حلية طالب العلم

Akhlak Pencari Ilmu

Syarah

HILYAH THALIBIL ILMI

Ta'lif:

Al-Allamah DR. Bakr bin Abdullah

Syarah:

Al-Allamah Asy-Syaikh Al-Utsaimin

AKBARMEDIA

Khazanah Buku Islam Rujukan

Syekh Bakr Abu Zaid; Riwayat Singkat

Bakr bin Abdullah Abu Zaid, demikianlah nama lengkap beliau. Berasal dari kabilah Bani Zaid, sebuah kabilah Qudha'iyyah yang termasyhur di kota Nejed. Beliau lahir di Syaqra al-Dawadami, pada awal bulan Dzulhijjah, tahun 1364 H.

Beliau tumbuh di lingkungan keluarga yang harmonis, terpandang, dan bernasab mulia.

Pendidikannya: beliau mengenyam pendidikan di kuttab, kemudian melanjutkannya di madrasah ibtidaiyyah dan menamatkannya di kota Riyad. Di sana ia menyempurnakan semua jenjang pendidikan dasar sebelum akhirnya duduk di ma'had ilmi. Lepas dari sana, beliau kemudian bergabung di kuliah syari'ah dan kemudian perguruan tinggi kehakiman.

Guru-gurunya: selain pendidikan formal, Syekh Bakr juga belajar kepada sejumlah syekh. Dalam bidang bahasa, beliau belajar kepada Syekh Shaleh bin Abdullah bin Muthliq, seorang qadhi di Riyadh. Beliau menghafal 25 maqamat al-Hariri beserta syarahnya kepada Abu Abbas al-Syarifi. Selain itu, beliau juga mengambil ilmu miqat dan menghafal nazhamnya kepada beberapa orang syekh. Saat pergi ke Madinah pada tahun 1383 H, beliau betul-betul memanfaatnya dengan menimba ilmu miqat dari beberapa orang guru. Beliau juga menjadi pengikut Syekh Abdul Aziz bin Baz, mempelajari beberapa risalah, kitab haji dari kitab al-Muntaqa di Masjid al-Haram. Selain itu, beliau juga mengikuti Syekh Amin al-Syanqithi, mempelajari sebagian tafsir *Adhwâ al-*

Bayân, jilid pertama dari kitab *al-Bahts wa al-Munâzharah*, dan beberapa judul dari kitab *al-Mudzakkirah* dalam bidang ushul fikih serta ilmu nasab dalam kitab Ibnu Abdil Barr *al-Qashd wa al-Umam fi Ansâb al-'Arab wa al-'Ajam*.

Syekh Amin al-Syanqithi ini kemudian banyak mempengaruhi pemikiran beliau. Dialah yang membuatnya tertarik untuk menelaah *Lisân al-'Arab* dan *Ushûl Lughah al-'Arabiyyah*, di mana kelak akan memberikan pengaruh yang besar dalam uslub-uslubnya. Ringkasnya, beliau benar-benar ditempa menjadi ahli bahasa melalui tangan Syekh Amin al-Syanqithi.

Ijazah ilmiyyah: beliau sangat tergiur untuk mendapatkan ijazah ilmiyyah dalam kitab-kitab sunnah dan beliau berhasil mendapatkannya. Pada tahun 1388 H, beliau berhasil lulus dari kuliah syari'ah dengan predikat nomor satu di antara semua lulusan.

Jabatan: beliau pernah dipilih menjadi qadhi di Mahkamah Madinah sejak tahun 1388 H hingga akhir tahun 1400 H. Pada tahun 1390 H, beliau ditunjuk sebagai pengajar di Masjid Nabawi, beliau mengajar faraidh dan hadits hingga tahun 1400 H. Setahun kemudian, beliau diangkat menjadi wakil menteri kehakiman dan terus menduduki jabatan ini sampai tahun 1423 H. Selain itu, beliau juga diangkat sebagai anggota Majelis Mahkamah Agung, kemudian menjadi wakil Saudi Arabia dalam Majma' Fikih Internasional, dan diangkat sebagai ketua sejak tahun 1405 H. Pada tahun yang sama, beliau diangkat sebagai anggota Majma' Fikih Rabithah Alam Islami. Pada tahun 1413 H, beliau ditunjuk sebagai anggota Dewan Ulama Senior dan Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa. Di sela-sela tugasnya sebagai qadhi, beliau melanjutkan pendidikannya di Ma'ad 'Ali li al-Qadha dan mendapatkan gelar magister dan doktor.

Karya-karyanya:

Syikh Bakr *–hafizhahullâh-* memiliki berbagai karya yang sangat bermutu secara ilmiah, dengan bahasa yang menawan, dan 50 di antaranya telah dicetak dan diterbitkan:

1. *Ibnu Qayyim Hayâtuh wa Atsâruh wa Mawâriduh.*
2. *Al-Taqrîb li 'Ulûm Ibn Qayyim.*
3. *Fiqh al-Nawâzil,* dua jilid.
4. *Mu'jam al-Munâhy al-Lafzhiyyah.*
5. *Thabaqât al-Nassabiyyîn.*
6. *Ma'rifat al-Naskh al-Haditsiyyah.*
7. *Al-Tahdîts fi Mâ Lâ Yashihhu bihi Hadits.*
8. *Hilyah Thâlib al-'Ilm,* yaitu asal kitab yang tengah disyarah ini.
9. *Al-Ta'âlim.*
10. *Al-Riqâbah 'ala al-Turâts.*
11. *Taqrîb al-Alqâb al-'Ilmiyyah.*
12. *Adab Thalab al-Hadîts (dari al-Jâmi', karya Khatib al-Baghdadi).*
13. *Al-Tarâjum al-Dzâtiyah.*
14. *Al-'Uzzâb min al-'Ulamâ wa Ghairihim.*
15. *Tasmiyat al-Maulûd.*
16. *Aqîdah Ibn Abi Zaid al-Qairawani wa al-Radd 'ala Man Khâlafahâ.*
17. *Tashnîf al-Nâs Baina al-Zhann wa al-Yaqîn.*
18. *Hukm al-Intimâ.*
19. *Hijr al-Mubtadi'.*
20. *Al-Tahdzîr min Mukhtasharât al-Shâbuni fi al-Tafsîr.*
21. *Barâ`ah Ahl Sunnah min al-Wâqi' fi 'Ulama al-Ummah.*
22. *Khashâ`is Jazîrah al-'Arab.*
23. *Juz`un fi Mash al-Wajh bi al-Yadain Ba'da al-Du'â.*
24. *Juz`un fi Ziyârat al-Nisâ li al-Qubûr.*

25. *Bida' al-Qurrâ.*
26. *Lâ Jadîd fi Ahkâm al-Shalât.*
27. Tahqîq Kitab *"al-Jadd al-Hatsîts fi Bayân Mâ Laisa Bihadîts,* karya al-Amiri.
28. *Tahqiq Ikhtiyârât Ibn Taimiyyah li al-Burhân* – Ibnu Qayyim.
29. *Adzkâr Tharafay al-Nahâr.*
30. *Tahrîf al-Nushûsh.*
31. *Al-Mutsâmanah fi al-'Aqqâr.*
32. *Adab al-Hâtif* dan yang lainnya.

Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada Syekh Bakr, menjadikannya bermanfaat bagi kaum muslimin, sebagaimana kita berdoa semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada guru kita Syekh Utsaimin.

Dan di akhir doa, kami tutup dengan *alhamdulillâhi Rabbil 'Alamîn.*

***

Mukadimah

بسم الله الرحمن الرحيم

Syekh Bakr *rahimahullâh* berkata:

Segala puji bagi Allah, saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Shalawat dan salam Allah semoga tercurah kepadanya, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang mencari petunjuk dengan hidayahnya. Amma Ba'd:

Petunjuk-petunjuk mengenai etika ini saya tulis pada tahun 1408 H, di mana saat itu kaum muslimin –*alhamdulillah*- tengah mengalami kebangkitan ilmiah. Kebangkitan ini disambut dengan wajah-wajah cerah. Aktivitas kebangkitan ini terus bergema –menuju fase kematangan dan kemajuan- di dalam hati kawula muda untuk memperbaiki keadaannya. Kita bisa melihat mereka datang berbondong-bondong, meraup berbagai pengetahuan dari sumber-sumbernya. Mereka memiliki ketamakan, semangat dan antusias yang sangat menakjubkan. Mereka begitu gigih mendalami berbagai persoalan, suatu hal yang akan mengantarkan kaum muslimin pada indahnya kemenangan. Mahasuci Allah yang menghidupkan dan mematikan hati.

• Penjelasan •

Syekh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin berkata –mengomentari mukadimah ini-, "kami putuskan untuk mengkaji kitab ini setelah bermusyawarah dengan kalian dan atas usulan kalian. Karena pencari ilmu, jika tidak memiliki budi pekerti yang baik, maka pencarian ilmunya tidak akan bermanfaat.

Setiap manusia, setiap kali ia mengetahui sesuatu, baik pengetahuan mengenai akhlak yang terpuji atau pengetahuan tentang ibadah, maka ia wajib mengamalkannya. Jika tidak, maka ia dengan orang yang bodoh tidak ada bedanya. Bahkan, orang bodoh lebih baik keadaannya, karena orang alim meninggalkan keutamaan dengan sengaja, berbeda dengan orang bodoh. Selain itu, orang bodoh mungkin akan bisa mengambil manfaat saat ia mengetahui, berbeda dengan orang yang sudah tahu akan tetapi tidak mengambil manfaat dari ilmunya. Karena itu, saya menganjurkan, khusunya diri saya pribadi, dan kalian semua untuk selalu berhias diri dengan akhlak yang baik, kesabaran, ketegaran, toleransi, dan sikap ihsan sesuai kemampuan.

Ini di samping wasiat agung, yaitu wasiat bertakwa kepada Allah, yang mana dalam hal ini Allah berfirman, "*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah.*" (QS. an-Nisâ: 131)

Adapun penulis buku *Hilyah* ini adalah saudara kita, Syekh Bakr Abu Zaid, beliau termasuk salah seorang ulama besar, yang terkenal dengan ketegasan, ketelitian, dan kecerdasan. Berbagai kedudukan yang beliau jabat memang menunjukkan bahwa beliau sangat kompeten untuk menduduki semua jabatan yang di pegangnya. Beliau sekarang menjadi anggota Lajnah Fatwa yang dipimpin Abdul Aziz bin Baz di Riyadh dan juga Komite Ulama Senior. Semoga Allah memberinya taufik.

Kemudian, untaian kata-kata dalam mayoritas bukunya menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pakar dalam bahasa Arab, terkadang beliau menuliskan kata-kata yang harus ditelaah, maksudnya, harus meninjau kembali kamus bahasa. Meskipun demikian, –menurutku- beliau tidak berlebihan dalam hal ini, karena perkataannya begitu mengalir, dan ini menujukkan bahwa Allah memberikan anugerah intuisi yang tinggi dalam bahasa Arab, di mana mayoritas ulama zaman ini tidak mendapatkannya. Bahkan, bisa saja engkau katakan bahwa Pasal-Pasal ini seperti *Maqâmat al-Hariri*, di mana sebagian besar kalian sudah mengetahui benar bagaimana *Maqâmat al-Hariri*; sebuah maqamat yang sangat bagus, di dalamnya terdapat banyak nasihat dan mengandung banyak kata yang sangat bermanfaat bagi manusia.

• Matan •

Akan tetapi, benih-benih kebangkitan yang penuh berkah ini wajib disiram dan dijaga perkembangannya secara menyeluruh, sehingga tidak terjadi kekeliruan, ketergelinciran dalam masa-masa pencarian ilmu dan pengamalannya, dari berbagai gejolak pemikiran, akidah, moral, paham golongan, dan kepartaian.

• Penjelasan •

Apa yang dikatakan beliau memang benar. Akhir-akhir ini, para pemuda –alhamdulillah- memiliki semangat yang tinggi dalam berbagai bidang kehidupan, akan tetapi ia membutuhkan –sebagaimana yang beliau katakan- kendali yang menjamin langgengnya kebangkitan dan semangat ini. Karena, segala sesuatu jika sudah melebihi batasnya, maka akan kembali kepada akarnya. Jika tidak dikendalikan dan diawasi, justru akan menjadi mesin penghancur dalam masyarakat, bahkan mungkin mereka akan menjadi penghancur bagi dirinya sendiri. Apakah kalian

melihat kaum Khawarij?[1] mereka memiliki keimanan yang besar untuk menjadikan kaum muslimin tetap berada di atas kebenaran. Tidak ada kelompok lain yang memiliki semangat sebesar ini. Akan tetapi, mereka berlebihan hingga mengkafirkan kaum muslimin dan tokoh-tokohnya serta membelot dari mereka, jadilah mereka seperti sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* "*mereka keluar dari Islam secepat melesatnya anak panah dari busurnya.*"[2] Dan engkau, kendalikan hatimu jika engkau melihat hatimu akan melenceng jauh, mendaki jalan yang sulit. Engkau harus mengembalikannya dan hendaknya memahami bahwa tujuannya adalah menegakkan agama Allah, bukan untuk memuaskan keinginan dan ambisi pribadi. Dan otomatis, jika seseorang sudah memahami bahwa tujuannya adalah memperjuangkan agama Allah, niscaya ia akan mengambil jalan yang paling ringkas untuk mencapai tujuan ini meskipun dengan risiko terhina jika memang diperlukan.

• Matan •

Aku telah menyerahkan sebuah risalah dalam kitab *Al-Ta'âlim* kepada mereka, yang akan membongkar kedok orang-orang yang sengaja menyusup di antara mereka. Karena aku khawatir para penyusup akan mengembalikan mereka, menyia-nyiakan perjuangan mereka, menodai perjalanan ilmiah mereka dan mengeluarkan mereka dari

---

1 Khawarij adalah kelompok yang membelot dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*. pasca tahkim. Mereka terdiri dari berbagai macam kelompok yang disatukan oleh gagasan pengkafiran terhadap Ali, Utsman, dua orang hakim (Abu Musa dan Amru bin Ash -pent), para pelaku Perang Unta. Mereka mengkafirkan semua pelaku dosa besar dan berkeyakinan bawa mereka kekal dalam neraka. Mereka juga keluar dari ketaatan terhadap pemimpin jika mereka berlaku aniaya dan zhalim. Kelompok ini dikenal dengan beberapa nama, sepeti: khawarij, al-huruiyah, al-syarah. Lihat *al-Tabshirah fi al-Dîn* (hlm. 26) dan *al-Farq Baina al-Firaq*, al-Baghdadi (hlm. 54)

2 Hadits ini dikeluarkan Imam Ahmad (11475), Bukhari (3344), Muslim (1064), Abu Daud dalam Al-Sunnah (4764), dan Nasa`i (4112) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*.

tujuannya tanpa disadari. Dan sekarang, saudaramu ini, ingin membantu dan meraih tanganmu, karena itu, ambillah risalah yang memuat "*sifat kâsyifah*" (sifat yang selalu ada dalam maushufnya–pent) bagi perhiasan etikamu. Inilah aku yang menggoreskan pena, menguntai kata-kata di atas kertas, bacalah apa yang tertera, mudah-mudahan Allah akan mencurahkan nikmat-Nya kepadamu.

Banyak sekali dalil-dalil syara yang menegaskan bahwa berhias diri dengan adab yang baik, akhlak yang terpuji, penampilan yang menarik serta sifat-sifat yang saleh adalah tanda-tanda ahli Islam."

• Penjelasan •

Syekh Bakr berkata, "Dan sekarang, saudaramu ini, ingin membantu dan meraih tanganmu, karena itu, ambillah dengan sepenuh hati" dalam kata-kata ini terdapat *iltifat* (perpindahan dhamir –pent) dari ghaib (orang ketiga) menjadi hadir (orang pertama), dan ini tidak biasa dilakukan para ulama dalam karya ilmiah mereka, namun seperti yang saya katakan, Syekh Bakr sangat kental dengan nuansa balaghah, dan seperti yang kita ketahui bahwa perpindahan dhamir dari ghaib kepada hadir, atau dari hadir menjadi ghaib atau dari mufrad menjadi jamak, akan menarik perhatian pembaca. Karena, jika orang membaca uslub yang monoton, maka dirinya akan terus mengalir begitu saja tanpa kesan, akan tetapi jika penulis memberikan perubahan dalam uslub, maka pembaca akan berhenti sejenak dan memberikan perhatian yang lebih besar, seperti firman Allah, "*Allah telah mengambil perjanjian Bani israil dan telah Kami angkat dua belas diantara mereka sebagai pemimpin.*" Dalam ayat ini Allah berfirman "*Allah telah mengambil*" dengan dhamir ghaib, kemudian dilanjutkan dengan "*telah Kami angkat*" yang merupakan dhamir hadir.

• Matan •

Ilmu adalah mutiara paling berharga dalam mahkota syariat yang suci, dan tidak akan sampai kepadanya kecuali orang yang berhias diri dengan adab-adabnya dan membersihkan diri dari kotoran-kotorannya.

• Penjelasan •

Al-mutahalli (berhias diri) dan *al-mutkhalli* (menjauhkan diri) adalah *jinas nâqish*, karena adanya perbedaan huruf, dan Syekh Bakr sangat jeli melihat keindahan ini.

• Matan •

Karena itu, para ulama memberikan perhatiannya dengan melakukan penelitian dan menulis buku khusus mengenainya, baik secara umum dalam berbagai disiplin ilmu, atau dalam bidang khusus, seperti adab membawa Al-Qur'an, adab muhaddits, adab mufti, adab qadhi dan adab muhtasib. Demikianlah. Sementara buku ini ditulis secara umum mengenai adab mencari ilmu syariat.

• Penjelasan •

Dan juga mencakup adab bagi orang yang berposisi sebagai pengajar, adab di sini berlaku bagi guru dan murid.

• Matan •

Ulama-ulama terdahulu biasa menjejali para muridnya dengan adab-adab mencari ilmu dalam halaqah-halaqah ilmu. Bahkan, dalam kurun waktu terlakhir, saya mendapatkan kabar mengenai hal ini dalam beberapa halaqah masjid Nabawi, dimana sebagian guru disana mengajar-

kan murid-muridnya kitab al-Zarnuji (w. 593) *rahimahullâh*, yang diberi nama "*Ta'lîm al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*". Mudah-mudahan para ulama akan menyambungkan tali yang kuat dan petunjuk kepada jalan yang lurus ini, lalu mereka menyisipkan pelajaran ini sebagai permulaan halaqah ta'lim di masjid-masjid, dan juga dalam materi-materi sekolah formal. Saya harap, hal ini menjadi pembuka kebaikan dalam rangka mengingatkan pentingnya materi ini yang akan mendidik para pelajar, mengarahkannya agar serius dalam mencari ilmu, membawa ilmu, adab terhadap dirinya sendiri, adab terhadap gurunya, adab terhadap pelajarannya, adab terhadap rekan-rekannya, adab terhadap buku-bukunya dan buah dari ilmunya. Demikian pula dalam seluruh fase kehidupannya. Engkau pasti membutuhkan pakaian yang mencakup semua adab-adab ini, menjelaskan kebalikannya, yaitu sekumpulan hal penghancur ilmu. Sebagaimana adab-adab ini memiliki tingkatan dari sunnah menuju wajib, maka kebalikan dari adab ini memiliki tingkatan dari makruh hingga haram.

• Penjelasan •

Maksudnya, beliau menyebutkan adab-adab, jika adab itu sunnah, maka kebalikannya adalah makruh, sementara jika adab itu hukumnya wajib, maka kebalikannya adalah haram. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku secara mutlak, karena tidak semua meninggalkan sunnah berarti makruh, karena, jika tidak demikian, maka kita akan mengatakan semua orang yang tidak mengerjakan sunnah shalat berarti telah melakukan hal yang makruh. Akan tetapi, jika ia meninggalkan adab yang bersifat wajib, maka ia telah mengerjakan keharaman pada adab itu saja, karena ia telah meninggalkan kewajiban.

Demikian jika adab itu bersifat sunnah, kemudian ia meninggalkannya, maka dilihat dahulu, apakah ia meninggalkannya disertai etika buruk terhadap guru atau terhadap rekannya, maka. Jika demikian, berarti makruh, bukan karena ia meninggalkan adab itu, akan tetapi karena ia telah melakukan etika yang buruk.

Intinya, tidak tepat jika kita katakan, barangsiapa yang meninggalkan hal yang sunnah, maka ia telah melakukan hal yang makruh, atau barangsiapa yang meninggalkan kewajiban, maka ia telah mengerjakan hal yang haram secara mutlak. Tidak demikian, akan tetapi ada batasan-batasannya.

• Matan •

Di antara adab itu ada yang berlaku umum untuk semua mukallaf, sebagian lagi khusus bagi pencari ilmu. Di antara adab itu ada yang bisa dipahami melalui dharurat syara, ada yang bisa diketahui melalui tabiat dan ditunjukkan keumuman dalil syariat yang menyerukan untuk beradab mulia dan akhlak terpuji. Saya tidak bermaksud membahas semua persoalan adab, akan tetapi hanya sebatas permisalan, menunjukkan poin-poin terpenting yang bisa dikembangkan. Jika adab ini bertemu dengan jiwa yang saleh dan sesuai dengannya, maka engkau akan mampu mengembangkan poin yang ringkas ini dan merinci hal yang global di dalamnya. Barangsiapa yang mengambilnya, maka akan bermanfaat baginya dan bagi orang lain. Adab ini sejatinya diambil dari para ulama yang ilmunya diberkahi Allah hingga mereka yang menjadi imam yang dijadikan media hidayah. Semoga Allah mengumpulkan kita dengan mereka di dalam surga-Nya. Amin.

Bakr bin Abdullah Abi Zaid

51408/8/ H

Bab Pertama
Etika Penuntut Ilmu terhadap Dirinya Sendiri

1. Ilmu adalah Ibadah

Pokok pangkal adab dalam menuntut ilmu, bahkan dalam semua hal yang diperintahkan, adalah pemahamanmu bahwa ilmu adalah ibadah. Karena itu, sebagian ulama berkata, "ilmu adalah shalat secara rahasia dan ibadah hati."

• Penjelasan •

Ilmu adalah ibadah. Tidak ada keraguan tentang hal ini. Bahkan, ilmu adalah ibadah yang paling agung, paling utama, bahkan, di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjadikan menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk berjihad di jalan Allah –jihad dengan mengangkat senjata-, Allah berfirman, "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" (QS. At-Taubah: 122)

Dhamir dari kata "*liyatafaqqahû*" kembali kepada kelompok yang tidak ikut berperang, agar mereka mendalami permasalahan agama, sehingga mereka bisa memberikan peringatan kepada kaumnya saat kembali kepada mereka, sehingga kaumnya mera-

sa takut dan menjaga dirinya dari kemurkaan Allah. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, niscaya Allah akan memberikan pemahamana agama kepadanya.*"[3] Jika Allah mengkaruniakan pemahaman agama kepadamu –yang dimaksud pemahaman di sini adalah pengetahuan tentang syariat, termasuk di dalamnya ilmu akidah, tauhid dan lain sebagainya- jika engkau merasa bahwa Allah memberikan hal ini kepadamu, maka, berbahagialah, sesungguhnya Allah telah menghendaki kebaikan atas dirimu. Imam Ahmad berkata, "ilmu tidak akan bisa dibandingkan dengan apa pun, bagi orang yang tulus niatnya." Mereka bertanya, "bagaimana niat yang benar itu, wahai, Abu Abdillah?

Imam Ahmad menjawab, "ia berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang-orang lain di sekitarnya."

• Matan •

Dengan demikian, sesungguhnya syarat ibadah yang diterima adalah ikhlas, memurnikan niat hanya untuk Allah, seperti dalam firman Allah, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*" (QS. Al-Bayyinah: 5). Dalam sebuah hadits Ahad yang masyhur dari Amirul Mukminin, Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu*, bahwasannya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*sesungguhnya amal-amalan itu tergantung niat..*"[4]

Jika ilmu telah kehilangan keikhlasan niat, niscaya ia akan berubah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurhakaan yang paling hina. Tidak ada hal yang akan menghancurkan ilmu kecuali sifat riya; baik riya syirik

---

3 Hadits ini dilansir Imam Ahmad (16780), Bukhari (71), Muslim (37), Ibnu Majah (22/221), dari Muawiyah *Radhiyallahu 'anhu*.

4 Dilansir oleh Imam Bukhari (1) dan Muslim (1907).

maupun riya ikhlas, kemudian sum'ah, yaitu dengan berkata agar di dengar orang lain, "aku tahu ini, aku hafal ini..." Seorang penuntut ilmu wajib membersihkan dirinya dari semua hal yang bisa mengotori niatnya dalam pencarian yang sejati.

• Penjelasan •

Jika seseorang bertanya: Bagaimana caranya memurnikan niat dalam mencari ilmu? Jawabannya dalam hal-hal berikut.

Pertama, kamu meniatkannya sebagai bentuk penunaian perintah Allah karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan hal itu.

> "*Ketahuilah bahwasannya tiada Ilah kecuali Allah, dan mohonlah ampun atas dosa-dosamu.*"

Allah telah mendorong umat-Nya untuk mencari ilmu, dan jika Allah menganjurkan terhadap sesuatu, maka sesuatu itu pasti dicintai dan diridhai serta diperintahkan-Nya.

Kedua, kamu niatkan untuk melestarikan syariat Allah, karena melestarikan syariat Allah akan terlaksana dengan mempelajarinya, menghafalnya di dalam hati, demikian pula dengan menulis buku-buku mengenainya.

Ketiga, kamu niatkan untuk menjaga dan membela syariat. Karena, jika tidak ada kelompok ulama, niscaya syariat tidak akan terjaga dan tidak memiliki pembela. Karena itulah, kita bisa melihat Ibnu Taimiyyah[5] dan ulama-ulama lain mereka memperoleh kedudukan yang mulia, karena meerka gigih berperang melawan ahli bid'ah dan menjelaskan kebatilan-kebatilan mereka.

---

5 Ibnu Taimiyah adalah Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu al-Abbas, Ahmad bin Syaikh al-Imam al-'Allamah Syihabuddin Abdul Halim bin Imam Majduddin Abi al-Barakat Abdussalam bin Abi Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim Khadr bin Muhammad bin Khadr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah al-Harrani.
Tamiyyah adalah keluarga terpandang, keluarga penasihat. karena itu, beliau dinisbatkan kepadanya. Ibnu Taimiyyah dilahirkan di Harran pada hari senin, tanggal 10 atau 12 Rabiul Awwal 661 H.

Keempat, kamu niatkan untuk mengikuti syariat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* karena kamu tidak mungkin bisa mengikuti syariatnya tanpa mengetahui syariat ini. Dan semua ini terangkum dalam perkataan kami sebelumnya: yaitu wajib memurnikan niat hanya untuk Allah dalam mencari ilmu.

• Matan •

Dengan demikian, wajib atasmu untuk senantiasa menjauhkan diri dari berbagai hal yang mengotori niatmu dalm pencarian yang sejati, seperti keinginan untuk terkenal, mengungguli rekan, menjadikannya sebagai tangga untuk meraih tujuan-tujuan duniawi seperti harta, kedudukan, penghormatan, popularitas, mencari pujian dan menjadi pusat perhatian manusia. Semua itu, jika menempel pada niat mencari ilmu, niscaya ia akan menghancurkannya, menghilangkan keberkahan ilmu. Karena itu, wajib atasmu untuk selalu menjaga niatmu dari tujuan lain selain Allah *Subhanahu wa ta'ala* serta menjaga hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

• Penjelasan •

Apa yang dikatakannya adalah benar, yaitu perihal pentingnya menjaga niat dari semua tujuan-tujuan rendah ini. Barang siapa yang mencari ilmu, padahal seharusnya ini adalah aktivitas yang hanya mencari keridhaan Allah, akan tetapi ia justeru malah menginginkan dunia, niscaya ia tidak akan mendapati wanginya surga –semoga Allah menghindarkan kita dari hal-hal demikian-. Kemudian, sesungguhnya ujian, kedudukan, kehormatan, dan kekaguman orang lain terhadap dirimu, pasti akan kamu dapatkan tatkala kamu telah mendapatkan ilmu, meskipun niatmu tulus hanya untuk Allah, bahkan, inilah cara tercepat untuk meraih semua itu.

• Matan •

Banyak sekali pernyataan dan komentar para ulama dalam hal ini. Sebagian telah kami jelaskan dalam bab pertama buku *al-Ta'âlim*, ditambah dengan larangan para ulama akan bahaya *thubuliyyat*, yaitu sebuah permisalan dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ketenaran dan popularitas.

Dikatakan: "tergelincirnya orang berilmu karena bunyi gendang."

Dari Sufyan[6] *rahimahullâh*, ia berkata, "aku telah dianugerahi pemahaman Al-Quran, akan tetapi, saat aku menerima *shurrah* dari penguasa, hilanglah pamahamanku."[7] Berpegangteguhlah kamu, niscaya kamu akan dirahmati Allah dengan tali yang kuat untuk menghadapi hal ini.

• Penjelasan •

Pertanyaan: mengapa disebut dengan *thubuliyat*?

Karena ia mirip dengan gendang yang memiliki suara dan alunan nada. Jika seseorang datang membawa suatu persoalan yang asing dan aneh dalam pandangan manusia, lalu ia menjadi terkenal karenanya, seolah suara gendang yang nyaring. Itulah sebabnya mengapa dinamakan thubuliyat. Saya sendiri belum pernah mendengar secara pasti siapa yang mengatakannya, akan tetapi, alasannya sangat jelas.

---

6 Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Tsauri. Syu'bah, Ibnu Uyainah dan para ulama lain berkata: Sufyan adalah Amirul Mukminin dalam bidang hadits. Ibnu Mubarak berkata, "Saya telah menulis riwayat hidup 1100 guru, namun tidak ada yang melebihi keutamaan Sufyan. Beliau lahir pada tahun 97 H, dikatakan pula selain itu, wafat di Bashrah pada tahun 161 H. Dikutip dari *Masyâhîr al-Amshâr* karya al-Bisti (169 H) dan *Tadzkirah al-Huffâdz* (1/203-207)

7 Dilansir oleh al-Khatib dalam *Al-Jâmi' Li Akhlâq al-Râwi wa Adâb al-Sâmi'*, 1/367 (843)

Mengenai perkataan Sufyan, *"aku telah dianugerahi pemahaman Al-Qur'an, akan tetapi, saat aku menerima shurrah dari penguasa, hilanglah pamahamanku." Shurrah* maksudnya hadiah dari penguasa, saat penguasa memberikannya kepada Sufyan, maka pemahamannya tentang Al-Qur'an pun hilang. Mereka adalah orang-orang yang begitu memahami inti permasalahan, karena itu, ulama-ulama salaf yang berhati-hati dalam menerima pemberian penguasa, mereka berkata, "sesungguhnya mereka tidak memberi kita sesuatu kecuali untuk menukar agama kita dengan dunia mereka." Karena itulah, kamu melihat mereka tidak menerimanya. Selain itu, para penguasa dahulu kerap mengumpulkan harta kekayaan melalui jalan yang tidak halal. Karena itulah, dalam segi ini, mereka menolaknya sebagai implementasi sikap wara'.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa seorang alim tidak boleh menerima hadiah dari penguasa, jika sang penguasa bermaksud menjadikan pemberiannya sebagai tunggangan sehingga sang alim dapat dikendalikan olehnya sesuai dengan keinginannya. Sementara jika penguasa mengumpulkan kekayaannya dengan cara yang bersih, dan ia pun tidak menerima hadiah sebagai imbalan penukaran agama dengannya, maka dalam hal ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda kepada Umar, "*Adapun harta yang datang kepadamu sementara engkau tidak mengharapkan dan memintanya, maka ambillah. Sementara harta yang tidak datang kepadamu, maka, janganlah engkau menggantungkan hatimu kepadanya*."[8] Tujuan Sufyan menceritakan hal ini adalah sebagai peringatan dan ungkapan penyesalan atas apa yang telah ia lakukan.

---

8 Dilansir Imam Ahmad (136), Bukhari dalam bab *Man A'thâhu Syaian min Ghairi Mas`alah* (1404) dan Muslim dalam bab *Ibâhah al-Akhd Liman U'thiya* (1045)

• Matan •

Seiring dengan pengerahan segala kemampuan untuk memurnikan niat, harus ada pula rasa takut akan terjadinya hal-hal yang menghancurkan niat, rasa ketergantungan yang luar biasa terhadap rahmat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Diriwayatkan bahwa Sufyan juga pernah berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih dahsyat untuk aku taklukkan kecuali niatku sendiri."[9]

• Penjelasan •

Makna ungkapan di atas –saya tidak tahu, apakah ini memang perkataan beliau, atau hanya kutipan bebas dari orang lain-, ia berkata, "*Tidak ada sesuatu yang lebih dahsyat untuk aku taklukkan kecuali niatku sendiri.*" Artinya, karena memang ikhlas itu adalah sesuatu yang sangat berat, karena itulah "barangsiapa yang berkata '*tiada ilah selain Allah*' dengan penuh keikhlasan dalam hatinya, niscaya ia akan masuk ke dalam surga, dan ia tergolong orang yang paling berbahagia karena mendapatkan syafaat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*[10]

• Matan •

Dari Umar bin Dzarr, bahwa ia berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayah, mengapa jika engkau menasehati manusia, mereka selalu menangis, semantara jika orang lain menasehati mereka, mereka tidak menangis?" Ia menjawab, "Wahai anakku, ratapan orang yang menderita sangat berbeda dengan ratapan perempuan yang diupah."[11]

---

9 Dilansir oleh al-Khatib dalam *Al-Jâmi' Li Akhlâq al-Râwi wa Adâb al-Sâmi'* 1/317 (692), dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (5/110, 111)

10 Dilansir oleh Imam Ahmad 2/373 (8845), Bukhari (99), An-Nasa'i dalam al-Kubrâ (842) dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu.*

11 Dilansir oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *Al-Zuhd* (1/357) dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (5/110-111)

• Penjelasan •

Allahu Akbar, sungguh ini adalah sebuah perumpamaan yang agung, maksudnya adalah, wanita yang menangis karena kehilangan anaknya akan menangis dari hatinya, sementara wanita yang diupah, ratapannya tidak akan berpengaruh, karena ia hanya berpura-pura menangis. Akan tetapi, perkataan kaum salaf seperti ini harus diiringi dengan prangsangka baik terhadap mereka, bahwa mereka tidak bermaksud memuji diri mereka sendiri, mereka hanya mendorong manusia agar selalu mengikhlaskan niat dan jauh dari riya dan sejenisnya. Jika tidak, maka perkataan ini tergolong mensucikan diri sendiri, sedangkan Allah telah berfirman, "*Janganlah kalian menganggap suci diri kalian sendiri, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang bertakwa.*" Akan tetapi ulama-ulama salaf –*rahimahumullâh*-, karena kita tahu kedudukan dan keikhlasan mereka, wajib memahami perkataan ini sesuai dengan maknanya yang tepat.

• Matan •

Sifat yang bisa menyatukan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah kecintaan terhadap Allah, kecintaan terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan merealisasikannya dengan perilaku mutaba'ah dan mengikuti semua jejak langkahnya. Allah berfirman, "*Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.*" (QS. Ali Imran: 31)

• Penjelasan •

Tidak ragu lagi bahwa rasa cinta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendorong dan mengekang. Karena, seorang pecinta pasti akan berupaya sekuat tenaga agar sampai kepada sang kekasih, ia dituntut untuk mengerjakan apa yang diridhai dan mendekatkan diri kepadanya. Ia akan berupaya sampai ujung

batas kemampuannya untuk selalu menjauhi apa yang dibenci sang kekasih. Karena itu, Ibnu Qayyim[12] menyebutkan dalam *Raudhah al-Muhibbîn*, "Semua aktivitas didasarkan kepada rasa cinta, semua aktivitas manusia." Ini benar karena kehendak tidak akan terjadi dalam diri seorang yang berakal kecuali untuk sesuatu yang diharapkan manfaatnya atau dicegah keburukannya. Setiap manusia akan mencintai apa yang bermanfaat baginya dan membenci apa yang tidak menguntungkannya. Dengan demikian, mahabbah pada kenyataannya adalah juru kemudi yang akan menggiring dan menjembatani manusia menuju kepada-Nya.

Lihatlah orang-orang yang membenci apa yang telah diturunkan Allah, bagaimana Allah berkata mengenai mereka, "*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*" (QS. Muhammad: 9). Akhirnya mereka kufur kepada Allah, karena mereka membenci apa yang telah diturunkan Allah. Mahabbah, sebagaimana yang telah disebutkan Syekh Bakr, adalah sesuatu yang bisa menyatukan kebaikan dunia dan akhirat. Sementara mahabbah terhadap Rasul akan membawamu untuk mengikutinya lahir dan batin, karena seorang pecinta akan mengikuti siapa yang ia cintai. Bahkan dalam urusan dunia pun, kamu akan melihatnya selalu mengekor kepada kekasihnya, misalnya dalam hal berpakaian, tutur kata, hingga pada tulisan.

Kami ingat bagaimana para pelajar di zaman kami -pada saat kami menuntut ilmu-, mereka senang mengikuti gaya tulisan Syekh Abdurrahman Sa'di[13], padahal, tulisan beliau tergolong lemah, sulit untuk dibaca. Akan tetapi, karena mahabbah yang

---

12 Ia adalah Syekhul Islam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub al-Zar'i, terkenal dengan nama Ibnu Qayyim. Lahir pada tahun 691 H dan meninggal pada tahun 751. Lihat *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (4/246, 247)

13 Dia adalah Syekh al-'Allamah Abdurrahman bin Nashir Alu Sa'adi, dari kabilah bani Tamim. Beliau dilahirkan di Anizah, tahun 1307 H dan meninggal pada tahun 1376 H. Lihat *Al-A'lâm* 3/240)

demikian besar, mereka mengikutinya. Seorang manusia, jika telah mencintai seseorang, ia akan berusaha keras agar menyerupai sifat-sifatnya. Jika kamu mencintai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka kecintaan ini akan menuntunmu untuk selalu mengikutinya. Ingatlah ayat yang disebut ulama salaf sebagai ayat *mihnah* (ujian), ketika sekelompok kaum mengaku dirinya beriman mencintai Allah, maka Allah kemudian berfirman, "*Katakanlah olehmu Muhammad, jika kalian mencitai Allah, maka ikutilah aku.*" Jawaban yang diprediksikan dari syarat ini adalah "*maka, ikutilah aku, dengan demikian kalian telah membuktikan klaim kecintaan kalian*" karena syarat harus bersesuaian dengan jawaban, "*jika kalian mencitai Allah maka ikutilah aku, dengan demikian kalian telah membuktikan klaim bahwa kalian memang mencintai Allah*". Akan tetapi, jawaban yang datang dalam kalimat berikutnya, "*niscaya Allah akan mencitai kalian*".[14] Hal ini mengisyaratkan bahwa yang paling penting dari segala sesuatu adalah Allah mencitaimu. Inilah buahnya. Itulah tujuan yang sebenarnya, bukan klaim kalian mencintai Allah, karena siapa pun bisa menyebut dirinya cinta kepada Allah. Mungkin lahirmu mencintai Allah, akan tetapi dalam hatimu ada sesuatu yang menghalangi kecintaan Allah kepadamu. Maka, sia-sia saja, tujuan yang sebenarnya belum bisa dicapai.

• Matan •

Secara global, inilah dua pokok etika, keduanya ibarat mahkota dalam pakaian kemegahan. Wahai para pencari ilmu, inilah kalian yang tumbuh untuk belajar dan berhubungan dengan sesuatu yang paling berharga –mencari ilmu-. Aku berwasiat, khusus bagi diriku sendiri, dan bagi kalian semua, agar selalu bertakwa kepada Allah dalam segala keadaan, takwa adalah bekal, ia adalah tempat tu-

14 Lihat *Tafsir Ibni Jarir al-Thabari* (6/202) dan tafsir Ibni Abi Hatim (2/205)

runnya semua keutamaan. Ia adalah hal yang mengalirkan segala pujian, ia adalah sumber kekuatan, tangga menuju keluhuran, tali yang mengikat hati agar tidak tersungkur kedalam fitnah. Maka, janganlah kalian meremehkannya.

• Penjelasan •

Benar sekali apa yang telah dikemukakan beliau –semoga Allah merahmatinya- hal ini ditunjukkan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala.* "*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu pemisah* (*furqân*)." (QS. Al-Anfâl: 29). Dengan *furqân* ini, kalian akan mampu membedakan kebenaran dan kebatilan, hal yang merugikan dan menguntungkan, antara ketaatan dan kemaksiatan, antara wali-wali Allah dan musuh-musuhnya, dan sebagainya. Terkadang, *furqân* ini dihasilkan melalui wasilah ilmu, di mana Allah membuka berbagai pintu pengetahuan bagi manusia, memberi mereka kemudahan yang lebih banyak daripada orang yang tidak bertakwa kepada-Nya. Terkadang pula *furqân* ini dihasilkan melalui limpahan Allah langsung kepada hatinya melalui firasat. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Jika di antara kalian ada seorang muhaddits, maka itu adalah Umar.*"[15]

Allah menjadikan firasat bagi orang yang bertakwa kepada-Nya, dengan firasat itulah ia mampu menangkap hakikat, sehingga bersesuaian dengan kebenaran. Firman Allah "*menjadikan furqân bagi kalian*" mencakup *furqân* dengan wasilah ilmu dan pembelajaran serta *furqân* melalui wasilah firasat dan ilham. Allah akan memberikan ilham kepada orang yang bertakwa, apa yang tidak diilhamkan kepada manusia lain.

Mungkin ini akan terlihat dalam perjalananmu mencari ilmu. Ada saat-saat dimana hatimu menjadi demikian khusyuk

---

15 Dilansir Imam Ahmad (24330), Bukhari (3486), Turmudzi (3693) dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. Sementara Turmudzi dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*.

dan mendekat kepada Allah, menghadap kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya, maka kemudian Allah membukakan berbagai pintu pengetahuan yang melimpah bagimu. Pernah pula kamu melewati hari-hari dimana kamu lalai di dalamnya. Dan semua itu merupakan realisasi dari firman Allah, "*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu furqân dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.*" (QS. Al-Anfâl: 29) Ada tiga faidah takwa dalam ayat ini.

Selain itu, jika Allah telah mengampuni seorang hamba, maka Allah akan membukakan pintu-pintu pengetahuan. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. Dan mohonlah ampun kepada Allah.*" (QS. Al-Nisâ`: 105-106) Karena itulah, sebagian ulama berkata, "jika seseorang dimintai fatwa, hendaklah ia beristighfar kepada Allah terlebih dahulu, sehingga tampak kebenaran baginya, karena Allah berfirman, "*agar engkau menghakimi*" kemudian berkata, "*dan mohonlah ampunan kepada Allah*".

• Matan •

2. Berjalanlah di Atas Manhaj Salafussaleh

Jadilah seorang bermanhaj salaf sejati. Ikutilah jalan mereka dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam seluruh bidang agama; baik tauhid, ibadah, dan sebagainya, yang berciri khas mengikuti jejak-jejak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, membiasakan diri mengikuti sunnah, meninggalkan perdebatan dan perseteruan kosong, meninggalkan pergelutan dalam ilmu kalam dan

segala hal yang menarik datangnya dosa dan menyimpang dari syariat.

• Penjelasan •

Inilah hal yang paling penting, yaitu wajibnya menetapi jalan salafussaleh dalam berbagai bidang agama, seperti tauhid, ibadah, muamalah dan sebagainya. Demikian pula meninggalkan perdebatan dan perseteruan kosong, karena keduanya akan menutupi jalan menuju kebenaran. Selain itu, perdebatan dan perseteruan seperti ini akan mendorong ego manusia untuk menang sendiri, bahkan, saat kebenaran tampak baginya. Kamu bisa melihat, orang seperti itu akan mengingkari kebenaran itu atau mentakwilkannya secara paksa, hanya untuk memenangkan pendapatnya sendiri dan menyeret lawan debatnya agar mengikuti pendapatnya. Jika kamu melihat perdebatan dan perseteruan dalam diri saudaramu, padahal kebenaran sudah tampak sedemikian jelas. Akan tetapi ia tidak mengikutinya. Maka tinggalkanlah ia sebagaimana kamu lari dari kejaran harimau, dan katakan kepadanya, "aku tidak memiliki hujjah apa pun, kecuali ini" dan tinggalkanlah dia.

Pun demikian dengan ilmu kalam. Menekuni ilmu kalam –juga- termasuk hal yang menyia-nyiakan waktu, karena mereka berbicara mengenai hal yang paling jelas. Suatu hari, saya mengajar beberapa orang pelajar, lalu pelajar itu bertanya, "apakah akal itu?", "beri saya definisi tentang akal", "apakah pengertian akal secara bahasa, istilah dan adat?" Akal tidak memiliki definisi. Apakah akal memerlukan pendefinisian? Tidak! Akan tetapi, ilmu kalam memasukkan hal-hal seperti ini, hingga seseorang menghabiskan waktunya hanya untuk menjawab apakah itu akal. *Subhanallah*. Yang jelas, ia akan terus duduk memikirkan definisi akal hingga ia menjadi gila; karena ilmu kalam menjauhkan manusia dari kebenaran, dari manhaj salaf yang begitu sederhana, bebas dari berbagai syubhat, bebas dari definisi-definisi

dan batasan-batasan dan sebagainya. Lihatlah perkataan Syekhul Islam dalam buku *al-Radd 'ala al-Mantiqiyyîn*, maka akan jelas bagimu, atau dalam buku *Naqdh al-Mantiq* yang lebih ringkas dan jelas bagi para penuntut ilmu, maka akan jelas bagimu kesesatannya.

Apakah yang mendorong para ulama yang jenius itu untuk mengambil langkah takwil saat membahas sifat dalam ilmu kalam: jika begini maka begitu, jika Allah bersemayam di atas arasy secara hakiki, niscaya Allah itu terbatas, mengapa? Karena arasy bersifat terbatas. Jika Allah melihat, maka dia berada dalam salah satu arah. Jika demikian, berarti Allah adalah *jism* dan demikian seterusnya. Ucapan-ucapan ini menghabiskan waktumu dan mereka mengira tengah memberikan jalan yang benar kepadamu. Jadi, sangat penting bagi pencari ilmu untuk meninggalkan perdebatan dan perselisihan, menghilangkan berbagai bisikan dalam pikiranmu, tinggalkanlah semua ini dan jangan menghabiskan waktumu untuknya. Jadikanlah ilmumu mudah dan gampang, yaitu seperti seorang Arab yang datang dengan untanya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya mengenai berbagai hal agama, kemudian ia berlalu tanpa ada perdebatan[16], karena memang tidak ada pilihan bagi dirinya kecuali menerima. Adapun perdebatan dan perselisihan, maka itu membahayakan manusia, karena itulah Syekh Bakr –*rahimahullâh*- memberikan perhatian dalam hal ini dan semua hal yang mengundang datangnya dosa dan menyelewengkan dari syariat.

• Matan •

Imam Dzahabi berkata, "diriwayatkan dari Al-Daruquthni secara sahih bahwa ia berkata, "tidak ada sesuatu yang paling aku benci kecuali ilmu kalam. Aku berkata: tidak

16 Berdasarkan hadits Thalhah bin Ubaidillah yang dilansir Imam Bukhari dalam *Kitab al-Iman* (46) Muslim dalam *Bayân al-Shalawât* (11) dan Abu Daud dalam *al-Shalât* (391).

akan ada orang yang masuk dan mendalami ilmu kalam, berdebat dan berselisih di dalamnya, padahal ia adalah seorang salaf."[17]

• Penjelasan •

Maksud dari al-Daruquthi, ia hendak mengungkapkan kebenciannya terhadap ilmu kalam, meskipun ia tidak pernah masuk ke dalamnya, akan tetapi karena ia melihat efek-efeknya yang buruk, berputar-putar tanpa ujung pangkal, meragukan apa yang sebelumnya diyakini, membuat rumit pikiran, meninggalkan atsar. Karena itu –menurut hemat saya- tidak ada sesuatu pun yang lebih berbahaya bagi akidah kaum muslimin kecuali ilmu kalam dan mantiq. Banyak para ulama besar ilmu kalam pada akhir hayatnya mengakui bahwa mereka berada dalam agama yang lemah. Mereka kemudian kembali kepada fitrah semula saat mereka menyadari bahaya ilmu kalam.

Syaikh al-Islam berkata dalam *Fatwâ al-Hamawiyyah*, "Mayoritas orang-orang yang dikhawatirkan menjadi sesat, adalah para ulama kalam yang setengah-setengah masuk ke dalam ilmu kalam. Karena, orang yang tidak masuk ke dalamnya niscaya akan selamat, sementara orang yang benar-benar terjun ke dalamnya hingga menemukan intinya, mereka akan menemukan kebatilan dan bahaya di dalamnya, lalu mereka kembali."

Benar sekali apa yang dikatakan sang guru, inilah orang yang dikhawatirkan dalam berbagai disiplin ilmu. Yang dikhawatirkan adalah orang yang setengah-setengah masuk ke dalamnya. Mereka yang tidak mengetahui jalan, karena mereka tidak menyadari bahwa mereka belum sampai kepada intinya. Lalu mereka tinggalkan ilmu ini bagi orang lain. Jadilah mereka sesat dan menyesatkan. Akan tetapi, ilmu kalam adalah ilmu yang sangat berbahaya, karena ia berkaitan dengan Dzat Tuhan *Subhanahu wa*

---

17 *Sair A'lâm al-Nubalâ*, Imam Dzahabi, (16/457)

ta'ala dan sifat-sifat-Nya, ia kerap membatalkan berbagai nash dan malah menghukumi dengan akal. Karena itu, kaidah mereka mengenai nash-nash yang memuat sifat Allah terbagi ke dalam tiga:

Pertama, ada nash yang diakui oleh akal. Karena itu, kita mengakuinya karena petunjuk akal bukan karena dilalah pendengaran (wahyu -pent).

Bagian kedua, teks yang dinafikan akal, maka wajib bagi kita untuk menolaknya tanpa ada keraguan, karena akal menolaknya. Akan tetapi, akal siapa? Imam Malik berkata, "dengan akal mana Al-Qur'an dan As-Sunnah ditimbang? Atau apakah jika seseorang lebih pandai berdebat dibanding orang lain kemudian kita akan mengambil perkataannya dan meninggalkan Kitab dan Sunnah?! Itu tidak mungkin!"

Bagian ketiga, apa yang tidak dinafikan tapi juga tidak ditetapkan oleh akal. Bagi mereka yang berpendapat bahwa syarat istbat adalah dilalah akal, maka mereka akan berkata: teks ini tertolak karena akal tidak menetapkannya. Sementara mereka yang berkata bahwa syarat diterimanya adalah tidak dinafikan akal, maka teks ini diterima. Akan tetapi, kebanyakan mereka berpendapat ditolak dan tidak diterima, karena syarat diterima adalah ditetapkan oleh akal. Sementara sebagian lain lebih memilih *tawaqquf* (berdiam, tidak menolak dan tidak menerima).

Mereka berkata, "Jika akal tidak menetapkan dan tidak menolaknya, maka kita wajib *tawaqquf*. Semua kaidah ini sama sekali tidak berdasarkan dalil dan pembuktian dari Allah, mereka sesat dan bahkan menyesatkan –*wal-'iyâdzu billâh*-. Pikiran mereka menjadi rumit, ragu dan bingung. Karena itu, manusia yang paling ragu saat datangnya kematian adalah ahli kalam. Saat datang kematian kepada mereka, mereka malah menjadi ragu, apakah Allah itu *jauhar* (substansi) atau *'aradh* (aksiden)? Apakah Dia berdiri sendiri atau karena yang lainnya? Apakah Dia berbuat atau tidak? Demikian saat kematian datang, ia kemudian

mati dalam keadaan ragu. Kami mohon keselamatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi, jika yang dipilihnya adalah jalan salafussaleh, maka urusan akan mudah baginya, tidak akan ada keraguan dan kebimbangan dalam hatinya.

• Matan •

Mereka itulah ahli sunnah wal jamaah yang mengikuti jejak langkah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka itulah yang dikatakan Ibnu Taimiyyah *rahimahullâh*, "Ahlussunnah adalah kaum muslimin terpilih, yang paling baik bagi kemaslahatan manusia."

• Penjelasan •

Akan tetapi, wahai saudaraku, ada sebagian ulama kontemporer yang berkata bahwa ahlussunnah terbagi ke dalam dua bagian: *mufawwidh* dan *muawwil*. Mereka kemudian menjadikan kelompok Asy'ariyah dan Maturidiyah dan sejenisnya termasuk kelompok ahlussunnah muawwil. Sementara kaum salafussaleh mereka kategorikan sebagai ahlussunnah mufawwidh. Sungguh mereka telah keliru dalam memahami metode dan jalan kaum salaf, karena kaum salaf tidak menyerahkan makna secara mutlak. Bahkan Syekh al-Islam –*rahimahullâh*- berkata, "Perkataan tafwidh (menyerahkan maknanya kepada Allah) termasuk ucapan terburuk ahli bid'ah dan ateis." Ia berargumen bahwa jika kita tidak mengetahui makna-makna khabar yang menjelaskan Allah baik sifat maupun nama-nama-Nya. Jika kita tidak tahu maka kaum filosof akan datang kepada kita dan berkata, "Kalian bodoh, dan pada kamilah adanya ilmu." Lalu mereka berbicara apa pun yang mereka kehendaki. Mereka berkata, "Yang dimaksud dengan nash ini adalah ini dan itu." Dan sebagaimana diketahui bahwa memberikan makna terhadap nash jauh lebih baik daripada *tawaqquf* atau mengatakan bahwa nash itu tidak memiliki makna. Hati-hatilah dengan hal ini.

Sesungguhnya sebagian orang berpendapat bahwa Ahlussunnah mencakup kaum Asy'ariyah, Maturidiyah, dan selain mereka. Mereka membagi Ahlussunnah kepada dua kelompok: mufawwidh dan muawwil. Lalu mereka berkata, "Cara yang ditempuh kaum salaf lebih selamat (aslam), sementara cara yang ditempuh kaum khalaf lebih ilmiah (a'lam) dan bijak (ahkam). "*Subhanallah*, bagaimana mereka bisa berkata bahwa jalan salaf lebih selamat, sementara jalan khalaf lebih ilmiah dan bijak? Apakah mungkin cara yang lebih ilmiah dan bijak bukan jalan yang paling selamat? Bahkan, seharusnya jalan khalaf yang lebih ilmiah dan bijak menjadi jalan yang paling selamat, tanpa diragukan lagi. Karena, jika seseorang berkata, "Nash ini memiliki makna dan saya mengimaninya" ia lebih ilmiah dan bijak daripada orang yang berkata, "Demi Allah saya tidak tahu, ia tidak lebih dari huruf A, B dan C, aku tidak tahu." Tidak ada keselamatan kecuali dengan ilmu dan hikmah. Ini adalah kontradiksi yang sangat aneh. Dengan demikian, pernyataan yang benar adalah jalan salaf lebih selamat, ilmiah dan bijak. Semoga Allah menetapkan kita di atas jalan ini.

• Matan •

Maka, istiqamahlah dalam jalan ini, "*dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.*" (QS. Al-An'âm: 153)

• Penjelasan •

Pernyataan bahwa kami sangat menganjurkan para pencari ilmu untuk menetapi manhaj salaf, maka konsekuensinya kami harus mendorong mereka untuk mengenal manhaj salaf. Kita harus menelaah buku-buku yang ditulis mengenai hal ini, seperti *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, dan lain sebagainya, sehingga kita menge-

tahui manhaj mereka. Lalu kita mengikuti manhaj yang lurus ini. Adapun jika kita berkata, "kami mengikuti manhaj salaf, akan tetapi kita tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan," jelas ini merupakan suatu kekurangan.

• Matan •

3. Takut kepada Allah

Seorang pencari ilmu wajib menghiasi lahir maupun batinnya dengan mahkota ketakutan kepada Allah, menjaga syiar-syiar Islam, menolong sunnah, menyebarkannya dengan amal, menyeru manusia kepadanya, menjadi petunjuk menuju jalan Allah dengan ilmu, sifat dan amal perbuatanmu. Selain itu, wajib baginya untuk menghiasi diri dengan sifat jantan, toleran dan akhlak-akhlak yang baik. Dan inti dari semua ini adalah rasa takut kepada Allah, karena itulah Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "asal pokok ilmu adalah rasa takut kepada Allah."

• Penjelasan •

Apa yang diucapkan Imam Ahmad adalah benar bahwa asal pokok ilmu itu adalah rasa takut terhadap Allah. Sifat takut (*khasyah*) terhadap Allah adalah rasa takut yang dibangun di atas ilmu dan pengagungan, karena itu, Allah berfirman, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (QS. Fâthir: 28). Manusia, jika ia telah mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya, mengenali dengan sebenar-benarnya, niscaya dalam hatinya akan tumbuh rasa takut kepada-Nya. Karena, jika ia sudah mengetahui hal ini, maka ia akan mengetahui tentang Rabb yang Mahaagung, ia akan memahami Rabb yang Mahakuat, Mahaperkasa dan Maha Mengetahui apa yang ditampakkan dan disembunyikan manusia. Jika sudah

demikian, kamu akan mendapatinya menunaikan semua kewajiban dengan sesempurna mungkin.

"*Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" Para ulama berkata, ada perbedaan antara *khasyah* dengan *khauf*. *Khasyah* adalah rasa takut yang disebabkan keagungan hal yang ditakuti, sementara *khauf* adalah rasa takut yang disebabkan kelemahan orang yang takut, meskipun hal yang ditakutinya bukan suatu hal yang agung. Karena itu, seorang bocah akan merasa takut (*khâfa*) terhadap pemuda yang sedikit lebih besar darinya. Akan tetapi, apakah pemuda yang lebih besar itu takut kepadanya? Jamaah sekalian, anak kecil yang berusia dua tahun akan merasa takut terhadap anak berusia enam tahun; apakah ketakutan ini lahir dari keagungan anak yang ditakuti atau karena kelemahan anak yang takut? Anak berusia enam tahun ini pun akan merasa takut kepada anak berusia sepuluh tahun, karena itu, anak itu bukan suatu yang agung. Jelas, perbedaan antara *khauf* dan *khasyah* bahwa *khasyah* hanya tumbuh dari keagungan sesuatu yang ditakuti, sementara khauf dari kelemahan dan kekurangan orang yang takut. Karena itu, terkadang ada orang yang takut terhadap sesuatu yang tidak ada (*lâ syai, nothingness*) karena ia seorang pengecut yang takut terhadap segala sesuatu. Karena itu disebutkan sebuah perumpamaan: "*seseorang yang takut terhadap bayangannya sendiri*". Ia berjalan di bawah sinar rembulan misalnya, lalu ia melihat bayangannya sendiri. Lalu ia berkata dengan waswas, "seseorang tengah mengikutiku." Lalu ia lari sekuat tenaga dan bayangan itu terus mengikutinya. Sampai akhirnya dia terjatuh dan berkata, "akhirnya aku selamat darinya." Semua ini terjadi karena ia seorang penakut!

Kesimpulannya

Khasyah lebih agung daripada *khauf*[18], akan tetapi, terkadang

18 *Khauf* secara bahasa berarti gemetar dan bingung, lihat kamus *Al-Muhîth* 3/144, sementara *khasyiya* adalah takut terhadap sang Khaliq. Lihat Ka-

khauf pun digunakan untuk menunjukkan ketakutan kepada Allah, seperti dalam firman-Nya, "*karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*"(QS. Ali Imran: 175). Akan tetapi, ini diungkapkan sebagai bentuk *muqabalah* perbuatan mereka yang takut kepada manusia lain.

•Matan•

Maka, peliharalah rasa takut terhadap Allah, baik dalam keadaan tampak, maupun tersembunyi, karena sesungguhnya manusia terbaik adalah mereka yang takut kepada Allah, dan tidak akan ada orang yang takut kepada-Nya kecuali seorang alim. Dengan demikian, manusia terbaik di sisi Allah adalah seorang alim. Namun janganlah lupa bahwa seorang berilmu tidak layak disebut alim kecuali setelah ia mengamalkan ilmunya. Dan tidaklah seorang alim beramal berdasarkan ilmunya, kecuali akan tumbuh-dalam hatinya perasaan takut kepada Allah.

Khatib al-Baghdadi[19] meriwayatkan sebuah atsar dengan sanad yang unik dari sembilan keturunan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Faraj Abdul Wahhab bin Abdul Aziz bin Harits, bin Asad bin Laits bin Sulaiman bin Aswad bin Sufyan bin Zaid bin Akinah bin Abdullah Al-Tamimi, ia berkata: aku mendengar bapakku berkata: aku mendengar bapakku berkata: aku mendengar bapakku

---

mus *Al-Muhîth* 4/326. *Khauf* adalah ungkapan rasa sakitnya hati karena membayangkan hal buruk yang akan terjadi di masa depan, lihat *Risâlah Qusyairiyyah* 1/342, 343. *Al-khasyah* lebih khusus daripada *khauf*, ia adalah *khauf* yang disertai makrifat. Lihat *Madârij al-Sâlikîn*, Ibnu Qayyim 1/512.

19 Khatib al-Baghdadi adalah seorang Hafidz dan Muarrikh, bernama lengkap Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Baghdadi Abu Bakr, salah seorang imam terkenal, seorang penulis yang sangat produktif, di antaranya adalah *Târîkh Baghdâd*. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 463 H. Lihat *Siyar Al'lâm al-Nubalâ*, 18/270

berkata: aku mendengar bapakku berkata: aku mendengar bapakku berkata: aku mendengar bapakku berkata: aku mendengar bapakku berkata: aku mendengar bapakku berkata: aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, "Ilmu memanggil untuk diamalkan. Jika ia menjawabnya, (maka ilmu itu akan tetap ada), jika tidak, maka ilmu akan pergi meninggalkannya."

Redaksi serupa juga diriwatkan dari Sufyan Al-Tsauri –*rahimahullah*-.

• Penjelasan •

Perkataan Syekh Bakr bahwa tidak disebut seorang alim, maksudnya seorang alim yang Rabbani, bukan alim sebagai antonim daripada jahil. Pengarang kamus *munjid* yang beragama Kristen, dan ia mengetahui banyak kosakata bahasa Arab –meskipun banyak kekeliruan di dalamnya, demikian pula banyak kritikan dalam segi yang berkaitan dengan agama- bisa dikatakan sebagai alim, jika yang dimaksud adalah alim lawan dari kata jahil. Yang dimaksud Syekh Bakr disini adalah alim yang mengamalkan ilmunya, orang yang disebut sebagai alim rabbani, yaitu orang yang mendidik dirinya sendiri, kemudian ia mendidik orang lain. Inilah definisi dari alim rabbani.

Dengan demikian, ilmu haruslah diamalkan, karena jika tidak, maka ia adalah orang yang akan pertama kali merasakan panasnya api neraka pada hari kiamat.[20]

---

20 Berdasarkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*., ia berkata bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: sesungguhnya orang pertama yang akan diputuskan pada hari kiamat kelak adalah seorang yang mati syahid. Maka, dihadapkan kepada Allah dan diingatkan kepadanya akan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan hal itu diakuinya. Kemudian ditanya oleh Allah, "Lalu, apakah amalanmu dalam nikmat itu?"
Jawabnya, "Aku telah berperang untuk-Mu hingga mati syahid." Maka Allah berfirman: "Dusta kamu, tetapi kamu berperang untuk dikenal sebagai pahlawan yang gagah berani." Lalu ia diseret oleh malaikat dan diperintahkan untuk dilempar ke dalam neraka..." hadits ini dilansir oleh

Seorang alim yang tidak beramal

Niscaya disiksa sebelum penyembah berhala

Inilah yang pertama, jika ia tidak mengamalkan ilmunya maka akan menghancurkan ilmunya, tiada keberkahan, dan membuatnya lupa akan ilmunya. Allah berfirman, "*(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya..*" Lupa di sini mencakup lupa ingatan dan lupa ilmu. Kata *nisyân* bisa bermakna melupakan dalam benak atau meninggalkannya, karena dalam bahasa arab *nisyân* berarti *al-tark* (meninggalkan).[21] Sementara jika manusia mengamalkan ilmunya, maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan menambahkan petunjuk baginya. Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka*", dan Allah akan menambahkan ketakwaan kepadanya, karena itu Allah melanjutkan dalam ayat tersebut, "*dan memberikan ketakwaannya.*" Jika ia mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka Allah akan mewariskan pengetahuan apa yang belum dia ketahui. Karena itu, diriwayatkan dari Imam Ali *Radhiyallahu 'anhu.*, "ilmu memanggil amal, jika ia memenuhi panggilan itu (maka ilmu akan tetap ada), jika tidak, maka ilmu akan pergi."

Dalam riwayat ini disebutkan bahwa ilmu *yahtifu*, yang artinya *yad'û* (memanggil). Jika ia memenuhinya (maka akan tinggal), jika tidak, maka ia akan pergi. Siapa yang pergi? Ilmu. Dan ini jelas, karena jika kamu mengamalkan ilmu, maka kamu akan mengingat apa yang telah kamu ketahui.

Sebagai contoh, seorang yang mengetahui sifat shalat berdasarkan sunnah, kemudian ia mengamalkannya setiap kali ia

---

Imam Ahmad (8260) Muslim (1905), Turmudzi (2382). Ia berkata hadits ini hasan gharib, dan Al-Nasa`i (6/23)

21 Lihat *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, karya Raghib al-Asfahani (hlm. 493)

shalat. Apakah ia akan lupa atas apa yang ia ketahui? Tidak, ia tidak akan lupa. Karena ia selalu mengulang-ulangnya. Akan tetapi, jika ia tidak mengamalkannya, maka ia akan lupa. Ini adalah bukti nyata yang bisa dirasakan bahwa mengamalkan ilmu meniscayakan kokohnya ilmu dalam diri dan tidak akan melupakannya kembali.

• Matan •

4. Mendawamkan Muraqabah

Hiasilah dirimu dengan selalu merasa diawasi Allah, baik dalam keadaan tampak maupun tersembunyi, seraya berjalan menuju Tuhanmu diantara rasa khauf (takut) dan raja (harap), karena keduanya ibarat dua sayap burung bagi seorang mukmin. Menghadaplah kepada Allah secara utuh, penuhilah hatimu dengan kecintaan kepada-Nya, basahi lisanmu dengan dzikir kepada-Nya, buatlah hatimu merasa senang, bahagia dan tenteram dengan hukum-hukum dan hikmah Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

• Penjelasan •

Inilah salah satu hal terpenting, yaitu dawamnya muraqabah, dan ini termasuk salah satu buah dari rasa takut terhadap Allah, yaitu manusia senantiasa menyembah Allah seolah dia melihat-Nya. Saat ia berdiri untuk mengerjakan shalat, dimulai dengan berwudhu, tergambar dalam hatinya bahwa ia tengah menjalankan perintah Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu.*" Pada saat ia mengambil air wudhu, seolah ia melihat langsung bagaimana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berwudhu dan berkata, "*barangsiapa yang berwudhu, persis seperti wudhuku ini..*"[22] Itulah

22 Dilansir Imam Ahmad (418, 419), Bukhari (159, 160) dan Muslim (226)

kesempurnaan muraqabah, dan itu adalah suatu hal yang sangat penting.

Perkataan Syekh, "Seraya berjalan menuju Allah di antara *khauf* dan *raja*, karena keduanya ibarat dua sayap bagi seorang mukmin", ini adalah salah satu pendapat dalam masalah *khauf* dan *raja*, yaitu apakah manusia harus berjalan menuju Allah antara khauf dan raja atau sisi khauf harus lebih dominan daripada raja?

Imam Ahmad *rahimahullâh* berkata, "*khauf* dan *raja* hendaknya menjadi kesatuan, jika ada segi mana pun yang lebih menonjol, maka celakalah ia. Sementara sebagian ulama ada yang merincinya sebagai berikut: persoalan *khauf* dan *raja* harus didudukkan sesuai kondisinya, jika ia bertekad hendak mengerjakan ketaatan, maka segi *raja* harus lebih dominan, yaitu jika kamu mengerjakan kebaikan itu, niscaya Allah akan menerimanya, mengangkat derajatnya dengan kebaikan itu, sehingga ia menjadi lebih bersemangat. Sementara jika ia hendak melakukan kemaksiatan, maka segi *khauf* harus dikedepankan, sehingga ia tidak terjerumus kepadanya. Sementara kelompok lain juga memandang *khauf* dan *raja* sesuai kondisinya, meskipun penjelasannya berbeda. Yaitu, saat ia tertimpa sakit, maka *raja* harus lebih dominan, karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "*Janganlah salah seorang dari kalian mati kecuali ia berbaik sangka kepada Tuhannya.*"[23] Karena, jika saat sakit segi *khauf* yang mendominasi, maka mungkin saja akan mendorong untuk berputus asa dari rahmat Allah. Sementara dalam keadaan sehat, rasa *khauf* harus mendominasi, karena kesehatan kerap mengundang kerusakan sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

Sesungguhnya masa muda, waktu luang dan kekuatan,
dapat menjadi perusak yang fatal pada diri seseorang[24]

---

23 Dilansir Imam Ahmad dalam Musnad-nya (14057), Abu Daud (3113), Muslim (2877) dan Ibnu Majah (4167)

24 Bait syair ini milik Abu Atahiyah, lihat *Rabî' al-Abrâr wa Nushûsh al-Akhbâr*, karya Al-Zamakhsyari.

Maksudnya, kerusakan yang sangat hebat. Menurut hemat saya, manusia wajib berinteraksi dengan *khauf* dan *raja* sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian, pendapat yang lebih tepat adalah jika ia hendak mengerjakan kebaikan, maka sisi *raja* harus mendominasi, sementara jika hendak mengerjakan keburukan, maka sisi *khauf* harus mengalahkan *raja*. Inilah pendapat terbaik dalam hal yang sangat krusial dan penting ini. Baiklah, jika seseorang berkata, "Penonjolan sisi *raja*, apakah wajib dibangun di atas sebab yang benar, atau seperti *raja*-nya orang-orang yang bangkrut?

Yang pertama misalnya, orang terus-menerus bermaksiat kepada Allah, lalu ia berkata, "rahmat Allah Mahaluas." Ini keliru, karena berbaik sangka kepada Allah dan mengharap kepada-Nya harus dibangun di atas fondasi yang benar. Jika tidak, itu hanya sekadar angan-angan. Sementara angan-angan seperti yang dikatakan penduduk Nejed –maksudnya, kaum awam dari penduduk Nejed- "*Angan-angan adalah modal utama kaum yang telah bangkrut.*" Tahukan Anda, siapa itu orang-orang yang bangkrut? Yaitu mereka yang tidak memiliki apa-apa, lalu berkata "Insya Allah saya akan berbisnis, dan aku akan mendapatkan harta yang banyak." Apakah seperti ini benar atau tidak?

• Matan •

5. Rendah Hati, Menghancurkan Sifat Takabur dan Angkuh

Hiasilah dirimu dengan adab-adab hati, seperti kehormatan, kebijaksanaan, kesabaran, rendah hati terhadap kebenaran, bersikap tenang, berwibawa dan sanggup menahan semua derita saat belajar untuk kemuliaan ilmu serta tunduk pada kebenaran.

• Penjelasan •

Ucapan Syekh Bakr, "Hiasilah dirimu dengan adab-adab hati, seperti kehormatan, kebijaksanaan, kesabaran, rendah hati terhadap kebenaran", karena memang keadaan mengharuskan demikian. Hendaklah ketika menuntut ilmu menumbuhkan sikap *iffah* (menahan diri) terhadap apa yang ada di tangan manusia dan *iffah* dari memandang hal yang diharamkan. Sementara kebijaksanaan berarti tidak bersegera menjatuhkan hukuman terhadap seseorang yang berbuat buruk kepadanya, sabar terhadap gangguan yang dia dengar dari manusia secara umum, maupun dari rekan-rekannya seperjuangannya sendiri, atau mungkin dari gurunya sendiri. Bersabarlah. Kemudian bersikap rendah hati terhadap kebenaran dan juga terhadap makhluk.

Rendah hati terhadap kebenaran, berarti kapan pun kebenaran sudah tampak jelas baginya, maka ia akan tunduk dan tidak mencari sesuatu yang lain sebagai gantinya. Demikian pula rendah hati terhadap makhluk, berapa banyak siswa yang justeru membuka jalan pengetahuan bagi gurunya, padahal sebelumnya sang guru tidak menyadarinya, karena itu, janganlah memandang remeh sesuatu apa pun.

Perkataan berikutnya, "bersikap tenang, berwibawa dan rendah hati." Seorang penuntut ilmu wajib menjauhkan diri dari hal-hal yang menghancurkan harga dirinya, baik dalam cara berjalan, atau dalam interaksinya dengan manusia. Selain itu, juga tidak banyak tertawa keras yang mematikan hati dan menghilangkan wibawa[25], akan tetapi ia tetap bersikap tenang, tawadhu dan beretika yang sesuai dengan etika pencari ilmu.

Perkataan berikutnya, "sanggup menahan derita saat belajar demi kemuliaan ilmu.." ini sangat baik, maksudnya, jika kamu

---

25 Sesuai hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. "janganlah memperbanyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati." HR. Ibnu Majah (4193), dishahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* 2/32, nomor 50.

menderita untuk belajar, artinya kamu mencari kemuliaan dengan ilmu. Semua penderitaan saat belajar sesungguhnya akan membuahkan hasil yang baik.

• Matan •

Dengan demikian, hati-hatilah terhadap hal yang bisa menghancurkan etika ini. Karena hal itu akan membawa dosa dalam dirimu dan menunjukkan adanya kecacatan dalam akalmu serta membuatmu terhalang dari ilmu dan amal. Hindarilah sikap angkuh, karena ia adalah sifat munafik dan takabur. Dan para ulama salaf telah memberikan contoh perjuangan menghindari hal-hal demikian.

• Penjelasan •

Al-khuyalâ[26] (sombong) ini bisa terjadi pada seseorang yang tengah menuntut ilmu, orang yang banyak kekayaannya dan orang yang cerdas pemikirannya. Demikian pula dalam setiap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba, mungkin tumbuh dalam dirinya sifat sombong. Sombong adalah merasa kagum terhadap diri sendiri dengan ditampakkan melalui anggota badan, sebagaimana dalam hadits, "*barangsiapa yang mengulurkan pakaiannya karena rasa sombong..*"[27] Jika ujub hanya terjadi di dalam hati saja, maka *khuyalâ* sudah ditampak efeknya melalui anggota badan.

Perkatan Syekh Bakr, "karena hal itu termasuk munafik dan takabbur", sangat jelas. Adapun disebut munafik karena manusia itu menampilkan penampilan yang jauh lebih besar daripada ukuran yang sebenarnya. Demikianlah orang munafik, ia akan

---

26 *Khuyalâ* adalah merasa besar dengan kelebihan yang dilihat manusia dalam dirinya sendiri, dari sini ditakwilkan kata *khayl* lihat *Al-Mukhtâr al-Shahîh*, Al-Razi (hlm. 115)

27 Dilansir Imam Ahmad nomor (4884), Bukhari (4784), Muslim (2085), Abu Daud (4085) dan Nasa`i (5328-5330)

menampilkan dirinya sebagai seorang yang tulus, padahal ia tidak seperti itu.

• Matan •

Untuk memahami lebih dalam, lihatlah riwayat Al-Dzahabi[28] mengenai perjalanan hidup Amru bin Aswad al-Unsi yang wafat pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan[29] -*rahimahullâh*- bahwasanya ia jika keluar dari masjid, ia selalu menekan tangan kirinya dengan tangan kanan. Lalu ia ditanya mengenai hal itu, dan ia menjawab, "Aku takut tanganku berbuat munafik."

Allahu Akbar, siapakah yang berbicara? Al-Dzhabi.

Aku berkata: ia memegangnya karena takut tangannya bergerak saat berjalan, karena hal itu termasuk sikap sombong.

• Penjelasan •

Yang dimaksud tangannya bergerak adalah membuat gerakan tertentu yang menunjukkan si empunya memiliki sifat takabbur, sombong. Karena itu, ia memegang tangan kiri dengan tangan tangan kanannya agar tidak bergerak.

---

28 Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz bin Dzahabi Syamsuddin Abu Abdillah al-Hafidz. Beliau seorang sejarawan, muhaqqiq, penulis buku-buku yang fenomenal dalam sejarah dan tokoh-tokoh. Beliau adalah ulama madzhab Syafi'i yang berwawasan luas. Belajar kepada Ibnu Taimiyyah dan sangat terpengaruh oleh beliau, terutama dalam masalah akidah. Beliau juga berguru kepada Al-Hafidz Al-Mazzi, satu generasi dengan Ibnu Qayyim dan Ibnu Katsir. Beliau –*rahimahullâh*- wafat pada tahun 748. Lihat *Fawât al-Wafiyât* (3/315)

29 Seorang Khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik bin Marwan bin Hakam al-Umawi al-Quraisy, adalah seorang khalifah terbesar, lahir pada tahun 26 H, dan tumbuh di Madinah sebagi seorang ahli fikih dan ahli ibadah. Ia dipercaya Muawiyyah untuk menjadi gubernur Madinah pada saat berusia 16 tahun. Kemudian ia menduduki jabatan khalifah pada tahun 56 H dan wafat di Damaskus pada tahun 86 H. Iihat *Siyar A'lam Al-Nubalâ* (4/246) dan *Wafiyât al-A'yân* (2/305)

Perkataan Syekh Bakr, "untuk memahami lebih dalam." Ini adalah peringatan dari berbagai hal yang menghancurkan adab-adab yang telah disebutkan.

• Matan •

Peristiwa ini terjadi pada al-Unsi –*rahimahullâh*. Hati-hatilah kalian dengan racun ketakabburan, karena sesungguhnya sikap takabbur, tamak dan iri dengki adalah dosa pertama yang diperbuat makhluk terhadap Allah.

Perdebatan dengan gurumu adalah takabbur, keengganan-mu meraih manfaat dari orang yang lebih rendah darimu adalah takabbur, dan kekuranganmu dalam mengamalkan ilmu adalah kesombongan dan tanda diharamkannya ilmu itu darimu.

Ilmu adalah musuh bagi pemuda yang tinggi hati

Sebagaimana aliran air adalah musuh bagi tempat yang tinggi

• Penjelasan •

Hindarlah racun yang menggerogoti kaum tiran, yaitu takabbur[30], Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menafsirkan takabbur ini dengan definisi yang paling baik, takabbur yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.[31]

Perkataan Syekh Bakr, "Karena sesungguhnya sikap takabbur, tamak dan iri dengki adalah dosa pertama yang diperbuat

---

30 Takabbur adalah ekadaan dimana manusia merasa kagum dengan dirinya sendiri, dengan melihat bahwa dirinya lebiuh besar daripada yang lain, dan ketakburan yang paling tinggi adalah takabbur terhada Allah, dengan enggan menerima kebenaran, tunduk kepada-Nya dengan peribadatan. Lihat *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, Raghib Al-Asfahani (hlm. 423, 424)

31 Sesuai hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*., dilansir Imam Ahmad (3644), Muslim (91), Abu Daud (402), Turmudzi (1999) ia berkata hadits ini hasan shahih gharib, dan Ibnu Majah dalam Al-Zuhd (4173)

makhluk terhadap Allah." Maksudnya, sepengetahuan kami, karena makhluk yang pertama kali bermaksiat kepada Allah adalah Iblis saat Allah memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam, akan tetapi rasa takabbur menghalanginya. Ia pun menolak dan bersikap sombong, seraya berkata, "*apakah aku harus bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah?*" (QS. Al-Isrâ`: 61), ia berkata, "*inikah yang Engkau muliakan atasku.*" (QS. Al-Isrâ`: 62), dan ia berkata saat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, "*aku lebih baik darinya, Engkau ciptakan aku dari api, sementara Engkau ciptakan dia dari tanah.*" (QS. Al-A'râf: 12)

Maksud ucapan: dosa pertama terhadap Allah, adalah sesuai dengan pengetahuan kami, jika tidak demikian, maka Allah telah berfirman kepada malaikat, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*" Ahli ilmu berkata: mengapa malaikat mengatakan hal itu, karena sebelum Adam telah ada umat yang memakmurkan bumi, mereka membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Kemudian Syekh Bakr menyebutkan beberapa contoh kesombongan:

Ia berkata, "berlaku lancang terhadap guru adalah kesombongan." Berlaku lancang bisa dengan lisan, bisa juga dengan reaksi. Terkadang ia berjalan beserta dengan gurunya dengan congkak dan berkata: aku telah berbuat ini dan aku telah berbuat itu. Demikian pula "enggan mengambil faedah dari orang yang lebih rendah termasuk takabbur." Ini juga kerap terjadi pada sebagian pencari ilmu, saat orang yang lebih rendah tingkat keilmuannya memberi tahu ia mengenai sebuah masalah, ia tidak mau menerimanya.

Perkataan Syekh Bakr, "kekuranganmu dalam mengamalkan ilmu adalah inti kesombongan dan tanda diharamkannya ilmu", kami memohon perlindungan kepada Allah dari hal ini, karena ini adalah termasuk sikap takabbur, tidak mau mengamalkan ilmu.

Perkataan Syekh Bakr, "ilmu adalah musuh bagi pemuda yang tinggi hati", maksudnya bahwa pemuda yang sombong tidak mungkin mencapai hakikat ilmu, karena ilmu adalah musuh baginya, sebagaimana aliran air adalah musuh bagi tempat yang tinggi. Ya, tempat yang tinggi akan mengalirkan air ke kanan dan kirinya, air tidak akan bisa menetap di atasnya.

• Matan •

Maka, konsekuenlah –semoga Allah merahmatimu- untuk selalu menjejak bumi, merendahkan dirimu sendiri, menahannya agar tidak mendekati sifat takabbur, ingin populer, sombong, ujub dan berbagai jenis hal yang merusak ilmu, menghilangkan wibawanya, memadamkan cahayanya. Setiap kali bertambah ilmu atau keluhuran dalam kedudukan, maka konsekuenlah dengan hal itu, niscaya kamu akan meraih kebahagiaan yang agung dan kedudukan yang membuat iri semua manusia.

Dari Abdullah bin Ahmad[32] menyebutkan riwayat dalam *Kutub al-Sittah*, Bakr bin Abdullah al-Muzanni *–rahimahumallâh-* ia berkata, "Aku mendengar seorang manusia yang meriwayatkan hadits dari bapakku, bahwa ia berwukuf di Arafah, lalu hatinya menjadi sedih dan berkata:

---

32 Dia adalah Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal, tumbuh di rumah orangtuanya, Imam Ahmad, mendapat pendidikan langsung darinya, mendengar semua haditsnya, karena itulah ia menjaid manusia yang paling banyak meriwayatkan hadits dari bapaknya. Khatib al-Baghdadi berkata mengenainya: ia adalah seorang yang tsiqah, kuat hafalannya dan mahir. Lahir pada tahun 210 H dan wafat pada tahun 290 H. Lihat *Thabaqât al-Hanâbilah* (1/86)

seandainya aku tidak berada di tengah-tengah mereka, niscaya mereka akan diampuni Allah." Riwayat ini dikeluarkan al-Dzahabi, kemudian ia berkata: aku berkata: demikianlah mestinya seorang hamba, ia harus menganggap remeh dirinya sendiri.[33]

• Penjelasan •

Ungkapan-ungkapan yang dinukil dari kaum salaf ini bermaksud untuk memperlihatkan rasa tawadhu mereka, bukan mengedepankan rasa su'udzan kepada Allah. Saat mereka melihat keadaan mereka sendiri, mereka merasa cemas dan takut, dan keluarlah kata-kata seperti ini. Jika bukan itu tujuannya, maka yang lebih utama adalah berbaik sangka kepada Allah, apalagi dalam maqam ini –Arafah- yang merupakan maqam doa dan memohon kepada Allah. Pada maqam ini hendaklah seorang hamba berbaik sangka dengan berkata misalnya: Allah tidak memperjalankanku ke tempat ini kecuali karena Dia hendak mengampuniku, dan aku memohon ampunan kepada-Nya, dan Allah telah berfirman, "*berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya*." Ungkapan-ungkapan seprti ini telah banyak diulang kaum salaf untuk mengekspresikan rasa tawadhu dan buruk sangka kepada dirinya sendiri, bukan berburuk sangka kepada Allah.

• Matan •

6. Qana'ah dan Zuhud

Selanjutnya, hendaknya ia berhias diri dengan sifat zuhud dan qana'ah. Hakikat zuhud adalah zuhud dalam hal yang haram dan menjauhi ladangnya dengan mengekang diri dari hal yang syubhat dan mengintip apa yang ada di tangan manusia.

---

33 *Al-Sirah* (4/534) "Syekh Bakr".

• Penjelasan •

Berhias diri dengan sifat qana'ah adalah salah satu hal terpenting bagi pencari ilmu, yaitu merasa puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, tidak menuntut agar setara dengan barisan orang-orang kaya dan mewah, sehingga ia memaksakan diri untuk membiayai beban makanan, minuman, pakaian dan tempat tidur, lalu pundaknya dipenuhi dengan beban utang. Ini adalah keliru. Yang benar, wajib atasmu bersikap qana'ah, karena ia adalah bekal seorang muslim.

Adapun masalah zuhud, Syekh berkata, "Hakikat zuhud adalah zuhud dalam hal yang haram dan menjauhi ladangnya dengan mengekang diri dari hal yang syubhat", terkesan bahwa yang beliau maksud dengan zuhud di sini adalah wara', karena disana ada istilah wara' dan zuhud. Adapun zuhud lebih tinggi tingkatannya daripada wara', karena wara' adalah meninggalkan semua hal yang merugikan di akhirat, sementara zuhud meninggalkan apa yang tidak bermanfaat di akhirat. Keduanya memiliki perbedaan, yaitu pada sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak merugikan, dimana wara' tidak menjauhi hal ini, sementara zuhud akan menghindari dan meninggalkannya, karena ia hanya menginginkan apa yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat.

• Matan •

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i[34] –*Rahimahullâh*- bahwa jika manusia diwasiatkan agar datang kepada orang yang paling berakal, tentulah orang itu akan ditunjukkan kepada ahli zuhud.

---

34 Beliau adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi, lahir tahun 50 H. Beliau belajar fikih dari Muslim bin Khalid al-Zanji dan Sufyan bin Uyainah di Mekah serta Imam Malik di Madinah. Imam Syafi'i menulis risalah dalam ilmu Ushul Fikih, dan ia adalah orang pertama yang menulis buku dalam bidang ini. Beliau meninggal pada tahun 204 H. Lihat *Thabaqât Al-Syâfi'iyyah*, Al-Subky (1/190).

• Penjelasan •

Allahu Akbar, Jika seseorang berkata: aku diwasiatkan agar datang pada manusia yang paling berakal. Ditunjukkan pada siapa? Tentu Ahli Zuhud, karena mereka adalah manusia paling berakal, di mana mereka menjauhi hal yang tidak bermanfaat bagi akhirat mereka. Namun apa yang dikatakan Imam Syafi'i tidaklah bermaksud mutlak, karena wasiat, wakaf, hibah, gadai dan sebagainya harus dikembalikan pada kebiasaan. Jika dalam adat mereka yang disebut manusia paling berakal adalah ahli zuhud, maka wasiat mereka diserahkan kepadanya. Jika secara adat yang dimaksud manusia paling berakal adalah manusia yang memiliki kehormatan, wibawa, dan kemuliaan dalam harta dan jiwa, maka wasiat itu pun dititipkan kepadanya.

• Matan •

Dari Muhammad bin Hasan Al-Syaibani[35] *rahimahullâh*, dikatakan kepadanya: tidakkah Anda ingin menulis buku dalam masalah zuhud? Beliau menjawab, "aku telah menulis buku mengenai jual beli."[36] Maksudnya, orang yang zuhud adalah orang yang menjauhi perkara syubhat, yang makruh dalam berniaga. Demikian pula dalam seluruh muamalah dan profesi.

• Penjelasan •

Saat ia diminta untuk menulis buku tentang zuhud, ia menjawab: aku sudah menulis buku tentang jual beli. Karena, barang-

35 Muhammad bin Hasan bin Furqud, Abu Abdul Malik al-Syaibani al-Kufi, seorang ahli fikih dari Irak, sahabat Abu Hanifah. Beliau menjabat sebagai Qadhi untuk Khalifah al-Rasyid setelah Abu Yusuf. Beliau adalah seorang yang sangat cerdas sehingga sering dibuat perumpamaan. Dikatakan kepada Imam Ahmad: dari mana Anda mendapatkan persoalan yang sangat dalam ini? Ia berkata: dari buku-buku Muhammad bin Hasan. Beliau wafat pada tahun 189 H di Rayy. Lihat *Siyar A'lam Al-Nubalâ* (9/134).

36 *Ta'lîm al-Muta'allim*, Al-Zarnuji (hlm. 28) (Syekh Bakr).

siapa yang mengetahui jual beli dan hukum-hukumnya, menjaga diri dari keharaman, menghalalkan yang halal, maka ia adalah orang yang zuhud.

• Matan •

Dengan demikian, wajib atasnya untuk hidup secara wajar, namun tidak terhina, dimana ia bisa menjaga diri dan orang yang menjadi tanggungannya, serta tidak pernah mendatangi tempat-tempat kehinaan dan kerendahan. Guru kami, Muhammad Amin Al-Syanqiti[37] yang wafat pada tanggal 17/12/1393 H, adalah seorang yang *minimalis* dalam masalah dunia, aku telah menyaksikannya tidak mengetahui jenis mata uang. Beliau berbicara kepadaku, "aku datang dari suatu negeri –Syanqit-, dan aku membawa bekal yang jarang dimiliki manusia, yaitu qana'ah. Jika aku menginginkan jabatan, maka aku tahu jalan menuju kepadanya, akan tetapi, aku tidak akan mengutamakan dunia daripada akhirat dan aku tidak akan mengerahkan ilmuku untuk kesenangan dunia." Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang sangat luas, amin.

• Penjelasan •

Inilah perkataan Syekh Al-Syanqiti dan orang-orang sejenis beliau dari para ulama. Mereka berkata demikian tidak berarti menyucikan diri sendiri, akan tetapi agar bermanfaat bagi

---

37 Muhammad bin Amin bin Mukhtar al-Janki al-Syanqithi, lahir tahun 1325 H di daerah Syanqit, disana beliau tumbuh. Sejak kecil, beliau sudah hafal Al-Quran, mempelajari ringkasan-ringkasan fikih dan nahwu. Kemudian beliau semakin giat mencari ilmu, sehingga menjadi seorang ulama yang dijadikan rujukan dalam ilmu dan fikih. Beliau datang ke Mekah untuk mencari ilmu dan memutuskan untuk tetap tinggal di samping Haramain. Beliau pernah menduduki beberapa jabatan di bidang akademisi, hingga akhirnya menetap di Madinah. Disana beliau mengajar di Universitas Islam dan di Masjid Nabawi hingga beliau wafat pada tahun 1393 H. Untuk riwayat lebih lengkap silakan dilihat *Adwâ' al-Bayân* (1/993)

makhluk lain, agar mereka mengikuti jejaknya, agar mereka berada di atas jalan ini. Pemahaman ini lahir karena kita mengetahui benar keadaan dari para ulama ini. Mereka tidak ingin menyucikan diri sendiri, sangat jauh mereka dari berbuat seperti itu. Al-Syanqithi- sebagaimana yang disebutkan Syekh Bakr- termasuk salah seorang ahli zuhud. Jika kamu melihatnya, pasti kamu akan berpikir bahwa ia adalah orang kampung, bahkan abayanya pun adalah dari jenis yang biasa, tidak ada hiasan, demikian pula pakaiannya. Kamu bisa melihat bahwa ia tidak peduli akan keserasian atau penampilan pakaiannya.

• Matan •

7. Berhias Diri dengan Keindahan Ilmu

Berkepribadian baik dan tingkah laku yang terpuji seperti mendawamkan ketenangan, wibawa, khusyuk, tawadhu, fokus kepada tujuan dengan lahir maupun batin serta menjauhkan diri dari hal-hal yang berseberangan dengannya.

• Penjelasan •

Mungkin juga ini adalah cabang dari semua yang telah disebutkan. Sesungguhnya kepribadian yang baik dan tingkah laku yang terpuji seperti mendawamkan ketenangan, wibawa, khusyuk, tawadhu, telah disebutkan sebelumnya, dan seorang pencari ilmu haruslah menjadi suri teladan yang baik dalam hal-hal tersebut.

• Matan •

Dari ibnu Sirin *rahimahullâh*[38], ia berkata: mereka mem-

38 Muhammad bin Sirin Al-Anshari, Abu Bakar Muhammad bin Imarah Al-

pelajari adab tingkah laku sebagaimana mereka mempelajari ilmu.

Dari Raja bin Haiwah[39] *rahimahullâh* bahwa ia berkata kepada seorang lelaki, "Ceritakanlah hadits kepadaku dan janganlah menceritakannya kepadaku dari orang yang malas dan kerap menghujat." Kedua riwayat ini dilansir oleh Khatib al-Baghdadi dalam *Al-Jâmi'*[40] Ia berkata: wajib atas pencari hadits untuk menjauhi senda gurau, kesia-siaan, bersikap memalukan di dalam majelis dengan kepandiran, tertawa terbahak-bahak, banyak bergurau dan bercanda. Hal-hal demikian hanya boleh dilakukan sesekali saja dalam porsi yang sedikit dan tidak keluar dari batasan etika dan cara mencari ilmu. Adapun canda dan kelakar yang buruk, terus-menerus, mengundang kemarahan dan keburukan, maka itu adalah tercela. Terlalu banyak bercanda dan tertawa akan menurunkan wibawa dan menghilangkan kasih sayang.[41]

• Penjelasan •

Inilah kata-kata terbaik dalam hal etika –etika pencari ilmu-, yaitu menjauhi permainan dan kesia-siaan, kecuali permainan yang memang disyariatkan, seperti bermain dengan tombak, pedang dan kuda. Karena semua itu akan membantu dalam hal jihad fi sabilillah. Termasuk di zaman sekarang bermain dengan

---

Bashri. Seorang tsiqah, kuat hafalannya, ahli ibadah dan berkedudukan mulia. Beliau adalah ahli hadits yang tidak memperbolehkan riwayat dengan makna hadits. Beliau wafat pada tahun 110 H. Lihat *Wafiyât al-A'yân* (4/81)

39 Raja bin Haiwah Abu Miqdam al-Kindi al-Syami, seorang faqih dan menteri yang adil. Beliau adalah seorang bangsawan yang mulia, ulama paling faqih untuk zamannya. Beliau wafat pada tahun 112 H. Lihat *Wafiyât al-A'yân* (2/301)

40 Al-Hafidz Al-Muarrikh Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Baghdadi, Abu Bakr, salah seorang ulama terkemuka, wafat pada tahun 463 H di Baghdad, lihat *Siyar A'lam Al-Nubalâ* (18/270)

41 *Al-Jâmi'*, Khatib Al-Baghdadi (1/156). (Syekh Bakr)

senapan kecil, yang disebut Senapan Abu Hibbah, maka itu tidak mengapa. Demikian pula berbuat yang sia-sia, yaitu mengerjakan sesuatu tanpa ada alasan apapun, atau berkata sesuatu tanpa alasan. Termasuk hal tercela adalah berbuat hal yang memalukan diri sendiri, seperti berbuat hal yang absurd, tertawa terbahak-bahak, banyak berkelakar, membiasakan diri bercanda terutama di hadapan manusia umum. Adapun di hadapan rekan-rekanmu maka itu tidak terlalu buruk, akan tetapi, di depan manusia umum, hati-hatilah jangan sampai kamu membuka pintu kehinaan yang membuat mereka merendahkanmu. Karena semua itu akan menghilangkan wibawa di hati manusia. Mereka tidak akan jerih kepadamu dan tidak akan menghormati ilmu yang kamu bawa.

• Matan •

Dikatakan: barangsiapa yang memperbanyak sesuatu, maka ia akan dikenali karenanya. Karena itu, berhati-hatilah agar kamu tidak terjatuh dalam hal yang menghancurkanmu di dalam majelis dan percakapanmu. Sebagian orang bodoh mengira bahwa meluangkan waktu untuk hal ini merupakan penyegaran pikiran. Dari Ahnaf bin Qais berkata, "hindarkan majelis kami dari menyebut soal perempuan dan makanan, karena aku adalah laki-laki yang paling benci disifati dengan perihal kemaluan dan perutnya."[42]

• Penjelasan •

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan, sangat tepat apa yang dikatakan Syekh. Karena semua ini akan menyibukkan diri dari mencari ilmu, seperti berkata, "aku makan sesuatu tadi malam hingga perutku menjadi penuh", dan perkataan sejenisnya

42 Siyar A'lam Al-Nubalâ (4/94)

yang tidak perlu untuk dikatakan. Demikian pula berbicara mengenai wanita. Adapun jika ia berbicara mengenai dirinya dengan istrinya, maka itulah orang yang paling buruk kedudukannya disisi Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada hari kiamat[43], yaitu seorang laki-laki yang berhubungan dengan istrinya, kemudian pada pagi harinya ia menceritakan apa yang telah diperbuatnya kepada manusia lain. Maka, dia itulah orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada hari kiamat.

• Matan •

Dalam kitab "Al-Muhaddats Al-Mulham" Amirul Mukminin Umar bin Khattab[44] *Radhiyallahu 'anhu* disebutkan: barangsiapa yang berhias diri dengan apa yang tidak ada pada dirinya, niscaya Allah akan menghinakannya. Syarah perkataan ini bisa dilihat dalam ulasan Ibnu Qayyim *rahimahullâh*.

• Penjelasan •

Perkataan Syekh Bakr: dalam kitab "Al-Muhaddats Al-Mulham": Muhaddats maksudnya Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu*. Karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Jika di antara kalian ada muhaddats, maka tentulah itu Umar.*"[45] Sementara yang dimaksud dengan *al-mulham*, seolah-olah ia diberikan ilham oleh Allah dan seolah-olah ia diajak bicara dengan wahyu.

Hadits ini menimbulkan kemusykilan pada beberapa ulama.

---

43 Sesuai hadits Abi Said al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*., "orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang berhubungan dengan istrinya, kemudian ia menyebarkan rahasianya (apa yang diperbuatnya)." Dilansir Imam Muslim (1437) dan Abu Daud (4870)

44 *I'lâm al-Muwaqqi'în* (2/161, 162)

45 Telah disebutkan takhrijnya.

Mereka berkata, "hadits ini menimbulkan kesan bahwa Umar adalah sahabat yang paling utama, karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*jika diantara kalian ada muhaddats, maka tentulah itu Umar*." Akan tetapi jawaban Syekh Islam Ibnu Taimiyyah bahwa Umar mencapai kebenaran melalui perantara, sementara Abu Bakar mencapainya tanpa perantara. Dengan demikian, ia lebih utama daripada Umar. Barangsiapa yang memperhatikan sikap keputusan Abu Bakar pada saat-saat genting, niscaya ia akan mengetahui bahwa Abu Bakar lebih dekat dengan kebenaran daripada Umar. Dalam Kitab *Al-Shulh*[46] yang terjadi antara Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan orang-orang Quraisy, Umar mengajukan keberatan atas keputusan ini kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau menjawab, lalu Umar kembali menyanggah hal ini kepada Abu Bakar, lalu ia menjawabnya sesuai dengan jawaban Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa kurang satu huruf pun. Demikian pula dalam hal memerangi kaum murtad.[47]

Hal yang sama terjadi dalam kisah pengiriman pasukan Usamah bin Zaid *Radhiyallahu 'anhu*.[48] Demikian pula saat me-

---

46 HR. Bukhari (3181, 3182) dan Muslim (1785)

47 Sesuai hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. yang diriwayatkan Imam Bukhari, "saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, lalu Abu Bakar menjadi khalifah penggantinya, dan sebagian orang-orang Arab kemudian menjadi kafir, Umar berkata: bagaimana engkau memerangi engkau memerangi sementara Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: aku diperintahkan agar membawa manusia mengucapkan *lâ ilâha illallâh* (Tiada Tuhan selain Allah). Barangsiapa yang mengucapkannya, maka ia telah terlindungi harta dan jiwanya kecuali dengan haknya dan perhitungannya diserahkan kepada Allah." HR. Bukhari (399, 400) dan Muslim (20-22).

48 Sesuai hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhu* bahwa mengutus pasukan dengan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai panglima. Kemudian orang-orang (para sahabat) mencela kepemimpinannya tersebut. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri dan berkata "Jika kalian mencela kepemimpinannya maka kalian mencela kepemimpinan Ayahnya sebelumnya. Demi Allah, dia (Zaid) memang layak memimpin pasukan dan dia termasuk orang yang paling aku cintai, dan anaknya ini termasuk orang yang paling aku cintai setelahnya." HR. Bukhari (3730) dan Muslim (2426)

nenangkan dan meneguhkan manusia pada akidah yang benar pada saat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat.[49] Semua itu menunjukkan bahwa Abu Bakar lebih tepat pandangannya daripada Umar. Akan tetapi, yang membuat Umar begitu mengemuka adalah masa khilafahnya yang panjang, dan ia bisa berkonsentrasi mengurusi masalah kaum muslimin baik umum dan khususnya, karena itulah Umar termasyhur. Karena itu pula kita bisa bertanya: mana yang paling banyak meriwayatkan hadits: Abu Bakar atau Abu Hurairah?

Jawabannya Abu Hurairah. Akan tetapi, apakah itu berarti Abu Hurairah lebih banyak menerima hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* daripada Abu Bakar?

Tidak, hanya saja Abu bakar tidak banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Abu Bakar adalah seorang sahabat Nabi yang menemaninya di musim panas dan dingin, siang dan malam, saat safar maupun mukim. Ia adalah orang yang paling banyak menerima hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Akan tetapi, ia tidak memiliki banyak keluangan untuk duduk dan menceritakan hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Kesimpulannya: itulah penjelasan mengenai hadits, "*jika diantara kalian ada muhaddats, maka tentulah itu Umar.*" Umar berkata dalam suratnya kepada Abu Musa dalam hal qadha: barangsiapa yang berhias diri dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya, maka ia akan dihinakan Allah." Allahu Akbar!! Inilah hakikat. Jika seorang berhias diri sehingga dikenal sebagai penuntut ilmu, lalu jika ada orang yang datang kepadanya bertanya tentang masalah ilmu, ia menyingsingkan lengan bajunya dan berkata, "aku adalah ahlinya. Ini halal, ini wajib, ini fardhu kifayah, ini fardhu 'ain, ini disyaratkan ini dan itu, yang ini tidak ada syaratnya." Ia merinci dan mengglobalkannya. Akan tetapi,

---

49 HR. Bukhari (3667-3670) dari hadits Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu.*

saat datang kepadanya juniornya dalam mencari ilmu dan berkata, "beritahu aku dalam masalah ini dan ini." Tiba-tiba Allah menampakkan dan menyingkap kebodohannya. Demikian pula barangsiapa yang menghiasi ibadah, lalu ia menampilkan dirinya sebagai seorang ahli ibadah, niscaya Allah akan menampilkan semuanya, pasti akan terbuka rahasianya. Semoga Allah melindungi kita dari sikap riya. Amin.

Siapa yang berpura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak diberikan, maka ia seperti orang yang mengenakan dua pakaian kebohongan."[50]

Bagaimanapun perangai yang dibuat-buat manusia

Maka, apa pun yang disembunyikan dari manusia niscaya akan tercium[51]

Bagaimanapun rapinya manusia menyembunyikannya, akan tetapi Allah Maha Mengetahuinya, Allah akan mengungkap aib orang yang tidak beramal karena-Nya. Inilah ungkapan dari Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu*, "hiasilah seluruh amalanmu, barangsiapa yang menghiasinya bukan dengan apa yang ada padanya, niscaya Allah akan menyingkap aibnya."

Syekh Bakr bin Zaid berkata: lihatlah penjelasannya dalam kitab Ibnu Qayyim, maksudnya, syarah ungkapan ini dalam *I'lâm al-Muwaqqi'în* Ibnu Qayyim membahasnya secara panjang lebar, bahkan bisa dikatakan bahwa kitab setebal tiga jilid itu adalah syarah dari hadits ini, meskipun tidak seluruhnya syarah terhadap lafadznya. Akan tetapi, syarah terhadap lafadznya, syarah terhadap maknanya dan hikmahnya di sisi lain. Karena itu, Bakr Abu Zaid mengisyaratkan agar melihat syarah ini.

---

50 HR. Bukhari (5219), Muslim (2129, 2130) dan Abu Daud (4997) dari hadits Asma binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*.

51 Bait ini adalah petikan syair Zuhair bin Abi Salma, dalam diwannya nomor 58. Dia adalah penyair bijak di zaman jahiliyyah.

• Matan •

8. Berhias Diri dengan Muru`ah[52]

Berhias diri dengan muru`ah dan semua akhlak yang mendorong kepadanya, bermuka cerah, menyebarkan salam, bersabar dalam menghadapi manusia, menjaga harga diri tapi dengan tetap rendah hati, menjaga kemuliaan namun tidak dengan kesewenang-wenangan, memelihara kecerdasan tanpa harus fanatik dan kokoh memegang kebenaran tanpa dikotori karakter jahiliyyah.

• Penjelasan •

Syekh Bakr berkata: berhias diri dengan muru`ah. Apakah muru`ah itu?

Para fuqaha mendefiniskannya dalam kitab syahadat, mereka berkata: muru`ah adalah berbuat hal yang memperindah dirinya, menghiasinya, menjauhi perbuatan yang mengotorinya dan merendahkannya. Ini adalah ungkapan umum. Segala sesuatu yang membuatmu tampak indah dalam pandangan manusia, menghiasi dirimu, dan menjadi sebab kamu disanjung manusia, Itulah muru`ah, meskipun perbuatan itu tidak tergolong ibadah. Dengan demikian, semua perbuatan yang berseberangan dengan hal itu, maka tidak termasuk muru`ah.

Kemudian Syekh Bakr mengambil sebuah contoh, ia berkata: akhlak yang terpuji, apakah itu akhlak yang terpuji? Yaitu selalu bersikap toleran, bersikap lembut pada tempatnya dan bersikap tegas pada tempatnya.

Karena itu, agama Islam datang sebagai agama yang moderat, antara toleran yang bisa melenyapkan hak-hak dan ketegasan tanpa kompromi yang terkadang bisa menyebabkan kesewenang-

---

52 Mengenai hal ini, terdapat tulisan tersendiri. Lihat *Mu'jam al-Maudhû'ât al-Mathrûqah* (hlm. 392).

wenangan. Qisas misalnya, yaitu membunuh jiwa karena jiwa, disebutkan bahwa bani Israil terbagi dua dalam pensyariatan qisas:

Sebagian mewajibkan hukum bunuh tanpa ada pilihan bagi wali darah di dalamnya. Ini adalah syariat dalam kitab Taurat, karena syariat dalam Taurat condong kepada sifat keras.

Sebagian lagi mewajibkan pemberian maaf. Mereka berkata, "jika seseorang dibunuh dengan sengaja, maka wali darah wajib memaafkannya." Begitulah yang kita baca dari kitab-kitab yang dinukilkan kepada kita. Saya sendiri belum menemukan nash yang berhubungan dengannya. Jika tidak, maka syariat Injil pada dasarnya adalah syariat Taurat. Dan Allah telah berfirman mengenainya, "*dan telah kami tetapkan di dalamnya bahwa jiwa dibalas dengan jiwa.*" (QS. Al-Maidah: 45) Akan tetapi, berdasarkan keterangan yang dinukil kepada kami begitulah adanya. Lalu agama Islam datang sebagai pertengahan, Islam memberikan pilihan kepada wali darah untuk memilih antara mengambil hukum bunuh atau memaafkan secara cuma-cuma, atau ia maafkan dengan pembayaran diyat. Dengan demikian urusan dalam hal ini menjadi luas. Dan maklum bahwa setiap orang berakal akan memilih-milih dalam urusan ini, ia akan memilih apa yang lebih bermaslahat bagi ummat, lalu ia akan mengedepankannya di atas segala sesuatu.

Misalnya, jika si pembunuh adalah orang yang sangat jahat, sementara wali pihak yang terbunuh adalah pecinta harta, mereka berkata: kami ingin memaafkan dengan syarat ia harus membayar diyat, karena kami tidak memiliki harta dan kami sangat membutuhkannya." Maka kita katakan: ini tidak bijaksana, lihatlah kemaslahatan umum. Dan jika kalian meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik dari itu. Bunuhlah pembunuh ini. Karena itu, Syekh Islam Ibnu Taimiyyah mengikuti pendapat Imam Malik, mewajibkan untuk menghukum bunuh orang yang membunuh secara

terencana, meskipun keluarga terbunuh memaafkannya. Bahkan, jika mereka memiliki anak-anak kecil dan sangat membutuhkan uang. Karena menghukum bunuh orang yang membunuh terencana tidak bisa dihindarkan lagi. Karena, dalam keadaan ini, orang yang terbunuh tidak bisa membela dirinya sendiri dan pelakunya termasuk orang yang melakukan kerusakan di muka bumi. Allah berfirman, "*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya).*"

Jadi, apakah itu akhlak yang terpuji? Yaitu manusia harus memiliki akhlak mulia yang menggabungkan antara maaf dan ihsan. Ia berlaku tegas pada tempatnya, juga berlaku lembut dan kompromi ada tempatnya. Demikian pula halnya bermuka cerah penuh senyum, ia adalah termasuk akhlak yang terpuji. Akan tetapi, apakah kita tetap harus penuh senyum terhadap semua manusia termasuk para penjahat yang sangat keji?

Tidak...tergantung situasi. Wajah harus cerah pada enam dari sembilan. Apakah itu maksudnya?

Maksudnya, dalam dua pertiga, sementara sisa yang satu pertiga disesuaikan dengan kondisi dan keadaan. Hendaklah perangaimu berwajah cerah, ini adalah hak terbaik bagi manusia, sehingga orang-orang menjadi tertarik kepadamu, mencintaimu, bahkan mereka akan mengungkapkan rahasia mereka kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bermuka masam, menggigit bibir bawahmu, maka orang-orang akan takut kepadamu dan tidak akan mau berbicara denganmu. Akan tetapi, jika keadaan menuntutmu untuk tidak bermuka cerah, maka lakukanlah! Dalam keadaan ini ia tidak akan dicela, meskipun meninggalkan muka masam tidak terpuji secara mutlak.

Menyebarkan salam[53], yaitu menyebarkan dan mempertun-

---

53 Sesuai hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. "*Kalian tidak akan masuk*

jukkannya pada siapa? Apakah pada setiap orang?

Tidak, bukan pada setiap orang, hanya kepada orang yang berhak mendapatkan salam, yaitu kepada setiap mukmin, meskipun ia seorang pezina, pencuri, pemakan riba, atau peminum arak. Maka, setiap muslim mana pun, ucapkanlah salam. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tidak halal bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu, yang ini berpaling dan yang itu berpaling juga. Yang paling baik diantara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.*"[54]

Jika seorang mukmin mengerjakan perbuatan munkar, terutama jika yang dilakukannya adalah kemunkaran yang besar, ditakutkan akan memecah belah masyarakat Islam, maka saat itu, menghindarinya adalah wajib, jika memang menghindar lebih bermanfaat. Saya menjelaskan hal ini agar tidak dibenturkan dengan kisah Ka'ab bin Malik[55] *Radhiyallahu 'anhu*. Saat ia tertinggal dari Perang Tabuk. Saat itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kaum muslimin untuk menjauhinya, sehingga orang-orang pun menjauhinya. Mereka tidak berbicara dengannya. Bahkan, pada suatu saat ia singgah ke kebun Abu Qatadah *Radhiyallahu 'anhu*, sementara ia adalah anak pamannya, dan orang yang paling dicintainya. Kemudian Ka'ab mengucapkan salam kepada Qatadah, namun ia tidak menjawabnya. Lalu Ka'ab mengulangi salamnya untuk yang kedua kalinya, namun ia tetap tidak menjawab. Lalu Ka'ab mengucapkan salam untuk yang ketiga kalinya, akan tetapi ia tetap tidak menjawabnya. Lalu Ka'ab berkata, "Dengan nama Allah, aku mohon, apakah

---

surga sehingga beriman, dan tidaklah sempurna iman kalian sehingga kalian berkasih sayang. Maukah aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian lakukan akan menumbuhkan rasa kasih sayang diantara kalian? (yaitu) Sebarkanlah salam diantara kalian." HR. Ahmad (9081), Muslim (5193), Turmudzi (2689) dan Ibnu Majah (68)

54 HR. Bukhari (6077), Muslim (256), Abu Daud (4911) dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu 'anhu*.

55 HR. Bukhari (2757), Muslim (2769) dan Abu Daud (4600).

kamu tidak mengetahui kecintaanku kepada Allah dan Rasul-Nya?" Maksudnya, bagaimana kamu menjauhiku sementara aku mencintai Allah dan Rasul-Nya? Akan tetapi ia tidak menjawab, tidak, atau "iya" ia hanya menjawab, "Allahu Wa Rasuluhu A'lam." Apakah jawabannya? Mengapa demikian? Karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkannya untuk menghindarinya. Seandainya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk berbuat lebih dari itu, niscaya orang-orang akan berbuat lebih dari itu.

Yang penting, para sahabat menghindarinya karena ia tertinggal dari Perang Tabuk, dan penghindaran yang mereka lakukan adalah karena diperintahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bayangkanlah wahai saudaraku, ia datang dan mengucapkan salam kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun ia sendiri tidak tahu, apakah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam atau tidak. Maksudnya, ia tidak mendengar sedikitpun jawaban salam dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sungguh mencintainya. Karena itu, setiap kali Ka'ab shalat, beliau selalu mencuri pandang kepadanya, apakah pengucilan yang dilakukan para sahabat kepadanya berpengaruh atau tidak.

Ternyata pengucilan itu berdampak dahsyat terhadap perjalanan taubatnya, "*Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja.*" (QS. Al-Taubah: 118) Yang dimaksud *zhannû* adalah *aiqanû* (mereka yakin) bahwa tidak ada tempat berlindung dari siksa Allah kecuali kembali kepada-Nya. Lalu Allah membuka kesempitan mereka. Inilah dampak dahsyat hukuman sehingga membawa manfaat bagi kemaslahatan umum. Kisah ini diceritakan dalam Al-Qur'an yang selalu dibaca kaum muslimin

dalam shalat-shalat mereka dan dalam waktu-waktu mereka menyepi. Kaum muslimin selalu ingat kepada mereka, saat melewati ayat ini. Inilah faedah yang agung.

Lalu di dalamnya juga terdapat ujian yang sangat besar bagi Ka'ab. Saat ia dikucilkan, datanglah surat dari Raja Ghassan, ia berkata di dalamnya, "Aku dengar kamu dikucilkan sahabatmu, datanglah dan bergabunglah bersama kami, niscaya kami jadikan kamu seperti kami." Seolah ia mengisyaratkan akan menjadikan Ka'ab sebagai raja. Akan tetapi, apa yang diperbuat Ka'ab? Ia bawa surat itu ke perapian dan membakarnya sampai habis karena ia tidak suka kepadanya dan terhadap isi surat itu, selain agar surat itu tidak menggiurkannya hingga ia akan menjawab ajakan itu. Demikianlah iman. Dan tidak ragu lagi, ini adalah ujian yang sangat besar.

Kesimpulannya, bagimana sesungguhnya menyebarkan salam itu?

Pada asalnya, menyampaikan salam dilakukan kepada setiap kaum muslimin secara umum, kecuali orang yang melakukan maksiat dengan terang-terangan, jika dalam mengucilkannya terdapat maslahat, maka kucilkanlah. Adapun orang-orang nonmuslim, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*janganlah memulia salam kepada orang Yahudi Nasrani.*"[56] Diharamkan bagi kita untuk memulai salam kepada Yahudi atau Nasrani. Sementara kaum selain mereka, bahkan lebih buruk dari mereka, maka kita tidak boleh memulai salam, akan tetapi, jika mereka memulai salam, maka kita berkewajiban membalas salam mereka, berdasarkan firman Allah, "*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).*" (QS. Al-Nisâ`: 86). Jika mereka mengucapkan assalamu'alaikum, maka ucapkanlah: waalaikum salam, secara jelas, karena ayat memerintahkan

---

56 Dilansir Imam Ahmad (760), Muslim (2168) dan Turmudzi (2701)

demikian, "Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).". adapun perintah nabi untuk mengatakan "*wa'alaikum*" karena mereka mengucapkan "*assâmu 'alaikum*"*(kecelakaan bagi kalian)*, sebagaimana yang jelas tercantum dalam hadits Abdullah Ibnu Umar, ia berkata, "Sesungguhnya orang Yahudi –atau ia berkata: sesungguhnya ahli kitab-, mereka berkata: *assâmu 'alaikum*. Maka, jika mereka mengucapkan salam (seperti itu), maka ucapkanlah: *wa'alaikum*."[57]

Apakah ada pengecualian lain selain itu?

Maksudnya, seorang pelajar tidak menyebarkan salam kepada rekan dan sahabatnya, karena ia yakin bahwa hati sahabatnya sangat tulus, sementara salam adalah ungkapan kecintaan, sebagai bentuk penerimaan..karena itu, tidak perlu lagi mengucapkan salam..

Inti persoalannya: apa yang terkandung dalam hati tidak perlu diungkapkan, bagaimana pendapat kalian dalam pengecualian ini?

Hal ini tidak benar dan tidak cukup. Ini adalah pengecualian yang batil. Antara siswa dengan siswa lain justru adalah orang yang paling berhak menyebarkan salam. Juga dikecualikan –menurut sebagian orang- memberi salam terhadap orang-orang yang berbeda manhaj, akan tetapi memiliki satu tujuan denganmu. Maka, menurut sebagian orang tidak perlu didahului memberi salam. Di era modern sekarang banyak sekali kerumunan orang, saya tidak mau mengatakan golongan-golongan, akan tetapi kerumunan orang yang berafiliasi kepada berbagai organisasi. Akan tetapi sangat disayangkan, mereka tidak mau mengucapkan salam satu sama lain. Alih-alih berbuat demikian, mereka bahkan saling menikam dengan lisan. Saya tidak tahu apakah mereka juga akan saling menikam dengan pedang? Allâhu a'lam.

---

57 Dilansir Imam Bukhari (6285), Muslim (2164), Abu Daud (5206) dan Turmudzi dalam Al-Siyar (1603) dan Nasa'i (378-380)

Yang jelas, mereka saling menikam dengan lisan, saling mencela satu sama lain, saling menghindar satu sama lain, mereka banyak meluangkan waktu hanya untuk mencela kelompok lain dalam berbagai majelis, padahal tujuan mereka adalah satu, yaitu merealisasikan kesempurnaan ibadah, bergerak menuju Allah. Mungkin di sana ada golongan ahli bid'ah yang terang-terangan menyelisihi sunnah, akan tetapi mereka justru tidak pernah membicarakannya. Ini sungguh ujian yang hebat! Ujian yang kita rasakan pada beberapa kelompok yang saling menyesatkan dengan kelompok lain yang berbeda manhaj dan afiliasi. Bagi kelompok-kelompok seperti ini, mereka wajib menyebarkan salam satu sama lain, dan setiap orang harus menjelaskan kepada saudaranya mengenai kesalahan yang diperbuatnya sehingga kemudian menjadi benar, saling merangkul. Adapun saling menyakiti hati satu sama lain –*naudzu billâh*-, hanya karena berbeda dalam cara, padahal mereka satu tujuan, jelas adalah kekeliruan yang fatal.

• Matan •

Dengan demikian, singkirkanlah hal-hal yang menodai muru`ah baik dalam tabiat, ucapan atau perbuatan, segala pekerjaan yang hina dan sifat yang buruk seperti ujub, riya, congkak, sombong, meremehkan orang lain dan menelusuri hal-hal yang membuat syak wasangka.

• Penjelasan •

Ya, saat Syekh Bakr menyebutkan seorang pelajar hendaknya berhias diri dengan muru'ah, beliau berkata: jauhilah hal yang akan merusak muru`ahmu baik dalam tabiat, perkataan atau perbuatan. Maksudnya, dalam tabiat hendaknya watak dan tabiatmu sesuai dengan muru'ah. Namun sebagaimana diketahui bahwa cat celak pada mata bukanlah celak mata, mengupayakan

tabiat bukanlah tabiat. Akan tetapi, jika manusia terus-menerus melakukan sesuatu, mungkin kasabnya menjadi naluri dan pengkarakterannya menjadi karakter. Jika tidak, maka saat ia berupaya menetapi suatu akhlak yang bukan tabiatnya, maka ia akan mendapati kesulitan. Akan tetapi, seiring dengan upaya yang terus-menerus, mungkin keadaan akan berubah menjadi lebih baik. Dan ini sudah terbukti, sering kita mendengar sebagian orang yang jauh dari ilmu, jauh dari mencari ilmu, ia memiliki akhlak yang buruk. Akan tetapi, saat Allah mengaruniakan ilmu dan hidayah, akhlaknya berubah menjadi baik, karena ia terus melatih dirinya dengan akhlak tersebut, sehingga pada akhirnya akhlak itu seakan menjadi tabiat dan karakternya.

Perkataan Syekh Bakr: dari perbuatan hina dan sifat yang buruk. *Khallah*[58] maksudnya sifat, sementara yang dimaksud dengan *hirfah* adalah pekerjaan atau profesi. Kemudian beliau memberikan beberapa contoh semisal ujub[59], yaitu merasa kagum terhadap diri sendiri, misalnya, saat ia mengambil kesimpulan akan faedah suatu hukum ia berkata, "Faedah ini, masya Allah, luar biasa, saya menyarikannya sebelum ada satu pun ulama besar yang melakukannya." Lalu ia merasa kagum dengan dirinya sendiri, melihat dirinya besar dan menjadi congkak.

Riya adalah jika seseorang ingin dilihat manusia dengan berbicara berbagai ilmu di hadapan mereka, sehingga mereka melihat bahwa ia adalah seorang alim, hingga dikatakan: ia adalah seorang alim.

Sementara *al-bathr* adalah menolak kebenaran, dan ini biasa terjadi pada saat berdebat dan fanatik terhadap salah satu pendapat, mazhab, kamu akan mendapati orang seperti ini selalu menyangkal pendapat orang lain, menolak kebenaran karena berseberangan dengan apa yang dipegangnya.

---

58 *Khallah* dengan fathah pada huruf kha adalah jalan pada pasir yang sulit didahului.

59 Ujub adalah kesombongan diri dengan sebab yang tersembunyi dan di luar kebiasaan. Lihat *Ishtilâhât al-Funûn*, hlm. 1165.

Khuyalâ adalah buah dari *ta'ajjub*, ia menampakkan dirinya dalam penampilan seorang yang berilmu luas. Misalnya, jika di suatu daerah para ulama besarnya memiliki pakaian khas, maka ia pun segera mengenakannya agar orang-orang mengira dirinya termasuk ulama hebat. Inilah *khuyalâ*.

Sementara meremehkan orang lain, demikian pula menolak kebenaran adalah dua sifat takabbur, sebagimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Takabbur adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain*."

Selanjutnya adalah menutup lubang keraguan. Semoga Allah merahmati orang yang menghentikan perbuatan ghibah orang lain tentang dirinya. Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling suci, akan tetapi beliau berkata kepada dua orang kaum Anshar, saat beliau sedang bersama istrinya, Shafiyah, "*Sesungguhnya ia adalah Shafiyah*."[60] Maka, bagaimana orang lain? Kamu tidak bisa meyakinkan diri dan berkata, "Pasti orang-orang tidak akan menyangka buruk kepadaku." Meskipun kamu memang tidak melakukan apa pun, akan tetapi setan selalu menimpakan keburukan kepada hati manusia, hingga bisa saja mereka menuduhkan sesuatu yang buruk padahal kamu bebas dari keburukan itu. Karena itu, hendaknya ia menjauhi hal-hal yang membuat orang lain syak, sehingga mereka selamat dari ghibah.

•Matan•

9. Jadilah Lelaki Sejati

Penuhilah jiwamu dengan sifat-sifat ksatria seperti keberanian, tegar dalam membela kebenaran, akhlak yang mulia, berjuang di jalan kebaikan, sehingga kamu memutuskan harapan orang-orang. Setelah itu, hati-hatilah terhadap

60 HR, Bukhari (2035), Muslim (2175), Abu Daud (4994), Ahmad (26741) dari hadits Shafiyah Ummul Mukminin.

hal yang menghancurkannya, seperti lemah hati, sedikit kesabaran dan akhlak yang buruk, karena semua itu akan mengancurkan ilmu, menghambat lisan untuk mengucapkan kebenaran, sehingga lisan menjadi tunduk di hadapan musuh, namun tajam dan beracun ketika ditujukan kepada orang-orang salch.

• Penjelasan •

Bagian ini seperti penyempurna bagi yang pertama karena menghiasi diri dengan sifat ksatria termasuk salah satu muru`ah, tanpa diragukan lagi, karena sesungguhnya manusia jika ia memposisikan dirinya pada posisi laki-laki, maka ia akan menikmati sifat-sifat keberanian, keras membela kebenaran, akhlak terpuji, berjuang dalam jalan kebenaran, sehingga memutuskan angan-angan mereka. Maksudnya, hingga tak seorang pun berpikir untuk melebihimu dalam sifat-sifat mulia ini. Yang dimaksud keberanian adalah maju, pantang mundur pada saat memang harus maju. Jika demikian, maka keberanian harus didahului pertimbangan, pemikiran, dan percobaan. Karena itu, Mutanabbi[61] berkata:

Pemikiran sebelum keberanian, ia adalah penggerak dan yang kedua adalah wadahnya[62]

Jika keduanya berkumpul pada seorang merdeka, maka ia akan mencapai puncak tertinggi[63]

Atau berkata: setiap angan-angan haruslah didahului dengan pemikiran, karena maju terus tanpa didahului dengan pemikiran adalah sembrono, dan hasilnya akan berseberangan dengan apa

---

61 Seorang penyair besar, Abu Thayyib Ahmad bin Husein bin Hasan Al-Ju'fi al-Kufi, seorang sastrawan yang masyhur dengan nama al-Mutanabbi. Puisinya mencapai titik puncak, diwannya mengawang-awang, meninggal pada bulan Ramadhan tahun 354 H. *Siyar A'lam Al-Nubalâ* (16/199, 201)

62 Lihat *Al-Tadzkirah al-Hamdûniyah*, dalam kekuatan dan keberanian.

63 Lihat *Al-Hamâsah al-Maghribiyyah*, dalam sanjungan.

yang diinginkan. Demikian pula ketegasan dalam kebenaran dengan cara menjadi kuat di dalamnya dan bersabar atas segala gangguan atau sejenisnya di sisi kebenaran.

Akhlak yang terpuji, hal ini telah dijelaskan bahwa ia mencakup semua jenis akhlak yang mulia hingga pelakunya mendapat sanjungan karenanya. Sementara berkorban di jalan kebenaran mencakup berkorban dengan harta, kedudukan, ilmu dan semua yang dikorbankan untuk orang lain, akan tetapi dalam koridor kebenaran. Adapun berkorban untuk keburukan atau sesuatu yang bukan kebaikan dan bukan pula kejahatan, maka termasuk menyia-nyiakan waktu dan harta.

• Matan •

10. meninggalkan kemewahan

Janganlah melepaskan nafsumu dalam kemewahan dan kesenangan, sesungguhnya kesederhanaan adalah sebagian dari iman. Ambillah wasiat Amirul Mukminin Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu* dalam sebuah suratnya yang terkenal, "Hati-hatilah kalian dengan kemewahan, pakaian 'ajam, tirulah Ma'ad dan hiduplah dengan keras."[64]

• Penjelasan •

Perkataan Syekh Bakr: janganlah membiarkan dirimu hanyut dalam kemewahan dan kesenangan. Nasihat ini diucapkan bagi pencari ilmu dan juga selain mereka. Karena menghayutkan diri dalam hal itu bertentangan dengan bimbingan Nabi *Shallallahu*

---

64 Mengenai hal ini ada hadits dhaif yang diriwayatkan dari Qa'qa' bin Hadrad al-Aslami dan Abu Hurairah, hadits ini kemudian diriwayatkan oleh Abi Syaibah dalam Al-Adab (1/136), Thabrani dalam *al-Kabîr* (19/40). Bukhari menukil bahwa hadits ini tidak shahih. Lihat *Majma' al-Bahrain fi Zawâid al-Mu'jamain* (7/172) nomor (4256). Hadits ini sangat lemah menurut *Al-Silsilah Al-Dha'îfah*, Al-Albani (7/426) nomor (417)

'alaihi wa sallam, di mana beliau melarang ummatnya untuk berfoya-foya, dan terkadang memerintahkan untuk berjalan tanpa sandal.[65] Manusia yang terbiasa hidup mewah akan sulit menghadapi berbagai situasi, karena terkadang datang hal yang tidak sesuai dengan kemewahan.

Kita ambil sebuah contoh yang telah disebutkan dalam hadits: terkadang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk tidak beralas kaki, namun sebagian orang tak pernah bertelanjang kakinya, selalu mengenakan kaus kaki, sepatu atau sendal. Jika terjadi sesuatu dan dikatakan kepadanya bahwa ia harus berjalan 500 meter tanpa alas kaki, niscaya kamu akan mendapati kesulitan yang sangat besar, dan mungkin kakinya akan berdarah karena bersentuhan langsung dengan tanah. Akan tetapi, jika ia terbiasa hidup kasar dan meninggalkan kemewahan, niscaya ia akan mendapatkan banyak manfaat. Selain itu, jika tubuh tidak terbiasa hidup keras, maka ia tidak akan memiliki kekebalan, sehingga ia akan mudah mengalami rasa sakit, sementara jika ia memiliki kekebalan, maka hal seperti itu tidak akan menjadi soal baginya. Karena itu, kamu dapati tangan para pekerja kasar sekarang sangat kuat daripada tangan para pelajar, karena tangannya terbiasa dengan kerja keras. Bahkan, sebagian pekerja, karena mereka kerap bersentuhan dengan tanah, memerah susu, jika kamu sentuh seolah kamu menyentuh batu karena kasarnya. Jika ia genggam tanganmu niscaya kamu akan kesakitan, karena ia terbiasa dengan hal itu. Dengan demikian, kehidupan mewah bagi manusia menimbulkan berbagai macam kerugian yang besar.

Perkataan Syekh Bakr: kesederhanaan adalah sebagian dari iman. Apakah sederhana itu?

Sederhana berarti tidak berlaku mewah dan berfoya-foya, bukan berarti kotor, maka bedakan antara sederhana dan jorok.

---

65 HR. Abu Daud (652) dalam *al-Shalât fi al-Na'l*, Baihaqi (2/432) dan disahihkan Al-Albani dalam *Sifat al-Shalât*, hlm. 80.

Kejorokan tidaklah terpuji, sementara sederhana adalah sifat terpuji. Demikian pula wasiat Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu 'anhu* dalam suratnya yang terkenal: hati-hatilah dengan pakaian orang 'ajam. Ungkapan ini bersifat wanti-wanti, karena orang-orang Arab memiliki kalimat peringatan dan kalimat bujukan. Jika *iyyâka* diucapkan dalam permohonan, maka disebut jumlah *ighrâiyyah*. Jika kamu berkata: singa, singa! Maka artinya peringatan. Sementara jika kamu berkata: rusa, rusa! Maka berarti rayuan, bukankah demikian? Baik, adapun *Ayya*, maka itu untuk peringatan. Ibnu Malik berkata:

> *"Hati-hatilah dengan keburukan dan sejenisnya, berhati-hatilah terhadap hal yang wajib ditutupi*[66]

Hati-hatilah kalian dengan kesenangan, maksudnya, hati-hatilah kalian terhadap kesenangan, yaitu dalam hal pakaian, badan, dan segala hal. Maksudnya kesenangan di sini adalah banyaknya, karena menikmati apa yang telah dihalalkan Allah tanpa berlebihan termasuk hal yang terpuji, tidak ragu lagi. Barangsiapa yang tidak menikmati apa yang dihalalkan Allah tanpa ada sebab yang syar'i maka itu adalah tercela.

Perkataan Syekh Bakr: pakaian 'Ajam. Apakah yang dimaksud dengan pakaian 'ajam?

Bentuknya, baik dalam hiasan, seperti bentuk rambut, janggut, dan sejenisnya, atau hiasan pakaian, kita dilarang untuk mengenakan pakaian 'ajam. Yang dimaksud 'ajam bukanlah bangsa Persia, akan tetapi semua bangsa non arab, termasuk di dalamnya bangsa Eropa dan bangsa-bangsa timur di Asia dan selainnya. Semua yang bukan Arab adalah 'ajam. Akan tetapi, kaum muslim 'ajam disamakan dengan bangsa Arab dari segi hukum, bukan nasab, karena mereka sama-sama mengikuti manusia yang diutus sebagai Rasul bagi kaum ummi.

Tama'dadû, apakah berati perbesarlah perut kalian?

---

66 Diwan Ibn Malik Al-Tha`i (nomor 622), Ibn Malik adalah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Tha`i

Tidak, yang dimaksud dengan *tama'dadû* adalah Ma'd bin Adnan, kakek moyang tertinggi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah Adnan yang tidak diragukan lagi sebagai pokok keturunan Arab, seolah dia berkata: tinggalkanlah pakaian 'ajam, kalian hendaknya mengikuti pakaian Arab, Ma'd bin Adnan.

Sementara *ikhsyausyanû* berasal dari kata *al-khusyûnah* (kasar) yang berarti antonim dari kelembutan dan kemewahan. Semua ini adalah wasiat Umar bin Khattab. Sungguh wasiat yang sangat bermanfaat jika manusia mengamalkannya, baik itu pencari ilmu maupun manusia secara umum, niscaya mereka akan mendapatkan kebaikan yang melimpah. Akan tetapi, sekarang, di negeri yang dianugerahi keamanan, kelapangan hidup dan kekayaan yang melimpah, kondisinya justru berseberangan, bahkan saling kontradiktif. Kemewahan ada di mana-mana, manusia tidak ingin naik kendaraan kecuali kendaraan yang nyaman, membangun istana yang megah, mereka tidak mau terserang sedikit pun gangguan, baik dingin di musim dingin, maupun panas di musim panas. Ia tidak ingin menyentuh sesuatu, benar-benar hidup senang. Karena itulah, banyak penyakit tersebar yang diakibatkan kurangnya gerak, seperti kolesterol, tekanan darah, sesak napas dan kelumpuhan...

Maksudnya, kamu bisa lihat sebagian orang yang masing berusia muda, namun saat ia naik ke sebuah gunung, tidaklah sampai ke pertengahan gunung kecuali ia telah sangat payah, sementara kamu masih tetap nyaman, mengapa? Karena kamu telah terbiasa, dan ia tiak terbiasa meskipun dia seorang pemuda, akan tetapi ia tidak membiasakan dirinya.

Pakaian 'ajam sekarang banyak, mereka senantiasa menunggu-nunggu model terbaru untuk kemudian diikuti. Kaum wanita pun tidak kalah dengan kaum pria dalam hal ini, mereka datang pada pagi hari dengan pakaian terbaiknya, bersih, menutupi dan longgar, lalu ia datang ke pasar di penghujung siang, dan di sana ia menemukan model terbaru. Maka ia pun segera bersuara, "aku

ingin membeli baju ini." meskipun baju itu lebih ketat dari yang pertama, lebih buruk. Akan tetapi, ini adalah model baru, mesti menarik perhatian dan mesti diambil, terutama bagi orang yang dianugerahi kekayaan harta oleh Allah, seperti sebagian guru perempuan dan yang lainnya. Kamu dapati ia tidak memiliki semangat lain kecuali membeli apa yang dia inginkan. Ini keliru. Karena itulah, di tangan kaum hawa banyak beredar majalah Burda, di mana kaum wanita bisa melihat dan mengambil mode yang dia sukai, meskipun pakaian itu tidak sesuai dengan kriteria pakaian syar'i, akan tetapi ia adalah model baru. Semoga Allah memberikan keselamatan dan hidayah kepada kita.

• Matan •

Karena itu, hindarilah penyelewengan peradaban, karena ia akan membuat watakmu cenderung feminim, melemahkan otot, mengikatmu dengan tali ilusi. Pada saat orang lain bersungguh-sungguh mencapai tujuan mereka, sementara kamu tetap di tempat, sibuk dengan mengagumi berbagai busana, meskipun di antaranya ada beberapa tenunan yang tidak diharamkan atau dimakruhkan, akan tetapi bukan termasuk ciri khas kaum saleh. Perhiasan zhahir seperti pakaian merupakan tanda kecenderungan seseorang, bahkan kerap menjadi identitasnya. Bukankah pakaian bisa menjadi media untuk menggambarkan diri seseorang?

Karena itu, berhati-hatilah dalam pakaianmu, karena ia mengungkapkan nilaimu kepada orang lain dalam hal afiliasi, karakter dan selera. Karena itu dikatakan: perhiasan lahir akan menunjukkan kecenderungan batin. Manusia akan mengkategorikanmu berdasarkan pakaian, bahkan, cara mengenakan pakaian akan dijadikan standar klasifikasi oleh orang yang memperhatikannya, seperti ketenangan dan kecermatan, kematangan dan religiusitas,

kekanak-kanakan dan cinta popularitas. Ambillah pakaian yang menghiasimu bukan yang membuka aibmu, kenakan pakaian yang tidak menjadikanmu bahan perbincangan, bahan cemoohan. Jika pakaian dan cara mengenakannya sesuai dengan kemuliaan ilmu yang kamu bawa, sehingga mengundang penghormatan dan pemanfaatan orang terhadap ilmumu, disertai dengan ketulusan niatmu, maka berpakaian seperti itu akan menjadi amalan qurbah, ia menjadi sebuah wasilah untuk memberikan petunjuk makhluk kepada kebenaran.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu* yang paling aku sukai adalah melihat qari mengenakan pakaian putih.[67]

Maksudnya, agar tumbuh penghormatan di hati manusia, sehingga mereka menghormati kebenaran yang dibawanya.

Dan manusia, sebagaimana yang dinamakan Ibnu Taimiyyah, seperti serombongan burung memiliki kecenderungan bersekutu dengan sesuatu yang serupa dengan mereka.[68]

Hati-hatilah dan sekali lagi hati-hatilah dengan pakaian kekanak-kanakan. Adapun pakaian orang Eropa, hukumnya memang tidak samar lagi bagimu. Akan tetapi, bukan berarti kamu boleh mengenakan pakaian yang menyimpang. Bersikaplah sederhana dalam masalah pakaian sesuai dengan tuntunan syariat yang menyiratkan karakter kesalehan dan perangai yang baik.

Ciri-ciri pakaian seperti itu bisa kamu dapati dalam kitab-kitab sunnah dan etika, terutama dalam *al-Jâmi'* karya al-Khatib[69]

---

67 *Al-Ahkâm*, al-Qurafi (hlm. 271) (Syekh Bakr)

68 *Majmû' al-Fatâwâ* (28/150) (Syekh Bakr)

69 *Al-Jâmi'*, al-Khatib al-Baghdadi (1/153-155) (Syekh Bakr)

Janganlah mengingkari isyarat ini, para ahli ilmu selalu mewanti-wanti hal ini dalam kitab-kitab akhlak, adab dan pakaian[70]. Wallahu a'lam.

• Penjelasan •

Ketika Syekh menyebutkan pentingnya meninggalkan kemewahan, beliau memanjangkan penuturannya mengenai pakaian, karena pakaian lahir adalah tanda bagi pakaian batin. Karena itu, jika lewat kepadamu dua laki-laki, dua-duanya mengenakan baju yang sama, lalu kamu mengkritik salah satunya dan membiarkan yang lain. Kamu mengkritik yang satu karena seharusnya pakaiannya tidak seperti ini, baik dalam kuantitas, warna atau dalam hal jahitan atau yang lainnya. Sementara yang kedua kamu biarkan dan kamu tidak melihat adanya kecacatan dalam pakaiannya, karena setiap pola memiliki sesuatu yang cocok dengannya.

Ikat kepala, misalnya, pada dasarnya tidak mengapa, bukankah demikian? Ya, akan tetapi sebagian orang berkata, "ia adalah sorban pada zaman modern, sorban pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa lipatan kain yang panjang dan kemudian dilipat sedemikian rupa di atas kepala, membutuhkan upaya keras untuk melipat dan mengudarnya. Akan tetapi, yang ini telah dilipat secara instan, yang perlu kamu lakukan adalah menaruhnya di atas kepala. Ia adalah sorban, akan tetapi sorban instan dan mudah. Karena itu, sebagian orang zaman dahulu memilih ikat kepala berwarna putih agar tampak seperti sorban. Ikat kepala ini tidak dipakai manusia secara persis sama. Misalnya ada dua orang lelaki berjalan melewatimu, keduanya mengenakan ikat kepala. Yang satu kamu cela, sementara yang lain tidak. Yang pertama kamu cela karena kau anggap ikat kepala tidak sesuai untuknya, sementara yang kedua kamu biarkan, karena ia mengenakan apa yang cocok untuknya.

---

70 *Adâb al-Imlâ wa al-istimlâ'* (hlm. 116-119), *Iqtidhâ Shirâth al-Mustaqîm, Majmû' Fatâwâ* (21/539) dan *Al-Rûh*, Ibnu Qayyim (hlm. 40) (Syekh Bakr)

Demikian banyak contoh untuk hal ini. Dua orang lelaki lewat mengenakan celana panjang, yang pertama seorang mekanik, yang kedua seorang ulama besar yang mengenakan celana, dan di tempat itu, ulama tidak lazim mengenakannya. Maka kamu akan mencela yang kedua dan tidak mencela orang yang pertama.

Yang penting, Syekh Bakr mengatakan: sebagian orang sibuk dengan perhatiannya untuk berelok diri dengan model pakaian, bahkan meskipun itu hal yang mubah. Akan tetapi, hendaknya perhatianmu tidak terfokus pada keserasian dan model pakaian, model dalam mengenakan ghutra mulai lipat satu, lipat dua, tiga sesuai keadaan. Tidak usah terlalu diperhatikan. Akan tetapi, kita juga tidak berkata sebaliknya, tidak perlu memperhatikan diri dan pakaianmu, karena seperti yang telah disebutkan bahwa memperindah pakaian adalah suatu hal yang dicintai Allah. Ini dia Umar bin Khattab yang berkata, "Aku paling suka melihat qari berpakaian putih. Karena terlihat indah."

Perkataan Syekh Bakr, "Karena ia mengungkapkan kepada orang lain mengenai kedudukanmu, baik dalam afiliasi, pembentukan dan selera."

Ini juga benar, karena setiap manusia terkadang ditimbang sesuai dengan pakaiannya, sebagaimana ia dinilai berdasarkan gerakan, ucapan, perkataan, ringan dan beratnya. Demikian pula halnya dengan pakaian. Kemudian Syekh Bakr mewanti-wanti mengenai pakaian *tashabbi*. Ya, namun sebelumnya Syekh Bakr mengatakan sesuatu yang penting bahwa "manusia seperti sekawanan burung, mereka memiliki karakter untuk menyamai satu sama lain."

Adapun pakaian *tashabbi* adalah seorang tua mengenakan pakaian anak muda, seperti pakaian yang ketat, dan sejenisnya, ini juga termasuk hal-hal yang tidak layak dikerjakan. Adapun pakaian Eropa, maka hukumnya tidak samar bagimu. Apa hukumnya?

• Matan •

11. Menjauhi Majelis Kesia-siaan

Janganlah kamu menjejakkan kaki di atas permadani, dimana orang-orang berbuat kemungkaran di atasnya, merusak sendi-sendi moral, dan berpura-pura tidak tahu akan hal itu. Jika kamu berbuat hal demikian, maka kejahatanmu atas ilmu dan ahlinya sangat besar.

• Penjelasan •

Perkataan Syekh Bakr, "Menjauhi Majelis Kesia-siaan", yang disebut sia-sia itu ada dua macam:

Kesia-siaan yang tidak ada faidahnya, namun juga tidak ada ruginya. Kedua, kesia-siaan yang merugikan.

Adapun untuk yang pertama, maka seorang berakal pasti tidak akan menghabiskan waktunya disitu, karena itu suatu kerugian besar.

Sementara yang kedua adalah kemungkaran, dan haram hukumnya menghabiskan waktu di tempat tersebut, karena ia adalah kemungkaran yang diharamkan.

Dan pengarang sepertinya membawa terjemah kesia-siaan pada makna yang kedua, yaitu kesia-siaan yang diharamkan. Tidak ragu lagi, kesia-siaan yang mengandung keharaman tidak boleh didatangi dan duduk di dalamnya, karena Allah berfirman, "*Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka.*" Barangsiapa yang duduk di majelis kemungkaran, maka ia wajib menghentikan kemungkaran ini. Jika keadaan membaik, maka

itulah yang dituju, namun jika keadaan tidak kunjung membaik dan mereka terus melakukan kemungkaran, maka yang wajib ia kerjakan adalah pergi meninggalkan majelis itu. Berbeda dengan dugaan sebagian kaum awam, yang berkata, "bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"jika tidak mampu, maka dengan hatinya."*[71] Dan saya membenci kemungkaran ini di dalam hatiku, dan ia terus duduk bersama ahli majelis itu. Bagi orang seperti ini kita katakan: jika kamu memang benar-benar membenci kemungkaran itu, niscaya kamu tidak akan duduk bersama mereka, karena manusia tidak akan duduk di dalam majelis, dimana ahlinya sangat tidak ia sukai. Namun, jika kamu membenci sesuatu, kemudian kamu duduk di situ dengan pilihanmu sendiri, maka klaim kebencianmu sama sekali tidak benar.

Perkataan Syekh Bakr, "Jika kamu berbuat demikian, maka kejahatanmu terhadap ilmu dan ahlinya sangatlah besar". Adapun persoalan kejahatan terhadap diri sendiri, maka itu sudah jelas. Maksudnya, jika kita melihat seorang pencari ilmu, duduk di tempat-tempat kemaksiatan, maka kejahatannya terhadap diri sendiri sangatlah jelas. Akan tetapi, bagaimana ia juga disebut telah berperilaku jahat kepada ilmu dan ahlinya? Karena manusia akan berkata: mereka adalah pencari ilmu, mereka adalah ulama, inilah buah dari ilmu, dan sejenisnya. Dengan demikian, ia telah berbuat jahat kepada dirinya, dan juga kepada selainnya.

• Matan •

12. Berpaling dari Kegaduhan

Menghindari kegaduhan dan keriuhan, karena kekeliruan ada dalam keriuhan, dan ini bertentangan dengan apa yang dicari.

---

71 HR. Ahmad (11015), Muslim (49), Ibnu Majah (275), Turmudzi (2172), Nasa`i (5011, 5012), Baihaqi dalam *Al-Sunan al-Kubrâ* (3/296, 297) dan dalam *Syu'ab al-Imân* (7559) serta imam hadits lainnya.

• Penjelasan •

Yang dimaksud dengan kegaduhan adalah kegaduhan suara pasar, sebagaimana telah datang peringatan mengenainya di dalam al-hadits.[72] Karena pasar mengandung keriuhan, umpatan, cacian. Sebagian pencari ilmu akan berkata, "Saya duduk di pasar untuk melihat apa yang diperbuat manusia, apa yang terjadi diantara mereka." Maka jawabannya: ada perbedaan antara pilihan dan kebiasaan. Maksudnya, jika disebutkan bahwa di pasar anu ini dan itu, maka di sini tidak ada kesalahan kamu pergi dan membuktikan sendiri. Akan tetapi, jika kamu setiap sore duduk di situ secara terus-menerus, maka ini adalah kesalahan, karena kamu telah merendahkan dirimu dan pencarian ilmu, para pencari ilmu secara umum dan juga terhadap ilmu syariat.

• Matan •

Ada riwayat yang sangat bagus dalam masalah ini, yaitu sapa yang disebutkan penulis kitab *al-Wasîth fi Adibbâ` al-Syanqîth*" dan juga dari beliau dalam *Mu'jam al-Ma'âjim*: bahwasannya telah terjadi perselisihan antara dua kabilah, kemudian kabilah lain berupaya untuk mendamaikan mereka, merekapun lalu ridha dengan hukum syariat. Seorang alim kemudian menjadi hakim atas mereka, lalu ia memutuskan untuk menghukum bunuh 4 orang dari kabilah sebagai ganti 4 orang yang telah terbunuh di kabilah lain. Lalu Syekh Babu bin Ahmad berkata, "Kasus seperti ini tidak ada qisas di dalamnya." Namun si Qadhi menjawab, "Pendapat Anda ini sama sekali tidak ada dalilnya." Syekh Babu bin Ahmad berkata, "Justru ada pada semua kitab." Qadhi berkata, "Lihat kamus ini. (maksudnya, kamus ini juga termasuk dalam kategori kitab secara umum)." Ke-

---

72 HR. Muslim (432), Abu Daud (675) dan Turmudzi (228), ia berkata: hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits hasan shahih gharib.

mudian Syekh Babu mengambil buku itu, dan yang pertama kali ia lihat dalam kamus itu adalah: *al-haisyah* (kegaduhan): fitnah, ummu hubain, dan pada kegaduhan tidak ada qisas. Maksudnya, yang terbunuh dalam fitnah, tidak diketahui pembunuhnya. Orang-orang pun menjadi tercengang atas pengajuan bukti ini pada saat krtitis seperti itu. Diringkas.

• Penjelasan •

Perkataan ini jelas. Di antara kabilah-kabilah itu terjadi fitnah, hingga terbunuh 4 orang laki-laki dari salah satu kabilah. Dalam kasus seperti ini, menurut Syekh, yang bernama Babu bin Ahmad: kasus seperti ini tidak ada qisasnya. Qadhi Hakim berkata: sesungguhnya keputusan ini tidak ada dalam kitab." Maksudnya, mana dalil yang menyebutkan kasus seperti ini tidak ada qisasnya, tidak ada dalam kitab apa pun bahwa kasus ini tidak ada qisas di dalamnya. Maka Syekh menjawab, "justru ada di semua kitab." Siapa yang berkata, "Justru ada di semua kitab"? Syekh Babu bin Ahmad. Si Qadhi lalu berkata, "Kamus ini." Maksudnya, kamus masuk dalam keumuman kategori kitab. Karena Babu bin Ahmad berkata, "ada di semua kitab" sementara kata kitab diucapkan Syekh dalam bentuk nakirah yang menunjukkan bersifat umum mencakup kitab fikih, akidah, nahwu dan adab. Karena itulah Qadhi berkata, "kamus ini" sekarang ia memiliki kepercayaan diri, karena ia yakin dalam kamus tidak akan ada hukum masalah seperti ini, karena kamus adalah kitab bahasa, bukan kitab fikih. Lalu Qadhi berkata, "berikan padanya." Setelah Syekh Babu berkata, "bahkan ada dalam semua kitab" Qadhi membalas, "kamus ini, berikan kepadanya." Lalu Syekh mengambil kamus itu dan pertama kali yang ia lihat adalah kalimat haisyah. Alhaisyah adalah fitnah, Ummu Hubain, dan dalam haisyah tidak ada qisas. Maka ia menegaskan dari kitab kamus bahwa keputusan Qadhi bahwa 4 orang harus diqisas untuk 4 orang adalah

keliru. Inilah makna kisah ini. Orang-orang pun merasa takjub dengan cara pembuktian dalam situasi yang kritis ini. Selesai sudah ringkasan cerita ini. Intinya, kegaduhan pasar adalah fitnah dan Ummu Hubain. Siapa yang tahu, siapakah Ummu Hubain?

Ia adalah binatang kecil, akan tetapi mirip dengan kumbang. Meskipun tidak termasuk binatang yang kuat, ia adalah binatang kecil dari jenis serangga.

• Matan •

13. Berhias diri dengan Kelembutan

Bertuturlah dengan lembut dengan menjauhi kata-kata yang kasar, karena ucapan yang lemah lembut akan menundukkan hati yang liar. Sudah banyak dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah mengenai hal ini.

• Penjelasan •

Ini adalah akhlak terpenting bagi penuntut ilmu, baik itu sebagai murid maupun sebagai guru, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, maka berlaku lembutlah dalam segala sesuatu.*"[73], "*Sesungguhnya tidaklah kelemahlembutan itu ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya dan tidaklah tercabut dari sesuatu melainkan akan merusaknya.*"[74] Akan tetapi, kelembutan itu wajib dilakukan tanpa diiringi kelemahan. Yang dimaksud bukan kelembutan yang dihinakan, lalu kata-katanya tidak diambil dan diperhatikan, bukan itu yang diinginkan. Akan tetapi, ia harus lembut pada tempat di mana ia harus lembut, dan harus bersikap keras juga pada tempatnya yang sesuai. Tiada satu pun yang lebih penyayang daripada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Meski de-

---

73 HR. Bukhari (6927) dan Muslim (2165)

74 HR. Muslim (2594)

mikian, Dia bersikap keras terhadap pezina laki-laki dan perempuan, "*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah.*" Setiap kondisi ada cara untuk menghadapinya. Jika seseorang memperlakukan anaknya dengan kelembutan di semua situasi, termasuk situasi yang mengharuskannya bersikap keras, maka ia tidak akan berhasil mendidik anaknya. Jika seorang anak misalnya memecahkan kaca, membuka pintu, merobek-robek pakaian, kemudian bapaknya datang dan mendapatinya dalam kondisi ini, dan ia berkata, "Nak, kamu tidak pantas berbuat seperti ini. Jika kamu merobek bajumu, maka dirimu sendiri yang akan rugi. Jika kamu memecahkan kaca, pasti pecahannya berhamburan kearah kita." Ia hanya mengucapkan kata-kata ini, sementara sang anak adalah ifrit yang sangat buruk perangainya. Apakah cukup seperti itu?

Tidak cukup, karena setiap kondisi ada cara untuk menghadapinya, seperti sabda Nabi, "*Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun.*"[75]

Syekh Bakr berkata, "Dengan menjauhi kata-kata yang kasar." Ini benar, dan selain menjauhi kata-kata yang kasar, jauhilah juga tindakan yang kasar.

Mengenai ucapan beliau, "ucapan yang lembut akan menundukkan hati yang liar", di hadapan kita ada kalimat yang sering diucapkan, saya tidak tahu, apakah Anda setuju atau tidak?

> "*Perkataan lembut yang mencela kebenaran akan mengalahkan kebenaran yang sangat nyata.*"

Kita harus memahami maksudnya, yaitu jika kamu berlaku lembut dalam tutur kata terhadap musuh, meskipun kebenaran berada pada dirinya, maka ia akan mundur dari haknya. Bukan

---

75 HR. Ahmad (6689), Abu Daud (494, 495) dan dishahihkan al-Albani dalam *al-Irwâ'* (1/266, 267) nomor (247)

berarti ucapan yang lembut akan membatalkan yang hak. Tidak. Yang dimaksud dengan "mengalahkan hak yang nyata" adalah apa yang dibawa musuh karena jika kamu berlaku lembut padanya, maka ia pun akan melembutkan ucapannya. Ini adalah sesuatu yang kerap terjadi. Jika kamu menentang seseorang, maka ia akan menentang lebih keras. Jika kamu berlaku lembut, maka ia pun akan mendekat padamu. Karena itulah Allah berfirman kepada Nabi Musa dan Harun ketika Allah mengutus mereka berdua kepada Firaun, "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*"

• Matan •

14. Merenung

Kemudian, seorang pelajar hendaknya berhias diri dengan renungan. Barangsiapa yang merenung, niscaya ia akan menemukan, karena itu dikatakan: merenunglah, maka kau akan memahami. Maka, hendaknya ia merenungkan saat berbicara apa yang akan ia bicarakan dan bagaimana akibatnya. Berhati-hatilah dalam memilih kata dan cara mengungkapkannya, janganlah disertai kekerasan dan ingin menonjolkan diri. Merenunglah saat mudzakarah, bagaimana kamu memilih tempat yang tepat. Merenunglah saat menjawab pertanyaan orang yang bertanya, bagaimana kamu memahami pertanyaan itu sehingga jawabanmu tidak bias dan samar.

• Penjelasan •

Semua jelas, tinggal sisanya yang keempat: merenung saat menjawab pertanyaan, bagaimana bentuk jawabanmu? Apakah jawabanmu sudah jelas dan tidak akan menimbulkan kebingung-

an? Apakah jawaban itu harus diutarakan secara global atau terperinci?

Tentu sesuai dengan kondisinya, yang penting, merenung menuntut kamu untuk tidak tergesa-gesa dan tidak berbicara sebelum kamu tahu apa yang harus kamu ucapkan dan bagaimana akibatnya.

Karena itu, mereka berkata: janganlah kamu menginjakkan satu kakimu sehingga kau yakin akan selamat. Maksudnya, manusia melangkah –berjalan- hendaknya tidak menjejakkan kakinya pada sesuatu yang tidak diketahuinya apakah itu duri, batu atau es? Jangan ia letakkan kakinya hingga ia mengetahui di mana ia akan meletakkannya. Merenung ini sangat penting, janganlah tergesa-gesa kecuali kondisi memaksamu berbuat seperti itu, karena itu, seorang penyair berkata:

Terkadang, si pelan akan menemukan sebagian kebutuhannya,

Dan terkadang si tergesa-gesa akan terpeleset

Tapi, mungkin suatu kaum akan kehilangan hal penting karena kelambatannya[76]

Padahal mereka akan mendapatkannya jika bertindak cepat[77]

Jika urusan berputar pada dua pilihan, apakah bersabar dan rileks ataukah bersegera dan maju? Mana yang harus didahulukan?

Pertama, ucapan dan perbuatan yang telah keluar tidak mungkin ditarik lagi. Akan tetapi, selama kamu belum berbicara dan bertindak, maka kamu bebas. Karena itu, renungkanlah apa yang akan kamu katakan dan apa faedahnya? Maksudku, faedah ucapan. Karena itulah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhi-*

---

76 *Diwan al-Quthami al-Taghlibi*, nomor 9, ia adalah Umair bin Syim bin Amru bin Ibad bin bani Jasym, pernah menjadi nashrani Tighlib sebelum masuk islam di Irak, meninggal tahun 130 H.

77 Lihat *Nihâyat al-Irab fi Funûn al-Adab*, al-Nuwairi.

rat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."[78] Berhati-hatilah dalam memilih ungkapan dan mengeluarkan kata-kata, ini juga merupakan hal terpenting. Maksudnya, janganlah mengeluarkan pernyataan secara mutlak yang kelak akan merugikan dirimu sendiri. Akan tetapi, berusahalah untuk mengikatnya dengan batasan yang kamu tambahkan pada kemutlakannya, atau dengan mengkhususkan yang kamu tambahkan kepada keumuman, atau dengan syarat, seperti: jika seperti itu, atau sejenisnya, akan tetapi aku katakan...

"Tanpa keras kepala dan menonjolkan diri", maksudnya, tanpa harus memberatkan diirmu sendiri. Atau menonjolkan diri, yaitu menganggap cerdas dirimu sendiri. *Tahadzluq* berasal dari kata *al-hadzq* dengan lam sebagai tambahan. Karena pada asalnya huruf lam tidak ada.

Apabila ia merenung saat melakukan mudzakarah, bagaimana memilih media yang tepat untuk menyampaikan makna yang diinginkan, merenung saat memahami pertanyaan tanpa membuat pembiasan terhadap makna. Demikian pula saat menjawab pertanyaan, dan ini lebih penting lagi. Karena, pertanyaan lebih mudah untuk dipahami oleh orang yang ditanya. Ia bisa meminta kejelasan apa yang diinginkan si penanya. Lalu si penanya akan menjawab, "maksudku ini dan ini.." Maka urusan menjadi jelas. Akan tetapi, ketika jawaban diberikan secara global, maka akan menyisakan berbagai penafsiran, dan setiap orang akan menafsirkannya sesuai keinginan dan cocok bagi mereka.

• Matan •

15. Teguh dan Selektif

Hiasilah dirimu dengan sifat teguh dan selektif, terutama dalam hal yang penting dan krusial, di antaranya: bersabar

---

78 HR. Ahmad (6621), Bukhari (5672), Muslim (47), Turmudzi (2500) dan Abu Daud (5154) dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*.

dan tegar dalam menerima ilmu, menghabiskan waktu dalam pencarian ilmu dari guru-guru, karena 'siapa yang bersikap teguh niscaya ia akan tumbuh.'

• Penjelasan •

Inilah adab yang paling penting dalam bab ini, yaitu selalu melakukan klarifikasi terhadap berita-berita yang sampai, mengklarifikasi semua keputusan hukum yang keluar darimu. Jika kamu menukil sebuah berita, maka kamu wajib mengklarifikasinya terlebih dahulu, apakah yang kamu kutip itu sahih atau tidak? Kemudian, jika itu memang sahih, janganlah kamu mengeluarkan hukum hingga kamu menelitinya. Mungkin kabar yang kamu dengar didasarkan pada sesuatu yang tidak kamu ketahui, sehingga kamu memvonisnya salah, padahal itu tidak salah. Akan tetapi, bagaimana cara menghadapi hal seperti ini?

Solusinya: kita harus menghubungi sumber kabar ini secara langsung. Kita katakan kepadanya: telah dinukil darimu ini dan ini, apakah ini benar? Lalu kamu diskusikan dengannya. Mungkin pengingkaranmu hanya karena kamu baru mendengarnya pertama kali, karena kamu tidak tahu sebab musabab berita yang dikutip itu. Dikatakan dalam pepatah: "jika diketahui sebabnya, maka hilang ketakjuban kepadanya." Jadi, wajib melakukan klarifikasi, kamu hubungi pihak yang mengeluarkan kabar dan bertanya apakah benar seperti itu atau tidak? Lalu kamu beradu argumen dengannya. Karena bisa jadi dia berada di pihak yang tepat dan benar, lalu kamu rujuk pada pendapatnya, atau kamu di pihak yang benar, lalu ia rujuk pada pendapatmu.

Tsabat dan *tatsabbut*, dua kata ini sama lafazhnya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Tsabat berati sabar, tegar, tidak merasa bosan, tidak berkeluh kesah, tidak mengambil satu lembar dari setiap buku, atau hanya mengambil seteguk dari setiap cabang ilmu, lalu ia tinggalkan. Karena hal ini akan membahayakan pencari ilmu. Ia akan menghabiskan hari-harinya tanpa faedah

jika ia tidak teguh terhadap sesuatu. Kamu dapati ia menelaah *al-Ajurûmiyah*, lalu lain waktu *Alfiyah*, lalu *Mushtalah*. Kadang-kadang di *nakhbah*, lain waktu *alfiyah al-iraqi*. Sekali waktu ia tenggelam dalam *Zâd al-Mustaqni'*, lain waktu di *'Umdah al-Fiqh*, *al-Mughni* atau *Syarh al-Muhadzdzab*. Ia meloncat dari satu kitab ke kitab lain dan begitu seterusnya. Ini, mayoritasnya, tidak akan menghasilkan ilmu, kalaupun ia menghasilkan ilmu, maka itu hanya sebatas cabangnya saja, bukan intinya, seperti orang yang menangkap belalang satu persatu. Akan tetapi, *ta'shil* (orisinalitas), kedalaman dan ketekunan itu lebih penting.

Tekunilah kitab yang tengah kamu baca atau pelajari, tetaplah bersama guru-guru yang kamu ambil ilmu dari mereka. Janganlah menjadi pencicip, setiap pekan berada bersama satu orang guru, setiap bulan berbeda guru. Karena itu, putuskan dulu, dari siapa kamu hendak mengambil ilmu. Setelah diputuskan, tekunilah bersama guru tersebut, janganlah setiap pekan atau setiap bulan kamu memiliki guru. Tidak ada bedanya, baik kamu menjadikannya sebagai guru dalam fikih dan kamu terus bersamanya dalam bidang fikih. Satu guru dalam nahwu dan kamu terus bersamanya dalam bidang nahwu. Satu guru dalam akidah dan tauhid dan kamu terus bersamanya dalam bidang itu. Yang penting kamu harus konsisten, jangan seperti laki-laki tukang talak, setiap kali menikah dan tinggal bersama istrinya selama 7 hari. Ia kemudian menceraikannya dan mencari istri yang baru. Demikianlah sepanjang hidupnya, ia tidak bahagia dengan adanya istri, dan terus demikian tidak memiliki keturunan. Itulah mayoritasnya. Demikian pula *tatsabbut*, sebagaimana yang sudah disinggung, adalah hal yang sangat penting jika bukan yang paling penting.

Selektif dalam menerima berita dari orang lain adalah hal yang sangat penting, karena orang-orang yang menukil terkadang memiliki niat buruk. Mereka akan mendistorsi makna yang dinukil dengan sengaja. Atau terkadang mereka tidak punya niat buruk, tetapi mereka memahaminya bertolak belakang dengan

makna sebenarnya. Karena itulah wajib dilakukan verifikasi. Jika telah diyakini kesahihan sanadnya, maka langkah kedua adalah berdiskusi. Dengan siapa? Dengan orang yang dinukil perkatannya, sebelum menghakimi benar tidaknya pernyataan. Karena, boleh jadi setelah berdiskusi tampak kebenaran berada di pihak yang dikutip pernyataannya. Jika tidak, maka seperti yang diketahui bahwa jika manusia menghakimi sesuatu hanya berdasarkan informasi yang didengar untuk pertama kali, maka biasanya ia akan mengutip kata-kata sebagian ulama yang dikenal sebagai menara ilmu, tapi dengan makna yang bertolak belakang. Dan jika ia melakukan pengecekan, perenungan dan menghubungi Syekh tersebut misalnya, maka akan jelas perkaranya. Karena itu ia berkata: dalam kesabaran, ketegaran, dan talaqqi.

Bab Kedua
Tata Cara Menuntut dan Menerima Ilmu

• Matan •

16. Tata Cara Menuntut Ilmu dan Tingkatannya

Barangsiapa yang tidak meyakinkan ilmu tentang Ushul (pokok, dasar ilmu), maka ia tidak akan sampai[79], barangsiapa yang hendak meraup ilmu secara total, maka ia akan kehilangan ilmu seluruhnya.[80] Dikatakan pula: menumpuknya ilmu di telinga akan menyesatkan pemahaman.[81] Dengan demikian, wajib melakukan *ta`shil* (kembali kepada orisinalitas), *ta`sîs* (membangun) pada sebuah disiplin ilmu yang dituntutnya, dengan meyakinkan keasliannya dan menuntutnya dari Syekh yang ahli di bidangnya, bukan dengan cara otodidak, seraya mengambilnya secara bertahap. Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berfirman, "*Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*" (QS. Al-Isrâ`: 106) Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berfirman, "*Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).*" (QS.

---

79 *Tadzkirah al-Sâmi` wa al-Mutakallim*, hlm. 144 (Syekh Bakr)

80 *Fadhl al-'Ilm*, Arselan, hlm. 144 (Syekh Bakr)

81 *Syarh al-Ihyâ* (1/334) (Syekh Bakr)

Al-Furqân: 32) dan firman-Nya, "*Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" (QS. Al-Baqarah: 121). Di hadapanmu ada berbagai hal yang wajib diperhatikan dalam setiap disiplin ilmu yang kamu cari.

• Penjelasan •

Cara menuntut ilmu, ini juga penting, hendaknya ia membangun keilmuannya diatas *ushul* dan tidak membabi buta secara serampangan, Syekh Bakr berkata, "Barangsiapa yang tidak meyakinkan ilmu tentang Ushul, maka ia tidak akan sampai." Dikatakan pula dalam ungkapan lain, "barangsiapa yang kehilangan ushul, maka tidak akan sampai." Karena ushul adalah ilmu, sementara masalah adalah cabang seperti akar pohon dan cabang-cabangnya. Jika cabang pohon tidak tumbuh diatas dasar yang baik, maka ia akan hancur dan rusak.

Dengan demikian, wajib membangun keilmuannya diatas ushul. Apakah yang dimaksud dengan ushul? Apakah dalil yang sahih? Apakah kaidah dan aturan? Atau ini dan ini?

Yang kedua adalah yang dimaksud. Ilmu harus dibangun diatas ushul dari Kitab dan Sunnah. Dibangun di atas kaidah dan aturan yang diambil melalui penelitian, penalaran dari kitab dan Sunnah, hukum-hukum Kitab dan Sunnah dikembalikan kepadanya, dan ini adalah hal terpenting bagi pencari ilmu.

Misalnya, kesulitan akan mendatangkan kemudahan. Ini salah satu bentuk ushul yang diambil dari Kitab dan Sunnah. Dari Kitab diambil dari firman Allah, "*Dan Dia tidak menjadikan bagi kalian kesulitan dalam agama.*" (QS. Al-Hajj: 78)

Sementara dari Sunnah adalah sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Imran bin Hushain, "*Shalatlah sambil berdiri dan jika tidak dapat melakukannya, shalatlah sambil duduk. Dan jika tidak dapat melakukannya shalatlah sambil*

berbaring"[82] Beliau juga bersabda, "*Jika aku memerintahkan sesuatu atas kalian, maka kerjakanlah sesuai kemampuan kalian.*"[83]

Ini adalah ushul. Jika datang kepadamu seribu masalah dengan berbagai macam bentuk, niscaya kamu dapat mengambil keputusan atas masalah-masalah ini berdasarkan ushul tersebut. Akan tetapi, jika kamu tidak memiliki ushul ini, lalu datang dua masalah saja kepadamu, niscaya kamu akan kesulitan memutuskannya.

Syekh Bakr juga berkata, "Barangsiapa yang hendak meraup ilmu secara total, maka ia akan kehilangan ilmu seluruhnya", ini juga benar. Jika manusia hendak meraih semua ilmu, maka ia akan kehilangan semuanya. Karena itu tidak mungkin. Kamu harus menuntut ilmu sedikit demi sedikit, seperti anak tangga yang kamu gunakan untuk naik ke atas atap. Ilmu bukanlah makanan, di mana kamu bisa menuliskan ilmu di dalamnya lalu kamu makan, kemudian kamu berkata, "sudah aku telan ilmu itu." Tidak, ilmu membutuhkan kelenturan, kesabaran, keteguhan, dan pentahapan.

Ia juga berkata, "berdesakkannya ilmu di telinga akan menyesatkan pemahaman." Maksudnya, banyaknya ilmu-ilmu yang kamu dengar akan membuat pemahamanmu menjadi sesat. Ini juga mungkin benar, jika telinga atau mata manusia dipenuhi dengan bacaan mungkin ilmu-ilmu akan berjejalan di dalamnya, sehingga menjadi kacau dan sulit untuk keluar darinya.

Syekh berkata, "Karena itu wajib melakukan ta`shil dan ta`sis terhadap semua disiplin ilmu yang dituntutnya, dan meyakinkan ushul dan intisarinya kepada seorang guru yang ahli." Hal ini harus dilakukan kepada seorang guru yang ahli, bukan kepada guru yang sedikit di atasmu tangkatannya. Karena sebagian orang jika melihat satu pelajar memiliki kelebihan darinya, ia akan men-

---

82 HR. Bukhari (1117) dan Muslim (1337)

83 HR. Bukhari (7288), Muslim (1337), Turmudzi (3/379) dan Ibnu Majah (1-2)

jadikannya guru, padahal di sana ada guru yang lebih memahami ilmu ini jauh diatasnya. Akan tetapi, ia malah menjadikan guru kecil ini sebagai Syekh, hanya karena ia melampui dirinya dalam beberapa masalah ilmu. ini tidak benar. Yang benar, ia harus memilih Syekh yang memiliki keahlian, dan kami tambahkan selain keahlian juga amanah. Karena, keahlian adalah kekuatan, dan kekuatan membutuhkan amanah, "*sesungguhnya orang terbaik untuk engkau upah adalah yang kuat lagi amanah*."

Mungkin saja seorang alim memiliki keahlian, memiliki ilmu yang luas, kemampuan untuk memetakan, membagi masalah dan sebagainya, akan tetapi, ia tidak memiliki amanah, mungkin saja ia akan menyesatkanmu tanpa kamu sadari.

"Bukan secara otodidak", maksudnya, jangan mempelajari ilmu secara otodidak dengan cara membaca buku saja, tanpa memiliki Syekh yang mumpuni. Karena itu dikatakan: barangsiapa yang dalilnya adalah buku, maka kesalahannya akan lebih banyak dibanding kebenarannya. Atau, kekeliruannya akan mengalahkan kebenarannya. Inilah kaidahnya, barangsiapa yang mempelajari ilmu secara otodidak, dan menelaah buku-buku, maka mayoritas akan tersesat, karena di hadapannya terbentang laut yang tidak bertepi, kedalaman yang tidak bisa diselami, sementara orang yang mengambil ilmu dari seorang guru, maka ia akan mendapatkan dua faidah besar.

Faidah pertama: waktu yang singkat.

Faidah kedua: beban yang sedikit.

Dan ada faidah ketiga: lebih mengarah kepada kebenaran, karena Syekh ini telah mempelajari, mentarjih, dan memahami, maka ia akan memberimu bahan yang telah matang. Apabila guru itu seorang yang amanah, maka ia akan memerintahkanmu untuk melakukan muthalaah dan muraja'ah. Sementara orang yang bersandar pada buku, maka ia harus menghabiskan semua upayanya siang dan malam. Kemudian, jika ia menelaah buku-buku perbandingan pendapat ulama, dimana ia membaca dalil

kelompok ini dan dalil kelompok itu, siapa yang akan menunjukkan kepadanya bahwa itu adalah lebih benar? Ia akan tetap dalam keadaan bingung. Karena itu, kita lihat bahwa Ibnu Qayyim saat beliau mendisukusikan dua pendapat ahli ilmu, baik di *Zâd al-Ma'âd* atau dalam *I'lâm al-Muwaqqi'în*, saat ia menuturkan dalil pendapat ini, ia berkata: kami katakan: inilah pendapat yang benar, tidak boleh keluar darinya apa pun kondisinya. Kemudian beliau mendatangkan pendapat yang berseberangan dengannya, menyebutkan dalil-dalilnya, lalu berkata: dengan demikian kita katakan, pendapat ini lebih tepat. Kondisi ini jelas akan membingungkanmu. Karena itu, bacaanmu wajib dipelajari dari seorang Syekh yang ahli dan amanah.

Syekh Bakr berkata, "dan mengambil ilmu secara bertahap". Kemudian beliau mengajukan berbagai dalil:

"*Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*" (QS. Al-Isrâ`: 106) Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berfirman, "*Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).*" (QS. Al-Furqân: 32) dan firman-Nya, "*seandainya Al-Qur'an diturunkan kepadanya secara sekaligus.*" Yang dikenal bahwa *nazzala* digunakan untuk sesuatu yang turun secara berangsur-angsur dan *anzala* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang turun sekaligus. Lalu, mengapa orang-orang kafir berkata seandainya Al-Quran diturunkan (dengan redaksi *nuzzila*) secara sekaligus? Dan tidak berkata diturunkan (dengan redaksi *unzila*). Jawaban kita: mereka berkata seperti itu berdasarkan realita Al-Qur'an, bahwa ia diturunkan sedikit demi sedikit. Firman Allah "*kadzâlik (demikianlah)*" *jar majrur* di sini berkaitan dengan fiil yang dibuang, perkiraannya: *anzalnâhu kadâlik*, demikianlah kami turunkan Al-Qur'an. Sementara kalimat *linutsabbita* merupakan alasan bagi fi'il yang dibuang.

Sementara firman Allah, "*Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" (QS. Al-Baqarah: 121).

Makna "*Kami berikan*" adalah Kami beri dan Kami turunkan Al-Kitab kepada mereka. Sementara kalimat "*mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya*" tilawah (membaca) disini mencakup tilawah lafazhnya dan tilawah hukmiyyah. Tilawah lafzhiyyah adalah dengan membaca dengan lisan mereka, sementara tilawah hukmiyyah adalah membenarkan kabar yang ada di dalamnya dan menjalankan hukum-hukumnya. Kalimat, "sebenar-benarnya membaca" adalah idhafat shifat kepada maushuf, bermakna membaca dengan sebenarnya.

• Matan •

Di hadapanmu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam setiap disiplin ilmu yang kamu cari:

1. **Menghafal ringkasannya**
2. **Meyakinkannya kepada guru yang mumpuni**
3. **Tidak menyibukkan diri dengan kitab-kitab yang tebal dan kitab-kitab cabang sebelum kamu menguasai ushulnya.**
4. **Jangan berpindah dari satu ringkasan kepada ringkasan lain tanpa alasan, karena ini merupakan bentuk keluh kesah.**
5. **Menyarikan faidah dan kaidah ilmiah.**
6. **Kerahkah semangat untuk mencari ilmu dan meningkatkannya, kumpulkan semua gairah dan kerinduanmu untuk mencapai hasil, mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi, hingga kamu mendalami kitab-kitab yang tebal dengan jalur yang tepercaya.**

• Penjelasan •

Itulah hal-hal yang harus diperhatikan sebagimana yang dikatakan Syekh:

Pertama, menghafal ringkasan ilmu. Misalnya, jika kamu tengah mempelajari nahwu, hafalkan ringkasan ilmu nahwu. Jika kamu seorang pemula, maka saya pikir tidak ada yang lebih baik daripada matan *al-Ajurûmiyyah*, karena kitab itu sangat jelas dan komprehensif, di dalamnya terdapat keberkahan. Kemudian matan *Afiyyah Ibn Malik*, karena kitab ini adalah ringkasan ilmu nahwu, seperti yang diungkapkan penulisnya sendiri.

Dalam bidang fikih, hafalkanlah *Zâd al-Mustaqni'*, karena kitab ini banyak dibantu dengan syarah, hawasyi dan banyak diajarkan, meskipun sebagian matan yang lain lebih baik dari satu sisi. Akan tetapi, dalam segi lain kitab ini lebih bagus dari kitab lain karena mengandung persoalan yang sangat banyak.

Dalam bidang hadits, matan *'Umdah al-Ahkâm*, jika ingin meningkat maka *Bulûgh al-Marâm* layak dipelajari. Jika kamu berkata: mana yang lebih baik; ini atau yang ini? Maka, *Bulûgh al-Marâm* lebih baik, karena ia lebih banyak, dan Al-Hafiz Ibn Hajar *rahimahullâh* menjelaskan tingkatan hadits. Ini yang tidak ada dalam *Umdah al-Ahkâm*, meskipun tingkatan hadits di dalam kitab ini sudah dikenal, karena penulisnya tidak meletakkan hadits kecuali yang disepakati Bukhari-Muslim.

Dalam bidang tauhid, kitab terbaik yang kami baca adalah Kitab Tauhid karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah memberikan kemudahan di tahun-tahun belakangan ini, ada orang yang mentakhrij hadits-haditsnya, menjelaskan sebagian hadits dhaif yang ada di dalamnya. Dan jika demikian, maka kebenaran lebih berhak untuk diikuti.

Dalam masalah Asma dan Sifat Allah, karya terbaik adalah *Al-'Aqîdah al-Wâsithiyyah* karya Ibnu Taimiyyah. Kitab ini sangat lengkap, bermanfaat dan berkah. Dan demikian seterusnya. Se-

tiap disiplin ilmu yang hendak kamu tuntut, ambillah kitab ringkas dan hafalkanlah.

Kedua, "meyakinkannya kepada Syekh yang mumpuni" seandainya beliau berkata, "mengoreksi dan mensarahnya niscaya lebih utama, karena yang dimaksud adalah mengoreksi dan meyakinkan setiap lafadznya, apa yang lebih dan apa yang kurang. Demikian pula syarahnya, hendaknya ia meminta penjelasan matan ini kepada guru yang mumpuni. Sebagimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, guru wajib memiliki sifat lain selain *itqân*, yaitu amanah, karena ini yang lebih penting, dan kalian tahu dalam Al-Quran penyebutan kemampuan dan amanah dilakukan berulang-ulang, karena keduanya adalah tiang amal. Ifrit dari golongan jin, misalnya, ia berkata, "*Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.*" Bahkan anak gadis seorang penduduk Madyan berkata, seperti yang dikisahkan Al-Quran, "*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Wahai bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.*" Allah juga befrfirman untuk mensifati Jibril a.s. "*Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*"

Ketiga, tidak menyibukkan diri dengan kitab-kitab yang tebal, ini –maksud saya- poin ketiga ini sangat penting, wajib bagi pencari ilmu untuk menguasai ringkasan untuk pertama kalinya, hingga betul-betul melekat di dalam otaknya, kemudian setelah itu baru menyelami kitab-kitab tebal. Akan tetapi, sebagian pelajar telah keliru, mereka justru mendalami kitab-kitab tebal, kamudian saat berada di majelis ia berkata, "penulis kitab al-Mughni berkata...penulis kitab al-Majmû' berkata...penulis al-Inshâf berkata, penulis al-Hâwi berkata.." agar telihat bahwa ia berwawasan luas. Ini keliru. Mulailah dari kitab-kitab ringkas,

hingga ilmu benar-benar melekat di benakmu, kemudian jika Allah telah menganugerahkannya kepadamu, telaahlah kitab-kitab tebal. Karena itu Syekh berkata, "tidak menyibukkan diri dengan kitab tebal, karangan-karangan cabang sebelum menguasai pokoknya." Camkanlah masalah ini, janganlah menyibukkan diri kalian dengan kitab tebal sebelum kitab dibawahnya kamu kuasai. Analoginya seperti kamu menurunkan orang yang baru belajar berenang di laut yang dalam, alih-alih menguasai cara berenang, justru ia tidak akan bisa menyelamatkan diri.

Keempat: janganlah berpindah dari satu ringkasan ke ringkasan lain tanpa alasan. Ini adalah masalah kebosanan, ini juga termasuk hal yang akan merusak ilmu, yaitu berpindah dari satu ringkasan ke ringkasan lain, atau kitab diatas mukhtashar kepada kitab lain... ini berbahaya...bahaya yang sangat besar. Ia akan memutuskan pencarian seorang pelajar, menyia-nyiakan waktunya. Setiap hari mempelajari kitab baru, bahkan setiap jam kitab baru. Ini keliru. Jika kamu telah berazam untuk mempelajari kitab fulan, maka istiqamahlah, jangan berkata, "aku membaca satu fasal dalam kitab ini, kemudian berpindah ke kitab lain." ini menghabiskan waktu. Syekh berkata, "tanpa alasan." Adapun jika ada alasan yang mengharuskannya, seperti tidak ada seorangpun guru yang bisa mengajarimu ringkasan itu, dan kamu melihat ada guru yang kamu yakini mumpuni dan amanah, tapi ia mengajarkan ringkasan lain, maka itu adalah alasan yang mengharuskan pindah. Tidak apa-apa jika kamu berpindah ke ringkasan lain.

Kelima: menyarikan faedah dan kaidah ilmiah. Ini juga termasuk hal yang sangat penting.

Faedah yang hampir tidak terlintas dalam benak, atau sangat jarang diingat, atau faedah yang sama sekali baru dan perlu diperjelas hukumnya, maka sarikanlah dan ikatlah dengan tulisan. Janganlah kamu berkata, "ini adalah hal sudah maklum bagiku, dan aku tidak perlu mencatatnya. Insya Allah aku tidak akan lupa." Jangan begitu, karena dengan cepat kamu akan me-

lupakannya. Berapa banyak faidah yang lewat di depan manusia, lalu ia berkata, "ini mudah, tidak perlu aku ikat", kemudian setelah beberapa saat, ia kembali mengingatnya, namun ia tidak mendapatkannya. Karena itu, gigihlah memburu faedah yang jarang terjadi atau yang kontemporer.

Adapun kaidah, maka itu juga penting. Ada kaidah yang dibuat para ulama sebagai illat (sebab) hukum-hukum, karena semua ta'lil (penetapan illat) hukum-hukum fikih dianggap sebagai kaidahnya. Berdasarkan ta'lil itulah dibangun berbagai macam hukum. Ini juga harus kamu hafalkan. Seandainya saya tidak mendengar bahwa sebagian saudara kita tengah mempelajari berbagai kaidah ini dalam *al-Raudh al-Murabba'* dan mentakhrijnya, niscaya saya akan berkata, "Sebaiknya, sebagian kalian ada yang memaksakan diri untuk menekuni ilmu ini. Telaahlah *al-Raudh al-Murabba'* dari awal sampai akhir. Setiap kali disebutkan illat, catatlah, karena setiap illat dijadikan dasar berbagai macam persoalan. Karena illat adalah aturan yang mencakup berbagai hal yang parsial. Misalnya, jika ia berkata: jika kamu ragu akan kesucian air dari najis, maka bangunlah hukumnya diatas keyakinan, karena asal itu tetap sebagaimana adanya. Maka, jika kamu ragu akan najisnya sesuatu yang suci, maka ia adalah suci. Dan jika kamu ragu akan sucinya sesuatu yang bersih, maka ia adalah najis. Karena asal itu tetap seperti adanya.

Dan jika setiap kali seorang pelajar melalui ta'lil seperti ini, lalu ia menuliskan dan menyusunnya, kemudian ke depannya ia berusaha untuk membangun hukum beberapa persoalan parsial diatas kaidah ini, niscaya hal ini akan sangat berguna bagi dirinya dan orang lain.

Keenam: mengumpulkan semangat untuk mencari dan menerima ilmu, mengumpulkan perhatian untuk menghasilkan ilmu dan mencapai tingkatan di atasnya sehingga kamu bisa menekuni kitab-kitab tebal dengan jalur yang tepercaya." Ini juga sangat penting, bahwa manusia harus mengumpulkan semua se-

mangat, konsentrasi untuk mencari ilmu dan tidak berpaling ke kanan dan ke kiri. Misalnya, suatu saat ia tekun mencari ilmu, lalu hari berikutnya ia berpikir hal lain dan berkata, "demi Allah, aku akan membuka perpustakaan bagi manusia, rizkinya aku serahkan kepada Allah." Hari berikutnya ia berkata, "aku akan pergi ke tempat penjualan sayur." Ini tidak benar.

Konsentrasikan dirimu dalam menuntut ilmu, selama kamu yakin bahwa itu memang manhaj dan jalanmu. Selain itu, kumpulkan semangatmu untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi, jangan stagnan. Naiklah! Renungkanlah segala persoalan yang telah dicapai ilmumu sehingga kamu naik sedikit-demi sedikit. Mintalah bantuan teman-teman dan saudaramu dalam persoalan yang tidak bisa kau pecahkan sendiri, janganlah kamu malu untuk berkata, "wahai Fulan, bantulah aku untuk menelaah persoalan ini, dengan memurajaah kitab fulan." Jangan begitu, rasa malu akan menghalangi seseorang dengan ilmu yang dicarinya. Tidak akan mendapatkan ilmu orang yang pemalu dan sombong."[84]

Perkataan Syekh Bakr, "Perhatian, konsentrasi agar sampai kepada tingkatan berikutnya", maknanya, hendaknya pencari ilmu memiliki hasrat yang kuat, membakar jiwanya untuk meraih tingkatan berikutnya, sehingga ia mampu menyelami kitab-kitab tebal melalui jalur yang tepercaya.

•Matan•

Pendapat Ibnu Arabi al-Maliki[85]: dalam belajar, seorang pelajar hendaknya tidak mencampurkan dua ilmu. Ia ha-

---

84 Disebutkan Imam Bukhari dalam kitab Al-Hayâ dari Mujahid dari hadits Ummu Salamah (nomor 130), Ibnu Hajar mewashalkannya dalam *al-Taghlîq* (2/93), dilansir juga oleh Baihaqi dalam pengantar *Al-Sunan al-Kubrâ* (1/281) (410) dari Mujahid, "tidak akan berhasil mempelajari ilmu orang yang pemalu dan sombong."

85 Al-Imam al-Hafizh al-Mufassir al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin al-'Arabi al-Andalusi al-Isybili al-Maliki, lahir pada tahun 468 H dan meninggal di Fez 545 H, *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (20/197)

rus mengedepankan bahasa Arab, Syair dan hitungan, kemudian baru mempelajari Al-Qur'an.

• Penjelasan •

Seorang pelajar tidak boleh mencampuradukkan dua ilmu dalam satu fase belajarnya. Pendapat ini tidak mutlak demikian, akan tetapi wajib diberikan batasan, dan Ibnu Khaldun mungkin telah memberikan batasannya yang tepat.

• Matan •

Tapi Ibnu Khaldun kemudian mengkritik bahwa kebiasaan tidak sejalan dengan hal ini. Yang didahulukan adalah mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya, karena anak yang masih dalam asuhan harus ditundukan pada hukum sejak dini. Jika ia telah melewati akil baligh, akan sulit untuk memaksanya. Adapun mencampurkan dua ilmu atau lebih, maka berbeda antara seorang pelajar dengan pelajar lain dalam pemahaman dan semangatnya.

• Penjelasan •

Ucapan, "kamu harus mendahulukan pelajaran bahasa Arab", mungkin bisa diterima bagi pelajar yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Karena tidak mungkin memperkenalkan Al-Qur'an kecuali jika pelajar sudah belajar bahasa Arab, sementara bagi orang Arab, maka tidak bisa diterima klaim "harus mendahulukan bahasa Arab, dalam arti memperluas pemahaman bahasa Arab.

"Syair dan hisab" bagaimana mungkin syair dan hisab harus didahulukan daripada Al-Qur'an? Ini tidak bisa diterima.

Demikian pula "tidak mencampurkan dua ilmu", dikatakan bahwa manusia berbeda-beda dalam pemahaman dan naluri

keilmuannya. Mungkin ada orang yang dengan mudah bisa mencampurkan dua ilmu sekaligus, ada juga yang sulit. Setiap manusia adalah dokter bagi dirinya sendiri. Jika ia melihat dirinya memiliki kemampuan dan kekuatan, maka tidak mengapa ia campurkan antara dua ilmu. Akan tetapi, hendaknya ia berhati-hati dengan soal semangat, jangan sampai hanya semangat di awal saja, karena semangat seperti ini ibarat bepergian. Biasanya, pertama kali, manusia merasa dirinya sangat bersemangat, bersemangat, bersemangat –tiga kali- hingga ia ingin meraup semua cabang ilmu, lalu perlahan semangatnya memudar, karena suapannya terlalu besar, dan orang yang terlalu besar suapannya akan tersekat tenggorokannya. Bahkan, meskipun kamu memiliki kemampuan, janganlah membebani diri dengan sesuatu yang tidak sanggup kamu pikul. Berlakulah seimbang sehingga kamu bisa terus istiqamah.

• Matan •

Sebagian ahli ilmu ada yang mengajar fikih Hanbali dalam *Zâd al-Mustaqni* bagi para pemula. Lalu *al-Muqni'* bagi tingkatan lanjutan dengan mengetengahkan perbedaan dalam madzhab Hanbali. Kemudian *al-Mughni* untuk menelaah khilafiyah yang lebih tinggi. Dan tidak diizinkan kelas pertama untuk duduk di kelas kedua dan demikian seterusnya, untuk menghindari kekacauan.

• Penjelasan •

Ya, benar. Ada sebagian ahli ilmu yang berbuat demikian. Jika ia mengajar fikih Hanbali, maka ia akan mengajarkan *Zâd al-Mustaqni*, karena kitab ini merupakan ringkasan dari *al-Muqni'*. Kemudian setelah itu beralih mengajarkan kitab *al-Muqni'*, di dalamnya akan disebutkan dua riwayat, dua segi dan dua pendapat dalam madzhab Hanbali tanpa mengetengahkan alasan dan dalil,

hanya sebatas mengenalkan siswa bahwa disana ada perbedaan pendapat dalam permasalahan.

Sebagian mereka beralih dari *al-Muqni* ke *al-Kâfi*, sebelum mempelajari *al-Mughni*, karena dalam *al-Kâfi* disebutan perbedaan dalam madzhab Hanbali disertai dengan dalil. Dengan demikian, *al-Kâfi* lebih tinggi dari *al-Muqni'* karena menyebutkan perbedaan dalam madzhab disertai dengan berbagai dalil dari Kitab, Sunnah, Ijma, Qiyas yang valid dan akal. Kemudian setelah itu baru mempelajari *al-Mughni*, karena perbedaan pendapat dalam *al-Mughni* lebih luas lagi, bukan perbedaan dalam madzhab Imam Ahmad, akan tetapi dengan seluruh madzhab. Maka beralih dari ini ke ini.

Al-Muwaffaq, *rahimahullâh*, menggunakan metode ini. Akan tetapi ia memiliki kitab lain sebelum *al-Muqni'* sebagai tangga menuju *al-Muqni'*, yaitu *'Umdah al-Fiqh*. Kitab karya al-Muwaffaq ini adalah kitab ringkas yang sedikit lebih ringkas daripada *Zâd al-Mustaqni'* dilihat dari banyaknya permasalahan di dalamnya. Akan tetapi, kitab ini mengandung beberapa dalil yang tidak disebutkan dalam *Zâd al-Mustaqni'*.

Alhasil, sesungguhnya guru akan menaikkan tingkat para pelajar sedikit demi sedikit sehingga mereka menguasai apa yang dipelajarinya.

Syekh Bakr berkata, "Dan tidak diizinkan kelas pertama untuk duduk di kelas kedua dan demikian seterusnya, untuk menghindari kekacauan.", Akan tetapi, saya, pada poin terakhir tidak bisa mengamalkannya karena itu, saya satukan antara pelajar junior dengan senior dalam pelajaran yang kami asuh, sebab para pelajar datang sedikit demi sedikit, sehingga jika terlalu konsentrasi dengan yang baru, niscaya akan melalaikan hak yang lama.

Misalnya, jika datang penuntut ilmu yang baru, kemudian kita kembali pada bab *Thaharah* dalam *Zâd al-Mustaqni'*, hingga sampai pada bab *shalat* misalnya. Lalu datang kembali sekelom-

pok pelajar baru, maka apa yang akan kita lakukan? Jika kembali lagi pada bab *Thaharah*, maka itu bagi kami sama dengan menzhalimi orang-orang yang lama, artinya kita akan tetap berjalan di tempat dari awal kitab hingga bab *Thaharah*.

• Matan •

Ketahuilah, sesungguhnya penyebutan *mukhtasharât* (ringkasan) kemudian *al-mathûlât* (kitab-kitab tebal) yang dijadikan fondasi pencarian dan penerimaan ilmu menurut para Syekh, akan berbeda dari satu daerah ke daerah lain sesuai dengan perbedaan madzhab, daerah dimana para ulama tumbuh saat menekuni *mukhtashar* ini dan mengulang-ngulangnya.

• Penjelasan •

Hal ini juga benar. Misalnya, terkadang manusia di suatu tempat menimba ilmu madzhab Imam Syafi'i, maka kita akan mendapati ulama mereka membangun pokok pengajarannya pada kitab-kitab madzhab Imam Syafi'i. Sementara di negeri lain, di mana penduduknya menggunakan madzhab Imam Ahmad, maka akan kamu dapati pada ulama mereka mengajarkan kitab-kitab Madzhab Imam Ahmad. Dan demikian seterusnya.

• Matan •

Keadaan di sini berbeda dari satu pelajar ke pelajar lain sesuai dengan perbedaan kecerdasan dan daya tangkap, kekuatan dan kelemahan naluri, cepat atau lambatnya penalaran.

• Penjelasan •

Selain itu ada sebab lain, yaitu kuat dan lemahnya persiapan untuk menerima ilmu, demikian pula banyaknya kesibukan atau tidak. Yang jelas, perbedaan selalu ada dalam segala sesuatu. Akan tetapi, apa yang disebutkan pertama didasarkan pada hal mayoritas, terkadang ada pemula yang mungkin untuk diberikan pelajaran *al-Muqni'*.

• Matan •

Jenjang menuntut ilmu di negri kita, setelah marhalah katâtîb dan menghafal Al-Qur'an akan melewati tiga tahapan di tangan para Syekh di masjid-masjid; yaitu tingkatan pemula, tingkat lanjutan dan tingkat atas.

Dalam tauhid, kitab *Tsalâtsah al-ushûl Wa Adillatuhâ*, *al-Qawâ'id al-Arba'*. Kemudian *Kasyf al-Syubhât* dan *Kitâb al-Tauhîd*. Keempatnya adalah karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ini kitab dalam tauhid ibadah.

Adapun dalam tauhid asma dan sifat, maka kitab yang dipelajari adalah *al-'Aqîdah al-Wâsithiyyah*, *al-Hamawiyyah* dan *al-Tadmuriyyah*. Ketiganya adalah karya Ibnu Taimiyyah. Setelah itu *al-Thahawiyyah* dan syarahnya.

Dalam bidang Nahwu, kitab yang dipelajari adalah *al-Ajurûmiyyah*, kemudian *Milhat al-I'râb* karya al-Hariri, kemudian *Qathr al-Nadâ*, Ibnu Hisyam dan *Alfiyyah* Ibn Malik beserta syarahnya dari Ibnu Uqail.

Dalam bidang hadits, *al-Arba'în* Imam Nawawi[86], kemudian *'Umdah al-Ahkâm* Al-Maqdisi[87], kemudian *Bulûgh al-*

---

86 Al-Imam al-Faqih Yahya bin Syarf bin Mari bin Hasan al-Nawawi al-Syafi'i Abu Zakariyya, seorang alim yang menyatukan antara fikih dan hadits, lahir pada tahun 631 H di Nawa, Harran, dan meninggal di sana pada tahun 676 H, lihat *Syadzrât al-Dzahab* (5/354) dan *al-A'lâm* (8/149).

87 Beliau adalah Syekh Muwaffaq al-Din al-Maqdisi, salah seorang ulama terkemuka Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin

Marâm Ibnu Hajar[88], _al-Muntaqâ_ Ibnu Taimiyyah, kemudian membaca _Amât al-Sittah_ (enam induk kitab hadits) dan selainnya.

Dalam Ilmu Mushthalah, kitab _Nukhbah al-Fikr_ Ibnu Hajar, kemudian _Alfiyah al-Iraqi_. Dalam fikih, misalnya _Adab al-Masyi ila al-Shalâh_, karya Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian _Zâd al-Mustaqni'_ al-Hajawi atau _'Umdah al-Fiqh_ untuk perbedaan pendapat dalam madzhab, kemudian _al-Muqni'_, lalu _al-Mughni_ untuk menelaah perbedaan yang lebih tinggi. Ketiganya adalah karya Ibnu Qudamah.

Dalam ushul fikih kitab _al-Waraqât_ al-Juwaini, kemudian _Raudhah al-Nâdhir_ Ibn Qudamah.

Dalam faraid, kitab _al-Rahbiyyah_, kemudian syarahnya dan _al-Fawâid al-Jaliyyah_.

Dalam tafsir, kitab Tafsir Ibn Katsir[89] _rahimahullâh_.

Dalam Ushul Tafsir kitab _al-Muqaddam_, karangan Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Dalam Sirah Nabawiyyah ada Mukhtasharnya karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, Sirah Ibn Hisyam dan dalam _Zâd al-Ma'âd_ Ibnu Qayyim.

Qudamah al-Maqdisi, penulis yang sangat produktif, lahir pada tahun 541 H, referensi madzhab dan ushulnya, meninggal pada tahun 620 H. *Syadzrât al-Dzahab* (6/92), *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (22/165)

88 Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Katani al-'Asqalani Abu al-Fadhl Syihabuddin, salah seorang pimpinan para ulama, salah seorang ulama yang paling terkenal, berasal dari Asqalan, Palestina, lahir di Kairo tahun 773 H dan meninggal di Kairo tahun 852 H. *Al-Dhau al-Lâmi'* (1/36) dan *Al-A'lâm* (1/178, 1799).

89 Abu al-Fida Imaduddin bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi al-Syafi'i, salah seorang hafizh. Beliau datang ke Damaskus dalam usia 7 tahun dan menghafal beberapa kitab, beliau berkawan dengan Ibnu Taimiyyah, seorang yang rajin mengingat dan sedikit lupa serta bagus pemahaman. Beliau banyak dipuji para ulama, seperti al-Dzahabi dan yang lainnya, wafat 774 H. *Syadzrât al-Dzahab* (6/231) dan *al-A'lâm* (1/320)

Dan dalam Lisan Arab ada kitab-kitab syair yang bisa membantu seperti *al-Mu'allaqât al-Sab'* dan *al-Qâmûs* karangan Fayruz Abadi *rahimahullâh*.

• Penjelasan •

Al-Amât digunakan untuk hal yang tidak berakal, sementara *al-ummahât* untuk yang berakal. Itulah bedanya. Dengan demikian, jika kamu berkata: wajib zakat dalam anak domba dan induknya, apakah *wa ummahâtihâ* atau *wa amâtiha*?

Wa amâtihâ, karena ia digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal. Meski demikian, perkataan yang disebutkan Syekh ini perlu diberikan ulasan.

Syekh Bakr –semoga Allah merahmati beliau dan memanjangkan umurnya dalam ketaatan-, "dalam tauhid kitab *Tsalâtsah al-ushûl Wa Adillatuhâ*, *al-Qawâ'id al-Arba'*, kemudian *Kasyf al-Syubhât* dan *Kitâb al-Tauhîd*, kecempatnya adalah karya Syekh Muhhamad bin Abdul Wahhab. Ini dalam tauhid ibadah. Maksudnya, mulai dari yang kecil, *Tsalâtsah al-Ushûl* misalnya, berkisar tentang tiga pertanyaan; siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?

Kemudian *Arba' al-Qawâ'id* berkisar mengenai firman Allah, "demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian." (QS. Al-'Ashr: 1-2). Sementara *Kasyf al-Syubuhât* berisi syubhat-syubhat ahli syirik berikut jawabannya secara sederhana.

Dalam tauhid asma dan sifat, kitab *al-Tauhîd al-Wâsithiyyah*, karangan Ibnu Taimiyyah, ia adalah kitab akidah yang paling kaya dan paling bagus. Dinamakan al-Wâsithiyyah karena dinisbatkan kepada Wasith, karena sebagian hakim di negeri ini datang kepada Syekhul Islam meminta beliau agar menulis buku ringkasan akidah salaf, kemudian beliau menuliskan buku akidah yang berkah ini.

Syekh Bakr berkata: kemudian *al-Hamawiyyah* dan *al-Tadmuriyyah*. Ini adalah dua risalah yang lebih luas daripada *al-'Aqîdah al-Wâsithiyyah*, meskipun *al-Wâsityhiyyah* lebih menyeluruh, karena dalam kitab ini disebutkan asma, sifat, perbincangan mengenai hari akhir, metode ahlussunnah waljamaah dalam amar makruf nahi munkar dan sebagainya. Dengan demikian, ia lebih menyeluruh daripada *al-Hamawiyyah* dan *al-Tadmuriyyah*, meskipun keduanya lebih luas dalam membahas masalah sifat.

Syekh berkata: Setelah itu *al-Thahawiyyah*[90] dan syarahnya. Huruf *fa* di sini untuk menunjukkan urutan. Kitab ini sudah terkenal dan menyebar di kalangan manusia karena dijadikan buku daras dalam pengajaran di universitas.

Syekh berkata: Dalam bidang Nahwu, *al-Ajurûmiyyah*, ini adalah kitab kecil dalam ilmu nahwu, akan tetapi kitab ini sangat berkah dan bermanfaat, isinya menyeluruh, terklasifikasi dan mudah. Saya menasihatkan bagi para pemula dalam nahwu untuk membacanya. Demikian pula *Milhat al-I'râb* karya al-Hariri, kemudian *Qathr al-Nadâ* Ibnu Hisyam dan *Alfiyyah* Ibn Malik beserta syarahnya dari Ibnu Uqail. Demikianlah Syekh Bakr berkata, akan tetapi menurut saya, katakan *Al-Ajurûmiyyah* kemudian Alfiyyah. Adapun jika kita harus memusingkan diri dengan kitab-kitab yang isinya pengulangan kitab sebelumnya, maka itu tidak diperlukan.

Milhat al-I'râb adalah rangkaian syair, di dalamnya ada bait yang masyhur:

---

90 Beliau adalah Imam madzhab Hanafiyah, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Azadi al-Hajari al-Mishri, banyak mendengar hadits dari sejumlah besar imam, sehingga ia hampir menjadi tabaqah muslim dalam hadits. Beliau hidup sezaman dengan imam yang enam, belajar ilmu dari pamannya Abu Ibrahim al-Muzanni, seorang murid Imam Syafi'i dan penolong madzhabnya. Kemudian ia berganti menjadi madzhab Hanafi. Beliau adalah seorang imam yang tsiqah, kuat hafalannya, alim dan faqih, wafat pada tahun 321 H. *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (15-95), *Syadzrât al-Dzahab* (2/289).

ان تجد عيبا فسد الخلل # تجلّي من لا عيب فيه وعلا

Jika kau menemukan aib, tutupilah celah itu, sesungguhnya Dzat tanpa aib hanya Allah yang Mahaluhur

Banyak sekali para penulis, ketika menyelesaikan tulisannya, mereka menambahkan syair ini:

ان تجد عيبا فسد الخلل # تجلّي من لا عيب فيه وعلا

Yang jelas, saya memilih *Al-Ajurûmiyyah* kemudian *Alfiyyah* Ibn Malik. Hafalkan dan mintalah penjelasan dari seorang alim dalam Nahwu karena di dalamnya terdapat banyak kebaikan.

Dalam bidang hadits, ada kitab *al-Arba'în*, Imam Nawawi. Ini adalah kitab yang bagus. Di dalamnya terdapat adab, manhaj, dan kaidah yang sangat bermanfaat. Dengan satu hadits saja, manusia bisa membangun kehidupannya, "*di antara kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.*"[91] Kaidah ini, jika kamu jadikan sebagai jalan dimana kamu berjalan di atasnya, niscaya akan mencukupi. Demikian pula halnya dalam berbicara, "*barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ucapkanlah yang baik atau diam.*" Ia adalah kitab terbaik yang pernah disusun. Kemudian *'Umdah al-Ahkâm* karya Al-Maqdisi. Kemudian *Bulûgh al-Marâm* karya Ibnu Hajar. Saya pikir, cukuplah dengan *Bulûgh al-Marâm*, karena *'Umdah* sudah tercakup di dalamnya. Kebanyakan hadits dalam *'Umdah* ada di dalam *Bulûgh al-Marâm*, karena itu ia lebih luas dan lebih penting. Akan tetapi:

Jika engkau tidak mampu melakukan sesuatu, tinggalkanlah

Beralihlah pada sesuatu yang kau rasa mampu[92]

Jika ia berkata: demi Allah aku tidak mampu menghafal

---

91 Dikeluarkan Turmudzi (2317), Ibnu Majah (3976) dan diriwayatkan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (229).

92 Diwan Amru bin Ma'd nomor (7)

Bulûgh al-Marâm, apalagi diriwayatkan fulan, disahihkan fulan, didhaifkan fulan. Semua ini memusingkan kepalaku.

Kami katakan: jika kamu tidak sanggup melakukan sesuatu, tinggalkanlah. Kamu masih memiliki *'Umdah al-Ahkâm*, kapanpun kamu ingin mengambil dalil, maka ambillah darinya, dan kamu tidak perlu mencari tingkat kesahihannya, karena hadits-haditsnya adalah pilihan dari Bukhari dan Muslim. Kemudian ada kitab *al-Muntaqâ* karya Ibnu Taimiyyah yang lebih besar dari *Bulûgh al-Marâm*, akan tetapi lebih lemah dalam segi penjelasan martabat hadits.

Syekh berkata, "kemudian baru masuk ke dalam kitab induk yang enam dan kitab-kitab lainnya." Apakah kitab induk yang enam itu?

Jawaban: Bukhari[93], Muslim[94], Abu Daud[95], Turmudzi[96], Nasa`i[97] dan Ibnu Majah[98].

---

93 Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Bukhari, Abu Abdillah, imam dalam ilmu hadits, seorang hafizh, lahir tahun 194 di Bukhara, pergi menuntut ilmu ke Khurasan, Irak, Mesir dan Syam. Beliau wafat pada tahun 256 H. *Târîkh Baghdâd*, Khatib al-Baghdadi (2/4/34), *Al-A'lâm* (6258, 259).

94 Imam Abul Husein Muslim bin Hujjaj al-Qusyairi al-Nisaburi, penyusun kitab Shahih Muslim. Lahir pada tahun 204 H dan wafat di Nisabur tahun 261 H. *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Ibnu Hajar (10/127) dan *Tadzkirah al-Huffâzh* (hlm. 1114-1137).

95 Al-Imam Sulaiman bin Asy'asy bin Ishaq al-Sujastini, penyusun kitab Al-Sunan. Lahir tahun 202 H dan wafat tahun 275 di Bashrah. *Tadzkirah al-Huffâzh*, Imam Dzahabi (2/591-593).

96 Al-Imam al-Hafizh Abu Isa, Muhammad bin Isa bin Surah al-Salimi al-Turmudzi, pengarang kitab *Al-Jâmi'* dan kitab *al-'Ilal*. Wafat pada bulan Rajab tahun 279 H di Turmudz. *Tadzkirah al-Huffâzh*, Imam Dzahabi (2/633)

97 Ai-Imam al-Tsabat al-Hafizh Syekh al-Islam, Abu Abdurrahman, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadhi, penulis kitab *al-Sunan*, lahir pada tahun 215 H, wafat di Mekah pada bulan Sya'ban tahun 303 H. *Tadzkirah al-Huffâzh*, Imam Dzahabi (2/698-701)

98 Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini Ibn Majah al-Rib'i, al-Hafizh al-Kabir, penulis kitab *al-Sunan*, tafsir dan sejarah. Lahir tahun 209 H dan wafat tahun 273 H. *Tadzkirah al-Huffâzh*, Imam Dzahabi (2/636, 637) dan *Syadzrât al-Dzahab*, Ibnu 'Imad (2/164).

Disebut kitab induk karena kitab-kitab itu adalah rujukan hadits. Karena itu, sebagian ulama berkata: jika kamu melihat hadits yang tidak ada dalam kitab induk yang enam, janganlah kamu menghukuminya sehingga kamu mentakhrijnya, karena kitab induk inilah yang termasyhur di kalangan kaum muslimin. Mereka mengambilnya dan menerimanya, meskipun di dalamnya ada hadits-hadits dhaif, dan mungkin juga hadits maudhu' (palsu). Akan tetapi, kitab ini terkenal dan mu'tabar di kalangan kaum muslimin.

Kemudian dalam ilmu Mushthalah, kitab *Nukhbah al-Fikr* karya Ibnu hajar kemudian *Alfiyyah* karangan Al-Iraqi. Kitab *Nukhbah al-Fikr* saya kira hanya tiga halaman saja, akan tetapi ia adalah intisari, yakni jika manusia memahaminya secara sempurna dan meyakinkannya, maka ia tidak membutuhkan banyak kitab dalam mushthalah, dan kitab ini memiliki cara penulisan yang unik, yaitu kecepatan dan pembagian. Kebanyakan karangan ditulis secara sambung-menyambung dan berliku-liku, akan tetapi Ibnu Hajar menulisnya dengan cara seperti ini: khabar itu ada yang disampaikan melalui jumlah yang terbatas atau tidak terbatas, yang terbatas dengan bilangan ini dan ini...kemudian beliau menyebutkannya. Dengan demikian, orang yang membacanya akan merasa semangat karena cara seperti ini merangsang keaktifan akal. Dan saya merekomendasikannya, wahai para pencari ilmu, agar kalian menghafalnya karena ia adalah ringkasan dan inti.

Kemudian *Alfiyyah* al-Iraqi, kitab ini memang panjang, akan tetapi, saya pikir orang akan cepat memahaminya, dan tidak perlu dihafal, karena mungkin ada matan yang lebih penting dari itu, seperti *Adab al-Masyi ila al-Shalât*, karangan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kemudian *Zâd al-Mustaqni'* karangan al-Hijawi atau *'Umdah al-Fiqh* karangan al-Muwaffaq. Kemudian *al-Muqni'* untuk menelaah perbedaan dalam internal madzhab dan *al-Mughni* untuk menelaah perbedaan antar madzhab. Ketiganya karangan Ibnu Qudamah, maksudnya kitab *'Umdah al-Fiqh*, *al-*

Muqni' dan *al-Mughni*, akan tetapi ulama lainnya menyebutkan empat yaitu *'Umdah al-Fiqh*, *al-Muqni'* kemudian *al-Kâfi* lalu *al-Mughni*.

كفى الناس بالكافي وأقنع طالبا # بمقنع فقه عن كتاب مطول

وأغنى بمغني الفقه من كان طالبا # وعمدته من يعتمدها يحصل

Cukuplah manusia dengan al-Kâfi dan puaslah pencari ilmu
dengan al-Muqni' dari kitab-kitab tebal,

Dengan al-Mughni pelajar merasa cukup
dan 'Umdah sebagai tiangnya, niscaya akan sampai

Empat kitab ini disebut dalam dua bait tersebut, bacalah hanya dua bait, bukan dua ratus. Orang Arab biasanya membaca syair lebih dari 50 bait, kemudian mereka berlalu dalam keadaan telah menghafalnya.

Dalam ushul fikih kitab *al-Waraqât* karya al-Juwaini, *rahimahullâh*, kemudian *Raudhah al-Nâdhir* karya Ibn Qudamah, sebuah lompatan yang bagus. Kitab *al-Waraqât* sesuai namanya adalah lembaran-lembaran tipis, namun kemudian melompat pada kitab *Raudhah al-Nâdhir*. Antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh. Akan tetapi, masih ada kitab-kitab ushul fikih ringkas yang bagus yang mungkin bisa dijadikan pegangan dan mungkin mencukupkannya dari *Raudhah al-Nâdhir*.

Ushul fikih adalah ungkapan sejumlah kaidah dan aturan yang menyampaikan manusia pada pengetahuan tentang pengambilan hukum syariat dari dalilnya yang bersifat terperinci.

Dalam ilmu faraid, pelajarilah kitab *al-Rahbiyyah*, maksudnya dengan syarahnya dan *al-Fawâid al-Jaliyyah* karya Syekh Muhammad bin Abdul Aziz bin Baz[99]. Akan tetapi saya lihat, *al-*

99 Abu Abdillah Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Baz. Lahir di Riyadh pada tanggal 12 Dzul Hijjah tahun 1330 H. Pada awal pendidikannya, beliau masih mampu melihat, akan tetapi kemudian mengalami gangguan pada matanya pada tahun

Burhâniyyah lebih baik daripada *al-Rahabiyyah*. Kitab ini lebih komprehensif dari *al-Rahabiyyah* dari satu sisi dan lebih lebih luas informasinya di sisi lain. Dalam muqaddimahnya disebutkan hak-hak yang mengikuti tirkah setelah kematian manusia. Maksudnya, menyebutkan rukun-rukun waris, syarat-syaratnya, suatu hal yang tidak disebutkan dalam *al-Rahabiyyah*.

Demikian pula masalah *radd* dan *dzawil arhâm* tidak disebutkan dalam *al-Rahbiyyah*. Meski demikian, ia lebih ringkas dan menyeluruh daripada *al-Rahbiyyah*. Dalam bab 2/3 misalnya, *al-Rahby* menyebutkan empat bait untuk menjelaskannya, sementara al-Burhani hanya menyebutkan satu bait:

الثلثان لاثنتين استوتا # فصاعدا ممن له النصف أتى

Satu bait saja, dua pertiga untuk dua orang atau lebih bagi orang yang mendapat bagian setengah saat tidak ada rekan, namun jika ia memiliki rekan dalam bagian ini, maka bagiannya menjadi dua pertiga bagi mereka semua.

Kitab ini sudah disyarah oleh Ibnu Salum secara panjang lebar dan juga secara ringkas yang sangat berguna. Karena itu, saya melihat bahwa *al-Burhaniyyah* lebih baik daripada *al-Rahabiyyah* berdasarkan segi-segi yang telah disebutkan.

Dalam tafsir kitab Tafsir Ibn Katsir *rahimahullâh*, kitab ini sangat bagus dalam kategori tafsir dengan atsar, hanya saja dari segi balaghah dan i'rab sedikit faedahnya. Untuk segi ini, kitab tafsir terbaik yang bisa kamu baca adalah tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsyari. Setiap mufassir setelahnya menginduk kepadanya, terkadang kita dapati ungkapan al-Zamakhsyari dinukil secara utuh. Akan tetapi, tafsir Zamakhsyari[100] ini mengandung

---

1346 H sehingga matanya menjadi lemah. Lalu beliau masuk Universitas pada awal Muharram tahun 1350 H dan wafat tahun 1420 H.

100 Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Zamakhsyari al-Lughawi, kerap dibuat perumpamaan dalam hal sastra dan nahwu. Wafat pada malam Arafah tahun 538 H. *Al-Ansâb*, al-Sam'ani (2/373).

fitnah dalam hal akidah karena ia seorang Mu'tazilah.

Dalam bidang ushul tafsir, kitab *Muqaddimah* karya Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah, bisa dijadikan ganti kitab *al-Muqaddimah fi al-Tafsîr*, ia adalah kitab yang ringkas, bagus dan bermanfaat.

Dalam Sirah Nabawiyyah ada kitab *Mukhtashar Sirah Ibn Hisyam*, karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, asalnya adalah Sirah Ibnu Hisyam. Demikian pula kitab *Zâd al-Ma'âd* Ibn Qayyim yang lebih baik dari mukhtashar, karena ia tidak hanya mengetengahkan kisah saja, akan tetapi juga fikih sirah, terkadang naik pada masalah tauhid dan hal-hal ilmiah lain. Maka seharusnya pencari ilmu memperhatikannya keduanya.

Dan dalam Lisan Arab bisa dibantu dengan syair-syairnya, seperti *al-Mu'allaqât al-Sab'* yang merupakan syair-syair terbaik, dipilih kaum Quraisy untuk digantungkan di dinding Ka'bah, karena itulah dinamakan *al-Mu'allaqât*. Kemudian *al-Lâmiyah*, karya Abu Thalib, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Katsir, Ia berkata: *al-Lâmiyah* ini berhak untuk disandingkan dengan *al-Mu'allaqât*, karena lebih kuat dan lebih agung daripada *Mu-a'llaqât*. Dalam *al-Lâmiyah*, Abu Thalib berkata:

Mereka tahu bahwa anakku bukan pembohong

Tidak juga seorang yang berkata bathil

Maksudnya, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini adalah saksi bahwa Rasulullah adalah seorang yang jujur, akan tetapi kesaksian dari Abu Thalib ini tidak mengharuskan adanya penerimaan dan pengakuan ia akan agama islam. Karena itu, kesaksian ini tidak bermanfaat baginya dan ia berpaling saat kematiannya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya: ucapkanlah *lâ ilâha illallâh*[101], akan tetapi ia tidak mengucapkannya. Semoga Allah melindungi kita semua.

---

101 HR. Ahmad (9576), Bukhari (1360), muslim (24) dan Nasa`i (2037).

Dan membaca *al-Qâmûs* karangan Fayruz Abadi *rahimahullâh*. Akan tetapi, apakah kamu membaca *al-Qâmûs* atau merujuk kepadanya? Jika kamu membaca, maka setiap membaca *al-Qâmûs* kamu memang tidak akan mendapatkan faidah yang diinginkan. Akan tetapi, di dalamnya terdapat mukaddimah yang dijelaskan dan bagus sekali dalam bidang sharf. Jika dibaca pasti akan sangat berguna. Demikianlah tahapan-tahapan pencarian ilmu dalam berbagai disiplin ilmu.

• Matan •

Demikianlah tahapan-tahapan pencarian ilmu dalam berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, mereka hanya mengambil kitab-kitab tebal saja, seperti tarikh Ibn Jarir dan Ibn Katsir serta tafsir keduanya, memfokuskan diri mempelajari kitab-kitab Ibn Taimiyyah dan muridnya Ibn Qayyim –*rahimahumallâh*- kitab-kitab Imam dakwah dan fatwa-fatwa mereka, terutama yang berkaitan dengan sikap mereka dalam akidah.

• Penjelasan •

Syekh Bakr menceritakan kondisi pelajar di negeri kami, bukan pelajar secara keseluruhan. Karena itu, buku ini memang menceritakan keadaan di negeri kami, terkadang ada yang mirip dan serupa di belahan dunia lain. Adapun perkataan Syekh: memfokuskan diri mempelajari kitab-kitab Ibn Taimiyyah dan muridnya Ibn Qayyim –*rahimahumallâh*- ini memang benar. Mayoritas ulama kontemporer memfokuskan diri kepadanya, termasuk guru kami, Syekh Abdurrahman Al-Sa'adi menganjurkan kami untuk membaca keduanya –kitab-kitab Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim- karena di dalamnya terdapat tahqiq, tahrir, dan taq'id yang tidak ada dalam kitab lain. Dan saat membacanya kamu akan merasakan bahwa kitab-kitab itu

ditulis dengan hati sehingga sangat berpengaruh terhadap bertambahnya iman. Adapun semisalnya, seperti 'Tarikh ibn Jarir dan Ibnu Katsir, untuk murajaah tidak mengapa, akan tetapi jika seseorang menjadikannya sebagai bacaan, maka terlalu panjang dan menghabiskan banyak waktu.

Perkataan Syekh Bakr, "kitab-kitab Imam dakwah", maksudnya *Ayyâm al-Da'wah* karangan Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhab, keturunannya, dan murid-muridnya.

• Matan •

Demikianlah waktu-waktu dimakmurkan untuk mencari ilmu dan penuh dengan majelis ilmu. Setelah shalat fajar hingga naiknya waktu dhuha, kemudian *qailulah* sebelum shalat zhuhur. Setiap ba'da shalat lima waktu diadakan pelajaran. Mereka menekuninya dengan adab, penghormatan, dengan kebanggaan jiwa dari kedua belah pihak diatas manhaj salafussaleh, *rahumahumullâh*. Karena itulah mereka menemukan dan sebagian mereka menjadi para imam dalam ilmu, *alhamdulillah*. Apakah kita perlu mengembalikan *orisinalitas matan* dalam mempelajari ringkasan-ringkasan yang tepercaya dan bukan mengandalkan pada catatan-catatan, juga mengembalikan tradisi hafalan bukan hanya mengandalkan pemahaman, sehingga ketika para pelajar bubar, tidak ada pemahaman dan tidak ada hafalan?

• Penjelasan •

Perkataan Syekh, "berpegang pada matan asli ini bukan pada mudzakkirat", Ini benar karena mudzakkirat terkadang dibuat oleh seseorang yang tidak memahami materi kecuali hanya kulitnya saja. Karena itu kamu dapati ia akan mencomot kata-kata dari sana sini sehingga kalimatnya tidak serasi dan harmonis,

tidak seperti kitab-kitab klasik yang original ini, kata-katanya begitu teratur dan serasi, saling melengkapi.

Demikian pula, hafalan adalah asal pencarian ilmu. Ilmu tanpa hafalan akan hilang dengan cepat. Dahulu, ketika kami masih dalam masa-masa pencarian, banyak orang yang berkata, "jangan kamu habiskan tenagamu untuk menghafal. Pahamilah." Akan tetapi, kami merasakan bahwa ilmu cepat hilang jika tidak kami hafalkan. Tidaklah Allah memberikan banyak manfaat bagi kami, kecuali dengan menghafal matan-matan karena jika saja Allah tidak memberikan manfaat dengan hal itu, niscaya banyak ilmu yang hilang dari kami.

Janganlah tertipu dengan orang yang berkata, "pemahaman", karena jika kamu tanya mereka –pendukung teori pemahaman- atau kamu debat mereka, niscaya kamu akan dapati mereka sangat dangkal, tidak ada ilmu pada diri mereka, "*Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya.*" (QS. Al-Nûr: 39)

• Matan •

Bersihnya proses penerimaan ilmu dari pemalsuan, kecacatan, dan kekotoran adalah dengan berjalan diatas manhaj salaf. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

• Penjelasan •

Kemurnian proses penerimaan ilmu dari pemalsuan, kecacatan, dan kekotoran adalah berjalan di atas manhaj salaf. Maksudnya, seorang alim dan muta'allim wajib menjalankan proses belajar mengajar tanpa ada aib dan kecacatan tersebut, dengan motivasi yang bersih, yaitu seorang guru memang berniat menyampaikan ilmu kepada muridnya tanpa harus menguasai me-

reka, memperlihatkan ilmunya kepada mereka atau sejenisnya. Demikian juga murid, ia harus merasa tenang dan yakin atas apa yang dikatakan gurunya. Karena, jika ia belajar dari gurunya lalu berkata: saya akan belajar sekarang dari Syekh ini. Akan tetapi, setelah saya keluar nanti, saya akan mencari ilmu ini dari orang lain, guru lain", seolah kamu tidak mengambil ilmu dari gurumu dengan keyakinan dan kepercayaan. Dan ini jelas sia-sia. Akan tetapi, jika ia mengambil ilmu dari seorang alim secara meyakinkan dan mengambil faidahnya. Kemudian ia tumbuh berkembang dalam naungan ilmu hingga terbentuk bakat dalam dirinya. Maka tidak mengapa jika ia kemudian berbeda dari gurunya, jika ia memang melihat bahwa yang benar adalah apa yang berbeda dengan gurunya. Akan tetapi, pada masa pencarian ilmu, hendaknya ia berserah diri dengan pendapat guru tempat ia belajar, mengambil perkatannya dengan penuh keyakinan dan ketenangan hingga benar-benar terpatri dalam hatinya. Adapun jika ia mengambil dan berkata: jika saya telah keluar, saya akan membahas ilmu ini dengan guru yang lain atau dengan para pelajar yang lain, hal ini tidak akan maslahat dan tidak akan berhasil dalam pencarian ilmunya.

• Matan •

Haifzh Utsman bin Kharzad berkata (wafat tahun 282 H)[102], "pelajar hadits membutuhkan lima hal. Jika salah satu dari lima hal itu tidak ada, maka cacat: dia butuh akal (daya nalar) yang baik, ketaatan beragama, ketelitian, kecerdasan, dan amanah'. Aku (Adz-Dzahabi) berkata: "Sifat amanah adalah bagian dari ketaatan beragama, kekuatan daya ingat merupakan bagian dari kecerdasan. Yang dibutuhkan oleh seseorang yang belajar hadits adalah: Hendaknya dia bertaqwa, cerdas, ahli nahwu, ahli bahasa, hatinya bersih, punya rasa malu, bermanhaj salaf, cukup

102 *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, al-Dzahabi (13/380) (Syekh Bakr)

baginya untuk menulis dengan tangannya 200 jilid, mempunyai rujukan yang mu'tabar paling tidak 500 jilid, dan ia tidak boleh terputus dari pencarian ilmu hingga mati, dengan niat yang ikhlas dan sikap tawadhu. Jika tidak, maka janganlah kamu melelahkan diri.

• Penjelasan •

Demi Allah, ini adalah syarat-syarat yang sangat berat dari al-Dzahabi. Menurut saya, jika kita mengambil perkataan hafizh Utsman bin Kharzad, niscaya lebih baik –maksudnya lebih ringan bagi kita-. Amanah adalah bagian dari agama, dengan demikian amanah masuk dalam perkataan "membutuhkan akal yang baik, agama.." Kekuatan daya ingat masuk dalam syarat "hafalan". *Hadzaqa* bermakna *fahima* yang artinya memahami secara baik. Berapa sisanya dari lima syarat? Tiga, akan tetapi al-Dzahabi memasukkan unsur lebih dari tiga, yaitu harus seorang yang takwa. Ini benar, takwa adalah pokok dan asal semua ibadah. Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya karena dengan demikian akan terjaga dari siksa Allah.

"Cerdas", maksudnya, bukan seorang yang dungu. Dengan memiliki kepintaran, betapa banyak manusia yang mampu menghafal, akan tetapi tidak memiliki kecerdasan. Dahulu, ada seorang yang terkenal pandai menghafal, cepat hafalannya dan sulit lupa, ia bahkan hafal *al-Furû'* ibn Muflih, padahal kitab itu terdiri dari 3 jilid besar, mencakup berbagai persoalan yang disepakati dan diperselisihkan. Namun ia mampu menghafalnya seperti ia menghafal al-Fatihah. Akan tetapi, ia tidak memahaminya, karena ia tidak cerdas sehingga orang-orang menjulukinya sebagai *himar al-furû'*, sebagaimana firman Allah, "*seperti himar yang membawa kitab*" (QS. Al-Jumu'ah: 5). Akan tetapi, tidak mendapatkan manfaat darinya. Orang-orang memanfaatkannya sebagai tempat rujukan, layaknya sebuah kopian, jika mereka berselisih dalam sesuatu, mereka merujuk kepadanya, apa yang dikatakan

Ibnu Muflih dalam masalah ini? Lalu ia menyebutkannya kepada mereka sehingga jadi semacam referensi –maksudnya kitab murajaah-. Ia memiliki hafalan, kekuatan hafalan, akan tetapi tidak mempunyai kecerdasan, sementara sebagian lain sebaliknya, mereka memiliki kecerdasan, akan tetapi tidak memiliki hafalan.

"Ahli nahwu dan bahasa" Nahwu adalah ilmu yang membicarakan *i'rab* dan *bina*, ilmu ini khusus mengatur akhir kata. Sementara bahasa termasuk di dalamnya ilmu sharaf dan ilmu mufradat. Dengan demikian, ia harus menelaah kitab-kitab nahwu, sharaf, kitab bahasa seperti *al-Qâmûs, Lisân al-'Arab* dan yang lainnya.

"*Zakiyy*" kata ini digandengkan dengan kata takwa, maka takwa wajib dimaknai sebagai orang yang meninggalkan keharaman, sementara *zakiyy* adalah orang yang mengerjakan kewajiban. Saya ingin menuturkan kata-kata menakjubkan dari Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah mengenai Ahli Kalam, "mereka diberikan pemahaman, tapi tidak diberi ilmu –maksudnya, mereka memiliki pemahaman yang sangat bagus. Akan tetapi, tidak memiliki ilmu-, mereka diberikan kecerdasan tapi tidak diberi kesucian- mereka cerdas tapi tidak bertakwa.

"Punya rasa malu" akan tetapi dengan syarat rasa malu itu tidak menghalanginya dari meraih ilmu. Karena itu, sebagian berkata, "tidak akan mendapatkan ilmu orang yang pemalu dan sombong." Ia harus memiliki rasa malu, tapi tidak menghalanginya untuk mencari ilmu. Ummu Sulaim berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* "sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, apakah wanita wajib mandi besar ketika bermimpi basah? Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* Menjawab, "Ya, jika ia melihat air mani."[103]

"Bermanhaj salaf" yaitu mengambil jalan kaum salaf dalam masalah akidah, adab, ilmu, prinsip dan dalam segala hal. Karena

---

103 Dilansir Imam Bukhari (130), Muslim (313), Abu Daud (237), Turmudzi (122), Nasa'i (195) dan Ibnu Majah (600, 601).

salaf adalah cikal bakal umat ini yang digambarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* "*manusia terbaik adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya.*"[104]

"Cukuplah tangannya menulis 200 jilid kitab" kita bisa menghibur diri sendiri bahwa jilid menurut mereka sedikit, terkadang 50 halaman sudah bisa disebut satu jilid. Jika memang demikian, maka mudah-mudahan Allah memberikan pertolongan-Nya kepada kita. Namun, jika yang dimaksud jilid adalah jumlah yang 600 halaman, maka saya tidak yakin ada seorang di antara kita yang sanggup menulis 200 jilid, meskipun ia menghabiskan waktu siang dan malam, 600 halaman dikali dua puluh, berapa? 12000 halaman!

"Memiliki referensi 500 jilid kitab-kitab mu'tabar", di mana orang yang memiliki perpustakaan 500 jilid? Bagaimanapun, mereka berkata sesuai dengan keadaan mereka, dan kita berkata, "hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan."

"Dan jangan putus dari pencarian ilmu hingga mati." Ini benar, seorang pencari ilmu tidak boleh terputus mencari ilmu. Karena jika ia membiasakan diri untuk malas dan berhenti, maka ia akan terbiasa dengan hal itu. Dan barangsiapa yang mencari kesuksesan, maka ia harus banyak bangun malam. Dikatakan: berikanlah ilmu seluruh perhatianmu, niscaya kamu akan mendapat setengahnya, dan berikanlah sebagian dirimu, niscaya kamu akan kehilangan semuanya.

Ilmu membutuhkan rasa letih dan susah payah, akan tetapi saya katakan kepada kalian: jika manusia terbiasa tumbuh dan berkembang dalam naungan ilmu, maka akan mudah baginya mengetahui apa pun yang tidak terdapat di dalam buku, terutama dengan niat yang ikhlas, keinginan akan kebenaran, penegakkan hukum dengan syariat Allah, maka Allah akan memberikan ilmu yang tidak pernah terbersit dalam hatinya, yang tidak ia temukan dalam kitab-kitab. Sering kamu mencari pemecahan masalah da-

---

104 Dilansir Bukhari (130) dan Muslim (313)

lam kitab-kitab yang kita sangka ada pemecahannya, dan kamu tidak mendapatinya. Kemudian, jika kita mentafakkuri satu ayat dari berbagai ayat Allah dalam Al-Kitab atau dalam Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka kita dapatkan pemecahannya, karena keberkahan Al-Qur'an dan Sunnah tidak akan ada yang menandinginya.

"Dengan niat yang ikhlas dan tawadhu" ini adalah hal terpenting...tawadhu, saya memohon kepada Allah, semoga Allah mengaruniakan rizki berupa tawadhu kepadaku dan kalian semua, tawadhu terhadap kebenaran dan terhadap makhluk. Hal terpenting yang harus dimiliki seorang pencari ilmu adalah tawadhu, karena ia merupakan salah satu akhlak agung yang disebutkan Allah pada diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* "*dan sungguh engkau berada diatas budi pekerti yang agung*" (QS. al-Qalam: 4) Manusia yang paling agung ketawadhuannya adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

Syekh Bakr berkata, "jika tidak, maka janganlah kamu melelahkan diri", maksudnya tidak perlu menyusahkan diri jika tidak memiliki sifat seperti demikian. Akan tetapi kita katakan: semoga Allah memaafkan kamu wahai al-Dzahabi, kembalilah pada firman Allah, "*bertakwalah kalian kepada Allah sesuai kemampuan kalian*" (QS. Al-Taghâbun: 16) kita perlakukan manusia dengan apa yang mungkin bisa mereka lakukan, jika tidak, niscaya mereka akan lari.

Jika kita katakan kepada pencari ilmu: cukuplah bagimu menulis 200 jilid, cukuplah kamu memiliki referensi 500 kitab-kitab mu'tabar dan yang paling sempurna 1000 jilid, jika kita katakan seperti ini kepada mereka, niscaya pencarian ilmu akan menjadi sangat berat, akan tetapi kita katakan kepada mereka: cukup bagimu menulis sebatas kemampuanmu, namun dengan syarat engkau mengeluarkan semua daya, upaya dan semangat dalam mencari ilmu. Allahlah yang memberi taufik.

• Matan •

17. Menerima Ilmu dari Guru

Dasar menuntut ilmu adalah dengan proses talqin dan talaqqi dari guru-guru, berdiskusi dengan Syekh dan mengambil langsung dari lisan para ulama. Bukan dengan membaca buku. Yang pertama berarti mengambil nasab dari yang mampu berbicara, yaitu guru, sementara yang kedua mengambil nasab dari benda mati, maka bagaimana bisa terjadi hubungan nasab?

• Penjelasan •

Ini juga adalah salah satu hal yang wajib diperhatikan oleh pencari ilmu, yaitu hendaknya ia menerima ilmu dari guru, karena ia akan mendapatkan dua manfaat besar:

Pertama: jalan pintas, daripada ia harus membolak balik kitab dan membaca mana pendapat yang lebih kuat dan apa sebab dipilihnya pendapat ini sebagai yang paling kuat? Apa pendapat yang lemah dalam masalah ini? Apa sebab kelemahannya? Daripada demikian, guru akan mengantarkan ilmu yang siap saji untuk ditelan. Ia berkata: para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini menjadi dua, tiga atau lebih. Yang paling tepat dalam masalah ini adalah pendapat ini dan dalilnya ini. Hal demikian tidak ragu lagi lebih bermanfaat bagi pencari ilmu.

Faedah kedua, kecepatan. Maksudnya, kecepatan pemahaman, karena jika manusia membaca pada seorang alim, maka ia akan memahami lebih cepat daripada orang yang membaca buku, karena orang yang membaca buku terkadang harus mengulang ungkapan empat atau lima kali yang tidak dipahaminya, atau mungkin ia akan memahaminya secara keliru.

Faedah ketiga: hubungan antara murid dengan guru adalah hubungan antara ahli ilmu junior dengan seniornya. Inilah fae-

dah-faedah menuntut ilmu langsung dari guru. Akan tetapi, sebagaimana yang telah kami sebutkan, wajib bagi manusia untuk memilih ulama yang tsiqah, tepercaya dan kapabel, maksudnya ia memiliki ilmu dan pemahaman, bukan hanya kulitnya saja. Juga memiliki sifat amanah. Demikian jika sang guru memiliki ibadah tertentu, maka murid harus mengikuti gurunya.

• Matan •

Dikatakan: barangsiapa yang masuk ke dalam ilmu sendirian, maka ia akan keluar sendirian pula.[105] Maksudnya, barangsiapa yang masuk mencari ilmu tanpa guru, maka ia akan keluar tanpa ilmu, karena ilmu adalah produk, setiap produk harus ada orang yang membuatnya. Dengan demikian, ilmu harus dipelajari dari gurunya yang mumpuni.

• Penjelasan •

Ini juga benar, dikatakan: barangsiapa yang dalilnya adalah buku, maka kekeliruannya akan lebih banyak daripada kebenarannya. Tidak diragukan lagi, begitulah mayoritasnya. Akan tetapi, meskipun jarang sekali terjadi, ada orang yang mengokohkan upayanya sedemikian rupa, terutama orang yang memang tidak ada guru untuk bertalaqqi kepadanya. Lalu ia bertawakkal secara sempurna kepada Allah, siang dan malam ia tekun mempelajarinya dan akhirnya ia mendapatkan ilmu meskipun tidak memiliki guru.

• Matan •

Hal ini hampir menjadi kesepakatan ijma para ahli ilmu, kecuali orang yang menyimpang dari mayoritas, seperti

---

105 *Al-Jawâhir wa Al-Durar*, al-Sakhawi (1/58) (Syekh Bakr)

Ali bin Ridhwan al-Mishri (w. 453 H), namun ulama semasanya telah membantah pendapatnya, demikian pula ulama setelahnya. Hafizh al-Dzahabi berkata dalam riwayat hidupnya[106], "ia tidak memiliki guru, akan tetapi ia menyibukkan diri dengan menelaah kitab-kitab, menulis buku mengenai cara mencapai ilmu dari kitab-kitab bahwa kitab lebih cocok ketimbang para guru. Ini adalah salah.

Al-Shafadi memaparkan bantahan terhadapnya dalam *al-Wâfi*, demikian pula ia menyitir perkataan al-Zubaidi dalam Syarah al-Ihyâ dari sejumlah ulama, dengan berbagai alasan, di antaranya apa yang dikatakan Ibn Bathlan dalam membantah pendapat ini.[107]

Keenam: di dalam kitab terdapat banyak hal yang menghalangi dari ilmu, dan hal ini tidak terdapat dalam diri seorang guru, yaitu halaman yang sulit dipahami karena adanya keserupaan huruf-huruf tanpa adanya titik, kekeliruan karena kaburnya penglihatan, minimnya pengetahuan tentang i'rab, kekeliruan i'rab di dalamnya dan kondisi kitab yang buruk.

Selain itu, penulisan yang tidak dibacakan, pembacaan yang tidak tertulis, madhzab si penulis kitab, buruknya kopian, buruknya penukilan, ketidakmampuan pembaca dalam menentukan posisi-posisi berhenti, campur aduknya metode pengajaran, penyebutan istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam penulisan kitab tersebut dan kosakata Yunani yang belum dijelaskan penukil, semua itu menghalangi sampainya ilmu. Ketika seorang pelajar membacanya kepada guru, maka ia bisa terlepas dari semua beban itu. Jika demikian, maka berguru kepada ulama lebih utama dan lebih baik daripada membaca

---

106 *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (18/58) lihat Syarah Ihyâ (1/66), Bughyah al-Wu'ât (1/131) (2287), Saydzrât al-Dzahab (5/11), Al-Ghaibah, Qadhi 'Iyyadh (hlm. 16, 17) (Syekh Bakr).

107 *Syarh al-Ihyâ* (1/66) (Syekh Bakr)

sendiri. Inilah yang kami coba untuk jelaskan di sini...

Al-Shafadi berkata: karena itu, para ulama berkata, "janganlah mengambil ilmu dari suhuf, juga mushafi, maksudnya, janganlah membaca Al-Qur'an daripada orang yang membaca dari mushaf, tidak juga hadits atau yang lainnya yang mengambil ilmunya dari lembaran kitab."

Bukti riil yang menunjukkan batilnya pendapat Ibnu Ridhwan: kamu lihat ribuan buku biografi dan sirah dalam berbagai masa dan dalam bermacam-macam disiplin pengetahuan. Buku-buku sirah ini dipenuhi berbagai macam guru dan murid. Lihatlah, ada beberapa orang berguru pada guru yang sangat banyak, bahkan sebagian mereka ada yang sampai ribuan. Abu Hayyan Muhammad Abu Yusuf Al-Andalusi[108] (w. 745 H) ketika disebutkan padanya Ibn Malik, ia berkata, "dimana guru-gurunya?"

Al-Walid[109] berkata, " Al-Auza'i[110] sering berkata, "ilmu ini sangatlah mulia, di mana para ulama menggulirkannya di antara sesama mereka, namun, saat masuk dalam ranah buku, masuk pula selain ahlinya."

Semisalnya juga diriwayatkan Ibnu Mubarak dari al-Auza'i, "tidak ragu lagi, bahwa mengambil dari lembaran kitab terdapat kecacatan, terutama apda saat itu, di mana titik dan syakl huruf belum ada, sehingga terkadang menimbulkan kekeliruan makna. Hal ini tidak akan terjadi dalam menimba ilmu langsung dari bibir Syekh. De-

---

108 Imam besar dalam bahasa Arab dan tafsir, Atsiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf al-Gharnath al-Andalusy, lahir tahun 654 H dan wafat tahun 745 H, *Syadzrât al-Dzahab* (6/288-291)

109 *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (7/114)

110 Aburrahman bin Amru bin Muhammad Abu Umar al-Auza'i, seorang imam besar. Lahir pada saat kehidupan generasi sahabat tahun 88 H, beberapa kali ditawari posisi sebagai qadhi, namun ia menolak. Ia adalah orang yang pertama kali melakukan kodifikasi ilmu di Syam, seorang yang banyak hadits, ilmu dan fikihnya, bahkan ia adalah hujjah pada zamannya. Ia adalah rujukan beberapa madzhab fikih yang punah. Wafat ada tahun 157 H. Wafiyât al-A'yân (3/127), *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (7/117)

mikian pula menceritakan hadits hanya bersandar hafalan terkadang menimbulkan kesalahan, berbeda dengan meriwayatkan dari catatan yang telah diperiksa.

Ibnu Khaldun memiliki pembahasan yang bernilai dalam hal ini, sebagaimana dalam Muqaddimahnya[111]:

Barangsiapa yang tidak belajar langsung dasar-dasar ilmu dari seorang ulama,

Maka kesimpulan yang diyakininya dalam permasalahan yang sulit hanyalah dugaan semata"

Abu Hayyan berkata:

Para pemuda mengira bahwa buku bisa memberi bimbingan orang yang mau memahami untuk mendapatkan ilmu

Orang bodoh tidak tahu di dalamnya terdapat hal yang membingungkan akal

Jika engkau membidik ilmu tanpa guru, niscaya engkau akan sesat dari jalan yang lurus

Semua hal akan tampak rancu, hingga engkau lebih sesat daripada Tuma al-Hakim

• Penjelasan •

Kata-kata ini mengandung apa yang telah kami isyaratkan sebelumnya bahwa mengambil ilmu dari ulama dan Syekh lebih utama daripada mengambil ilmu dari kitab-kitab, di antara apa yang dinukilkan adalah, "di dalam kitab terdapat banyak hal yang menghalangi dari ilmu, dan hal ini tidak terdapat dalam diri seorang guru, yaitu halaman yang sulit dipahami karena adanya keserupaan huruf-huruf tanpa adanya titik" Pada zaman dahulu, mereka memang menuliskan huruf tanpa titik, sehingga manusia sering salah membacanya. Misalnya, kamu dapati kata *bizzah* (senjata), aku membeli senjata (بزا) dengan satu sha kurma tanpa

111 *Al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun (4/1245) (Syekh Bakr)

ada muqabadhah. Jika tidak ada titiknya, maka mungkin akan terbaca برا (burran, biji gandum), dan maklum bahwa membeli biji gandum dengan kurma tanpa adanya muqabadhah, maka jual belinya tidak sah. Hukum akan berbeda dengan perbedaan titik.

Demikian pula "kekeliruan karena kaburnya penglihatan", sehingga ia melihat kata-kata tidak dalam bentuk yang sebenarnya, terutama jika kualitas tulisannya tidak bagus, misalnya, kata زين ditulis dengan menggabungkan ujung nun dengan ujungnya yang pertama, sehingga mirip dengan kata زيه sehingga kemudian keliru. Seperti itu pula minimnya pengetahuan tentang i'rab, karena i'rab memiliki efek signifikan dalam perubahan makna. Misalnya, وكلم اللهُ موسى تكليما kemudian dibaca orang yang tidak memahami i'rab, sementara kalimat itu tidak diberikan syakal: وكلم اللهِ موسى تكليما, sehingga maknanya berubah jauh.

"atau kecacatan di dalamnya" maksudnya, dalam i'rab.

"koreksi penulis, penulisan yang tidak terbaca dan pembacaan yang tidak tertulis"

Semua ini akan dihadapi orang yang mengambil ilmu dari kitab. Selain itu, "madzhab penulis kitab" mungkin saja madzhabnya mu'tazilah atau seorang jahmiyyah[112] atau yang lainnya, dan kamu tidak tahu. Demikian pula "tipisnya goresan, buruknya penukilan, ketidakmampuan pembaca dalam menentukan tempat-tempat berhenti" semua itu adalah kecacatan yang besar. Maksudnya, ada kata yang seharusnya berhenti, akan tetapi si pembaca terus membaca digabungkan dengan kalimat berikut-

---

112 Jahm bin Shafwan al-Samarqandi, salah seorang mawali bani Rasib, tokoh kaum jahmiyyah yang sesat dan ahli bid'ah. Terbunuh tahun 128 H di tangan Muslim bin Ahwaz al-Mazini di Marwa, pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah. Ia telah menanam keburukan yang sangat hebat, ia berkata, "Al-Qur'an adalah makhluk, sesungguhnya Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum itu ada, Dia tidak disifati dengan sifat-sifat yang disematkan kepada makhluk, karena semua itu mengharuskan adanya tasybih, dan kesesatan kesesatan lainnya. Lihat *al Milal wa al-Nihal*, Syahrastani (1/86), *Lisân al-Mîzân*, Ibnu Hajar (2/142) dan *al-Tis'înât*, Ibnu Taimiyyah (1/171)

nya sehingga maknanya menjadi berubah.

"Pencampuran metode pengajaran" di mana satu sama lain sulit dipisahkan, dalam arti si penulis bukan seorang yang mumpuni dalam proses penulisan buku, sehingga ini bercampur dengan ini, sementara si pemula tidak mengetahuinya,

"Penyebutan istilah khusus dalam bidang tulisannya" dan si pembaca tidak mengetahuinya, seperti istilah *mu'adhdhal* dan *munqathi'*. Apakah *mu'adhdhal*? Jika ia tidak memiliki informasi mengenainya, niscaya akan membuatnya kesulitan.

Syekh berkata, "demikian pula kata-kata dari bahasa Yunani yang belum ditakhrij penukil, seperti kata *nauras*" kata-kata seperti ini wajib kalian pahami, apa itu *nauras*?

Jawaban: Jenis burung? Demi Allah saya tidak tahu, mungkin ini disiplin ilmu yang diajarkan. "Jika keadaan memang seperti ini, maka belajar dari para ulama lebih baik dan lebih utama daripada seseorang membaca sendiri. Inilah yang ingin kami jelaskan"

Kemudian dinukil dari sebagian ulama, "janganlah mengambil ilmu dari shahafi dan mushafi. Maksudnya, janganlah belajar Al-Qur'an kepada orang yang membacanya dari mushaf, tidak juga belajar hadits atau yang lainnya dari orang yang mengambil ilmunya dari lembaran kitab.

Semua ini berlaku jika kitab yang dibaca tidak memiliki penjelasan apa pun. Adapun jika terdapat penjelasan di dalamnya, sebagaimana yang ada dalam mushaf-mushaf sekarang, maka itu tidak mengapa.

Bab Ketiga
Adab Siswa terhadap Gurunya

• Matan •

18. menjaga kehormatan guru

Karena pada mulanya ilmu tidak diambil dari buku, akan tetapi harus melalui guru yang kamu yakini kredibilitasnya sebagai kunci pembuka ilmu, agar kamu merasa aman dari tergelincir. Maka, wajib bagimu untuk menjaga kehormatan gurumu karena semua itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, pencapaian ilmu dan taufik. Jadikanlah gurumu sebagai tempat pengagungan darimu, pemuliaan, penghargaan, dan kesantunanmu. Ambilah semua adab beserta gurumu, seperti adab duduk bersamanya, cara berbicara dengannya, sopan santun dalam bertanya dan mendengarkan, berlaku takzim saat membuka buku di hadapannya, meninggalkan laku lancang dan berlalu lalang di hadapannya, tidak mendahuluinya berbicara, tidak memaksakan jawaban atas pertanyaanmu, tidak memperbanyak pertanyaan, terutama di hadapan khalayak ramai, karena semua itu akan menyebabkan kecongkakan dirimu dan mengundang kebosanan sang guru.

• Penjelasan •

Etika siswa terhadap gurunya. Inilah hal terpenting bagi seorang pencari ilmu, agar menganggap gurunya sebagai muallim

(pengajar) dan murabbi (pendidik). Sebagai muallim yang menyampaikan ilmu, dan murabbi yang mengajarkan adab kepadanya. Dan seorang pelajar, jika ia tidak yakin dengan gurunya dalam dua hal ini, maka ia tidak akan mendapatkan faidah yang diinginkan.

Misalnya, jika ia menyimpan keraguan terhadap ilmu gurunya, bagaimana ia bisa mengambil manfaat darinya? Semua masalah yang keluar dari lisan gurunya tidak akan diterimanya, sampai ia bertanya dan mencari jawaban lain. Ini adalah kesalahan dalam perhitungan di satu sisi, dan kekeliruan dalam manhaj di sisi lain. Adapun kesalahan perhitungan, maksudnya tidaklah seorang guru mau mengajar, kecuali ia memang melihat dirinya layak dan mampu untuk itu, dan seorang murid tidak akan datang kepadanya, kecuali ia yakin bahwa sang guru memang layak untuk mengajar.

Sementara kekeliruan dalam manhaj, maksudnya sesungguhnya seorang pelajar jika ia berjalan di atas jalan ini dan mengikuti manhaj ini niscaya ia akan membangun keilmuannya di bibir jurang yang dalam, karena jiwanya penuh dengan kecemasan, tidak sepenuhnya yakin kepada Syekh yang diambil ilmunya, karena itu ia hanya menyia-nyiakan waktu dan menghanguskan buahnya.

Perkataan Syekh Bakr, "Karena pada mulanya ilmu tidak diambil dari buku." Hal ini telah dijelaskan dan harus melalui guru, guru yang diyakini kredibilitasnya sebagai kunci pembuka ilmu, yang bisa menjaga dari tergelincir. Maka wajib bagimu untuk menjaga kehormatan gurumu karena semua itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, sebagaimana yang dikatakan Syekh Bakr. Jelas?

"Jadikanlah gurumu sebagai tempat pengagungan darimu, pemuliaan, penghargaan dan kesantunanmu" ini benar, akan tetapi, sudahkah kita mengamalkan hal ini? Jika murid bertemu dengan gurunya, lalu ia tidak memberi salam kepadanya, maka

itu tidak beradab, bahkan jika ia menyejajari gurunya dan bersegera agar menyusulnya, itu juga bukan adab. Kami ingat dahulu, ketika masih menjadi pelajar, jika kami melihat guru dari jauh, kami berhenti dan mengucapkan salam. Atau misalnya, jika kami hendak masuk masjid bersamaan dengan Syekh, kami akan memberinya kesempatan untuk masuk terlebih dahulu daripada kami. Saya sendiri tidak menginginkan kalian berdiri dan mempersilahkanku masuk terlebih dahulu. Saya adalah seorang yang toleran, saya hanya menginginkan salam yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk disebarkan.[113]

Demikian pula sebagian orang yang berpapasan dengan temannya, atau kalian, para pelajar, berpapasan dengan teman kalian kemudian menganggukan kepalanya seperti ini, seperti orang yang terpeleset di dalam air, ini juga keliru. Sungguh saudara Hidayatullah membuatku takjub, jika ia keluar masjid, tidaklah ia melewati seorang pelajar kecuali ia mengucapkan salam, meskipun jauh. Itu sangat bagus. Akan tetapi, ada pula dua orang berpapasan, satu dari arah kanan dan satu lagi dari kiri, dan saya pikir mereka tidak mengucapkan salam, karena saya sama sekali tidak mendengar suara, ataupun gerakan. Ini keliru, demi Allah, keliru.

Maksudnya, wajib bagi pencari ilmu, agar memperhatikan adab terbaik, terutama dengan teman sejawatnya.

Syekh juga berkata, "ambillan adab terbaik di hadapan gurumu baik dalam cara dudukmu bersamanya maupun cara berbicaramu kepadanya" Ini benar, duduklah sebagaimana duduknya orang yang beradab. Maksudnya, janganlah kamu menyelonjorkan kakimu di hadapannya karena itu adalah adab yang buruk. Jangan duduk dengan bersandar, ini juga perangai yang buruk, terutama di tempat pencarian ilmu. Adapun jika kamu duduk di tempat biasa (bukan majelis ilmu –pent), maka ini lebih ringan

113 Dilansir Imam Ahmad (9073), Muslim, dalam hadits tidak akan masuk surga kecuali orang beriman (54), Turmudzi (1854), Abu Daud (5193) dan Ibnu Majah (68) dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*.

bagimu. Demikian pula dalam cara berbicara. Janganlah kamu berbicara dengan gurumu seperti kamu bicara dengan teman sejawatmu. Ini tidak benar. Bicaralah dengannya seperti anak berbicara kepada ayahnya, penuh dengan penghormatan dan sikap tawadhu. Akan tetapi, perhatikan wahai jamaah, ini bukan antara saya dengan kalian. Saya sendiri tidak penting kalian mau berbicara kepadaku seperti kalian berbicara dengan teman sejawat kalian, tidak penting, akan tetapi cukuplah apa yang harus dilakukan, memang harus dilakukan.

Syekh Bakr berkata, "bertanya dan mendengarkan dengan baik", bertanya dengan baik...alhamdulillah kalian telah melakukannya. Kalian sudah bertanya dengan baik, tidak ada yang bertanya kecuali setelah meminta izin. Ini bagus. Jika ada yang bertanya, maka ia akan bertanya dengan tenang, lembut, alhamdulillah, ini baik. Sebagian lagi berkata: *ahsanallâhu ilaika* dan sejenisnya. Semua ini, alhamdulillah, kalian telah berada dalam level yang sangat baik.

Demikian pula, "beradab baik saat membuka buku di hadapannya, dan beretika baik terhadap buku itu sendiri", membuka buku dengan keras, ini tidak benar. Jika kamu hendak membuka buku, bukalah dengan lembut, pertama, sebagai bentuk adab di hadapan Syekh. Kedua, berlaku lembut terhadap buku, agar ia tidak rusak. Karena itulah Syekh Bakr berkata, "di hadapan Syekh dan terhadap buku".

"Meninggalkan sikap lancang dan perdebatan di hadapannya", pada kenyataannya, sikap lancang bukan sesuatu yang terdeteksi secara fisik, akan tetapi jiwa bisa merasakan bahwa orang yang bertanya ini bersikap lancang. Terkadang hal ini dipicu oleh buruk sangka, terkadang karena firasat, akan tetapi sikap lancang ini mudah dikenali. Demikian pula berbantahan, maksudnya jika Syekh menjawab pertanyaannya, ia berkata: jika begitu maka begitu, dan jika Syekh kembali menjawabnya, ia berkata: jika demikian, maka demikian. Ia bertanya kepadamu mengenai suatu

masalah, dan kamu menjawabnya, lalu ia bertanya lagi dengan hasil jawabanmu, dan kamu menjawabnya dan demikian seterusnya. Inilah berbantahan yang tidak ada alasannya.

Demikian pula "tidak mendahului berkata atau berjalan." Alhamdulillah, hal ini sudah ada pada diri kalian semua. Hanya saja, sebagian kalian terkadang menjawab sebelum saya berbicara. Akan tetapi, mungkin saya marah kepadanya dan berkata, "apakah kamu ingin aku serahkan posisi sebagai guru ini kepadamu?" Karena itu, bagi setiap pelajar hendaknya tidak mendahului gurunya dalam berkata dan berjalan. Dalam berjalan, alhamdulillah, kalian sudah memiliki adab. Akan tetapi kalian juga mempunyai adab yang buruk, di antaranya jika Syekh melangkah keluar dari masjid, dan sepatu si pelajar ada di samping Syekh, sementara posisi si pelajar ada di sisi kiri Syekh, ia lalu berjalan melintas ke dapan Syekh dari arah depan untuk mengambil sepatunya. Apakah itu termasuk mendahului dalam berjalan? Ya, dan itu mungkin menghalangi gerak sang guru, seolah ia berkata kepada Syekh, "tunggu hingga aku berlalu", ini juga bukan adab yang baik.

Perkataan berikutnya, "atau memperbanyak bicara di hadapannya", memperbanyak kata-kata di hadapannya termasuk adab yang buruk. Akan tetapi, setiap majelis berbeda satu sama lain. Jika tengah berada dalam majelis ilmu dan majelis remsi, maka janganlah memperbanyak bicara. Akan tetapi, jika dalam waktu santai, maka tidak mengapa salah seorang di antara kalian memperbanyak bicara untuk melapangkan dada sang guru dan dada hadirin. Itu tidak ada halangannya.

Seperti itu pula "menyela pembicaraan guru atau pelajarannya dengan ucapanmu", maksudnya, saat Syekh terus berbicara, kamu kemudian ikut masuk berbicara untuk memutus pembicaraan Syekh. Itu tidak benar, baik dalam majelis ilmu maupun di luar pelajaran, karena itu adab yang buruk.

"Atau terus menuntut jawaban" misalnya, jika Syekh ditanya, kemudian ia berkata: tunggulah. Si penanya kemudian mengulanginya. Syekh menjawab, "tunggulah" mungkin sebagian orang datang dan berkata, "jawablah" sementara Syekh berkata: tunggulah. Ini juga salah. Jika ia berkata: tunggulah, maka tunggulah hingga ia berkata kepadamu: apa pertanyaanmu? Janganlah memaksa meminta jawaban.

"Tidak memperbanyak pertanyaan", karena sebagian orang sangat suka memperbanyak pertanyaan, dan terkadang di luar tema pelajaran. Kemudian Syekh berkata: janganlah banyak bertanya, "terutama di hadapan khalayak ramai, karena hal itu akan membuatmu congkak dan membuat gurumu bosan." Ini benar, misalnya dalam sebuah majelis besar, sebagian orang mulai bertanya, bahkan hingga mereka duduk dalam hidangan pun, mereka masih banyak bertanya. Yang ini bertanya, jika sudah selesai, yang kedua mulai bertanya, jika sudah selesai, yang ketiga bertanya, yang keempat bertanya, hingga akhirnya Syekh keluar dari hidangan dan ia belum makan sedikit pun. Sementara mereka makan dengan nyaman karena ia bertanya lalu makan. Demikian pula yang kedua, bertanya kemudian makan, sementara Syekh yang malang sibuk menjawab. Karena itu, tidaklah mengapa bagi seorang guru untuk berkata, "jika makan telah dihidangkan, batallah semua pelajaran" karena memang sebagian manusia kerap diuji dengan hal ini.

• Matan •

Dan janganlah kamu memanggil dengan namanya saja, atau dengan julukannya, seperti ucapan: wahai Syekh fulan. Akan tetapi, katakanlah: wahai guruku, atau, wahai guru kami. Janganlah menyebut namanya, karena itu lebih luhur dalam tata krama. Janganlah mengajaknya bicara dengan ta khitab atau memanggilnya dari jauh kecuali dalam keadaan darurat.

• Penjelasan •

Subhanallah, ini adalah adab secara umum. Janganlah kamu memanggil dengan namanya, jangan berkata: wahai Muhammad, wahai Abdullah. Atau dengan julukannya: wahai Syekh Muhammad, wahai Syekh Abdullah. Jangan berbuat begitu, bahkan jika kamu sebut julukannya saja juga tidak boleh: wahai Syekh. Akan tetapi katakanlah: wahai guruku, atau, wahai guru kami. "janganlah menyebut namanya karena hal itu lebih luhur dalam tata krama." Baiklah, apakah hal ini juga berlaku dalam memanggil bapak? Janganlah kamu memanggil namanya. Kemudian, apakah boleh kamu menyampaikan kabar darinya dengan menggunakan namanya, misalnya kamu berkata: fulan telah berkata? Tidak. Akan tetapi, di kalangan para sahabat hal itu terjadi, mereka menyebutkan nama bapak-bapak mereka, Ibnu Umar berkata: Umar berkata, dan perkataan sejenisnya.

Hal ini dijawab: bahwa khabar (berita) lebih ringan daripada nida (seruan), karena jika kamu memanggil bapakmu dengan namanya, misalnya: wahai fulan, maka itu bagian dari etika yang buruk. Akan tetapi, jika kamu berkata: fulan berkata, maka, jika memang bapaknya terkenal dengan ciri khas dan sejenisnya, maka hal itu tidak tergolong etika yang buruk. Setiap kondisi ada perkataan yang tepat untuknya, dan dalam bidang pencarian ilmu lebih berat lagi, maka harus lebih diperhatikan.

Baiklah, Syekh Bakr berkata, "janganlah berbicara dengannya dengan ta khitab" maksudnya, janganlah berkata: engkau berkata ini dan ini, atau, engkau katakan dalam pelajaran yang lalu ini dan ini." Akan tetapi katakanlah: kami katakan: ini dan ini, atau, kami telah melalui ini dan ini. Adapun jika dikatakan: engkau berkata, maka hal itu tidak layak bagi seorang guru.

"Memanggilnya dari jauh kecuali dalam keadaan darurat", misalnya Syekh berada diujung jalan, lalu kamu memanggilnya, "hai fulan, hai fulan" itu tidak benar. Bergegaslah untuk menyusulnya, jika kamu sudah menyusulnya, maka tidak mengapa

memanggilnya, kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya, di depan Syekh ada bahaya, seperti lubang, atau di depannya ada kendaraan yang melintas atau hal lain yang dikhawatirkan, maka tidak mengapa untuk memanggilnya dari jauh. Atau kamu yang ada dalam keadaan darurat dan kamu ingin agar gurumu membantumu. Maka itu tidak mengapa.

• Matan •

Lihatlah apa yang disebutkan Allah dari dalil-dalil yang menunjukkan etika terhadap sang guru kebaikan bagi seluruh manusia, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dalam firman-Nya: "*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain).*" (QS. Al-Nûr: 64)

• Penjelasan •

Ayat ini mempunyai dua penafsiran menurut para ulama:

Pendapat pertama: janganlah memanggil dengan namanya, sebagaimana kalian memanggil satu sama lain, dan inilah yang hendak dituturkan oleh Syekh Bakr.

Pendapat kedua: janganlah kalian menjadikan seruan Rasul seperti seruan sesama kalian. Seruan Rasul harus kalian penuhi. Kalian harus mengerjakan perintahnya, menjauhi larangannya, berbeda dengan seruan selain Rasul. Adapun seruan selain Rasul, maka jika kalian mau, kalian penuhi, jika tidak, maka tidak perlu kamu penuhi. Maksudnya, jika dikatakan: hai fulan. Maka, jika kamu mau, jawablah, jika tidak, maka tidak perlu dijawab. Berbeda dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika beliau memanggil, maka wajib kamu menjawabnya. Karena itulah para ulama berkata: jika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil seseorang, dan saat itu ia sedang shalat, maka ia wajib menjawabnya, meskipun ia harus memutuskan shalatnya.

Dengan demikian, ayat ini memiliki dua penafsiran para uama. Penafsiran pertama janganlah memanggil dengan namanya, sebagaimana kalian memanggil satu sama lain. Maka kata "*du'â*" disandarkan kepada failnya atau maf'ul, yakni janganlah kalian menjadikan *du'â* (seruan) kalian seperti seruan sebagian kalian kepada yang lainnya. Dan penafsiran kedua, jika rasul memanggil kalian, maka jawablah. Dengan demikian, kata *du'â* disandarkan pada fail, yakni janganlah kalian menjadikan panggilan Rasul kepada kalian, seperti panggilan kalian satu sama lain.

Baiklah, berdasarkan kaidah tafsir ini, maka ayat di atas mengandung dua makna, satu sama lain tidak saling menafikan, akan tetapi keduanya tercakup dalam makna ayat. Apakah mungkin kita memahami ayat ini dengan kedua makna di atas? Ya, kita mungkin memaknainya dengan dua makna sekaligus.

• Matan •

Sebagaimana tidak layak kamu berkata kepada bapak, yang memiliki hubungan ke-*tanah*-an: wahai fulan, atau, wahai bapakku fulan, maka tidak elok pula kamu berkata demikian kepada gurumu.

• Penjelasan •

"Hubungan tanah", maksudnya bapakmu secara nasab. Janganlah kamu berkata kepadanya, "hai fulan". Demikian pula terhadap bapakmu dalam ilmu, jangan berkata: hai fulan. Syekh Bakr tidak berkata, "bapakmu secara nasab", akan tetapi, "bapak hubungan tanah" untuk menunjukkan kerendahan hubungan itu jika dibandingkan dengan hubungan murid dengan bapaknya dalam ilmu, yaitu guru.

• Matan •

Selalu menghormati majelis, memperlihatkan dengan antusias terhadap pelajaran dan mengambil faedah darinya.

• Penjelasan •

Ini juga penting. Kamu harus menunjukkan sikap antusias terhadap pelajaran dan mengambil pelajaran darinya, menunggunya dengan penuh kesabaran. Adapun jika kamu bosan dengan cara membolak-balik buku, terkadang menghias guthra dan perbuatan sejenisnya. Itu artinya bosan. Seharusnya ia merasa senang karena ia tengah berada di sebuah taman rindang yang buahnya telah matang.

• Matan •

Jika tampak di matamu Syekh melakukan kesalahan, atau kekeliruan, maka janganlah hal itu menjatuhkan nilainya di matamu, karena hal itu menjadi sebab kamu terhalang untuk mendapatkan ilmunya. Dan siapakah gerangan yang bisa selamat dari kesalahan?

• Penjelasan •

Akan tetapi jika tampak ada kesalahan atau kekeliruan dari Syekh, apakah kamu harus diam atau mengaingatkannya? Jika kamu mengingatkannya apakah harus di tempat pelajaran atau di tempat lain? Sangat penting untuk berlaku adab dalam masalah ini. Kami katakan: tidak boleh kamu berdiam diri dari kesalahan, karena itu akan membahayakan dirimu dan juga gurumu. Jika kamu mengingatkan atas kesalahannya, kemudian gurumu menjadi tersadar, maka berarti kamu telah melakukan islah atas kesalahan. Demikian pula kekeliruan, terkadang guru mengucapkan kata-kata yang sebenarnya tidak ingin ia ucapkan, maka

wajib saat itu untuk diingatkan. Akan tetapi, persoalannya sama, apakah ia harus ditegur di majelis ilmu atau saat keluar? Hal ini tergantung situasi. Terkadang siatuasi mengharuskan kita untuk mengingatkannya di tempat belajar, karena jika kita tidak melakukan islah pada saat itu juga, maka ilmu yang keliru ini akan tersebar luas. Karena itu, mesti diingatkan saat masih di majelis ilmu.

Adapun jika ia tidak hadir, atau tidak mendengar kekeliruan itu, atau kekeliruan itu tidak sampai kepada para pelajar, maka yang lebih layak adalah tidak mengingatkannya di tempat ilmu. Saat Syekh keluar dari majelis, penuhilah semua adab terhadapnya. Kamu berjalan bersamanya dan berkata, "Aku mendengar ini dan ini, aku tidak tahu, apakah aku salah mendengar atau tuan guru keliru." Dengan demikian, mengingatkan kesalahan dan kekeliruan hukumnya wajib, harus dilakukan. Karena jika diam, akan membahayakan murid dan juga guru. Akan tetapi, dimana sebaiknya peneguran dilakukan? Hal itu sesuai keadaan. Bagaimanapun, seperti kata Syekh Bakr, "Seorang pelajar tidak layak menjatuhkan gurunya hanya karena satu kesalahan dari seribu kebenaran." Adapun jika sang guru sering berbuat salah, maka ia tidak layak menjadi guru. Orang seperti ini harus kembali menjadi pelajar sebelum menjadi pengajar.

• Matan •

Hati-hatilah dari perilaku yang membuatnya jemu, seperti apa yang disebut dengan "perang urat saraf". Dalam arti: menguji Syekh atas kemampuan ilmiahnya dan ketahanan mentalnya.

• Penjelasan •

Ini benar. Sebagian orang berkata, aku akan menguji sang guru. Kemudian ia mengajukan pertanyaan yang berbelit-belit,

dan ia mulai membawanya ke mana-mana. Setiap kali Syekh menjawab pertanyaannya, ia berkata: baiklah, jika begini, maka begini. Kemudian Syekh menjawab, "jika demikian, maka hukumnya demikian." Lalu ia berkjata lagi: jika hukumnya demikian, maka demikian." Ia terus menaikkan hingga seratus derajat. Ia berkata: aku akan lihat, apakah ia merasa jengkel, bosan dan menjadi marah? Bagaimana pendapat kalian jika Syekh marah dalam keadaan seperti ini? Apakah ia berhak untuk itu? Ya...jika ia mengusir si pelajar, bolehkah? Hal ini perlu ditinjau kembali.

• Matan •

Jika kamu merasa harus berpindah kepada guru yang lain, maka mintalah izin darinya untuk hal itu. Karena yang demikian lebih menjaga kehormatannya, lebih memuaskan hatinya dalam kecintaan dan kasih sayangnya kepadamu.

• Penjelasan •

Jika kamu merasa harus berpindah kepada guru yang lain, atau kamu hendak mempelajari ilmu lain yang tidak diajarkan gurumu, maka mintalah izin darinya sebagai bentuk adab karena faedah yang telah disebutkan, yaitu lebih menjaga kehormatannya dan lebih memuaskan hatinya dalam kecintaan dan kasih sayangnya kepadamu. Selain itu, terkadang gurumu mengetahui perihal Syekh yang kamu tuju apa-apa yang tidak kamu ketahui. Lalu ia akan memberimu nasehatnya, misalnya ia berkata: hati-hatilah darinya, atau, janganlah kamu pergi kepadanya. Karena, kebanyakan kaum muda sering tertipu dengan gaya bahasa seorang manusia, keluhuran kefasihannya, sehingga mereka mengira ia adalah seorang yang mulia, padahal ia adalah seorang yang berbahaya. Karena itu, meminta izin dari guru mengandung banyak faedah, di antaranya apa yang disebutkan Syekh Bakr dan apa yang telah kami isyaratkan, yaitu terkadang ia mengetahui

sesuatu yang tidak kamu ketahui perihal Syekh yang kamu tuju, hingga ia memberimu nasihat dan menjelaskannya kepadamu. Demikian pula jika seseorang hendak bepergian, misalnya, dan ia tahu bahwa gurunya sering merasa kehilangan murid-muridnya, dan ia selalu gundah bila kehilangan salah satu muridnya, terutama jika sang murid tergolong orang yang rajin, maka hendaknya ia memohon izin dan berkata: aku akan bepergian, sehingga hatinya tidak menjadi cemas, atau menuduhmu malas, bosan, dan lain sebagainya.

• Matan •

Dan adab-adab lain yang diketahui secara alamiah bagi orang yang diberikan pertolongan dan keberkahan, sebagai bentuk penunaian akan hak gurumu dalam posisi kebapakannya dalam agama, atau apa yang disebutkan para ahli hukum dengan *al-radha' al-adabi*[114], akan tetapi penamaan sebagian ulama dengan *al-abawah al-dîniyyah* lebih pantas dan meninggalkannya lebih cocok.

Ketahuilah, sejauh mana kamu menjaga kehormatannya di situlah keberhasilan dan kesuksesan. Dan sejauhmana hal itu hilang darimu, itulah tanda-tanda kegagalan.

Peringatan penting: aku mohonkan perlindungan bagimu kepada Allah dari perbuatan kaum 'ajam, kaum tarekat, ahli bid'ah, dari ketawadhuan yang keluar dari etika syariat, seperti menjilat tangan, mencium bahu, menggenggam tangan kanan dengan tangan kanan dan kiri saat bersamalam, seperti kasih sayang kaum dewasa terhadap anak-anak, membungkukkan badan saat salam, penggunaan kata-kata menghinakan dan merendahkan diri, seperti sayyidi (tuanku), maulaya (majikanku) dan kata-kata penghambaan lainnya.

---

114 Maqâshid al-Syarî'ah,'Alal al-Fasi, hlm. 33. (Syekh Bakr)

• Penjelasan •

"Aku mohonkan perlindungan kepada Allah" kalimat ini bermaksud memberikan peringatan dari "perbuatan kaum 'ajam, kaum tarekat dan ahli bid'ah dan ketawadhuan yang keluar dari dari etika syariat, seperti menjilat tangan." Ini yang yang kami dengar. Saya katakan: maksudnya adalah mengeluarkan lidah dan menjilat tangan sang guru. Adapun mencium tangan seperti yang banyak terjadi tidak mengapa, selama tidak keluar dari batasan berlebihan. Demikian pula mencium bahu pada dasarnya bukan sesuatu yang tercela dan bukan pula hal yang terpuji. Saat seseorang datang dari perjalanannya, tidak mengapa ia mencium bagian atas kepala atau dahinya, demikian pula bahunya. Hal itu tidak terela, kecuali apabila diiringi dengan membungkukkannya. Sama halnya dengan menggenggam tangan kanan dengan tangan kanan dan kiri saat bersamalam, ini juga menurut hemat saya tidaklah mengapa. Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajariku tasyahhud, telapak tanganku di antara dua telapak beliau."[115] Hal ini menunjukkan bahwa menggenggam telapak tangan dengan telapak tangan. Jika manusia memang terbiasa melakukan hal itu saat bersalaman, maka tidak mengapa, karena tidak ada larangannya. Memang benar bahwa bersalaman hanya tangan dengan tangan, akan tetapi ini dari segi mempelihatkan rasa kasih sayang dan penghormatan seperti yang kita kenal sekarang. Maka untuk hal itu, saya tidak melihat adanya larangan. Adapun membungkukkan badan saat salam, maka itu adalah akhlak yang tercela, perbuatan yang terlarang, karena telah ada nash yang diriwayatkan untuk melarang hal itu.

"Penggunaan kata-kata menghinakan dan merendahkan diri, sayyidi, maulaya dan kata-kata penghambaan lainnya." Perbuatan-perbuatan ini tidak ada alasannya, kecuali pada hakikatnya

---

115 Dilansir Ahmad (3562), Bukhari (831-835), Muslim (968), Abu Daud (289) dan Ibnu Majah (899).

bahwa Syekh adalah tuan bagi muridnya. Akan tetapi tetap saja, ia tidak boleh menghinakan dirinya di depan Syekh dengan berkata: tuanku atau majikanku. Akan tetapi, meski demikian, kata-kata itu boleh digunakan secara syar'i, hanya saja dipergunakan oleh hamba sahaya kepada tuan yang memilikinya, sebagaimana dalam hadits, "*dan hendaknya ia berkata: sayyidi dan maulaya.*"[116]

• Matan •

Lihatlah apa yang dikatakan Al-'Allamah Al-Salafi Syekh Muhammad Basyir[117] Al-Ibrahimi al-Jazairi (w. 1380 H) *rahimahullâh*, dalam kitab *Al-Bashâir*, karena di dalamnya terdapat penjelasan yang sangat bagus.

• Penjelasan •

Maksudnya, Syekh Bakr mengisyaratkan agar kita merujuk pada kitab yang bernama *al-Bashâir*, karena penjelasannya sangat bagus dalam hal ini. Saya sendiri tidak mengetahui kitab ini dan belum pernah menelaahnya.

• Matan •

19. Gurumu Modal Utamamu

Hendaknya ia menjadikan Syekh sebagai suri teladan dengan kesalehan akhlaknya dan kemuliaan perangainya. Adapun mencari ilmu itu hanya tambahan laba saja. Akan tetapi, besarnya kecintaanmu terhadap Syekh jangan sampai menjatuhkanmu pada perbuatan yang dikecam orang tanpa sepengetahuanmu, namun setiap orang yang melihatnya tahu. Janganlah mengikuti suaranya, nada bicara,

---

116 Dilansir oleh Imam Bukhari (2552)

117 Lihat Atsarnya (4/40-42) (Syekh Bakr)

cara berjalan, bergerak dan penampilannya, karena ia menjadi Syekh yang terhormat karena hal-hal tersebut. Karena itu, janganlah kamu terjatuh karena mengikutinya dalam hal ini.

• Penjelasan •

"Hendaknya ia menjadikan Syekh sebagai suri teladan dengan kesalehan akhlaknya dan kemuliaan perangainya," ini adalah sebagian hal terpenting bagi penuntut ilmu, jika memang gurumu adalah seorang yang sangat mulia budi pekertinya. Maka dalam hal ini, kita jadikan ia sebagai panutan. Akan tetapi, terkadang sang guru berbeda keadaannya, atau ia memiliki kekurangan dalam budi pekerti, maka janganlah engkau mengikutinya. Jangan sampai, saat gurumu berperilaku buruk, kemudian kau ikuti dan berkata, "guruku juga begini", karena guru itu harus menjadi panutan, namun dalam dengan apa? Dengan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur.

"Adapun mencari ilmu itu hanya tambahan laba saja", Namun pada kenyataannya, mencari ilmu adalah pokok, karena pelajar tidak akan datang kepada guru hanya untuk belajar akhlak saja, akan tetapi pertama kali ia ingin belajar ilmu, kemudian akhlak. Sebenarnya, talaqqi mencari ilmu adalah tujuan, begitupula meneladani akhlaknya adalah tujuan. Karena itu, jika saya bertanya kepada salah seorang penunut ilmu, "mengapa kamu datang kepada Syekh ini? Ia akan berkata, "untuk bertalaqqi ilmu, ia tidak akan berkata, "agar aku menjadikannya sebagai teladan dalam akhlak." Bagaimanapun, Syekh adalah guru dalam ilmu dan guru dalam akhlak.

Perkataan Syekh Bakr, "janganlah mengikuti suara dan nada bicaranya." Ini benar karena sebagian orang sudah dibutakan oleh kecintannya terhadap guru atau selainnya, hingga ia mulai meniru suaranya, nada bicaranya.

Demikian pula "cara berjalan, gerakan, dan penampilannya"; ini juga tidak secara mutlak dilarang. Akan tetapi dikatakan: jika cara berjalan Syekh seperti berjalannya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* maka ikutilah. Akan tetapi, bukan Syekh yang dijadikan panutan dalam berjalan, akan tetapi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian pula gerakan, terkadang sebagian pengajar memiliki gerakan yang kurang layak, seperti menggerakkan seluruh tubuhnya sesuai dengan kata yang diucapkan. Ya, dalam hal ini kamu tidak perlu mengikutinya. Akan tetapi, gerakan yang bisa membantu menjelaskan makna yang ingin disampaikan atau mengekspresikan emosi jiwa. Itu tidak mengapa, bahkan mungkin bisa memberikan semangat kepada para pelajar.

Ada perbedaan besar antara guru yang melakukan gerakan untuk mengekspresikan makna dan emosi yang ada di dalam dirinya dengan guru yang menyampaikan ucapannya secara datar begitu saja. Ketika saya menimba ilmu di Ma'had Riyadh, datang seorang guru yang mengajari kami ilmu Nahwu. Masya Allah, ia selalu bergerak pada saat ia memang harus bergerak sehingga kami semua merasa tertekan. Kami menjadi "hidup", meskipun pada awalnya kami merasa ngantuk, namun kantuk itu kemudian hilang. Akan tetapi kemudian datang guru yang menceritakan pelajaran begitu saja, ini yang kemudian mematikan dan melemahkan kemampuan manusia. Maka, dalam masalah ini harus dirinci, janganlah meniru gurumu dalam penampilannya, kecuali jika memang penampilannya baik. Maksudnya, bukan berarti kita berkata: janganlah meniru gurumu secara mutlak, misalnya jika memang gurumu tidak memedulikan penampilan yang baik dengan berpakaian yang baik, misalnya mengenakan abaya yang tidak pantas, maka tidak perlu diikuti. Namun terkadang guru juga mempehatikan caranya berpenampilan dan tampil baik di depan manusia, maka tidak ada halangan untuk mengikutinya. Dengan demikian, masalah ini membutuhkan perincian.

Perkataannya, "janganlah menjatuhkan dirimu dengan mengikutinya", namun jika kamu mengikuti hal yang terpuji darinya, maka itu bukan menjatuhkan.

• Matan •

20. Kegiatan Guru dalam Taklim

Hendaknya disesuaikan dengan kemampuan murid dalam menyimaknya, keutuhan semangatnya dan interaksi emosi murid dengan gurunya dalam pelajaran, karena itu. Hati-hatilah kamu menjadi wasilah terputusnya ilmu dengan kemalasan, patah semangat dan tidak konsentrasinya pikiran.

Khatib al-Baghdadi[118] berkata, "faedah sejati tidak disampaikan kecuali pada orang yang memang mencarinya, tidak diberikan kecuali pada orang yang memang mencintainya. Jika pembicara melihat adanya kejenuhan pada pendengar, maka hendaknya ia berhenti, karena sebagian sastrawan berkata, "aktivitas pembicara disesuaikan dengan pemahaman pendengar. Maka diamlah. Kemudian ia menyitir sanad dari Zaid bin Wahab ia berkata: Abdullah berkata: bicaralah kepada kaum selama mereka memandang kepadamu dengan pandangan mereka, jika kamu melihat mereka jenuh, maka berhentilah."

• Penjelasan •

Ini juga termasuk adab seorang pelajar, yaitu hendaknya ia memiliki semangat dan kekuatan untuk mendengarkan Syekh, mengikuti ucapannya, sehingga Syekh menjadi lebih semangat dalam mengajar. Janganlah sekali-kali menunjukkan bahwa ia telah bosan atau lelah dengan sesekali bersandar atau sesekali me-

---

118 Lihat Al-Jâmi' (1/330) (Syekh Bakr)

natap tajam ke arah Syekh, membolak-balik kertas dan sejenisnya. Dan bagi guru, janganlah sekali-kali menyampaikan ilmu di antara para siswa dan juga masyarakat umum, kecuali jika mereka terlihat begitu semangat mendengarkannya, sehingga apa yang disampaikan seperti hujan yang menyirami tanah kering yang langsung menyerapnya. Adapun jika dilakukan terpaksa, maka hal itu tidak mesti dilakukan, karena:

Pertama, faedahnya akan sangat sedikit.

Kedua, mungkin akan hinggap rasa tidak suka dalam hati pendengar yang terpaksa mendengarkan, misalnya, mungkin rasa tidak suka timbul kepada orang yang menyampaikannya, atau, kepada sesuatu yang disampaikannya. Keduanya pahit, namun yang paling pahit adalah jika pendengar justru menjadi antipati kepada apa yang disampaikan.

Bagaimanapun, ketika kamu melihat orang-orang sangat menunggu kamu berbicara, maka bicaralah. Jika kamu melihat situasi tidak mendukung, maka janganlah berbicara, janganlah memberatkan manusia. Hal ini telah disebutkan dalam Bukhari dalam hadits Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhu*: sesungguhnya kamu tidak perlu menyampaikan pembicaraan kepada suatu kaum, kecuali kamu tahu mereka akan menyukainya.[119] Jika tidak, maka janganlah berbicara kepada mereka. Dari sini Khatib al-Baghdadi berkata, "Faedah yang benar tidak disampaikan kecuali pada orang yang memang mencarinya, tidak diberikan kecuali pada orang yang memang mencintainya. Jika pembicara melihat adanya kejenuhan pada pendengar, maka hendaknya ia berhenti, karena sebagian sastrawan berkata, "aktivitas pembicara disesuaikan dengan pemahaman pendengar." Ini benar.

Orang yang berbicara aktivitasnya harus disesuaikan dengan keadaan para pendengarnya, atau katakanlah, sesuai dengan perhatian pendengar. Karena pemahaman terkait erat dengan perhatian mustami' untuk mendengar. Perhatian dulu bari ia akan

---

119 HR. Bukhari (68) ari Hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*.

paham. Pemahaman adalah hal yang tidak tampak, akan tetapi guru akan lebih bersemangat jika melihat muridnya memberikan perhatian kepadanya, mereka berdiam dan mendengarkan semua ucapannya.

• Matan •

21. Mencatat Penjelasan Guru Saat Berlangsungnya Pelajaran dan Mudzakarah

Hal ini berbeda antara guru yang satu dengan guru lainnya. Pahamilah.

• Penjelasan •

Bagaimana bisa berbeda satu sama lainnya? Mencatat penjelasan guru saat berlangsungnya pelajaran dan mudzakarah. Sebagian guru berbicara dengan cepat, sebagian lagi menuturkannya dengan cara imla yang lambat, sebagian menyampaikannya begitu saja dan ada pula guru yang ucapannya tidak bermutu untuk dicatat, dan yang seperti ini, mungkin seorang murid tidak perlu menghabiskan waktu untuk duduk belajar kepadanya, karena orang akan datang kepada Syekh untuk mengambil faedah.

Selain itu, wajib diperhatikan dalam hal menulis saat Syekh tengah menjelaskan, yaitu terkadang murid akan kehilangan beberapa kata dari gurunya secara tidak disadari, sehingga ia akan menulis berbeda dengan apa yang diterangkan Syekh. Akan tetapi kita, alhamdulillah, tidak perlu repot mencatat keterangan yeikh saat pelajaran berlangsung, mengapa? Karena sekarang sudah ada rekaman yang akan menukilkan perkataan Syekh dari awal sampai akhir, dan kamu bisa mendengarkannya dan mencatat apa yang perlu dicatat.

• Matan •

Karena itulah ada adab dan syarat mencatat. Adabnya adalah kamu harus memberitahu gurumu bahwa kamu akan mencatat, atau mencatat poin-poinnya saja. Adapun syaratnya adalah kamu mengisyaratkan bahwa kamu mencatat dari hasil mendengarkan pelajarannya.[120]

• Penjelasan •

Adabnya adalah kamu mesti memberitahukan gurumu bahwa kamu hendak menulis. Maksudnya, jika kamu kamu ingin mencatat, maka beritahukan dia bahwa kamu hendak mencatatnya. Karena mungkin saja gurumu tidak ridha adanya siswa yang mencatat keterangan darinya, sebagaimana beberapa orang guru pada zaman sekarang, mereka tidak suka seseorang mencatat penjelasannya atau merekam penjelasannya. Karena itu, termasuk adab, kamu meminta izin ketika hendak menulis. Adapun syaratnya kamu harus mengisyaratkan bahwa kamu mencatat penjelasan ini saat pelajaan berlangsung, sehingga jelas bagi pembaca. Jika kamu tidak mengisyaratkan hal ini, maka si pembaca akan mengira bahwa syekh memang mendiktekannya untukmu secara khusus (imla). Karena ada perbedaan besar antara imla dan mencatat pelajaran yang disampaikan Syekh dan ia tidak merasa bahwa ia tengah mendiktekannya kepada si murid.

Ada yang disebut dengan taqrir dan adapula metode imla, keduanya memiliki perbedaan. Penulisan dengan metode imla sudah diedit dan sudah direka-reka sedemikian rupa, dan Syekh akan mendiktekan kalimat-kalimat yang jelas ujungnya. Sementara taqrir, maka Syekh akan mengucapkannya kata-kata begitu saja, tanpa skenario, secara acak, tidak jelas ujungnya, mungkin satu sama lain tercampur, mungkin lupa, dan selainnya. Karena itu, ada perbedaan besar antara imla dan taqrir.

---

120 Al-Jâmi', al-Khatib (2/36-38) (Syekh Bakr),

Karena itu, mesti minta izin dari guru untuk menulis. Jika ada yang bertanya: apakah saat siswa menuliskan penjelasan syekh, kemudian Syekh itu hanya diam, berarti syekh telah memberikan persetujuannya? Ya, tapi dengan syarat syekh memang mampu untuk mengingkarinya. Adapun jika ia tidak mampu untuk mengingkarinya, seperti ia takut akan menimbulkan gejolak pada para pelajar, maka janganlah kalian menulisnya. Diamnya tidak bisa dijadikan bukti persetujuan. Saya melihat sebagian kalian mencatat apa yang saya utarakan, itu tidak mengapa, selama tidak menyibukkannya dari mendengarkan penjelasan.

• Matan •

22. Talaqqi dari Ahli Bid'ah

Jauhilah "Abu Jahal" seorang ahli bid'ah, yang disentuh penyimpangan akidah, ditutupi oleh awan khurafat, dikuasai gelombang hawa nafsu dan ia menyebutnya dengan akal serta menyimpang dari nash. Apakah akal, kecuali mengikuti nash? Memegang teguh yang dhaif dan membuang yang sahih. Mereka disebut juga ahli syubhat[121], pengikut hawa nafsu, karena itu, Ibnu Mubarak menyebut ahli bid'ah sebagai orang-orang rendah.

Imam Dzahabi berkata[122]:

Jika kamu melihat ahli bid'ah dan mutakallim berkata, "jangan bawa Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada kami, berikanlah akal: maka ketahuilah mereka adalah Abu Jahl (induk kebodohan). Jika engkau melihat seorang salik yang bertauhid berkata: kami meninggalkan naql dan akal, dan datangkanlah intuisi, maka, ketahuilah bahwa ia adalah Iblis yang tampak dalam bentuk manusia, atau Iblis yang merasuk ke dalam manusia. Jika kamu bertemu

---

121 *Al-Jâmi'*, al-Khatib (2/36-38) (Syekh Bakr)

122 *Al-Siyar* (4/472) (Syekh Bakr)

mereka, maka menghindarlah, atau kalahkanlah, tindih dadanya, bacakan kepadanya ayat kursi dan cekiklah ia.

• Penjelasan •

Syekh Bakr berkata: hati-hatilah dengan Abu Jahal, "maksudnya induk kebodohan, "yaitu ahli bid'ah, yang disentuh penyelewengan akidah, ditutupi oleh awan khurafat, dikuasai gelombang hawa nafsu dan ia menyebutnya dengan akal", peringatan yang diberikan Syekh Bakr adalah hal yang lazim. Kita harus waspada terhadap ahli bid'ah, meskipun kebid'ahannya dibungkus dengan baju yang indah dan menarik, sebagaimana disebutkan:

Hujjah-hujjah yang berhamburan laksana kaca, engkau kira itu kebenaran, padahal semuanya pecah dan memecahkan

Kamu melihat sekarang (bahwa sebagian manusia) melihat awan, ia menyangka itu adalah air, lalu saat ia mendatanginya ia tidak melihat sesuatu apa pun, dan ia dapati Allah di hadapannya memenuhi semua perhitungannya. Hati-hatilah dengan pengikut hawa nafsu. Mereka itulah orang yang mengikuti hawa nafsunya dalam akidah. Mereka menyebutnya sebagai dalil akal, dan memang itu adalah akal, akan tetapi akal mereka menjadi 'aqal (tali kekang) yang menyeretnya dari hidayah menuju hawa nafsu, mereka itulah orang yang digambarkan Ibnu Qayyim:

Mereka lari dari penghambaan yang diciptakan untuknya (terhadap Allah), dan lari menuju penghambaan nafsu dan syetan

Mereka "menyimpang dari nash", dan berkata, "akal menunjukkan hal yang sebaliknya." Subhanallah!! Apakah akal menyelisihi nash? Tidak selamanya. Akal yang bersih dari syubhat dan syahwat tidak akan pernah bertentangan dengan nash yang sharih, selamanya. Perbedaan hanya akan terjadi jika naql tidak shahih, atau akal yang kurang waras, adapun jika akal jelas dan naql shahih, maka tidak mungkin ada pertentangan secara mutlak. Karena itu, Allah menjelaskan dalam nash-Nya bahwa orang

yang menyelisihi rasul adalah orang yang dinafikan akalnya, Allah berfirman, "*apakah mereka tidak berpikir*?" (QS. Yunus: 48), "*apakah mereka tidak memahami*?" dan ungkapan sejenisnya. Akal, sebagaimana yang dikatakan Syekh, "apakah akal, kecuali ia harus mengikuti nash?" Syekh juga berkata, "mereka memegang hadits dhaif dan menjauhkan yang shahih" dan hal ini paling banyak terjadi dalam nasihat dan kisah-kisah, kamu akan dapati mereka mempergunakan hadits-hadits dhaif untuk menggairahkan mustami' dalam hal targhib dan tarhib.

Misalnya, dalam surah al-ikhlas, "*Qul huwallâhu ahad*", ia berkata: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "sesungguhnya Allah menciptakan tiap satu huruf dalam surah *Qul huwallâhu* ahad seribu burung, setiap burung memiliki seribu lisan, semuanya berdoa atau bertasbih bagi orang yang membacanya." Dari mana datangnya hal ini?!! Dan banyak hal aneh dan ajaib dalam keutamaan amal yang lain. Demikian juga dikatakan kepada mereka: ahli syubat, ahli kebodohan dan ahlul ahwa, bahkan Ibnu Mubarak[123] menyebut kaum ahli bid'ah dengan kaum rendahan. Sifat ini sangat sesuai dengan yang disifatinya, mereka memang kaum rendahan, meskipun mereka merasa dirinya besar. Semua orang yang menyelisihi nash, maka ia adalah orang rendah.

Adapun perkataan Imam Dzahabi, "Jika kamu melihat ahli bid'ah dan mutakallim berkata, "jangan bawa Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada kami. Berikanlah akal: maka ketahuilah mereka adalah Abu Jahl (induk kebodohan), bukan Abu 'Ilm, akan tetapi ia adalah orang dungu. Jika kamu melihat seorang salik berkata: jauhkanlah naql dan akal, datangkanlah intuisi kepada kami, maka, ketahuilah bahwa ia adalah Iblis yang tampak dalam bentuk manusia." Yang jelas, Imam Dzahabi pernah mengalami

123 Abdullah bin Mubarak bin Wadhih, Abu Abdirrahman al-Hanzhali. Beliau adalah ulama yang sangat produktif, banyak bepergian mencari ilmu dan jihad, bahkan beliau termasuk pejuang yang alim, lahir pada tahun 118 H dan wafat tahun 181 H. Lihat *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (8/378) dan *Hilyah al-Auliyâ* (8/162).

hal yang tidak mengenakan dari mereka, karena itulah ia berlaku keras dalam mensifati keburukan mereka. "Atau Iblis yang merasuk kedalam manusia". Maksudnya, bisa jadi ia adalah setan, atau setan masuk ke dalam dirinya.

"Jika kamu merasa tidak mampu menghadapi mereka, maka menghindarlah" maksudnya, jika kamu tidak sanggup mendebat mereka, maka menghindarlah dari mereka, karena itu adalah hikmah. Jika kamu sanggup untuk mendebatnya, melawannya, mengalahkannya, maka, lawanlah ia baik secara fisik atau non-fisik. "lawanlah dan tindih dadanya", ini menunjukkan perlawanan secara fisik. "bacakan kepadanya ayat kursi, hingga setan keluar darinya dan cekiklah ia."

Manusia yang mendengar kata-kata Imam Dzahabi ini, dalam sangkaannya ia mengira bahwa ia melawannya dan menduduki dadanya, lalu membacakan ayat kursi dan mencekiknya, maka ahli bid'ah itu pun akan mati, karena ia akan mencekiknya dengan sangat kuat. Akan tetapi, bagaimanapun, Imam Dzahabi pernah terkena fitnah seperti yang mereka alami, dan orang yang selamat adalah mereka yang diselamatkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Jika kamu bepergian ke sebagian negeri kaum muslimin, niscaya kamu akan menemui ketakjuban sebagian kaum sebagaimana yang disebutkan para ulama masa lalu dan masa kini. Mereka sudah sampai pada tahap gila, memukul gendang, mengetukkan tongkat ke atas tanah, mengepulkan debu-debu. Masing-masing membawa cambuk, mengumandangkan tahlil dan dzikir mereka, kemudian memukul tanah, semakin banyak debu yang dihasilkan semakin menunjukkan kesejatian pencarian. Karena, jika debu semakin banyak, berarti semakin kuat dan keras sehingga menjadi bukti bahwa ia betul-betul seorang pencari sejati.

• Matan •

Ia juga berkata[124], "Saya membaca tulisan Syekh Muwaffaquddin, ia berkata: kami mendengarkan pelajarannya –maksudnya Ibnu Ashrun- beserta saudaraku, Abu Umar, dan kami kemudian berhenti belajar darinya. Aku mendengar saudaraku berkata: aku mengunjungi beliau setelah itu, dan beliau berkata, "Mengapa kalian berhenti belajar dariku?" Aku katakan kepadanya, "Aku mendengar orang-orang berkata engkau adalah seorang Asy'ari." Beliau berkata, "Demi Allah. Aku bukanlah seorang Asy"ari." Inilah makna hikayah.

• Penjelasan •

Hal ini memberikan pelajaran bahwa kamu tidak seharusnya duduk belajar pada ahli bid'ah, meskipun bid'ahnya ringan, seperti kebid'ahan kaum Asy'ariyah.

• Matan •

Dari Malik *rahimahullah*, beliau berkata[125], "ilmu tidak diambil dari empat orang: (1) orang bodoh yang berterus terang akan kebodohannya, meskipun ia banyak meriwayatkan hadits, (2) ahli bid'ah yang menyeru pada hawa nafsu, (3) orang yang berdusta saat berbicara dengan manusia meskipun ia tidak tertuduh dusta saat meriwayatkan hadits, dan (4) dari orang saleh, ahli ibadah dan ahli keutamaan jika ia tidak bisa menjaga apa yang dikatakannya."[126]

---

124 *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (21/129) (Syekh Bakr)

125 *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (8/61)

126 Diriwayatkan Ibnu Abdil Barr dalam *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlih* (2/821) nomor 1542, dengan sanad yang hasan, dan ia meriwayatkannya pula dalam *al-Tamhîd* (1/66)

Wahai para pelajar, jika kamu masih leluasa memilih, janganlah kalian belajar dari kaum bid'ah: baik ia seorang rafidhi, atau khariji, murji`i atau quburi, dan demikian seterusnya. Karena kamu tidak akan mencapai derajat yang luhur –yaitu akidah yang shahih, hubungan yang erat dengan Allah, nalar yang schat, dan berpegang teguh kepada atsar- kecuali dengan menjauhi kaum ahli bid'ah dan kebid'ahan mereka.

• Penjelasan •

Yang dipahami dari perkataan Syekh *rahimahullâh* bahwa tidak boleh mengambil ilmu dari ahli bid'ah, bahkan ilmu yang tidak ada kaitannya dengan kebid'ahannya. Misalnya, jika kita mendapati seorang ahli bid'ah, akan tetapi ia sangat kompeten dalam ilmu bahasa Arab, seperti balaghah, nahwu, sharaf apakah kita boleh duduk dan belajar kepadanya atau kita menjauhinya? Yang jelas dari perkataan Syekh kita tidak boleh duduk kepadanya, karena hal itu akan menyebabkan dua kerusakan:

Pertama, ia akan tertipu oleh dirinya sendiri, ia akan mengira dirinya berada dalam kebenaran.

Kedua, manusia akan tertipu dengan dirinya. Jika banyak pelajar datang kepadanya, mengambil ilmu darinya, maka kaum awam akan tertipu, karena mereka tidak akan membedakan ilmu nahwu dan akidah. Karena itu, kita berpendapat bahwa seseorang hendaknya tidak duduk dan belajar kepada ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu secara mutlak, bahkan meskipun tidak ada lagi ilmu bahasa Arab dan balaghah kecuali pada diri mereka, misalnya, maka Allah akan menjadikan baginya kebaikan daripada harus belajar kepada mereka. Karena, jika kita datang dan belajar kepada mereka, tidak ragu lagi, hal itu akan membuat ia tertipu dengan dirinya sendiri dan orang-orang awam akan tertipu dengan keberadaan mereka.

• Matan •

Kitab-kitab yang ditulis mengenai biografi dan sejarah para ulama penuh dengan sikap tegas para ahli sunnah terhadap kaum bid'ah. Kegigihan menjauhi mereka sebagaimana orang yang sehat berupaya keras menjauhi orang yang terkena penyakit kusta. Mereka memiliki berbagai kisah dan pendirian mengenai hal ini yang terlalu panjang untuk dijelaskan[127]. Akan tetapi, saya rasa baik untuk mengisyaratkan beberapa hal utama mengenai hal ini: kaum salaf *rahimahumullâh* selalu memandang remeh dan merendahkan mereka, menolak ahli bid'ah dan kebid'ahannya, memperingatkan manusia agar tidak bercampur dengan mereka, melarang bermusyawarah dan makan minum dengan mereka. Sungguh api pertentangan ahli sunnah dengan ahli bid'ah tidak pernah padam.

Beberapa orang salaf bahkan tidak mau menshalati jenazah ahli bid'ah, ia akan berlalu. Hal ini dibuktikan oleh Syekh Muhammad bin Ibrahim (w. 1389 H). Ia berlalu dan tidak mau menshalati jenazah ahli bid'ah. Bahkan, beberapa orang salaf melarang manusia untuk shalat di belakang mereka, melarang menceritakan kebid'ahan mereka, karena hati terlalu lemah dan syubhat sangat kuat menyambar.

Sahl bin Abdullah al-Tusturi[128] berpendapat bahwa bangkai tidak halal dimakan oleh ahli bid'ah meskipun dalam keadaan darurat, karena ia adalah seorang yang melampaui batas, Allah berfirman, "*barangsiapa yang terpaksa, tanpa melampaui batas..*" dan ahli bid'ah adalah seorang

---

127 Di antaranya dalam kitab *Hijr al-Mubtadi'* (Syekh Bakr)

128 Shal bin Abdullah bin Yunus, Abu Muhammad, seorang ahli zuhud dan ahli ibadah. Beliau adalah orang yang tamak terhadap hadits, baik secara ilmu, amal dan periwayatan. Lahir tahun 200 H dan wafat tahun 283 H. *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (13/330) dan *Hilyah al-Auliyâ* (10/89).

yang melampaui batas dengan kebid'ahannya.[129]

Mereka mengusir ahli bid'ah dari majelis-majelis mereka, sebagaimana dalam kisah Imam malik –*rahimahullâh*- beserta orang yang bertanya bagaimana cara Allah ber-istiwa, di dalamnya terdapat jawaban beliau yang termasyhur: aku kira kau adalah pengikut bid'ah." Maka, ia pun diusir dari majelisnya. Banyak sekali kisah-kisah kaum salaf yang mengusir dan menjauhkan diri dari kaum bid'ah, untuk menghindari keburukan mereka, mengekang penyebaran bid'ah mereka dan melemahkan jiwa mereka sehingga tidak leluasa menyebarkan bid'ahnya. Selain itu, bergaulnya sunni dengan bid'i (ahli bid'ah) seolah memberikan penyucian (*tazkiyah*) dalam mata kaum awam. Kata awam berasal dari kata '*umyâ* (buta) yang secara umum, perjalannya ditentukan orang yang menuntunnya. Kabar-kabar seperti ini bisa kita lihat dalam kitab-kitab musthalah, adab mencari ilmu dan hukum-hukum *jarh wa ta'dil.*[130]

• Penjelasan •

Penulis buku menguraikan peringatan yang keras ini terhadap ahli bid'ah, dan mereka memang layak mendapatkan hal itu, terutama jika si ahli bid'ah adalah orang yang ringan lisannya dan fasih kata-katanya. Maka keburukannya bisa jauh lebih hebat, terlebih jika bid'ah yang dikerjakannya adalah bid'ah yang menggiring kepada kekafiran atau kefasikan yang besar, terlebih jika ia berlagak menampilkan dirinya sebagai ahli sunnah di hadapan

---

129 *Al-Fatâwâ* (8/218), lihatlah masalah ini, karena sangat penting. (Syekh Bakr)

130 Di antaranya dalam *al-Jâmi'*, karya Khatib al-baghdadi (dalam bab *Tahkyîr al-Suyûkh idzâ tabâyanat Aushâfuhum* (10/127) dalam kitab *Manâhij al-'Ulamâ fi al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, karya Al-Samirai (hlm. 215-255) juga dalam *al-Tahawwul al-Madzhabi min al-Asfâr*. (Syekh Bakr)

manusia. Karena sebagian ahli bid'ah memiliki sifat munafik, dimana jika mereka bertemu dengan orang yang mereka segani, mereka akan menhan diri dan berkata, "saya termasuk golongan ahli sunnah, saya tidak membenci fulan dan fulan dari golongan sahabat, saya berserta kalian." Namun ia berdusta. Orang seperti ini wajib diwaspadai. Jika si ahli bid'ah memiliki pengetahuan mengenai ilmu yang tidak ada pada ahli sunnah, meskipun tidak berkaitan dengan akidah, seperti ilmu nahwu, balaghah dan sejenisnya, maka janganlah diambil darinya. Karena hal itu akan melahirkan dua kerusakan, yaitu pertama ia akan tertipu dengan dirinya sendiri, dan kedua, manusia awam akan tertipu dengannya, karena mereka tidak tahu. Maka, kita wajib waspada terhadap orang seperti ini.

Perkataan Syekh, "Beberapa orang salaf bahkan tidak mau menshalati jenazah ahli bid'ah", hal ini dilakukan jika bid'ah yang dilakukan adalah bid'ah mukaffirah (yang mendorong pada kekafiran), tidak ragu lagi, bahwa menshalati jenazah mereka tidak boleh, berdasarkan firman Allah kepada Rasul-Nya mengenai kaum munafik, "*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka*," (QS. Al-Taubah: 84) orang seperti ini tidak dishalati. Adapun jika bid'ahnya tidak membuatnya kafir, maka ini harus dilihat dari efek dari meninggalkan shalat jenazah, apakah membawa madharat atau tidak. Jika posisi ahli sunnah tengah kuat, sementara ahli bid'ah dalam keadaan kuncup yang hendak mekar, maka tidak ragu lagi bahwa tidak menshalatinya lebih utama, karena kedudukan ahli sunnah tengah kuat dan propaganda kaum bid'ah masih lemah. Mungkin dengan kebijakan kita untuk tidak menshalatinya bisa jadi penghalang besar bagi dakwah mereka. Kisah yang menyebutkan bahwa Muhammad bin Ibrahim –mufti Saudi pada zamannya- menunjukkan kekuatan dan ketegasannya, dimana beliau berpaling dan tidak mau menshalati ahli bid'ah.

Demikian juga shalat di belakang mereka, lebih utama untuk diwaspadai. Jika bid'ahnya mendorong pada kekufuran, karena

jika kita shalat di belakangnya menjadi makmum -padahal kita tahu akan kebid'ahannya- maka shalat kita tidak sah. Adapun jika bid'ahnya di bawah itu, maka yang benar, shalat di belakang mereka adalah sah, akan tetapi hendaknya tidak shalat di belakang mereka. Adapun kisah yang menceritakan Sahl bin Abdullah al-Tusturi yang tidak membolehkan ahli dib'ah memakan bangkai, meskipun ia terdesak melakukannya, maka jika ahli bid'ah itu kafir, maka ia tidak diperbolehkan di sisi Allah untuk memakan bangkai dan tidak boleh pula dimakan sembelihannya, berdasarkan firman Allah, "*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan.*" (QS. Al-Maidah: 93) Allah juga berfirman, "*Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.*" (QS. Al-A'râf: 32) hal ini menunjukkan bahwa rizki yang baik dan perhiasan yang dikeluarkan Allah untuk hamba-Nya tidak disediakan untuk selain mukmin di hari kiamat, akan tetapi mereka akan dihisab karenanya. Jika bid'ahnya mendorong pada kekufuran, maka kita katakan, "tidak halal baginya untuk memakan bangkai saat darurat, tidak juga memakan sembelihannya saat ada pilihan, kita katakan kepadanya: bertaubatlah kepada Allah dari kebid'ahanmu, dan makanlah sebagaimana makannya kaum mukminin."

Jika kebid'ahannya hanya sebatas mufassiqah (menjadikannya fasik, bukan kafir –pent) saja, maka apa yang dikatakan beliau mesti ditinjau ulang, karena yang benar adalah sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi*

dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi Barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak Menganiaya dan tidak pula melampaui batas, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Nahl: 115) maksudnya bukan tujuan ingin memakai bangkai. "Tidak pula melampaui batas", maksudnya tidak melewati apa yang dibutuhkannya. Inilah makna yang benar terhadap ayat ini. Dalil yang menguatkan kebenaran makna ini adalah firmah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, "*Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Ada sebagian ulama yang berkata bahwa yang dimaksud dengan *al-bâghy* adalah orang yang membangkang imam, bukan setiap orang yang mengerjakan maksiat. Dalam perkataan Sahl –*rahimahullâh*-, terdapat perincian: jika bid'ahnya mukaffirah, maka ia tidak halal memakan bangkai dan tidak halal pula sembelihannya, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah. Sementara jika bid'ahnya hanya mufassiqah, maka pendapat beliau harus ditinjau ulang. Adapun seorang guru mengusirnya dari majelis, maka benar, ia boleh mengusirnya. Dan seorang guru boleh mengusir siapa pun dari majelisnya jika ia melihat orang itu akan merusak suasana pencarian ilmu rekan-rekannya. Misalnya, mereka berlaku lancang kepada Syekh, menghinanya, maka ia berhak untuk mengusirnya, karena apa? Kerusakan, karena itu harus disingkirkan.

Perkataan Imam Malik, "aku tidak melihatmu kecuali seorang bid'ah", karena orang-orang yang bertanya seperti itu tidak lain hanyalah orang ahli bid'ah. Mereka bertanya bagaimana Allah ber-istiwa? Pertanyaan seperti ini membuat Ahli Sunnah tidak nyaman, mereka bertanya: katakanlah kepadaku tentang istiwa? Bagaimana istiwanya Allah? Jawaban hal itu mudah, "sesungguhnya Allah telah mengabarkan kita tentang istiwa dan tidak memberitahu kita bagaimana istiwa-Nya. Apakah kita bisa mengetahui tatacara sesuatu yang tidak diberitahukan dan ia merupakan hal ghaib? Tidak sama sekali.

Jika ada seorang berkata kepadamu, "sesungguhnya aku membangun satu rumah" maka kamu tahu bahwa ia membangun rumah, dan kamu tahu bagaimana cara membangun rumah. Akan tetapi apakah kamu tahu kondisi rumah orang tersebut, batu dan kamar-kamarnya? Jawabannya: tidak. Jika kamu tidak melihatnya. Demikian pula sifat-sifat Allah. Kita diberitahu mengenai sifat-sifat tapi tidak diberitahu tentang kaifiyyahnya.

Perkataan Syekh, "kata awam berasal dari al-umyâ", saya belum tahu jika kata itu diambil dari kata *'umyân* kecuali sekarang. Sehingga harus dilihat lagi, apakah memang dari kata *al-'umyâ* atau kata *al-'umûm*, yaitu manusia umum, orang awam tidak ragu lagi bahwa mereka adalah bodoh yang tidak mengetahui, sedangkan kebodohan berarti kebutaan. Namun, sekali lagi, pendapat ini harus ditelaah ulang.

• Matan •

Wahai para pelajar, jadilah salafi sejati. Hati-hatilah terhadap ahli bid'ah agar mereka tidak membuat fitnah, karena mereka akan menggunakan berbagai jalan untuk berburu dan menipu, mengemasnya dalam perkataan yang semanis madu, padahal ia adalah madu yang palsu. Mereka merayu dengan tetesan air mata, indahnya penampilan dan khayalan-khayalan. Mereka membuat takjub dengan karamah, menjilat tangan dan mencium pundak...padahal di balik semua itu tidak ada sesuatu apa pun kecuali bara bid'ah dan kobaran fitnah, yang ditanamkan di dalam hatimu dan menjeratmu dengan lingkaran iblisnya. Demi Allah tidaklah akan beres jika yang buta menuntun kaum bodoh dan menjadi pentunjuk mereka.

Adapun mengambil ilmu dari ulama sunnah, maka rauplah warisan para nabi secara murni. Jika tidak, maka tangisilah agama ini bagi mereka yang memang masih bisa menangis. Semua yang aku sebutkan adalah pada

saat lapang dan bisa memilih. Adapun jika kamu terikat dengan aturan lembaga pendidikan pemerintah dan kamu tidak punya pilihan lain, maka, hati-hatilah, mohonlah perlindungan dari keburukannya. Janganlah kamu mundur karenanya. Aku takut ini dianggap sebagai sikap mundur dari medan perang. Tugasmu adalah berlaku selektif menerima ilmu darinya, berjaga-jaga dari keburukannya dan menyingkap tirai kedoknya.

• Penjelasan •

Ini adalah pengecualian yang tepat. Maksudnya, terkadang seseorang memang harus mengambil ilmu dari seorang ahli bid'ah, dan itu terjadi di sekolah-sekolah formal. Terkadang di sana ditugaskan untuk mengajar dalam bahasa Arab misalnya, orang yang terkenal ahli bid'ah. Akan tetapi, apa yang bisa kamu lakukan jika kamu terpaksa harus menuntut ilmu di sekolah formal dan belajar pada Syekh seperti ini?

Kami katakan: ambillah kebaikannya dan buang keburukannya. Jika ia berbicara di hadapan para siswa mengenai akidah, maka berdiskusilah dengannya jika kamu merasa sanggup untuk mendebatnya. Jika tidak, maka serahkanlah kepada orang yang mampu mendebatnya. Hati-hatilah, jangan sampai kamu terlibat adu argumen dengannya kemudian kamu tidak bisa melepaskan diri darinya, karena hal itu tidak hanya membahayakan dirimu saja, akan tetapi pada prinsip yang kamu bela. Karena, jika kamu kalah berdebat dengan guru tersebut misalnya, maka hal itu akan menghancurkan kebenaran, membuat jaya kebatilan. Akan tetapi, jika kamu mampu mendebatnya, maka kamu harus melakukannya. Mudah-mudahan hal ini menjadi kemaslahatan bagi banyak orang; maslahat bagimu, karena melalui tanganmu ia mendapatkan hidayah Allah dan maslahat baginya karena Allah memberinya hidayah dari kebid'ahannya.

Apakah hal ini berlaku pula bagi orang yang belajar di sekolah formal di mana mereka diuji dengan bercampurnya antara laki-laki dan perempuan? Tidak. Sebagian berkata: Ya. Sementara yang ketiga merincinya.

Mungkin kita mengambil pendapat yang merinci. Jika memang darurat, jika memang tidak ada lagi universitas dan sekolah yang bebas dari hal itu, maka ini adalah keadaan darurat. Dalam kondisi ini, wajib bagi pelajar untuk menjauhi duduk berdekatan dengan perempuan atau bercakap-cakap dengannya atau mengulang-ulang pandangan kepadanya, maksudnya, sekuat tenaga menjauhi fitnah.

Akan tetapi, jika ia memungkinkan untuk belajar di sekolah lain yang tidak ada ikhtilath di dalamnya atau semi ikhtilath, yaitu dengan cara perempuan di satu sisi dan laki-laki di sisi lain, maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah sesuai kemampuannya.

• Matan •

Di antara kisah menarik mengenai hal ini bahwa Abu Abdirrahman al-Mukri, ia meriwayatkan hadits dari seorang murjiah. Lalu dikatakan kepadanya: mengapa Anda berhadits dari seorang murjiah? Ia menjawab, "saya menjual daging sekaligus tulangnya kepada kalian."[131] Al-Muqri meriwayatkan hadits tanpa kelalaian atau kebodohan, ia menjelaskan jika hadits itu diambil dari seorang murjiah.

• Penjelasan •

"Saya menjual daging sekaligus tulangnya kepada kalian" maksudnya, tidak ada daging kecuali di dalamnya terdapat tulang. Huruf ba di sini bukan sebagai badal, akan tetapi untuk

131 Al-Khatib dalam *Al-Jâmi'* (1/224) (Syekh Bakr)

menunjukkan *mushahabah dam'iyyah* (kebesertaan). Maknanya: tidak ada daging kecuali di dalamnya ada tulang. Saya mengajarkan kalian atau menceritakan hadits kepada kalian, akan tetapi saya juga katakan kepada kalian bahwa ia seorang murjiah. Dengan demikian, tulang di sini berada di tengah-tengah daging. Jika memang diperlukan untuk meriwayatkan hadits dari seorang pelaku bid'ah, maka tidak ragu lagi, hal itu boleh dilakukan. Akan tetapi harus diverifikasi terlebih dahulu keadannya, selama bid'ahnya bukan mukaffirah karena jika demikian maka tidak diterima hadits darinya.

• Matan •

Apa yang dijelaskan di sini adalah kaidah-kaidah keyakinanmu, akidah Ahli Sunnah Waljamaah, diantaranya ada di dalam *al-Aqîdah al-Salafiyyah*, karya Syekh Abi Utsman Ismail bin Abdurrahman Al-Shabuni[132] (w. 339 H) berkata[133]: "mereka membenci ahli bid'ah yang membuat hal-hal baru dalam agama yang tidak merupakan bagian darinya, mereka tidak mencintainya, tidak bersahabat dengannya, tidak mendengar kata-kata mereka, tidak duduk dengan mereka, tidak berdebat masalah agama dengan mereka, tidak berdiskusi dengan mereka dalam urusan agama. Kaum Ahli Sunnah sangat menjaga pendengaran mereka dari berbagai kebatilah ahli bid'ah, yang mana, jika kebatilan itu sampai di telinga dan kemudian melekat dalam hati akan menimbulkan malapetaka, berbagai macam waswas dan keraguan akan merasuk. Dalam hal ini Allah berfirman, "*Dan apabila kamu melihat orang-orang*

---

132 Ismail bin Abdurrahman bin Ahmad bin Ismail Abu Utsman Al-Shabuni, seorang yang ahli dalam tafsir, hadits dan nasehat. Beliau termasuk imam hadits, memiliki tulisan dalam sunnah dan akidah salaf, wafat tahun 449 H. *Tahdzib Târîkh al-Dimasyq* (3/30), *Siyar A'lâm al-Nubalâ* (18/40) dan *Syadzrât al-Dzahab* (3/282)

133 Hlm. 100 (Syekh Bakr)

memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain."

• Penjelasan •

Perkataan al-Shabuni –*rahimahullâh*- membutuhkan penjelasan, "mereka membenci ahli bid'ah yang membuat hal-hal baru dalam agama yang bukan bagian darinya" tidak ragu lagi ini adalah hal yang wajib dilakukan setiap muslim, membenci orang yang membuat hal baru dalam agama Allah. Akan tetapi, jika bid'ahnya bukan bid'ah mukaffirah, maka hendaknya ia membenci dalam satu sisi dan mencintainya dalam sisi lain, meskipun kebid'ahannya tetap harus dibenci apa pun itu. Demikian pula, "tidak bersahabat dengan mereka" tidak mesti demikian. Jika bersahabatnya bertujuan untuk membujuknya, berdakwah kepadanya, hal itu tidak mengapa. Akan tetapi dengan syarat, jika kamu sudah menyerah untuk memperbaikinya, maka kamu harus meninggalkan dan berpisah dengannya.

Perkataan al-Shabuni, "tidak mendengar kata-kata mereka, tidak duduk dengan mereka, tidak berdebat dengan mereka", semua ini membutuhkan penjelasan. "tidak mendengar mereka" jika tidak ada faedah di dalamnya. Akan tetapi, jika di dalamnya ada manfaat, misalnya agar ia mendengar kebatilan yang dijajakannya, sehingga ia bisa menjawabnya, maka mendengarkan perkataannya justeru wajib. Kamu tidak mungkin bisa menjawab kebatilan mereka tanpa mengetahuinya karena hukum terhadap sesuatu merupakan cabang dari pemahaman terhadapnya.

Demikian pula janganlah kamu mendengarkan perkataan ahli bid'ah dari musuh-musuh mereka. Akan tetapi, dari buku-buku mereka karena mungkin saja musuh-musuhnya akan mendistorsi isinya. Jika kamu berkata: kalian berkata ini dan ini, mereka akan menjawab, "kami tidak pernah berkata seperti itu, di mana kami menuliskannya?" karena itulah sebagian orang

keliru memvonis bid'ah seseorang atau memfasikkannya, tanpa merujuk pada referensi aslinya. Jika kamu berkata pada mereka: kalian berkata ini dan ini" mereka menjawab, "kami tidak pernah mengatakan itu. Inilah tulisan kami." maka kamu akan kalah di semua putaran dan ucapanmu tidak lagi dipercaya.

Demikian pula "tidak mendebat mereka dalam masalah agama". Ini perlu dibatasi karena Allah berfirman, *"dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik"*, harus dengan berdebat. Bagaimana kita bisa mengetahui dan memisahkan antara yang haq dengan yang batil jika tidak dengan diskusi dan berdebat? Ya, jika hanya debat kusir, kemudian berlalu begitu saja, maka tidak perlu dilakukan. Jika kita tahu bahwa seseorang hendak berdebat dengan kita tanpa bermaksud mencapai kebenaran, maka tinggalkanlah.

Lihatlah kisah Abu Sufyan, dimana ia berteriak lantang pada Perang Uhud, "Apakah Muhammad ada di antara kalian? Apakah diantara kalian ada anak Abi Quhafah? Apakah Umar ada diantara kalian?" lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Janganlah kalian menjawabnya." Mengapa? Untuk menghinakannya dengan tidak mempedulikannya. Namun ketika Abu Sufyan berkata, "Hubal Mahaluhur." Dan ia berbangga diri dengan berhalanya, maka Nabi berkata, "Jawablah." Sekarang, tidak mungkin diam. Para sahabat berkata, "Apa yang harus kami katakan?" Nabi menjawab, "katakanlah: Allah Maha Luhur dan Maha Agung" Jika berhalamu menanjak tinggi hari ini, maka Allah lebih Luhur dan Agung. Kemudian Abu Sufyan berkata, "Satu hari telah dibalas satu hari."

Perang Badar memang dimenangkan kaum muslimin, sementara Uhud milik kaum musyrikin. Para sahabat menjawab, "Tidak sama. Yang gugur dari kami masuk surga, sementara bangkai dari kalian masuk neraka." Ucapan Abu Sufyan ini bermaksud untuk berbangga diri dan menghinakan kaum muslimin, karena itu wajib diperangi, maka dikatakan: tidak sama. Yang gu-

gur dari kami masuk surga, sementara bangkai dari kalian masuk neraka." Dan memang tidak sama. Jika debat bermaksud untuk menunjukkan kebenaran, maka wajib dilakukan, demikian pula berdiskusi.

Perkataan al-Shabuni, "Kaum Ahli Sunnah sangat menjaga pendengaran mereka dari berbagai kebatilah ahli bid'ah, yang mana, jika kebatilan itu sampai di telinga dan kemudian melekat dalam hati akan menimbulkan malapetaka, berbagai macam was-was dan keraguan akan merasuk". Ini benar, orang yang takut dengan mendengar bid'ah akan merasuk ke dalam hatinya sesuatu yang buruk, maka ia wajib menjauhi dan tidak mendengarnya. Adapun jika ia memiliki keyakinan dan kekuatan serta keteguhan, dan apapun yang ia dengar tidak akan mempengaruhinya, bahkan jika memang ada manfaatnya, maka kami anjurkan untuk mendengarnya. Sementara jika tidak ada manfaatnya maka yang lebih utama tidak mendengarkannya karena hal itu hanya membuang-buang waktu. Dalam hal ini Allah berfirman, "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain.*" (QS. Al-An'âm: 68) Ayat ini sangat jelas, namun jika memang kamu ingin mendengarkan kebatilan mereka untuk membantahnya, maka tidak termasuk dalam ayat ini.

• Matan •

Dari Sulaiman bin Yasar bahwasannya seorang lelaki yang disebut Shabigh[134] datang ke Madinah. Ia bertanya-tanya tentang ayat mutasyabih. Kemudian Umar memanggilnya untuk menghadap. Sementara itu, Umar telah menyiap-

134 Shabigh bin 'Isyl al-Hanzhali, ia diusir Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu.* ke Bashrah dan diperintahkan untuk dikucilkan, karena ia berbicara mengenai ayat-ayat mutasyabih. Kemudian ia sadar dan mendapatkan pengampunan. Kisah ini diriwayatkan Al-Darimi dalam Sunan-nya (1/59) nomor 148 dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh al-Dimasyq* (8/117)

kan beberapa tandan kurma untuk menghukumnya. Lalu Umar bertanya, "Siapa engkau?" ia menjawab, "Abdullah bin Shabigh." Mendengar jawaban itu, Umar kemudian mengambil satu tandan kurma dan memukulnya hingga kepalanya berdarah. Kemudian Umar meninggalkannya hingga ia pulih kembali. Kemudian Umar memanggilnya kembali dan mengulangi perbuatannya. Akhirnya, Shabigh berkata, "Jika engkau hendak membunuhku, bunuhlah dengan cara yang baik." Umar pun kemudian mengizinkan ia untuk kembali ke kampungnya seraya menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari di Yaman, "Janganlah seorangpun bergaul dengannya." Diriwayatkan Al-Darimi.

Dikatakan: ia tertuduh berpikiran khawarij.

• Penjelasan •

Hadits ini, jika sanadnya sahih dan bersambung, maka itu menunjukkan kerasnya Umar *Radhiyallahu 'anhu* terhadap orang-orang yang membicarakan ayat-ayat mutasyabih Al-Qur'an, karena ia memang mempertanyakan ayat-ayat mutasyabih. Misalnya ia membawa ayat "*dan mereka tidak diizinkan hingga mereka bisa beralasan*" kemudian ia membawa ayat lain yang menunjukkan bahwa mereka mengajukan alasan, akan tetapi alasan itu kemudian ditolak. Atau ia membawa ayat "*dan mereka tidak bisa menyembunyikan satu pun kejadian dari Allah*" kemudian ia membawa ayat lain yang menunjukkan pengakuan mereka atas dosa-dosa mereka. Dan ayat-ayat sejenisnya. Dan ini tidak ragu lagi sebuah upaya perusakan di muka bumi, menanamkan keraguan dalam diri manusia. Dan manusia semacam ini memang berhak untuk dihukum sebagaimana yang telah diperbuat Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu 'anhu*.

Dalam riwayat tersebut juga disebutkan sebagian manusia terkadang membawa ayat-ayat mutasyabih karena ayat-ayat tersebut benar-benar samar. Dan ini tidak dicela karena pada

dasarnya ia tidak fokus untuk mengumpulkan nash-nash tersebut, sehingga kamu lihat ia selalu mempermasalahkan ayat-ayat mutasyabih. Lalu ia datang, bagaimana menyatukan ayat ini dengan ini. Mengenai perihal Muhammad Khalwani, *rahimahullâh,* ia menulis *hasyiyah* matan *al-Mumti'*, namun ia sering berkata: mengandung kemungkinan ini, kemungkinan itu, sehingga sebagian pelajar menjulukinya sebagai si tukang ragu, karena ia tidak kokoh diatas satu pendapat. Karena itu, kamu harus menentukan jalanmu dengan meyakini bahwa semua hal adalah jelas. Janganlah mengikuti mutasyabihât karena jika kamu mengikuti mutasyâbihât mungkin kamu akan celaka.

Tandan kurma, tahukan kalian? Cabang yang ada padanya. Allah berfirman, "*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*"

• Matan •

Imam Nawawi *rahimahullâh* berkata dalam kitab *al-Adzkâr*: dalam bab Berlepas diri dari Ahli Bid'ah dan Maksiat. Ia menyebutkan hadits Abu Musa al-Asy'ari bahwasannya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berlepas diri dari *al-Shâliqah, al-hâliqah* dan *al-syâqqah.*[135] Muttafaq 'alaih.

• Penjelasan •

Tiga kata ini maknanya jelas. *Al-shâliqah* adalah wanita yang meninggikan suranya saat meratap. *Al-hâliqah* adalah wanita yang mencukur habis rambutnya karena marah, baik itu dengan pisau cukur atau dicabut dengan tangan. Sedangkan *al-syâqqah* adalah wanita yang merobek-robek kantong baju saat musibah. Alasan mengapa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berlepas

135 Dilansir Imam Bukhari (1296) secara mu'allaq, dan diwashalkan Imam Muslim (104)

diri dari mereka adalah karena perbuatan itu menujukkan mereka tidak ridha atas ketentuan Allah. Karena itu, laki-laki yang berbuat seperti mereka, maka hukumnya sama seperti mereka, akan tetapi dalam hadits disebutkan kaum wanita karena mayoritas, perbuatan ini timbul dari kaum wanita, sementara laki-laki biasanya lebih tahan ujian daripada perempuan.

• Matan •

Dari Ibnu Umar diriwayatkan bahwa ia berlepas diri dari kaum qadariyyah.[136] (HR. Muslim)

• Penjelasan •

Hal ini terjadi karena di antara mereka ada orang-orang yang berkata: semua hal terjadi tanpa perencanaan, dan Allah tidak mentakdirkan hal itu sebelumnya. Ia berkata: katakan kepada mereka bahwa Ibnu Umar berlepas diri dari mereka. Karena mereka mengingkari qadha dan qadar Allah yang telah ditetapkan. Tahukah kalian apa itu Qadariyah? Apakah orang yang menetapkan adanya qadr atau menafikan adanya qadr? Mereka adalah orang yang menafikan qadr. Jadi, penyebutan itu merupakan nisbah kebalikannya. Karena orang yang mendengar qadariyah[137] akan mengira maknanya adalah orang yang menetapkan adanya qadr, padahal sebaliknya.

---

136 Lihat pembahasan penting masalah ini dalam *Majmû Fatâwâ* Ibn Taimiyyah (2/132, 5/119, 14/459, 460 dan 36/118) (Syekh Bakr)

137 Qadariyah adalah kelompok yang menyatakan bahwa manusia menciptakan sendiri perbuatannya. Mereka tidak melihat bahwa kekufuran dan maksiat adalah takdir Allah. Mereka mengingkari ilmu Allah terhadap perbuatan yang belum terjadi dan bahwa Allah tidak mentakdirkannya. Mereka berkata: tidak ada takdir, semua hal adalah benar-benar baru tanpa ada ketentuan takdir sebelumnya, tidak pula ada dalam ilmu Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Allah hanya mengetahuinya setelah perbuatan itu terjadi. Mereka berkata bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba, dan bahwa perbuatan tidak ditentukan takdir. *Syarh Ushûl al-I'tiqâd* (4/701, 750), *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi* (1/154, 156), *Al-Ta'rîfât*, al-Jurjani (222) dan *Lisân al-'Arab* (5/75)

Kaum qadariyah ini disebut majusi umat ini, dan hal ini tercantum dalam berbagai hadits. Mereka menjadikan segala sesuatu memiliki dua pencipta, pertama ada kejadian alam yang merupakan perbuatan Allah, perbuatan ini diciptakan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, seperti membentuk awan, menurunkan hujan dan sebagainya. Sedang kedua, ada peristiwa yang merupakan perbuatan hamba, di mana mereka menciptakannya secara independen. Mereka berpendapat bahwa hamba independen dalam menciptakan perbuatannya, dan Allah tidak ada hubungannya dengan hal itu. Karena itulah mereka disebut majusi umat ini, karena mereka persis seperti kaum majusi yang berkata: semua peristiwa terjadi karena dua pencipta: tuhan cahaya yang menciptakan kebaikan dan tuhan kegelapan yang menciptakan keburukan.

• Matan •

Perintah untuk menjauhi seorang ahli bid'ah dibangun atas dasar penjagaan terhadap kemaslahatan dan memaksimalkannya, serta menjauhkan kerusakan dan meminimkannya. Karena itu, turun pensyariatan untuk melenyapkannya, sebagaimana yang ditegaskan Syekhul Islam, Ibnu Taimiyyah, dalam berbagai kesempatan.[138]

• Penjelasan •

Jadi, Syekh Bakr kembali memandang kemaslahatan. Jika kita melihat adanya kemaslahatan justru dengan tidak menjauhinya. Kita jelaskan kebenaran kepadanya dan kita katakan: kamu tetap dalam kebid'ahanmu dan aku dalam sunnahku. Jika kita melihat ada maslahat dalam hal ini, maka tidak menjauhinya lebih utama. Akan tetapi, jika kita melihat dalam menjauhinya ada kemaslahatan, seperti kondisi ahli sunnah tengah kuat sementara

138 Diantaranya dalam *Majmû' fatâwâ* (28/213, 216, 218) (Syekh Bakr)

mereka lemah, maka mengucilkan mereka lebih utama.[139]

Ahli bid'ah akan banyak dan tampil ke depan jika ilmu sedikit dan kebodohan menyebar. Dalam hal ini Ibnu Taimiyyah berkata, "Golongan ini akan menjadi banyak, menjadi kuat jika kebodohan dan ahlinya semakin banyak. Sementara itu, ahli ilmu tentang sunnah tidak ada sehingga dengan ilmu sunnah itu kita bisa menyalakan sinar yang akan menghapus gelapnya kesesatan, menyingkap semua kedustaan dan kesyirikan.

• Matan •

Jika semakin besar kebid'ahannya, maka, carilah orang yang bisa membantumu dengan ilmu. Hancurkanlah ahli bid'ah dengan argumentasi yang kuat.

• Penjelasan •

Benar: Jika semakin besar kebid'ahannya, maka carilah orang yang bisa membantumu dengan ilmu", adapun jika tidak ada ilmu yang cukup untuk membantah bid'ah, maka hati-hatilah berdebat. Karena, jika kamu kalah, dan kamu seorang sunni, namun ketidakmampuanmu melawan ahli bid'ah, bisa berarti kekalahan bagi sunnah. Karena itu, kami berpendapat tidak boleh bagi seorang sunni untuk mendebat ahli bid'ah kecuali ia memiliki ke-

---

139 Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Jika hijrah (menjauhinya) memang tidak berguna bahkan lebih menambah keburukan, dan orang yang berhijrah dalam keadaan lemah, dimana kerusakan yang ditimbulkan lebih besar daripada maslahatnya, maka tidak disyariatkan untuk hijrah. Membujuk lebih baik daripada meninggalkannya bagi sebagian orang, namun bagi sebagian lain, menjauhinya lebih bermanfaat daripada membujuk. Karena itulah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah membujuk suatu kaum dan meninggalkan kaum lain, seperti tiga orang yang tertinggal perang. Sebagian mereka merupakan pembesar kaum yang ditaati, karena itulah yang lebih maslahat adalah membujuk mereka, sementara kelompok lain adalah kaum mukminin biasa, dan kaum mukminin seperti mereka sangat banyak, karena itulah menjauhi mereka lebih utama untuk menunjukkan kemuliaan agama dan penyucian bagi dosa-dosa mereka. *Majmû' Fatâwâ* (28/206)

mampuan untuk mendebatnya. Demikian pula mendebat yang bukan ahli bid'ah (maksudnya orang kafir), kita tidak boleh mendebatnya kecuali kita memiliki keyakinan menguasai persoalannya, jika tidak, maka yang terjadi adalah sebaliknya, alih-alih menjadi kemenangan bagi kita yang berdiri diatas agama dan sunnah, justru menjadi kebalikannya. Salah satu kekuatan hujjah adalah kamu harus ada yang membantu, sebagaimana dalam syair:

Jangalah seorang mendebat penghuni rumah

Dua orang lemah akan mengalahkan seorang yang kuat

Jika kamu memiliki seorang penolong, maka hujjahmu akan menjadi semakin kuat, karena ia akan menghancurkannya dari sisi kiri, sementara kamu dari sebelah kanan, hingga akhirnya lenyap.

Bab Keempat
Etika Berteman

• Matan •

23. Hati-hatilah dengan teman yang buruk

Sebagaimana kebiasaan orangtua bisa menurun[140], maka adab yang buruk pun bisa menular[141]. Manusia ibarat serombongan burung yang ditetapkan secara natural untuk saling menyerupai satu sama lain. Maka, hati-hatilah bergaul dengan orang seperti itu, karena bisa menjadi malapetaka, sesungguhnya menolak lebih mudah daripada menghilangkan. Dengan demikian, pilihlah sahabat dan teman yang bisa membantumu dalam pencarian ilmu, mendekatkan dirimu kepada Tuhanmu, yang sesuai dengan kemuliaan tujuan dan maksudmu. Karena itu, bersikaplah selektif dalam memilih teman.[142]

• Penjelasan •

Kata-kata ini diambil dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*perumpamaan teman yang saleh seperti penjual minyak wangi dan perumpamaan teman yang buruk seperti pandai*

---

140 Dalam hal ini ada sebuah hadits maudhu, lihat dalam *al-'Ilal al-Mutanâhiyah* (2/123, 127), *Syarh al-Ihyâ* (5/348) (Syekh Bakr)

141 *Syarh al-Ihyâ* (1/74) (Syekh Bakr)

142 *Muhâdarât Islâmiyyah*, Muhammad Khidr Husein (hlm. 125-136) (Syekh Bakr)

besi."[143] Maka, kamu wajib memilih teman yang baik yang bisa menunjukkanmu pada kebaikan dan menjelaskannya kepadamu, mendorongmu untuk melakukannya, menjelaskan keburukan kepadamu dan memperingatkanmu darinya. Hati-hatilah dengan teman yang buruk karena agama seseorang tergantung agama kawannya. Berapa banyak manusia lurus yang ditakdirkan Allah memiliki setan dari jenis manusia, hingga ia bisa memalingkan dirinya dari sikap istiqamah.

Banyak juga manusia buruk yang dimudahkan Allah memiliki seseorang yang menunjukkannya pada kebaikan dengan sebab pertemanan. Berdasarkan hal itu kita katakan: jika berteman dengan orang fasiq bisa menyebabkan mereka mendapatkan hidayah, maka tidak mengapa kita bersahabat dengannya. Kamu undang dia ke rumahmu, kamu datang ke rumahnya, atau keluar berjalan dengannya dengan syarat tidak mencederai kredibilitasmu di mata manusia. Berapa banyak orang fasiq yang diberikan hidayah Allah melalui teman yang baik.

Perkataan Syekh Bakr, "seperti rombongan burung", telah dijelaskan bahwa perkataan ini dari Ibnu Taimiyyah. Itu adalah hakikat manusia yang saling mengikuti satu sama lain. "menolak lebih mudah daripada menghilangkan" ini adalah kaidah fiqhiyyah yang disebutkan Ibnu Rajab dalam *al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah*, bahwa menolak lebih mudah daripada menghilangkan, perkataan semakna dengannya dalam hal medis, "mencegah lebih baik daripada mengobati" karena menolak berarti menjauhi keburukan dan sebab-sebabnya, akan tetapi jika keburukan sudah menempel pada diri manusia, maka sulit untuk menghilangkannya.

---

143 Diriwayatkan Imam Bukhari (2101) dan Muslim (2628). Imam Nawawi berkata dalam menjelaskan hadits ini, "di dalamnya terdapat keutamaan bergaul dengan orang saleh, ahli kebaikan dan kemuliaan, keluhuran akhlak, wara, ilmu dan adab. Sebaliknya, larangan bergaul dengan ahli keburukan dan ahli bid'ah." *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi* (5/484)

• Matan •

1. **Teman kepentingan**
2. **Teman bersenang-senang**
3. **Teman keutamaan**

Dua tipe sahabat yang pertama akan hilang seiring dengan hilangnya sebab; yaitu manfaat pada yang pertama, dan kenikmatan pada hal yang kedua. Sementara yang ketiga, bergantunglah padanya, yaitu orang yang menjadikan sebab persahabatannya adalah keutamaan dari kedua belah pihak. Teman keutamaan ini ibarat "mata uang langka" yang sulit didapat. Ada sebuah ujaran bagus mengenai hal ini dari Hisyam bin Abdul Malik[144] (w. 125 H): tidak ada yang abadi dalam kenikmatan dunia kecauli saudara yang gigih menjaga keutamaan antara aku dengan dia." Sebagian ulama juga berkata, "*uzlah*[145] (mengasingkan diri) tanpa ilmu adalah kekeliruan dan tanpa pakaian zuhud adalah kecacatan."

• Penjelasan •

"'*Uzlah*[146] (mengasingkan diri) tanpa ilmu adalah kekeliruan dan tanpa pakaian zuhud adalah kecacatan", dengan demikian, 'uzlah wajib berdasarkan ilmu dan kezuhudan sebelum seseorang mengasingkan diri dari manusia.

Teman terbagi kepada tiga jenis: teman kepentingan, yaitu teman yang menyertaimu selama ia bisa memanfaatkanmu baik dengan harta, kedudukan, dan lain sebagainya. Jika manfaat telah habis, maka ia berubah menjadi musuhmu. Ia tidak mengenalimu dan kamu tidak mengenalinya. Betapa banyak orang yang mencela sedekah, jika mereka diberikan bagian, mereka

144 *Thabaqât al-Nassâbîn* (hlm. 31) (Syekh Bakr)
145 *Al-'Uzlah*, al-Khitabi (Syekh Bakr)
146 *Al-'Uzlah*, al-Khitabi (Syekh Bakr)

ridha, jika tidak diberi, maka mereka menjadi marah. Jika ada seorang teman karib, di mana kamu menganggap ia adalah orang yang paling mulia dan ia menganggap kamu adalah orang yang paling mulia. Kemudian pada suatu saat ia berkata kepadamu, "Berikan bukumu, aku akan membacanya." Kemudian kamu katakan kepadanya, "Demi Allah, hari ini, aku sangat memerlukannya, aku akan memberikannya besok." Ia pun menjadi kesal dan memusuhimu. Apakah itu yang disebut teman? Itulah teman kepentingan. Kedua, teman kesenangan. Maksudnya, ia tidak menemanimu kecuali karena ia memang sangat menikmati duduk denganmu, berbicang, bersantai dan begadang, akan tetapi ia tidak bermanfaat bagimu, dan kamu tidak bisa mengambil manfaat darinya, masing-masing tidak bisa menagmbil manfaat dari yang lainnya, kecuali untuk membuang-buang waktu saja. Ini juga berhati-hatilah darinya. Jangan sampai menghabiskan waktumu. Ketiga teman keutamaan. Ia akan membawamu pada kemuliaan, mencegahmu dari kerendahan serta membuka pintu-pintu kebaikan, menujukkanmu kepadanya. Jika kamu berbuat silap, ia akan mengingatkanmu tanpa harus mencederai kehormatanmu. Inilah teman keutamaan.

Teman kepentingan adalah jenis persahabatan yang paling banyak menyebar karena begitu banyaknya ragam kepentingan. Jika kamu melihat orang ini, yang hanya berteman denganmu karena menunggu adanya keuntungan darimu, maka ketahuilah ia adalah musuh, bukan teman. Demikian pula teman kenikmatan yang menyibukkanmu dan melalaikanmu dengan kesenangan dan begadang malam, menia-nyiakan waktu dengan jalan-jalan dan lain sebagainya. Ini juga tidak ada kebaikan di dalamnya. Jenis teman yang harus kamu pegang erat adalah teman keutamaan, yaitu yang membawamu kepada keutamaan dan mencegahmu dari berbagai kerendahan.

Bab Kelima

Etika Pencari Ilmu dalam Kehidupan Keilmuannya

• Matan •

24. Cita-cita yang besar di dalam ilmu

Di antara karakter yang diajarkan Islam adalah memiliki cita-cita yang besar, sebagai penentu negatif dan positif-nya kepribadianmu, dan pengontrol gerak-gerik anggota tubuhmu. Cita-cita yang besar—dengan izin Allah—dapat menghasilkan bagimu banyak kebaikan yang tidak terbatas, agar kamu bisa naik ke tingkat kesempurnaan. Sehingga di nadimu mengalir darah keberanian dan semangat berlari di medan ilmu dan amal. Setiap orang melihatmu selalu berada dalam keutamaan dan perkara-perkara yang penting saja.

• Penjelasan •

Ini termasuk perkara yang paling penting, yaitu seseorang yang sedang mencari ilmu harus memiliki tujuan, bukan hanya sekadar menghabiskan waktunya saja, tetapi juga ia harus memiliki cita-cita. Dan di antara cita-cita yang paling penting bagi seorang pencari ilmu adalah keinginan untuk memimpin kaum Muslimin dalam keilmuannya. Ia sendiri merasakan bahwa dirinya setahap demi setahap atau setingkat demi setingkat naik ke arah tersebut, sampai akhirnya ia bisa meraihnya. Jika sudah

demikian, ia akan melihat bahwa dirinya sudah menjadi perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya dalam penyampaian syariat. Ini adalah tingkatan kedua. Dan jika ia sudah menyadarinya, ia akan sangat bersemangat untuk mengikuti semua yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta meninggalkan semua pendapat dan pandangan manusia, kecuali yang sejalan dan berguna untuk mengetahui kebenaran. Karena ilmu yang dibicarakan oleh para ulama merupakan sesuatu yang terlahir untuk membukakan pintu-pintu kebaikan bagi kita. Jika tidak ada perkataan para ulama, kita pasti tidak akan bisa sampai kepada tingkatan untuk mengeluarkan hukum dari teks/nash, atau juga memilih dalil yang kuat dari yang lemah, dan hal-hal lainnya semacam itu. Maka penting sekali manusia memiliki cita-cita, yang dengan izin Allah, jika ia benar-benar memiliki tekad yang kuat, Allah pasti akan menolongnya untuk mencapai cita-cita tersebut.

• Matan •

Memiliki cita-cita yang besar dapat menghilangkan darimu angan-angan dan perbuatan yang hampa dan menghancurkan "pohon" kehinaan, rendah diri, mudah terbawa arus, dan mencari muka. Tetapi sebaliknya, cita-cita yang tinggi dapat menguatkan jiwa sehingga tidak takut dalam bersikap dan menghadapi keadaan apa pun. Orang yang kehilangan cita-cita dapat membuatnya menjadi pengecut, yang tidak berani berkata-kata karena merasa diri lemah.

• Penjelasan •

Benar sekali, memiliki cita-cita yang tinggi dapat menghilangkan angan-angan dan perbuatan yang hampa. Angan-angan adalah mengharapkan sesuatu tanpa dibarengi usaha untuk meraihnya. Seorang mukmin adalah seorang yang cerdas yang

tidak akan dibuai oleh angan-angan. Akan tetapi ia akan selalu memperhatikan apa yang harus diperbuatnya untuk meraih yang ingin dicapainya.

Salah satu contoh orang yang dilalaikan oleh angan-angan, seperti orang yang berkata, '*Insya Allah*, saya akan membaca ini'. Atau saya akan memeriksa kembali masalah ini, tetapi setelah istirahat terlebih dahulu'. Sering juga ada orang yang sedang membuka-buka buku untuk memeriksa satu persoalan. Tetapi ketika ia melihat daftar isi dan beberapa halaman, ia terlalaikan dari tujuan asal untuk memeriksa permasalahan yang ia maksudkan. Dan ini sering kali terjadi, sehingga ketika waktu telah habis, ia belum juga memeriksa persoalan yang ingin ia baca dari buku itu. Maka jauhilah angan-angan dan kuatkanlah dirimu dengan tekad yang kuat dan cita-cita yang tinggi.

• Matan •

Jangan menganggap sama antara cita-cita yang besar dengan kesombongan. Karena antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh, seperti jauhnya langit dan bumi. Cita-cita yang besar merupakan perhiasan para pewaris nabi, sedangkan kesombongan adalah penyakit para penguasa lalim.

• Penjelasan •

Ya, cita-cita membuat orang menjaga waktunya dan tahu bagaimana ia harus berbuat dengan tidak menyia-nyiakan waktu yang ada tanpa ada manfaatnya. Sehingga ketika ia didatangi seseorang yang menurutnya hanya akan membuang-buang waktu dan dapat melalaikan, ia tahu apa yang harus diperbuatnya. Sedangkan kesombongan adalah menganggap rendah orang lain. Ia melihat orang lain tidak ubahnya seperti melihat kodok, sama sekali tidak mempedulikannya. Terkadang ia memaling wajahnya

saat ada orang yang sedang berbicara kepadanya. Sebagaimana yang dikatkan oleh Syekh Bakar, 'Perbedaan antara bercita-cita tinggi dengan sombong itu seperti antara langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan.'

• Matan •

Wahai para pencari ilmu, milikilah cita-cita yang besar dan jika sudah ada, janganlah kamu melepaskannya. Syariat telah mengisyaratkan tentang pentingnya cita-cita ini yang terdapat dalam *fiqh-fiqh* yang biasa terjadi di dalam kehidupanmu, agar kamu selalu sadar akan pentingnya memegang teguh cita-cita tersebut. Contoh *fiqh* yang dimaksud seperti: bolehnya tayamum bagi mukallaf ketika tidak menemukan air, dan dan dalam keadaan tidak adanya air tersebut tidak membuat dirinya harus menerima hadiah air untuk berwudhu dari orang lain. Karena hal tersebut termasuk pemberian yang dapat diungkit sewaktu-waktu, yang dapat merusak cita-cita (keinginannya). Maka qiyaskanlah[147] perkara lain seperti kejadian di atas. Wallahu a'lam.

• Penjelasan •

Maksudnya, dengan memiliki cita-cita yang tinggi, kamu tidak akan mencari kemuliaan dari tangan orang lain. Karena jika kamu mencari kemuliaan dari orang lain lalu orang tersebut mengungkit kebaikannya, mereka pasti akan menguasai dirimu. Sebab, sebenarnya kebaikan yang diungkit itu tidak beda halnya dengan diperbudak. Kalau seseorang memberimu satu sen, maka sudah pasti tangannya berada lebih atas darimu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, "Tangan yang di atas lebih baik

147 Muhammad Khadhir Husain, *As-Sa'adah Al-'Uzhma*, h. 76-78.

dari tangan yang di bawah"[148]. Tangan yang di atas adalah yang memberi dan tangan yang di bawah adalah yang diberi. Maka janganlah kamu meminta-minta kepada orang lain. Apabila seseorang tidak memiliki air, lalu jika ada orang lain yang memberinya air, ia tidak harus menerimanya, tetapi ia bisa menggantinya dengan tayamum karena takut kebaikan itu akan diungkit-ungkit, padahal wudhu dengan air itu wajib bagi orang yang mampu.

Oleh karena itu, para ahli *fiqh* membedakan antara mendapatkan air dari orang yang menjual dengan dari orang yang memberi air. Mereka berkata: barang siapa yang mendapatkan air dari orang yang menjualnya maka ia wajib membelinya, karena itu tidak akan menjadi pemberian yang diungkit-ungkit. Karena kamu memberinya dengan ganti. Dan barang siapa yang menghadiahkan air kepadamu, kamu tidak harus menerimanya, karena pemberiannya yang mungkin diungkit itu bisa membelenggu lehermu. Tetapi jika yang memberimu air itu tidak akan mengungkitnya seperti dari orang yang menurut kebiasaan tidak mungkin mengungkit-ungkit pemberiannya, seperti ayah dengan ayahnya, atau saudara dengan saudara kandungnya dan semisalnya. Maka pada saat tersebut hilanglah 'illahnya dan apabila 'illah hilang, hilang pula hukumnya.

Intinya, dengan adanya cita-cita yang tinggi, seseorang tidak akan mencari-cari kemuliaan dari tangan orang lain. Sebagian orang memiliki cara meminta harta yang khusus. Apabila seseorang melihat sesuatu yang dibawa oleh orang lain, lalu ia berkata, "Dari manakah dibelinya barang ini, apakah terdapat di pasar?" Orang tersebut bertanya demikian dengan tujuan agar orang yang ditanya memberikan barang tersebut padanya. Karena orang yang dermawan akan merasa malu jika ditanya seperti itu. Ia menyadari bahwa pertanyaannya itu dimaksudkan agar ia menjawab, "Ambillah ini olehmu".

---

148 HR. Bukhari no. 1428 dan Muslim no 1034.

Intinya sebagian orang meminta kemuliaan dengan cara yang tidak langsung dan semua cara itu bisa merendahkan harga diri seorang pencari ilmu dan harga diri orang lain juga.

• Matan •

25. Kegairahan dalam menuntut ilmu

Apabila kamu mengetahui perkataan yang disandarkan kepada salah satu khalifah Ar-Rasyidin yaitu Ali bin Abi Thalib, "Nilai setiap orang itu tergantung pada keahlian-nya". Ada yang mengatakan tidak ada kalimat yang paling menggugah untuk mencari ilmu dari kalimat tersebut. Maka berhati-hatilah dengan perkataan yang tidak tepat ini, "Apa yang telah ditinggalkan oleh generasi pertama untuk generasi selanjutnya". Tetapi yang benar adalah, "Berapa banyak yang telah ditinggalkan oleh generasi per-tama bagi generasi selanjutnya".

• Penjelasan •

Perkataan Ali tersebut benar karena apabila seseorang yang ahli dalam bidang *fiqh* dan ilmu syari'at, maka ia memiliki nilai yang lebih daripada orang yang ahli memintal tali contohnya. Karena masing-masing dari keduanya ahli terhadap sesuatu, tentu keahlian yang satu dengan yang lainnya berbeda, maka, "Nilai setiap orang itu tergantung pada keahliannya". Ada yang mengatakan bahwa tidak ada kalimat yang paling menggugah untuk mencari ilmu daripada kalimat tersebut, tetapi perkataan itu tidak benar. Karena kalimat yang paling menggugah itu adalah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* (Qs. Az-Zumar (39) : 9) dan firmanNya (Qs. Al-Mujadilah (58): 11) juga sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* , "Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan untuknya maka Allah pasti akan menjadikannya paham

terhadap agama".[149] Dan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ,"Para ulama adalah pewaris para nabi"[150]. Dan yang semacamnya yang sama-sama menjelaskan anjuran untuk menuntut ilmu. Perkataan Ali tersebut adalah perkataan yang memiliki makna luas, tetapi bukan yang terbaik dalam anjuran untuk menuntut ilmu.

Perkataan, **"Berhati-hatilah dengan perkataan yang tidak tepat ini, "Apa yang telah ditinggalkan oleh generasi pertama untuk generasi selanjutnya"**. Tetapi yang benar adalah, **"Berapa banyak yang telah ditinggalkan oleh generasi pertama bagi generasi selanjutnya"**. Apa sebenarnya perbedaan dari dua ungkapan tersebut? Ungkapan, **"Apa yang telah ditinggalkan oleh generasi pertama untuk generasi selanjutnya"**, itu adalah salah. Sedangkan ungkapan, **"Berapa banyak yang telah ditinggalkan oleh generasi pertama bagi generasi selanjutnya"**, itu adalah benar. Pada ungkapan yang pertama, kata *(maa)* dalam ungkapan tersebut bisa berupa *maa nafyi* ataupun *maa istifham*. Jika yang dimaksud adalah *maa nafyi* maka akan bermakna, generasi pertama tidak meninggalkan apa-apa bagi generasi sesudahnya. Dan jika *maa* di sana berbentuk *istifham*, maka maknanya adalah apakah yang telah ditinggalkan oleh generasi pertama bagi generasi sesudahnya?. Dan kedua makna tersebut menyiratkan kepada kita tentang lemahnya seseorang dalam menuntut ilmu. Dan ia berkata, setiap ilmu yang diambil dari sebelumku maka tidak ada faedahnya. Maka perkataan tersebut menggambarkan kelemahan bagi cita-citanya. Karena apabila dikatakan kepadamu, sesungguhnya semua diambil dari sebelummu, maka kamu

---

149 HR. Bukhari no. 71 dan Muslim no 1037. An-Nawawi berkata, "Dalam sabda Nabi tersebut terdapat keutamaan ilmu, memahami agama, dan anjuran untuk menuntut ilmu. Sebabnya adalah karena ilmu dapat menuntun pada ketakwaan kepada Allah" (*Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi* , 4/103, no. 103).

150 HR. Abu Daud (3641), At-Tirmidzi (2682), Ibnu Majah (223), Ibnu Hibban (88), Ad-Darimi (348), Al-Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunah* (1/275, 278), Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Adab* (1188), dan Imam Al-Bani menshahihkannya dalam kitab *shahih At-Targhib* (68) dan kitab *Shahih Al-Jami* (6297) dan dalam kitab *Al-Ilmu* (25).

akan mengatakan apa faedahnya? Adapun jika dikatakan, berapa banyak yang telah ditinggalkan generasi pertama bagi generasi sesudahnya? Maka artinya alangkah banyaknya yang telah ditinggalkan generasi pertama bagi generasi selanjutnya, hal ini akan mendorongmu untuk mencari apa saja yang telah dikatakan oleh generasi pertama itu. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa yang benar adalah ungkapan yang mengatakan,"Berapa banyak yang telah ditinggalkan generasi pertama untuk generasi selanjutnya". Jika ada yang mengatakan bahwa penyair jahili dahulu berkata:

Tidaklah kita mengatakan kecuali hanya pinjaman

Atau pemulangan dari perkataan yang diulang-ulang

Apakah ini benar? Jawabnya tentu tidak. Karena banyak sekali hal-hal baru yang kita katakan, tetapi belum pernah dikatakan oleh generasi sebelum kita. Bahkan terjadi banyak hal yang memiliki makna baru yang tidak dikenal oleh orang-orang terdahulu. Mungkin yang dimaksud oleh penyair jahili itu bahwa setiap yang dikatakan berupa kata-kata dan huruf itu bisa berupa pinjaman dengan maksud, kita mengambilnya dari orang lain. Atau juga dapat berupa pengulangan. Tetapi jika yang dimaksud dengan bait itu demikian artinya maka bait tersebut bernilai lemah, karena hal tersebut sudah diketahui semua orang yang sudah tida perlu lagi dijadikan sebuah bait dalam syair.

•Matan•

Hendaklah kamu banyak memiliki warisan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kerahkanlah usahamu untuk mencarinya dengan penuh ketelitian. Berapa pun banyaknya ilmu yang dimiliki, maka ingatlah, 'Betapa banyak yang telah ditinggalkan generasi pertama untuk generasi selanjutnya'.

• Penjelasan •

Ini merupakan dorongan untuk memperbanyak mempelajari warisan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu ilmu. Karena para nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mewariskan harta, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mengambilnya, berarti ia telah mendapatkan bagian yang sangat banyak dari warisan para nabi *alaihimussalam* tersebut. Kemudian ketahuilah bahwa warisan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, mungkin berupa Al-Qur`an atau juga As-Sunnah. Jika berupa Al-Qur`an, maka kamu sudah tidak perlu lagi memeriksa sanadnya. Karena Al-Qur`an itu sanadnya mutawatir, bahkan mutawatir yang paling mutawatir. Sedangkan jika berupa As-Sunnah, maka haruslah kamu periksa terlebih dahulu, apakah benar penyandarannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atau tidak (shahih atau tidak shahih)? Jika kamu bisa melakukannya sendiri, tentu itu lebih utama. Jika tidak, maka ikutilah yang lain?!

Apabila kamu tidak mampu, tinggalkanlah

Lewatlah, kerjakan yang kamu mampu

'Kerahkan kemampuan', maksudnya, kemampuan untuk mememahami dengan teliti perkara penting yang terkandung dalam nash. Karena ada sebagian orang yang hanya menyimpulkan dari zhahir nash dan keumumannya, tanpa memahaminya lebih mendalam. Apakah zhahir nash tersebut adalah yang dimaksud atau bukan. Apakah umumnya nash ini ada yang mengkhususkannya atau tidak. Dan apakah yang muthlaq ini ada muqayyadnya atau tidak? Kamu akan mendapati orang yang seperti itu mempertentangkan As-Sunnah yang satu dengan yang lain, karena ia tidak memiliki ilmu tentang hal tersebut. Ini banyak terjadi pada para pemuda sekarang ini yang sedang menggeluti As-Sunnah. Kamu dapati salah seorang dari mereka terburu-buru dalam menyimpulkan hukum dari satu hadits, atau menghukumi satu hadits, dan ini sangat berbahaya.

"Berapa pun banyaknya ilmu yang dimiliki, maka ingatlah, 'Betapa banyak yang telah ditinggalkan generasi pertama untuk generasi selanjutnya'." Menurut kami yang lebih tepat adalah, 'Berapa pun banyaknya ilmu yang dimiliki, ingatlah firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*. ini: (QS. Yusuf (12): 76). Karena ini dari Al-Qur`an dan memiliki maksud yang lebih jelas daripada perkataan yang pertama, 'Betapa banyak yang telah ditinggalkan generasi pertama untuk generasi selanjutnya'. Bagaimana pun ilmu yang kamu kuasai, ingatlah firman Allah ini (Al-Isra (17): 85).

• Matan •

Dalam biografi Ahmad bin Abdul Jalil yang terdapat dalam *Târîkh Baghdâd* karya Al-Khathib, terdapat satu untaian syair karyanya:

Orang yang mulia tentu tidak sama dengan yang hina
Pun dengan orang yang pintar tidak seperti yang bodoh
Nilai seseorang itu tergantung keahliannya
Seperti yang dikatakan Ali bin Abu Thalib

• Penjelasan •

Maksud dari perkataan ini sebenarnya sudah dibahas sebelumnya. Dan yang dimaksud dengan "orang mulia" di sini adalah yang memiliki cita-cita tinggi. Menafikan persamaan antara "orang mulia" dan "orang yang hina" sudah jelas. Begitu juga antara orang yang pintar dan bodoh. Adapun perkataan, 'nilai seseorang itu tergantung keahliaannya, seperti yang dikatakan Ali bin Abu Thalib', maka itu sudah dibicarakan sebelumnya, dan kami sudah memberi komentar tentang hal itu.

• Matan •

26. Bepergian bagi pencari ilmu:

Siapa yang tidak melakukan perjalanan, maka ia tidak akan pernah menjadi tujuan orang[151]. Barang siapa yang tidak melakukan perjalanan dalam mencari ilmu, untuk mencari guru, mendapatkan ilmu dari mereka, maka ia tidak akan pernah mencapai tujuannya untuk mendapatkan ilmu. Karena para ulama yang telah lama belajar dan mengajar ini memiliki karya-karya, hafalan, kesimpulan-kesimpulan yang mendalam, pengalaman, dan sesuatu yang mulia untuk ditekuni yang terdapat dalam kitab-kitab tebal.

• Penjelasan •

Jelaslah bahwa orang yang tidak pergi untuk mencari ilmu, maka ia tidak akan pernah memiliki ilmu. Sehingga orang yang tidak memiliki ilmu, maka ia tidak akan pernah dicari orang.

• Matan •

Berhatilah-hatilah mempelajari ilmu dengan cara orang-orang tasawuf yang batil, yang lebih mengutamakan ilmu mistik daripada ilmu yang tertulis. Pernah salah seorang dari mereka ditanya, 'Mengapa kamu tidak pergi untuk menuntut ilmu dari Abdurrazaq[152]?' Ia menjawab, 'Untuk apa mendengarkan ilmu dari Abdurrazaq, jika bisa mendengarkan dari Sang Khaliq'.

---

151 Syekh Bakar, *Tadzkirah As-Sâmi' wa Al-Mutakallim*.

152 Abu Bakar Abdurrazaq bin Hamam bin Nafi' Al-Humairi, meninggal pada tahun 211 H. Ia memiliki banyak karya, di antaranya *Al-Mushannaf* dalam bidang hadits dan karya dalam bidang tafsir. (Ibnu Khalkan, *Wafayât Al-A'yân* : 3/216-217).

Sufi lain ada yang berkata, 'Jika mereka berbicara kepadaku dengan ilmu yang tertulis, maka aku tampakkan kepada mereka dengan ilmu yang mistik'.[153]

• Penjelasan •

Aku berlindung kepada Allah dari kelakuan orang-orang sufi yang menganggap bahwa Allah berbicara kepada mereka dan memberi wahyu kepadanya. Padahal mereka hanya mengada-ada saja. Kami memohon kepada Allah perlindungan dari khurafat-khurafat yang mereka buat.

• Matan •

Maka berhati-hatilah terhadap mereka. Mereka sama sekali tidak menolong Islam dan tidak mematahkan kekufuran. Bahkan di antara mereka ada yang berbahaya dan menjadi petaka untuk Islam.

• Penjelasan •

Ungkapan ini **"mereka tidak membantu Islam dan tidak juga mematahkan kekufuran"** sebenarnya diambil dari perkataan Syekh Al-Islam *rahimahullah* tentang mutakallimin. Ia berkata, 'Mereka ini tidak menolong Islam dan tidak mematahkan argumen para filosof.[154] Maksudnya mereka tidak mendukung Islam yang telah dibawa oleh Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak juga mengalahkan para filosof yang menyerang Islam. Hal itu menunjukkan kepadamu bahwa para mutakallimin ini telah memalingkan nash dari maksud zhahirnya, dan mentakwilnya kepada arti-arti yang mereka temukan yang menurut mereka sesuai dengan akal. Maka para filosof itu telah menguasai

153 Abu Bakar Asy-Syibli (3).

154 *Majmû'ah Al-Fatâwâ* (16/300).

mereka. Seorang filosof berkata, 'Apabila kalian mentakwil ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, padahal haditsnya sudah gamblang dan sangat jelas, maka perbolehkanlah kami mentakwil ayat-ayat tentang hari akhir. Padahal penyebutan tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya banyak terdapat dalam Kitab-Kitab Tuhan daripada tentang hari akhir dan yang berkaitan dengan itu. Jika kalian membolehkan untuk kalian sendiri mentakwil tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam As-Sunnah, maka perbolehkanlah kami untuk mentakwil ayat-ayat tentang hari akhir, dan kami mengingkari sama sekali mengingkari hari kebangkitan.' Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah argumen yang kuat bagi para filosof untuk melawan para mutakallimin. Karena memang tidak ada bedanya antara ayat-ayat tersebut. Bahkan Syaikh Al-Islam berkata, 'Keterangan yang dibawa oleh para rasul tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sangat banyak sekali melebihi tentang perkara hari akhir. Maka, jika boleh mentakwil nama-nama dan sifat-sifat Allah, berarti boleh juga mentakwil tentang hari kebangkitan. Sedangkan mengingkari hari kebangkitan itu adalah kufur. Jika tidak boleh mengingkari hari kebangkitan, maka tidak boleh juga mengingkari sifat-sifat Allah.'

Saya kira Syekh Al-Islam pun telah menyerang orang-orang sufi—yang layak untuk diserang—karena sebagian mereka ada yang sampai kepada derajat kufur, sampai ia menganggap dirinya adalah Tuhan itu sendiri. Seperti yang dikatakan salah seorang sufi, 'Tuhan itu adalah hamba dan hamba itu adalah Tuhan. Duhai, siapakah yang menjadi mukallaf'.[155]

Maksudnya tuhan dan hamba adalah satu, maka siapakah yang menjadi mukallaf, dan khurafat-khurafat lainnya yang mereka katakan.

Kita pun mesti membantah mereka para ahli kalam yang telah menafikan sifat kesempurnaan Allah dengan perkataan

---

155 Bait syair Ibnu 'Arabi.

mereka. Mereka mengingkari sifat-sifatNya, bahkan ada yang sama sekali tidak mengakui bahwa Allah memiliki sifat, seperti orang-orang Mu'tazilah.[156] Mereka menetapkan nama-nama bagi Allah, tetapi hanya nama tanpa makna. Bahkan sebagian mereka ada yang melebihi batas sampai berkata, 'Semua nama Allah itu satu. As-Samî' adalah Al-Bashîr, dan keduanya adalah Al-'Aziz, semuanya adalah satu. Sebagian mereka ada juga yang berkata, 'Nama-nama Allah itu banyak tetapi tidak menunjukkan makna tertentu. Karena jika mereka menetapkan makna bagi nama-nama Allah tersebut, sebagaimana anggapan mereka, maka pasti sifat-sifat Allah ada banyak sebanyak nama-nama-Nya, dan memiliki banyak sifat menurut mereka adalah syirik. Karena mereka berkata, 'Mengharuskan banyaknya sifa-sifat yang terdahulu, seperti Al-'Ilmu, As-Sam'u, dan Al-Bashar, berarti juga mengharuskan adanya Dzat terdahulu yang banyak. Dan ini menyerupai syiriknya orang-orang Nashrani, yang mentigakan-Nya. Sedangkan kalian telah membuatnya menjadi ratusan, bahkan ribuan'.

Kesimpulannya, para ahli kalam pun harus dibantah, yaitu yang telah mengabaikan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah, dengan argumentasi akal yang lemah, bahkan hancur secara keseluruhannya.

• Matan •

27. Menjaga ilmu dengan tulisan:[157]

Berusahalah untuk menjaga ilmu, yaitu menjaganya de-

---

156 Mu'tazilah adalah salah satu sekte yang bertentengan dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Pemimpin dan orang yang pertama kali berbicara tentang dasar-dasar sekte ini adalah Washil bin 'Atha. Mu'tazilah memiliki aliran-aliran yang berbeda-beda, tetapi sepakat mengingkari sifat bagi Allah, menganggap Al-Qur'an adalah makhluk, dan hamba menciptakan perbuatannya sendiri. Ada yang mengatakan bahwa mereka dinamakan demikian karena memisahkan diri dari pendapat kaum muslimin dan akidah mereka. Namun ada juga yang mengatakan selain itu. (lihat Al-Milal wa An-Nihal : 1/56, Al-Farq baina Al-Firaq h. 93, At-Tabshîr fi Ad-Dîn h. 37).

157 Al-Khathib, *Al-Jâmi'* (2/16, 183, 185).

ngan tulisan. Karena mengikat ilmu dengan tulisan dapat menjaganya dari kehilangan[158] dan menghemat tenaga ketika dibutuhkan kembali. Terutama pada permasalahan ilmu yang bukan berasal dari sumber primernya. Di antara faedahnya adalah ketika sudah tua dan lemah, kamu masih memiliki materi ilmu yang ditulis, sehingga tidak lelah untuk mencarinya lagi. Karenanya siapkanlah buku catatan untuk mencatat hal-hal tambahan dan yang jarang ada atau dibahas.

• Penjelasan •

Berusaha keras itu penting, terutama pada perkara-perkara yang asing atau pembagian-pembagian yang tidak terdapat pada sebagian buku. Berapa banyak permasalahan yang jarang atau asing dilalui begitu saja tanpa dicatat, dengan alasan, '*Insya Allah*, saya tidak akan lupa'. Tetapi ternyata akhirnya ia pun lupa, dan berharap seandainya ia tadi menulisnya. Akan tetapi, hati-hati menulis di dalam kitab aslinya, baik di catatan kaki atau pun di teks aslinnya langsung, karena tulisan itu akan menutupi tulisan aslinya. Yang harus dilakukan jika kamu ingin menulis di dalam buku teks aslimu, tulislah di bawah jauh dari tulisan aslinya, agar tidak tercampur antara tulisan yang asli dengan tulisanmu. Jika sulit, maka tempelkan kertas tambahan di bawah halaman, lalu tulislah sesukamu. Para penuntut ilmu sering membawa catatan kecil di sakunya sehingga setiap kali ia mengingat suatu masalah, ia bisa langsung menuliskannya, mungkin itu tambahan pengetahuan yang ada di benaknya, atau masalah yang ingin ia tanyakan kepada guru. Dengan menulisnya, maka ia bisa banyak mengambil manfaat darinya.

---

158 Diambil dari atsar Umar bin Al-Khathab, 'Ikatlah ilmu dengan tulisan'. (Sunan Ad-Darimi, no. 497)

• Matan •

Juga berbagai karya tulis yang bukan sumber aslinya. Jika kamu menggunakan jilid kitab untuk menentukan apa yang terdapat di dalam kitab tersebut, maka itu bagus. Kemudian kamu kutip apa yang telah kamu baca ke dalam buku catatan setelahnya, disusun berdasarkan topik tertentu dengan menentukan judul permasalahannya, nama kitab, nomor halaman, dan volume. Kemudian tulislah apa yang telah kamu pastikan itu "telah dikutip", sehingga tidak bercampur dengan yang belum dikutip. Seperti juga kamu tuliskan sudah sampai halaman berapa yang telah kamu baca, sehingga bagian yang belum kamu baca tidak ada yang terlewat halamannya. Para ulama memiliki karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan ini, seperti *Badâ`i' Al-Fawâ`id* karya Ibnu Qayyim, *Khabâyâ Az-Zawâyâ* karya Az-Zarkasyi[159], dan ada juga *Al-Ighfâl*, *Baqâyâ Al-Khabâyâ*, dan masih banyak yang lainnya.

• Penjelasan •

Ada juga kitab *Shaid Al-Khâthir* karya Ibnu Al-Jauzi[160], tetapi yang terbaik menurut saya adalah kitab *Badâ`i' Al-Fawâ`id* karya Ibnu Qayyim,[161] yang terdiri dari 4 juz dan dimuat dalam 2 jilid. Di dalam kitab tersebut terdapat ilmu-ilmu yang mengagumkan,

159 Nama lengkapnya Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Az-Zarkasyi, Abu Abdullah Badruddin salah seorang ulama fikih Madzhab Syafi'i dan ushul fikih. (Al-A'lâm : 6/60)

160 Ia adalah Al-Imam Al-'Alamah Al-Hafizh Al-Mufassir Jamaluddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali, dan nasabnya sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, Al-Hanbali, Al-Wa'izh, dan ia memiliki karya yang banyak sekali. Meninggal pada tahun 597H. (*Siyar A'lâm An-Nubalâ* : 21/365)

161 Yaitu Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Haziz Az-Zar'i, lalu Ad-Dimasyqi yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, ia mendalami ilmu fikih, memberi fatwa, dan berguru kepada Ibnu Taimiyyah, sampai-sampai ia ikut dipenjara bersamanya di benteng Damaskus. Ia meninggal pada tahun 751 H. (*Mu'jam Al-Mu`allifin* : 9/106-107)

yang hampir tidak akan kamu dapatkan dalam kitab yang lain, dalam bidang apa pun. Setiap yang terbersit dalam benaknya, Ibnu Qayyim tuangkan ke kitabnya tersebut. Oleh karena itu, kamu akan mendapatkan kitab tersebut sebagai contoh dalam bidang akidah, tauhid, *fiqh*, nahwu, balaghah, tafsir, dan segala macam bidang ilmu. Terkadang di dalamnya membahas tentang satu kata dari segi bahasa yang dianalisa sampai menghabiskan beberapa halaman, selain membagi-bagi macamnya, dilihat dari segi derivasinya, dan lain-lain. Seperti membahas tentang perbedaan antara *al-madh* dan *al-hamd*. Ia menulis tentang hal tersebut dengan begitu lengkap.

Dan Ibnu Qayyim berkata bahwa dirinya sibuk dengan meneliti bahasa Arab, tetapi gurunya, Ibnu Taimiyah, lebih lagi. Ia adalah seorang yang menjadi rujukan dalam bahasa Arab. Sampai-sampai ketika ia datang ke Mesir dan bertemu dengan Abu Hayan, yang terkenal dengan tafsirnya, *Al-Bahr Al-Muhîth*, Abu Hayan memuji Ibnu Taimiyah dengan sanjungan yang begitu tinggi. Namun ketika Abu Hayan berdebat dengan Ibnu Taimiyah dalam masalah nahwu, Abu Hayan menggunakan argumen perkataan Ibnu Sibawaih[162] dalam kitabnya, "Bagaimana mungkin kita menyalahi perkataannya?", kata Abu Hayan. Ibnu Taimiyah berkata, 'Apakah Sibawaih seorang nabi di bidang nahwu? Sehingga harus selalu kita ikuti?' Ibnu Taimiyah melanjutkan, 'Sibawaih telah melakukan kesalahan dalam 80 topik yang tidak disadari oleh dirimu dan dia sendiri.' Ada yang mengatakan, bahwa Abu Hayan setelah mendengar itu menjadi tidak senang kepada Ibnu Taimiyah. Ia merangkai syair yang mengecam Ibnu Taimiyah. Semoga Allah memaafkan kita dan mereka semua. Intinya bahwa kitab *Badâ'i' Al-Fawâ'id* termasuk kitab yang paling bagus dalam bidang ilmu. Di dalamnya banyak terdapat faedah yang tidak kamu dapatkan pada kitab lainnya.

---

162 Sibawaih adalah Imam Nahwu, Hujjah Al-'Arab, Abu Basyar Umar bin Utsman bin Qanbur Al-Farisi, lalu Al-Bashri, yang terkenal dengan julukannya Sibawaih. Meninggal pada tahun 180 H. Lihat Syadzarât Adz-Dzahab (1/252-254).

Tulislah "telah sampai di sini", saya maksudkan di bagian bawah kitab atau catatan kaki. Yaitu catatan kaki ketika sedang mengoreksi satu kitab. Tulislah "telah sampai di sini bacaannya", atau "telah sampai di sini pengoreksiannya", atau juga "telah sampai di sini dibandingkan dengan naskah lain". Tetapi cukup juga ditulis "telah sampai" saja, karena kita di sini hanya membaca. Maka ikatlah ilmu dengan kitab.

• Matan •

Hendaklah mengikat ilmu dengan kitab, terutama kitab *Badâ`i' Al-Fawâ`id* yang merupakan bukan sumber aslinya, *Khabâyâ Az-Zawâyâ* yang disusun bukan pada alurnya, maka kamu akan melihat dan mendengar mutiara-mutiara yang bertebaran yang kamu takut kehilangannya. Demikianlah karena hafalan itu melemah dan lupa itu pasti.

• Penjelasan •

Perkataannya "terutama kitab *Badâ`i'*" ini menunjukkan anjurannya untuk membaca kitab tersebut. Sebagai kitab yang menunjukkan kepada orang-orang perkara-perkara sulit, sehingga tidak mungkin terlupakan lagi. Kitab ini juga membahas perkara-perkara yang bukan pada sumber atau tempat aslinya. Terkadang kamu sedang mencari satu permasalahan yang kamu kira ada dalam bab tentang buruan. Ternyata permasalahan tersebut disebutkan di bab lain. Maka ketika kamu menemukannya di tempat lain itu, segeralah catat/ikat. Begitu juga halnya dengan *Khabâyâ Az-Zawâyâ* yang membahas sesuatu tidak pada alurnya. Maksud judul kitab tersebut adalah apa yang tersembunyi di sudut-sudut lalu ditemukan, maka tulislah. Sedangkan maksud dari perkataan "maka kamu akan mutiara-mutiara yang bertebaran yang kamu takut kehilangannya", yaitu masalah-masalah yang mungkin tampak atau muncul kepadamu atau muncul di

kitab-kitab para ulama, dan itu banyak bersebaran. Maka semua itu harus dikumpulkan dan dijadikan dalam satu kitab.

• Matan •

Asy-Sya'bi[163] berkata, 'Apakah kamu mendengar sesuatu maka tulislah, meskipun di dinding'. Diriwayatkan oleh Khaitsumah. Dan jika sudah terkumpul, maka tulislah dalam buku catatan berdasarkan topik-topik tertentu. Maka itu dapat menolongmu dalam waktu yang paling sempit yang terkadang sulit untuk diingat.

• Penjelasan •

Benar, jika sudah terkumpul ilmumu sesuai dengan kehendak Allah banyaknya, maka kumpulkanlah dalam satu buku catatan atau apa pun namanya. Yang penting kamu mengumpulkannya. Tetapi mengenai disusun dalam topik-topik tertentu, manakah yang lebih baik dengan disusun berdasarkan abjad? Kami memandang bahwa disusun berdasarkan abjad lebih bagus. Karena menyusunnya berdasarkan topik, para ulama berbeda-beda mengenai hal ini. Misalkan penyusunan Madzhab Hanbali tidak sama dengan Madzhab Syafi'i. Apalagi dalam hal muamalat. Bahkan masih dalam madzhab yang sama pun terdapat perbedaan dalam penyusunan topik mereka, seperti antara generasi awal dengan terakhir mereka. Tetapi jika kita susun berdasarkan abjad, tentu lebih mudah dan semua topik akan sama. Jelaslah bagi kita sekarang bahwa Syekh Bakar menganjurkan untuk menjaga ilmu dengan menuliskannya.

Tetapi di antara para ulama ada yang sebaliknya, ada yang mengatakan bahwa ilmu itu harus dijaga di luar kepala, bukan

---

163 Ia adalah seoarang tabi'in yang mulia, 'Amir bin Syurahbil bin Abdu Dzi Kibar Asy-Sya'bi Al-Humairi Abu Amr. Meninggal di Kufah tahun 103 H. (*Tadzkirah Al-Huffâzh* : 1/74)

dalam tulisan. Karena jika dijaga dalam tulisan, pasti setelah itu diabaikan. Tetapi jika seorang penuntut ilmu membiasakan dirinya untuk mengafal, maka pasti ia hafal. Mengenai ini terdapat perbincangan lebih mendalam. Oleh karena itu, kami memandang bahwa alat komputer sekarang yang di dalamnya mencakup berbagai bidang ilmu, pasti membawa pengaruh kepada orang-orang. Contohnya tentang ilmu faraidh yang ada dalam program komputer. Ada seseorang datang di jalan yang ahli dalam menggunakan komputer, lalu ia mengemukakan hukum faraidh untuk Anda dari komputer itu, padahal ia belum menguasai ilmu faraidh. Tentu ini bahaya besar. Bahaya terhadap ingatan dan hafalan. Saya memandang penggunaan komputer hanya ketika dalam keadaan terdesak saja. Contohnya ketika dalam keadaan yang menuntut menyelesaikan masalah dalam waktu cepat, dan penghitungan warisnya sangatlah panjang. Maka di saat seperti itulah bisa digunakan komputer. Adapun selama kamu bisa menggunakan akalmu/ingatanmu, maka jauhilah tulisan. Karena tulisan itu pada hakekatnya diperlukan jika seseorang memiliki hafalan yang lemah. Tetapi jika hafalannya kuat, maka menghafalnya lebih utama.

Oleh karena itu, kita mendapat para sahabat meriwayatkan hadits lebih banyak dengan hafalan daripada tulisan. Di antara para sahabat ada yang menulis, seperti Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash. Tetapi Abu Hurairah tidak menulis, meskipun demikian ia memiliki hafalan hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak diriwayatkan oleh sahabat yang lain. Padahal keislamannya terbilang terlambat. Intinya di sini, kita tidak bisa mengatakan lebih baik secara mutlak, baik kepada menulis ataupun menghafal. Namun jika kesempatan antara menulis dan menghafal itu sama, maka menghafal tentu lebih utama. Tetapi jika kebutuhan lebih cenderung kepada salah satunya, maka sekarang kamu bisa menggunakan tape recorder, kalau kamu mau bersandar kepada hafalan. Kamu pasti dapat menghafal lebih banyak dengan menggunakan tape recorder. Jika seseorang

merekam pelajaran yang disampaikan Syekh/guru, lalu ia tidur. Maka ketika bangun, ia bisa mendengarkannya kembali melalui tape recordernya. Tetapi jika ia tidak memiliki tape recorder, dan ia dapat berkonsentrasi terhadap yang didengarkannya dari guru, maka menulis tentu lebih utama.

Kesimpulannya bahwa menulis itu terkadang sangat diperlukan oleh seseorang. Tetapi jika tidak terdesak, maka menghafal lebih utama. Di antara kelemahan tulisan adalah, terkadang buku catatan itu tidak kamu bawa. Maka dalam keadaan seperti itu, kamu seperti orang yang buta jika hanya bersandar kepada tulisan. Sedangkan hafalan, tentu akan selalu dibawa ke mana pun kamu pergi. Itulah salah satu kelemahan tulisan.

• Matan •

28. Memelihara ilmu

Berusahalah untuk menjaga ilmu dan memeliharanya dengan mengamalkan dan mengikuti tuntunan ilmu itu. Al-Khathib Al-Baghdadi,[164] 'Wajib bagi seorang yang belajar hadits untuk mengikhlaskan niatnya dalam mempelajarinya dan tujuannya hanya karena Allah semata. Berhati-hatilah menjadikannya sebagai jalan untuk mencari kesenangan dunia dan mendapatkan harta. Karena terdapat ancaman bagi orang yang bertujuan seperti itu dengan ilmunya'.

• Penjelasan •

Terdapat ancaman bagi orang yang mencari ilmu, yang seharusnya ia mengharapkan ridha Allah dengan ilmu itu, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga.[165] Apa yang disebutkan

---

164 Al-Khathib, *Al-Jâmi'* (1/83, 85, 87, dan 132).

165 HR. Abu Dawud no. 3664, dan Ibnu Majah no. 252, dishahihkan oleh Al-Albani pada *Shahîh Al-Jâmi'*.

Al-Khathib Al-Baghdadi tersebut benar, bahwa manusia harus mengikhlaskan niatnya dalam mencari ilmu, dengan niat untuk menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*., mendapatkan pahala, menjaga syariat, menghilangkan kebodohan dari dirinya, dan dari orang lain. Semua ini menunjukkan ikhlas. Dan jangan sekali-kali tujuannya karena ingin mendapatkan kesenangan dunia ataupun mengumpulkan harta. Kesenangan dunia berupa kedudukan dan kepemimpinan, atau jalan untuk mencari harta, seperti gaji.

Jika ada yang berkata, 'Semua orang yang menuntut ilmu di kuliah hanya bertujuan untuk menjari ijazah, seperti ijazah palsu, rela melakukan penipuan, dan semacamnya.' Maka hal itu bisa dijawab, 'Mungkin saja seseorang menginginkan ijazah di kuliahnya tetapi dibarengi dengan niat yang ikhlas. Yaitu untuk bisa memberi manfaat kepada yang lain. Karena orang yang tidak memiliki ijazah tidak dapat menjadi pengajar, kepala sekolah, dan semacamnya yang semuanya tergantung kepada keberadaan ijazah.

Jika ada yang berkata, 'Saya ingin mendapatkan ijazah, karena tanpa ijazah itu saya tidak dapat mengajar', atau 'saya ingin mendapatkan ijazah agar bisa menjadi seorang da'i'. Karena kita sekarang hidup di zaman yang seseorang tidak bisa menjadi da'i kecuali ada ijazah.

Jika itu niatnya, maka ia adalah niat yang baik yang tidak akan merusak kebaikan, *insya Allah*. Ini dalam ilmu syar'i, adapun dalam ilmu duniawi, maka berniatlah semaumu asalkan halal menurut Allah. Kalau ada seseorang yang belajar ilmu enginering dengan niat agar bisa menjadi seorang insinyur dan gaji yang besar, maka apakah itu haram? Tentu tidak, karena itu adalah ilmu duniawi. Seperti seorang pedagang yang berdagang karena

• Matan •

Jauhilah merasa bangga dengan ilmu dan niat dalam mempelajari hadits agar menjadi pemimpin yang memiliki pengikut dan mengadakan banyak majelis ilmu. Penyakit dari dalam inilah yang banyak menyerang para ulama.

• Penjelasan •

Terdapat ancaman bagi orang yang mencari ilmu dengan niat agar dapat berjalan sejajar dengan para ulama dan dapat mendebat orang-orang bodoh.[166] Maka janganlah kamu bermaksud untuk berbangga-bangga dengan ilmu yang kamu cari, agar orang-orang mau memandangmu, tujuan-tujuan semacamnya. Itu semua adalah niat-niat yang jelek. Kamu akan mendapatkan kebaikan bersamaan dengan niat yang baik. Dengan niat yang baik, dengan sendirinya kamu akan menjadi pemimpin dan dipandang oleh semua orang.

• Matan •

Hendaklah para penghafal hadits juga menjaganya dengan memeliharanya, bukan hanya meriwayatkannya. Karena para periwayat ilmu itu sudah banyak. Sedangkan orang yang memeliharanya hanya sedikit. Tidak sedikit orang yang hadir dalam halaqah ilmu seperti orang yang tidak hadir, orang yang berilmu seperti yang bodoh, dan penghafal hadits seperti yang tidak memiliki hafalan apa-apa, jika tidak memahami hukumnya. Sama saja dengan orang yang kehilangan pengetahuan dan ilmunya.

166 HR. At-Tirmidzi no. 2654 dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahîh Al-Jâmi' no. 6383.

• Penjelasan •

Wajib bagi penghafal hadits untuk memelihara haditsnya, maksudnya dengan memahami hadits yang telah dihafalnya, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Karena hanya menghafal saja tanpa memahami maknanya itu masihlah kurang, kurang sekali. Sedangkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Sedikit sekali orang yang menyampaikan lebih mengerti daripada yang mendengar".[167] Maksudnya adalah menyampaikan hadits-hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memahami maknanya, sehingga bisa diamalkan, dan mengajak orang-orang untuk mengamalkannya. Tetapi Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dengan hikmah-Nya menjadikan manusia bermacam-macam.

Di antara mereka ada yang hanya bisa meriwayatkan saja, tetapi tidak memahami maknanya sedikit pun, meskipun hafalannya sangat kuat. Ada juga orang yang Allah beri pemahaman yang kuat, namun lemah dalam hafalan, meskipun demikian ia telah melahirkan banyak hukum dari teks-teks Al-Qur'an dan hadits. Dan ada juga orang-orang yang Allah beri keduanya; kuat hafalan dan pemahaman. Namun itu sangat jarang. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah membuat perumpamaan mengenai orang-orang yang diberi ilmu oleh Allah, yang diibaratkan sebagai air hujan yang menimpa tanah. Maka tanah tersebut ada tiga macam:

Pertama, tanah yang keras yang tidak membuat air tergenang juga tidak menumbuhkan tumbuhan. Ini seperti orang yang Allah berikan ilmu dan hikmah, tetapi ilmu itu tidak mengangkat derajatnya, tidak bermanfaat untuk dirinya, maupun orang lain.

Kedua, tanah yang membuat air tergenang namun tidak menumbuhkan tanaman. Siapakah mereka ini? Mereka adalah para periwayat, mereka dapat menahan air, lalu memberi minum

---

167 HR. Bukhari no. 67, 1741, Muslim no. 679, Ahmad no. 4157, At-Tirmidzi no. 2657, dan Ibnu Majah no. 232.

orang lain, dan dijadikan air penyiram tanaman. Namun mereka sendiri tidak mendapatkan manfaat apa-apa, kecuali hanya menghafalnya saja.

Ketiga, tanah yang baik yang menyerap air, lalu ia menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak. Maka orang-orang dapat memanfaatkannya untuk untuk mereka dan binatang ternak mereka, dan juga bermanfaat untuk dirinya sendiri. Siapakah mereka ini? Mereka adalah orang-orang yang dianugerahi Allah dengan ilmu dan pemahaman. Sehingga mereka dapat memberi manfaat kepada orang-orang dan juga manfaat untuk dirinya sendiri.[168]

• Matan •

Sudah seharusnya seorang pelajar hadits harus berbeda dalam kebanyak urusannya dengan orang-orang awam, dengan mengamalkan tradisi-tradisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mempraktekan sunnah-sunnah terhadap dirinya sendiri sebisa mungkin. Karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berfirman: (QS. Al-Ahzâb (33): 21).

• Penjelasan •

Keharusan seorang pelajar hadits untuk mempraktekkan tradisi-tradisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebisa mungkin, di antaranya dalam masalah ibadah, ini sudah pasti. Sedangkan dalam perkara yang di luar ibadah, apakah harus mengikutinya juga? Ibnu Umar *radhiyallahu anhum* mengikuti Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai dalam setiap urusan. Sehingga ia sengaja singgah di tempat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dulu singgah, kencing di tempat beliau dulu kencing.

---

168 Hadits Abu Musa Al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 79, Muslim no. 2282, dan Ahmad no. 19464.

Semua ini saking ingin mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tetapi, pada pokoknya apa yang dilakukannya berbeda dengan kebanyakan para sahabat.

Karena itu, jika ada yang berkata, 'Dalam melakukan ibadah haji, kita tidak boleh datang ke Mekah kecuali pada tanggal 4 Dzul Hijjah'. Terhadap yang mengatakan seperti itu, kita harus mengatakan, 'Apa yang dilakukan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* itu hanyalah bersifat kebetulan, beliau kebetulan tiba di Mekah tanggal 4 Dzul Hijjah. Maka yang benar adalah itu tidak disyariatkan.' Lalu sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, apakah juga harus kita ikuti. Seperti sorban, selendang, kain sarung. Maka kami berperndapat, ya, itu disyariatkan bagi kita untuk mengikutinya.

Tetapi apa sebenarnya makna mengikuti. Apakah mengikuti apa yang dikenakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, atau hanya mengikuti jenis pakaian yang dikenakannya? Tentu yang kedua yang benar, tidak diragukan lagi. Karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenakan pakaiannya yang seperti itu pada zaman beliau hidup, dan orang-orang pada zamannya terbiasa mengenakan itu. Tetapi yang sunnah itu bukan hal yang sudah menjadi kebiasaan orang-orang, karena jika itu sesuatu yang haram, tentu wajib dijauhi. Lalu bagaimana dengan perkara yang berkaitan dengan selera, apakah juga harus diikuti. Seperti Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyukai manisan dan madu[169], juga mengetuk piring saat makan[170]. Maka saya selalu mengetuk piring sejak saya tahu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukannya. Tentang hal ini kami ingin berkata bahwa disyariatkan untuk melakukannya karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukannya. Perkara yang berkaitan dengan selera Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu lebih harus diikuti daripada perkara yang kebetulan dilakukan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

---

169 HR. Ahmad no. 24197, Bukhari no. 5599, Muslim no. 1474, Abu Dawud no. 4715, dan At-Tirmidzi no. 3323.

170 HR. Ahmad no. 12485, Muslim no. 2041, dan Abu Dawud no. 3782.

Orang yang mengetuk piringnya ketika makan dengan niat ingin melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentunya terlahir karena kecintaannya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengikuti tradisi-tradisinya. Maka jika kamu melakukannya, kamu berada dalam kebaikan.

Dalam hal mengetuk piring contohnya, terdapat manfaat secara medis, yang memudahkan dan melunakkan makanan. Maka di dalamnya terdapat manfaat, dan mungkin kita tidak mengetahuinya. Tetapi jika kita merujuk kepada pendapat para ahli medis, kita akan mendapatkan manfaatnya. Intinya, bahwa perkataan Syekh Bakar, "berbeda dalam kebanyak urusannya dengan orang-orang awam" dengan mengamalkan tradisi-tradisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di dalamnya terdapat perkara yang harus dijelaskan secara rinci.

Dalam perkataannya Syekh Bakar menggunakan lafaz *bisti'mâl al-âtsâr* (dengan menggunakan tradisi-tradisi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*). Di sini terdapat kerancuan karena biasanya biasanya menggunakan kata *ittibâ'* (mengikuti). Seperti ungkapan yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al-'Aqîdah Al-Wâsithiyah*, ia berkata, 'Di antara pokok-pokok ajaran Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah mengikuti tradisi-tradisi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (*ittibâ' al-âtsâr*) baik secara zahir dan batinnya.' Kata *ittibâ'* juga sesuai dengan yang digunakan Al-Qur`an: (QS. Âli 'Imrân (3): 31). Adapun "menggunakan tradisi" (*isti'mâl al-âtsâr*) bisa disalahpahami, sehingga diartikan menggunakan pakaian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sorban Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang semisalnya. Tetapi jika kita menggunakan kalimat mengikuti tradisi (*ittibâ' al-âtsâr*), maka itu lebih bagus dan lebih jelas.

Mempraktekkan sunnah maksudnya menerapkannya pada diri sendiri, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berfirman: (Al-Ahzâb (33): 21).

• Matan •

29. Mengulang-ulang hafalan

Ulanglah ilmu yang sudah kamu miliki dari satu waktu ke waktu yang lain. Karena tanpa diulang-ulang pertanda hilangnya ilmu bagaimana pun juga.

• Penjelasan •

"Ilmu yang tidak diulang-ulang pertanda hilangnya ilmu itu". Sebenarnya ada ungkapan yang lebih tepat, yaitu "sebab hilangnya ilmu". Karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ulang-ulangnlah Al-Qur`an ini, karena demi Yang Berkuasa atas diri Muhammad, Al-Qur`an itu lebih cepat lepas daripada unta di ikatannya".[171] Ini menunjukkan bahwa dengan tidak diulang-ulangnya ilmu menjadi penyebab lupa, bukan pertanda lupa, dan juga bukan pertanda hilangnya ilmu. Karena pertanda sesuatu itu apa yang ada setelah adanya sesuatu itu. Sedangkan sebab adalah yang ada sebelum adanya sesuatu itu. Tidak diulang-ulangnya ilmu lebih dulu dari tetapnya ilmu. Maka jika maknanya sudah dapat dipahami, tentu perkaranya akan berjalan sesuai dengan lafaznya.

• Matan •

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Hanyasannya penghafal Al-Qur`an itu seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia ingin menjaganya, ia pasti memegangnya, dan jika ia melepasnya, unta itu pasti pergi." Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Malik dalam *Al-Muwaththa`*.[172]

---

171 Hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh Ahmad no. 19685, Bukhari no. 5033, dan Muslim no. 791.

172 Al-Muwattha` 1/202 no. 474, Bukhari no. 5031, dan Muslim no. 789.

• Penjelasan •

Unta yang diikat, jika dilepaskan, pasti ia pergi. Walau bagaimana pun, saya tidak tahu, apakah boleh mengikat unta, yang jelas unta tersebut diikat kembali kepada lafaz hadits tersebut.

• Matan •

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr[173] berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang tidak mengulang-ulang ilmunya, maka ia pasti hilang siapa pun itu. Karena ilmu para sahabat saat itu adalah terbatas pada Al-Qur`an, karena saat itu Al-Qur`an adalah yang mudah diingat, maka ia akan hilang jika tidak diulang-ulang. Maka apalagi ilmu yang lain?! Sebaik-baiknya ilmu adalah yang dikuatkan pokoknya dan diingat-ingat cabangnya, yang menuntun kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan menunjukkan kepada yang diridhai oleh-Nya.

• Penjelasan •

Benar, hadits tersebut mengandung dalil bahwa orang yang tidak mengulang-ulang ilmunya, maka pasti hilang. Dan ini jelas, orang yang tidak mengulang-ulang hafalannya, pasti lupa. Hal tersebut terjadi juga pada yang bersifat fisik. Jika pohon tidak dipelihara dengan disirami air, maka pasti ia akan mati, atau juga jika dahan-dahannya tidak diurus, maka ia tidak akan bisa menjadi lurus. Begitu juga dengan ilmu.

"Sebaik-baiknya ilmu adalah yang dikuatkan pokoknya dan diingat-ingat cabangnya." Maksudnya para ulama menganjurkan untuk menguasai kaidah dan ushul (pokok). Seperti saya sering

---

173 Dia adalah Al-Imam Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Barr An-Namri Al-Andalusi, Al-Qurthubi, Al-maliki, Hafizh Maroko dan Syekh ulama Andalus. Ia meninggal pada tahun 463 H. Lihat *Wafayât Al-A'yân* (7/66) dan Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffâzh* (3/128-130).

mendorong kalian semua untuk menguasai itu. Dan orang yang sudang menguasai ilmu secara pokoknya (ushul), maka dialah seorang ulama. Sedangkan orang yang mengabaikan ushul, ia tidak akan pernah menjadi orang yang berilmu.

Sebagian ulama[174] berkata, "Setiap kemuliaan yang tidak dikuatkan dengan ilmu, maka ia pasti menjadi hina."

Maksudnya kebanyakan seperti itu. Karena ada saja manusia yang menjadi mulia karena harta dan sedekahnya, sehingga ia bisa memberi manfaat kepada orang banyak. Maka, ia tetap sebagai orang yang mulia sampai matinya. Tetapi kebanyakan kemuliaan yang tidak diperkuat dengan ilmu, maka ia akan hilang.

• Matan •

30. Mempelajari cara untuk mengembalikan cabang (*furû'*) kepada pokoknya (*ushûl*):

Di balik *fiqh* (pemahaman) ada *tafaqquh* yaitu kemampun mengaitkan hukum-hukum dengan sumber-sumber syariahnya. Dalam hadits Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Semoga Allah menjadikan bagus seseorang yang mendengarkan sabdaku, lalu menghafalnya, memahaminya, kemudian menyampaikannya seperti yang ia dengar. Maka tidak sedikit orang yang menyampaikan pemahaman tetapi ia bukan orang yang memahaminya, dan tidak sedikit orang yang menyampaikan pemahaman kepada orang yang lebih memahaminya."[175]

---

174 *Syarh Al-Ihyâ* (1/39).

175 HR. Ahmad no. 4157, At-Tirmidzi (10/124), Ibnu Majah (1/85) dengan sanad yang shahih, karena ini adalah hadits mutawatir. (Syekh Bakar)

• Penjelasan •

Tafaqquh adalah berusaha memahami. Sedangkan *fiqh* bukanlah ilmu tetapi pemahaman terhadap rahasia-rahasia syariat. Karena tidak sedikit orang yang memiliki ilmu yang banyak tetapi bukan seorang yang *faqih* (memahami). Oleh karena itu, Ibnu Abbas memberi peringatan mengenai hal tersebut dengan berkata, 'Bagaimana kalian jika penceramah kalian banyak, tetapi sedikit *faqih*nya.'[176]

Faqih adalah orang yang mengetahui rahasia-rahasia syariat, tujuannya dan hikmah-hikmahnya. Sampai ia mampu untuk mengembelikan permasalahan yang muncul kepada *ushûl* yang ada, dan mampu menerapkan sesuatu kepada *ushûl*nya. Sehingga dengan kemampuan itu, ia dapat meraih banyak kebaikan. Sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Semoga Allah membaguskan seseorang", maksudnya menjadikannya bagus, seperti firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*: (QS. Al-Qiyâmah (75): 22). Juga firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*: (Al-Insan (76): 11) yaitu bagus wajahnya dan gembira hatinya, sehingga berkumpullah bagi mereka kebaikan yang zahir dan batin. Karena ada sebagian orang yang Allah beri wajah yang baik, tetapi itu cepat menghilang. Ada juga yang diberi kebahagiaan di hati, tetapi tidak diberi kebaikan di wajahnya. Maka bagi mereka yang diberi keduanya, sungguh nikmat yang sempurna.

• Matan •

Ibnu Khair[177] berkata mengenai pemahaman hadits tersebut:

Dalam hadits tersebut terdapat penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *fiqh* adalah mengambil kesimpulan dan

---

176 HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (789) dengan lafaz, '*Faqih*nya sedikit tetapi para penceramahnya banyak'.

177 Dalam *Fahrasat* h. 9. (Syekh Bakar)

mendapatkan makna-makna perkataan dengan cara memahaminya. Dalam hadits itu juga terdapat penjelasan tentang wajibnya *tafaqquh* (berusaha memahami), mencari makna-makna hadits, dan mengeluarkan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim memiliki teladan yang sangat baik dalam hal ini. Lihat saja karya-karya mereka, maka akan terlihat cara yang lurus/konsisten dalam *tafaqquh* mereka.

• Penjelasan •

Tidak diragukan lagi bahwa yang disebutkan Syekh Bakr adalah benar. Bahwa *fiqh*[178] adalah mengambil kesimpulan hukum syariat dari dalil-dalil yang ada. Tetapi seharusnya jangan hanya terbatas pada hadits. Sebaiknya kita mengatakan, "Mengambil kesimpulan hukum syariat dari dalil-dalil yang terdapat Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dalil Al-Qur`an itu lebih kuat daripada dalil hadits, bahkan lebih terjamin. Karena Al-Qur`an tidak ada yang disampaikan (dari generasi ke generasi) secara maknanya saja. Sedangkan hadits memiliki kekurangan itu, yaitu disampaikan secara maknanya saja, seperti yang sering kita lihat hadits-hadits dalam Bukhari dan Muslim adanya perbedaan lafaz yang diterima dari para periwayat yang tepercaya. Di mana itu menunjukkan bahwa mereka menerima dan menyampaikannya kembali secara makna. Berdasarkan hal ini maka dikatakan untu mencari makna-makna Al-Qur`an dan Hadits.

Di antara orang-orang yang paling baik, menurut saya, dalam mengeluarkan hukum-hukum dari ayat-ayat Al-Qur`an adalah

---

178 *Fiqh* secara bahasa adalah paham. (*Al-Lisân* : 13/522-523). Ibnu Qayyim berkata dalam *I'lâm Al-Muwaqqi'in* (1/241), *Fiqh* itu lebih khusus dari paham. Karena ia berarti paham terhadap maksud dari pembicaraan orang yang berbicara. Sedangkan secara istilah *fiqh* berarti ilmu tentang hukum-hukum syariat secara rinci dengan berdasar kepada dalil. Lihat *Al-Ihkâm* karya Al-Amidi (1/6).

Syekh kami, Abdurrahman bin Sa'di. Ia dapat mengeluarkan *fiqh* dari ayat-ayat Al-Qur`an yang tidak kamu temukan pada kitab-kitab yang lain. Cara *istinbath* hukum yang digunakannya adalah cara yang digunakan oleh para sahabat. Mereka tidak pernah melewati 10 ayat sampai dapat mempelajarinya dan mendapatkan ilmunya, serta mengamalkannya.

Kemudian Syekh Bakar menunjuk Syekh Al-Islam dan muridnya Ibnu Qayyim dan menjelaskan bahwa mereka berdua telah berhasil mengeluarkan banyak hukum dari dalil yang sedikit. Allah telah memberikan kepada mereka berdua pemahaman yang mengagumkan terhadap Al-Qur`an dan As-Sunnah. Kami ingin membuat satu contoh mengenai *tafaqquh*. Para ulama dapat mengambil hukum bahwa minimal lama kandungan itu adalah 6 bulan, dari firman Allah *Subhanahu wa ta'ala.*: (*Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*) (Al-Ahqaf (46): 15) dan dari firman-Nya: (*Dan menyapihnya pada dua tahun*) (Luqmân (31): 14). Tiga puluh bulan adalah dua tahun enam bulan. Jika mengandung dan menyapih itu selama 30 bulan, dan dalam ayat yang lain, disapih itu pada dua tahun, maka pastilah lama kandungan itu minimalnya 6 bulan.

• Matan •

Di antara keelokan perkataan Ibnu Taimiyah saat ia berkata dalam satu majelis *tafaqquh*,[179] 'Kita berada di dalam majelis *tafaqquh fi ad-dîn* dan berpikir tentang alat-alat hukum-hukum syara' secara penggambarannya, penetapannya, memperhatikan sumbernya, dan merincinya.' Maka saya berkata, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali bersama Allah bahwa di depan *tafaqquh* itu ada *tafakkur*[180]

---

179 *Majmû' Al-Fatâwâ* (21/534).

180 *Miftâh Dâr As-Sa'âdah* h. 196-324, *Madârij As-Sâlikîn* (1/146), dan 'Imaduddin Khalil, *At-Tafsîr Al-Islâmî li-At-Târîkh*, h. 210-215. (Syekh Bakar)

(berpikir). Di mana Allah mengajak hamba-Nya pada lebih dari satu ayat untuk berpikir secara mendalam tentang seluruh langit dan bumi dan agar setiap orang berpikir tentang dirinya sendiri dan yang di sekelilingnya, untuk membuka kekuatan akal sehingga bisa mencapai penguatan iman, pendahalam hukum, dan kemenangan ilmu: (Al-Baqarah (2): 219) (Al-An'âm: 50). Tetapi *tafaqquh* itu lebih jauh daripada *tafakkur*, karena *tafaqquh* itu hasilnya (An-Nisâ (4): 78) terjaga dengan argumen/dalil dan terjaga dari hawa nafsu (Al-Baqarah: 120).

• Penjelasan •

Dengan demikian, runtutannya adalah: pertama, ilmu, lalu paham, lalu berpikir, baru kemudian *tafaqquh*. Pasti begitulah hierarkinya. Karena orang yang tidak memiliki ilmu, bagaimana mungkin ia bisa berpikir, bagaimana ia bisa mengetahui, dan bagaimana ia bisa *tafaqquh*? Lalu bagi orang yang memiliki ilmu, tetapi tidak memahami, maka bagaimana juga ia bisa berpikir? Tentu tidak akan bisa, sampai seandainya ia berusaha keras sekali pun. Setelah memahami baru ia bisa berpikir apa maksud ayat ini, apa yang terkandung dalam hadits ini? Berpikir pun ada tiga macam petunjuk (*dalâlah*), yaitu:

- *Dalâlah muthâbaqiyah*
- *Dalâlah tadhammun*
- *Dalâlah iltizam*

Petunjuk lafaz kepada maknanya secara keseluruhan disebut *dalâlah muthâbaqiyah*. Petunjuk lafaz kepada maknanya secara sebagian disebut *dalâlah tadhammun*. Dan petunjuk lafaz kepada maknanya yang lazim tetapi di luar hakekatnya disebut *dalâlah iltizam*. *Dalâlah* yang ketiga ini adalah yang berbeda-beda di antara orang-orang dengan perbedaan yang besar. Karena sebagian orang ada yang melazimkan suatu dalil yang seharus-

nya tidak lazim, namun ada juga yang mengabaikannya, padahal sebenarnya dia itu lazim. Dan di antara hal itu terdapat perbedaan yang sangat besar. Maka dalam menggunakan *dalâlah* ini haruslah sampai terlebih dahulu ke derajat *tafaqquh* dan mampu *mengistinbath* hukum dari dalil-dalilnya.

Diceritakan, bahwa Asy-Syafi'i singgak kepada Imam Ahmad sebagai tamu. Sedangkan Ahmad bin Hanbal adalah murid Asy-Syafi'i. Di depan keluarganya, Imam Ahmad memuji Asy-Syafi'i. Lalu pada suatu malam datanglah Asy-Syafi'i sebagai tamu. Maka dihidangkanlah makan malam kepada Asy-Syafi'i. Kemudian Asy-Syafi'i memakan semuanya dan mengembalikan piring dalam keadaan kosong. Maka keluarga Imam Ahmad merasa heran. Bagaimana mungkin ia memakan semuanya, sedangkan As-Sunnah mengajarkan makan itu sedikit, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Cukuplah anak Adam makan sebanyak yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak bisa, maka jadikanlah sepertiga (perutnya) untuk makanan, sepertiga untuk air, dan sepertiga untuk udara."[181] Tetapi Asy-Syafi'i memakan semuanya sendirian. Kemudian Imam Ahmad kembali kepada keluarganya. Dan Asy-Syafi'i pun pergi tidur. Ketika akhir malam, Asy-Syafi'i bangun untuk tahajud, tetapi ia tidak meminta air wudhu. Atau ia tidak melakukan tahajud, saya kira begitu. Ketika adzan shubuh, ia keluar untuk shalat, tetapi tidak juga meminta air wudhu.

Ketika pagi hari, keluarga Ahmad berkata kepada Ahmad, 'Kamu telah menyanjung Asy-Syafi'i. Tetapi ternyata ia makan semua makanan, memenuhi perutnya. Lalu tidur, bangun, dan tidak berwudhu.' Ahmad berkata, 'Aku akan membawa jawabannya untukmu'. Kemudian Ahmad menanyakan hal tersebut kepada Asy-Syafi'i. Maka Asy-Syafi'i menjawab, "Tentang makanan, aku tidak pernah mendapatkan makanan yang paling halal daripada makanan Imam Ahmad bin Hanbal. Maka aku ingin

181 HR. Ahmad no. 1718, At-Tirmidzi no. 238 dan ia berkata, Ini hadits hasan. Ibnu Majah, no. 3349. (Al-Albani, *Al-Irwâ* : 7/41-43 no. 1982)

memenuhi perutku dengan yang halal itu. Dan orang itu sesekali boleh memenuhi perutnya dengan makanan. Seperti Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya, "Minumlah susu ini".[182] Sampai perut Abu Hurairah penuh. Tentang aku tidak melakukan shalat tahajud, karena memikirkan ilmu lebih utama daripada shalat tahajud. Aku memikirkan dan menyimpulkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Wahai 'Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu?"[183], ada sekitar seratus atau seribu faidah di dalamnya. Adapun tentang aku tidak berwudhu ketika keluar untuk shalat shubuh, karena aku tidak ingin memberatkan kalian. Sedangkan aku masih dalam keadaan berwudhu dari shalat isya.' Kemudian Ahmad menyebutkan itu semua kepada keluarganya.

Maksud dari kisah tersebut adalah tentang tafakkur dan tadabbur. Ada orang yang dapat mengeluarkan banyak kesimpulan dari satu hadits, sebanyak yang Allah inginkan. Lalu ada juga yang bisa menyimpulkan berbagai permasalahan yang banyak dari satu hadits, dan Allah menganunugerahi siapa saja yang Ia kehendaki.

• Matan •

Wahai penuntut ilmu, lakukanlah tafakkur, fiqh, dan tafaqquh, agar kamu dapat melewati derajat faqih menjadi faqih nafs (yang memahami jiwa). Seperti yang dikatakan oleh para fuqaha, yaitu orang yang dapat mengaitkan hukum-hukum syar'i dengan alat-alatnya. Atau juga faqih badan (yang memahami tubuh), seperti yang terdapat dalam istilah para ahli hadits.[184]

---

182 HR. Ahmad no. 628, Bukhari no. 6452, dan At-Tirmidzi (2/78).

183 HR. Ahmad no. 12914, Bukhari no. 6129, 6203, Muslim no. 2150, Abu Dawud no. 4969, At-Tirmidzi no. 333, dan Ibnu Majah no. 3720, dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*.

184 Lihat tentang perkataan mereka 'faqih al-badan' dalam *Ma'âlim Al-Îmân* (2/336-340), dan Ibnu Hibban, *Ats-Tsiqât* (9/242). (Syekh Bakar)

• Penjelasan •

Ada fiqh yang ketiga yang muncul baru-baru ini, yaitu fiqh al-wâqi' (memahami realitas), yang sebagian orang mengaitkan ilmu dengan wâqi' atau realitas. Mereka berkata, 'Siapa yang tidak memahami realitas, bukanlah seorang ulama'. Mereka lupa kalau Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya, pasti Allah buat ia memahami agama." Mereka telah membuat orang-orang sibuk dengan memahami realitas, sampai menyibukkannya dari memahami agama. Bahkan tidak jarang menyibukkannya dari orientasi ilmu untuk beribadah dengan cara yang benar, hanya menyembah Allah semata, mencurahkan hati hanya kepada Allah, berpikir tentang ayat-ayat-Nya yang kauniyah dan syar'iyah.

Sebenarnya sibuknya para pemuda dengan fiqh wâqi' telah menghalangi mereka untuk memahami agama Allah. Karena hati itu adalah sebuah kantung yang apabila telah penuh dengan sesuatu, ia tidak akan bisa menerima yang lain. Hati tidak mungkin penuh dengan ini dan itu. Maka sibuknya manusia dengan memahami agama, mewujudkan ibadah dan tauhid lebih baik baginya daripada membahas tentang realitas. Apa yang dilakukan fulan, apa yang dilakukan fulan. Terkadang mereka menerima fiqh wâqi' dari riwayat-riwayat yang dhaif atau maudhu', di media-media informasi. Atau mereka membangun apa yang mereka sebut fiqh wâqi' di atas perkiraan dan spekulasi yang dibuat sendiri oleh manusia. Kemudian ia berkata, 'Ini dilakukan karena ini', dan mencari sebab-sebab yang mungkin jauh dari kenyataan. Atau melihat sesuatu yang sebenarnya bagian dari rencana musuh Islam, yang dianggap sebagai realitas yang akhirnya mengubah fiqh. Fiqh nafs yang maksudnya adalah baiknya hati dengan akidah yang benar, mencintai kebaikan untuk kaum muslimin, dan yang semacamnya. Ini juga yang menjadi asas dari fiqh badan. Yaitu mengetahui perkataan ini haram, ini halal, perbuatan ini haram, ini halal, dan semacamnya.

Sedangkan fiqh wâqi', jika seseorang membutuhkannya, pasti ia tahu dengan sendirinya. Sedangkan dengan mengerahkan semua perhatian kepada fiqh wâqi', yang mana terkadang yang dianggap realitas, pada kenyataan/hakikatnya bukanlah realitas. Malah terkadang dusta, perkiraan, dan spekulasi yang tidak memiliki dasar.

• Matan •

Pusatkan pikiran pada permasalahan-permasalahan yang datang dengan mengembalikan furu' (cabang) kepada ushul (asal/dasar), dan lebih sempurna lagi dengan menggunakan kaidah dan aturan.

• Penjelasan •

Artinya seorang penuntut ilmu harus mengetahui ushul yang ia jadikan pijakan. Dan ushul itu ada tiga, yaitu dalil-dalil dari Al-Qur`an, As-Sunnah, dan kaidah-kaidah yang diambil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Mengenai kaidah-kaidah ini sudah pernah disebutkan. Intinya seseorang haruslah mengetahui kaidah-kaidah tersebut, sehingga ia bisa menempatkan masalah-masalah yang parsial pada kaidah yang tepat. Perbedaan antara qa'idah dan dhabith, yaitu: dhabith itu adalah untuk masalah-masalah terbatas dan tertentu. Sedangkan qa'idah itu pokok yang banyak bercabang darinya perkara-perkara. Maka dhabith itu bersifat mengatur sesuatu, sedangkan qa'idah itu menjadi asas untuk ditegakkan di atasnya sesuatu, sebagai asal yang bercabang darinya perkara-perkara yang parsial

• Matan •

Pusatkanlah pemikiran pada satu permasalahan yang sedang diteliti dan tempatkan ia pada kaidah-kaidah atau

pokok-pokoknya yang sudah baku. Seperti kaidah maslahat, kaidah mencegah kemudaratan, menghilangkan kesulitan, mendapatkan kemudahan, dan mencegah jalan menuju yang haram.

• Penjelasan •

Ini juga penting, begitu pun menurut para ahli hadits. Yaitu ketika ada nash/teks yang secara zahirnya menerangkan hukumnya begini, tetapi jika diperhatikan dengan seksama nash tersebut, maka kamu akan mendapatnya bertentangan dengan kaidah umum dalam syariat. Maka apa yang harus kamu lakukan? Kami berpendapat, harus kembali ke kaidah, yaitu kaidah yang sudah menjadi ushul. Dan menghukumi ini dengan hal yang sesuai dengan tuntutan keadaan. Begitu juga yang dikatakan ulama, jika seorang yang tsiqah menyalahi yang maqbul dan tsabit (tetap), yang lebih kuat daripada yang tsiqah tersebut. Maka haditsnya ini, jika hanya dilihat dari segi sanadnya, kita bisa menghukuminya sebagai hadits shahih. Tetapi sebenarnya itu tidak shahih. Mengapa? Karena ia syadz (bertentangan dengan yang lebih kuat). Sedangkan banyak para penuntut ilmu menempuh jalan yang syadz, maksudnya bertentangan dengan kaidah dan ushul yang tetap. Ini penting, karena syariat itu, semua syariat, datang untuk memberikan maslahat, baik agama maupun duniawi. Juga untuk mencegah kerusakan, atau meminimalisirnya, baik itu kerusakan yang berkaitan dengan agama atau duniawi.

Oleh karena itu, kamu mendapati bahwa Allah lebih mendahulukan maslahat umum daripada maslahat khusus, secara syariat dan ukuran. Seperti hujan yang turun ke bumi bermanfaat untuk semua. Tetapi untuk sebagian orang mungkin ada yang dirugikan karena hujan itu. Namun itu tidak dianggap, karena yang dilihat itu adalah yang umum, bukan yang khusus. Perkara-perkara seperti ini harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu. Oleh karena itu, Syekh Bakar berkata, 'Pokok (ushul)

yang teratur seperti kaidah-kaidah maslahat'. Di sini kami ingin menjelaskan bahwa sebagian ahli ushul fiqh menyodorkan dalil kelima, yaitu maslahat mursalah. Lalu ada yang berkata, bahwa dalil itu adalah: Al-Qur`an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas yang benar, dan maslahat mursalah. Ini salah. Karena maslahat yang mereka sebut itu adalah maslahat mursalah.

Jika syariat mengatakan kalau suatu perkara itu adalah maslahat, maka ia berasal atau termasuk kepada syariat, masuk kepada yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an, As-Sunnah, Ijma' atau Qiyas yang benar. Jika menurut syariat itu bukan maslahat, maka ia itu batil dan dianggap rusak. Oleh karena itu, maslahat mursalah tidak dianggap sebagai dalil-dalil (pokok), mengapa? Karena jika syariat menganggap sesuatu itu maslahat mursalah, maka ia sudah tetap dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah, dengan keumumannya dan kaidah-kaidahnya. Dan jika syariat menganggapnya batil, maka perkara itu batil. Karena sebagian ahli bid'ah menyusun kebid'ahannya berdasarkan dalil ini (maslahat). Ada yang berkata, 'Ini bagian dari maslahat mursalah. Untuk menghidupkan hati manusia dan menggerakkannya', seperti alasan bid'ah sufi[185] atau yang semacamnya. Mereka berkata, 'Kami merasa tenang ketika berpegang dengan pemikiran-pemikiran ini. Justru dengan cara ini, orang-orang masuk Islam. Karena itu cara ini mengandung maslahat yang besar yang dapat menggerakkan hati manusia.'

Jika kita menganggap bid'ah sebagai maslahat mursalah, maka setiap orang akan menganggap apa yang dilakukannya sebagai maslahat yang Allah perintahkan, yang akhirnya akan berakhir dengan perdebatan, agar pendapatanya yang diterima.

---

185 Sufiyah nisbah kepada pakaian shuf atau wol—berdasar kepada pendapat yang kuat—mereka mengetahui ibadah dan zuhud dengan paling rendah. Tetapi nama tersebut tidak terkenal pada tiga abad pertama. Pada akhirnya aliran-aliran mereka mengarah kepada perkara yang melebihi batas, sampai mereka keluar dari keislaman, dan berpendapat dengan pendapat batiniah. Di antara orang-orang yang berlebihan yaitu: Ibnul 'Arabi, Al-Hallaj, Ibnu Sab'in, Ibnul Faridh, dan yang lainnya. (Al-Fatâwâ : 11/5)

Intinya, perkataan Syekh Bakar, "seperti kaidah maslahat" maksudnya adalah maslahat yang sesuai dengan syariat. Jika itu maksudnya, maka itu benar. Tetapi jika yang dimaksud adalah maslahat mursalah, maka kalian tahu bahwa itu tidak bisa dijadikan dalil yang independen. Perkataan Syekh Bakar, "mencegah kemudaratan, menghilangkan kesulitan". Di manakah kita bisa menemukan dalil tentang ini di Al-Qur`an dan As-Sunnah? Ada banyak sekali tentang hal tersebut, dalam Al-Qur`an Allah berfirman: (QS. An-Nisâ: 29). Ayat ini mencakup bunuh diri secara langsung atau tidak langsung, yaitu dengan melakukan sesuatu yang menyebabkan kematian. Oleh karena itu, Amr bin Ash menjadikan ayat tersebut dalil untuk tayammum, karena takut hawa dingin. Padahal hawa dingin terkadang menyebabkan kematian, terkadang juga tidak. Lalu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengakui ijtihad Amr tersebut dan tertawa.[186] Dengan demikian kaidah tersebut diambil dari Al-Qur`an.

Allah juga berfirman: (Al-Ma`idah: 6). Yang menjadi dalil adalah firman Allah: (*Dan jika kalian sakit*) sampai firman-Nya (*maka bertayammumlah*). Padahalkan yang sakit masih bisa menggunakan air. Maka ini untuk mencegah bertambah parah sakitnya, atau lama sembuhnya. Karena itu, ini untuk menghilangkan kesulitan atau mencegah bahaya? Tentu untuk menghilangkan kesulitan karena terkadang orang yang sakit tidak apa-apa menggunakan air, tetapi itu berat baginya.

Demikian juga hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang menghilangkan kesulitan, yaitu ketika beliau melihat ada orang-orang berkerumun ketika dalam satu perjalanan. Beliau juga melihat ada orang yang sedang dinaungi. Beliau bertanya "Apa ini?" Mereka menjawab, 'Orang ini shaum'. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak termasuk kebaikan melakukan shaum saat sedang bepergian".[187] Padahal Rasulullah *Shallallahu*

---

186 HR. Ahmad no. 17739, Abu Dawud no. 334, dan dishahihkan oleh Al-Albani seperti dalam *Al-Irwâ* (1/181-182) no. 154 Bab Tayammum.

187 HR. Bukhari no. 1946, Muslim no. 1115, Abu Dawud no. 2407, An-Nasa`i

'alaihi wa sallam juga melakukan shaum ketika beliau sedang bepergian. Dan mungkinkah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan sesuatu yang bukan kebaikan? Pasti tidak, tetapi jika keadaannya sudah sulit, maka melakukan shaum dalam bepergian tidak termasuk kepada kebaikan. Jika itu sudah dinafikan dari kebaikan, maka ia mungkin termasuk dosa atau termasuk, tidak ada pahala juga tidak berdosa. Betulkah demikian, mari kita lihat.

Diadukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa orang-orang kehausan. Sudah membuat mereka merasa sulit. Tetapi mereka menunggu apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta segelas air. Orang-orang pun mulai melihat beliau, maka beliau pun meminumnya. Dan orang-orang melihat itu. Kemudian dikatakan kepada beliau bahwa masih ada sebagian yang tetap shaum. Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Mereka itu penentang, mereka itu penentang".[188]

Adakah larangan khusus yang melarang mereka yang tetap meneruskan shaum? Memang tidak, tetapi ini termasuk keumuman ayat: (An-Nisa (4): 29) dan (Al-Hajj (22): 78). Dengan demikian, syariat memperhatikan kaidah masalah, mencegah bahaya, menghilangkan kesulitan, dan memberi kemudahan. *Allahu Akbar*, semua Islam itu mudah. Tetapi apakah kemudahan itu apa yang mudah bagi semua orang, atau secara keumuman saja? Ya, tentu secara keumuman. Maka jika ada orang yang memerlukan kemudahan, maka pintu untuk itu terbuka lebar: "Shalatlah sambil berdiri, jika tidak bisa, shalatlah sambil duduk. Jika tidak bisa, shalatlah sambil berbaring".[189] Dengan demikian, ini adalah kemudahan. Bahkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri ber-

---

no. 2257, dan Ibnu Majah no. 1664 dari Jabir dan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhum*..

188 HR. Muslim no. 1114, At-Tirmidzi no. 710, dan An-Nasa`i no. 2263.

189 HR. Bukhari no. 1115, 1116, Abu Dawud no. 951, 952, At-Tirmidzi no. 371, 372, ia berkata, Hadits hasan shahih.

sabda, "Sesungguhnya agama itu mudah, dan agama tidak bisa diberat-beratkan oleh seseorang, sampai agama itu menjadi sulit baginya."[190] Dan apabila beliau mengutus utusan, beliau berpesan, "Berilah kemudahan dan jangan menyulitkan, berilah kabar gembira dan jangan membuat takut. Karena kalian diutus untuk memberi kemudahan dan bukan untuk menyulitkan."[191]

Segala puji Allah atas agama Islam ini, agama yang mudah. Berdasarkan hal itu, apakah manusia dalam hal ibadahnya akan bersandar kepada yang menyulitkan dirinya, atau akan melakukannya kepada hal yang memudahkan? Manakah yang lebih dekat kepada *Maqâshid Syarî'ah*? Tentu manusia akan memilih yang lebih mudah. Oleh karena itu, jika seseorang berada di musim dingin saat datangnya shalat shubuh dan ia memiliki air yang dingin dan hangat. Lalu ia berkata, 'Aku akan berwudhu dengan air dingin, agar aku mendapat kesempurnan berwudhu pada masa-masa yang tidak disenangi.' Sedangkan orang yang kedua berkata, 'Aku ingin berwudhu dengan air hangat, sampai aku sesuai dengan tujuan syariat Allah, ketika Allah berfirman: (Al-Baqarah (2): 185)'. Manakah yang paling benar? Tentu orang yang kedua berdasarkan ijma', karena ia sesuai dengan syariat.

Sedangkan yang dimaksud dengan menyempurnakan wudhu di saat yang tidak disukai, adalah ketika tidak ada lagi air wudhu, kecuali air yang tidak disukai. Itulah maksudnya. Jika tidak demikian, maka pasti dikatakan, berhajilah dengan berjalan kaki. Berjalanlah dari Afganistan ke Mekah dengan kedua kakimu. Jika tidak bisa, maka dengan mobil tua, yang berjalan sebentar, dan banyak berhenti. Mengapa? Karena itu lebih sulit. Jika tidak bisa, maka gunakan mobil yang bagus. Jika tidak bisa, maka gunakan pesawat terbang. Ini tentu tidak benar. Maka manakah yang paling utama? Tentu dengan pesawat. Karena itu yang paling mudah. Ketika pertama kali haji dengan pesawat muncul. Orang-

190 HR. Bukhari no. 39, An-Nasa`i no. 5034, dari Abu Hurairah.

191 HR. Ahmad no. 12333, Bukhari no. 69, Muslim no. 1734, An-Nasa`i 5/383-384 no. 5859.

orang berkata bahwa haji dengan pesawat itu hanya seperdelapan pahalanya, dan dengan mobil setengah. Ya, itulah perkataan orang-orang awam yang tentunya tidak bisa kita ikuti. Yang jelas menjalankan yang mudah adalah sesuai dengan semangat agama Islam. Dari sini kita mengetahui bahwa apabila dua orang ulama berselisih tentang sesuatu, dan belum jelas mana yang paling kuat, baik dari segi dalil dan pengambilan dalilnya. Maka siapakah yang harus kita ikuti? Yang paling mudah pendapatnya atau yang paling keras? Tentu yang paling mudah. Jika ada yang mengatakan, ambil yang paling keras, karena itu lebih hati-hati. Maka timbul pertanyaan, seperti apakah yang lebih hati-hati itu? Apakah yang lebih keras/sulit untuk dilakukan manusia, atau yang lebih sesuai dengan syariat? Tentu yang lebih sesuai dengan syariat jawabnya. Dan yang lebih mudah adalah yang paling sesuai dengan syariat.

Demikian juga dengan kaidah menutup pintu untuk melakukan tipu daya atau menutup jalan yang mengarah kepada yang haram (*sadd dzarâ'i'*). Ini memerlukan penjelasan yang rinci. Dan kita harus mengetahui bahwa umat ini banya mengikuti kebiasaan umat terdahulu. Contohnya dalam masalah mencari-cari alasan atau tipu daya. Dan kaum yang paling pintar melakukan muslihat adalah orang-orang Yahudi. Maka di antara umat Islam pun ada yang menyerupai orang-orang Yahudi, mereka melakukan muslihat untuk melakukan yang Allah haramkan.

Kaidah untuk menutup pintu muslihat ini terdapat juga di dalam syariat Islam, sebagai syariat yang sungguh-sungguh, tegas, dan tidak main-main. Di dalamnya tidak terdapat muslihat, semuanya tegas dan jelas. Tidak ada yang berlindung di balik muslihat, kecuali orang yang lemah tekad dan keinginannya. Maka orang seperti itu juga berani untuk melakukan muslihat terhadap syariat Allah.

Adapun yang dimaksud mulihat menurut syar'i dan istilah adalah mencari-cari cara untuk menggugurkan kewajiban, atau

agar dapat melanggar yang haram yang pada zahirnya seperti yang boleh. Muslihat ini cara yang dapat menyampaikan kepada gugurnya kewajiban atau melakukan yang haram yang zahirnya boleh. Contohnya, seseorang pergi safar di siang Ramadhan dengan tujuan untuk dapat berbuka, padahal ia tidak ada niat lain dari perjalanan yang dilakukannya itu. Secara zahir perbuatannya itu benar, dan halal. Tetapi tujuan perbuatannya itu adalah agar gugurnya kewajiban, yaitu shaum. Maka Syariat Islam tidak pernah membawa ajaran muslihat sedikit pun.

Seorang laki-laki menikahi perempuan yang dithalaq tiga, bekas istri temannya. Dan ternyata laki-laki tersebut menikahi perempuan itu dengan maksud untuk menghalalkan temannya menikahi lagi perempuan mantan istrinya itu. Jadi laki-laki tersebut hanya akan menggauli perempuan itu satu malam saja, lalu ditinggalkan. Maka itu adalah untuk menghalalkan yang haram. Karena perempuan yang sudah dithalaq tiga, sang suami tidak dapat lagi merujuknya, sampai ia dinikahi oleh laki-laki lain terlebih dahulu, karenanya ini dilarang di dalam syariat. Pintu untuk itu tertutup. Karenanya, di dalam hadits terdapat keterangan mengenai hal ini, yang dinamakan dengan "kambing pejantan pinjaman". Yaitu seorang meminjam kambing jantan temannya, lalu ia inapkan semalam di kandang kambing betinanya, agar kambing jantan itu mengawini kambing-kambing betinanya. Lalu pada pagi hari, pemiki kambing jantan itu mengambilnya lagi. Maka laki-laki yang menjadi penghalal thalaq tiga adalah kambing pejantan pinjaman.[192]

Sadd ad-dzarâ'i, *dzarâ'i* bentuk plural dari *dzarî'ah* yang artinya sarana atau jalan. Perbedaan antara *dzarî'ah* dengan muslihat (*hîlah*), bahwa pelaku muslihat melakukannya dengan tujuan sengajar. Sedangkan pelaku *dzari'ah* melakukan dengan tanpa maksud untuk itu, tetapi melakukannya mengarah kepada kejelekan dan kerusakan. Seperti sebagian perempuan yang

192 HR. Ibnu Majah no. 1936, dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* no. 1572.

mengenakan cadar. Tetapi apakah ketika melakukan perjalanan perempuan tersebut tetap mengenakan cadarnya secara sempurna, tidak sampai melebih mata? Jika ternyata tidak, maka cadar itu dilarang. Karena ia menjadi jalan (*dzari'ah*) untuk melakukan yang haram. Dan perempuan yang mengenakan cadar tadi tidak bermaksud untuk melaukan yang diharamkan, karena mengenakan cadar hukumnya boleh/mubah, sebagaimana yang terkenal di zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tetapi jika ia menjadi jalan kepada yang diharamkan, maka hukumnya tidak boleh. Yang penting kamu dapat mengetahui perbedaan antara muslihat (*hîlah*) dengan *dzari'ah*.

• Matan •

Demikianlah kamu telah diberi petunjuk untuk kebaikanmu. Maka ini dapat menolongmu pada saat-saat yang sulit. Hendaklah kamu ber*tafaqquh*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam nash-nash syar'i, melihat apa yang terkandung dalam pembentukan syariat, dan memperhatikan maqashid syari'ah. Jika kamu tidak memahami ini, maka waktumu telah sia-sia. Dan kamu pantas untuk disebut bodoh. Ciri ini yang dapat memberimu perbedaan yang mendalam dan standar yang benar terhadap kemampuan untuk mengeluarkan hukum.

Maka faqih adalah orang yang ketika dihadapi satu masalah yang tidak ada dalam nash, tetapi ia bisa mengambil hukum dari nash untuk masalah tersebut.

Sedangkan Balaghi (ahli balaghah) adalah orang yang meskipun tidak dapat menyebutkan bagian-bagian dan cabang-cabang ilmu balaghah, tetapi dengan kemampuan balaghahnya ia dapat melihat kepada Kitab Allah, lalu mengeluarkan rahasia ilmu dan aspek-aspeknya yang tersembunyi dalam Kitab Allah tersebut. Dan jika ia menulis atau berkhutbah, ia dapat menyusunkan untukmu

susunannya yang bagus. Demikian juga pada seluruh ilmu-ilmu lainnya.

• Penjelasan •

Ini benar, seorang faqih sebenarnya adalah orang yang dapat menyimpulkan hukum-hukum dari nash-nash. Orang yang membaca nash, maka ia seperti naskah biasa. Tetapi orang yang dapat memecah nash itu dan menerapkan kejadian-kejadian yang ada terhadap nash-nash itu, dialah seorang faqih sejati. Seperti seorang ahli balaghah, misalnya: apakah ahli balaghah itu orang yang dapat menerangkan ilmu balaghah dan bagian-bagiannya, fashahah dan bagian-bagiannya, atau orang yang bicaranya mengandung balaghah dan dapat sampai kepada yang dimaksud. Tentu yang benar adalah yang kedua, yaitu yang bicaranya mengandung balaghah, dialah ahli balaghah sejati. Sehingga, meskipun ia tidak mengetahui kaidah-kaidah balaghah, begitu juga nahwu; kaidah dan i'rabnya. Karena tidak sedikit orang yang mengetahui kaidah nahwu dengan begitu luas, tetapi ketika membaca ia berkata, '*qâma zaidan wa rajulâni wal muslimin*, padahal ia mengetahui ilmu nahwu. Apakah orang seperti ini bisa dikatakan ahli nahwu atau orang Arab sejati? Tentu tidak.

Oleh karena itu, sudah seharusnya seseorang untuk bisa menerapkan pengetahuannya ke alam nyata. Yaitu, ketika terjadi satu masalah, ia bisa mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan nash-nash, sehingga ia bisa mengetahui hukumnya. Dan jika ia bisa mengetahui sesuatu, ia dapat menerapkannya dalam kehidupannya, baik perkataan dan perbuatannya.

• Matan •

31. Bersandar kepada Allah dalam mencari dan mendapatkan ilmu:

Janganlah kaget, ketika Allah belum membukakan ilmu

apa pun untukmu. Karena sebagian ulama termasyhur pun ada yang tidak bisa menguasai sebagian ilmu. Di antara mereka ada yang mengatakannya terus terang, seperti yang bisa diketahui dari biografi mereka. Di antaranya: Al-Ashma'i dalam ilmu 'Arudh, Ar-Rahwi Al-Muhaddits dalam ilmu Khath, Ibnu Shalah dalam Manthiq, Abu Muslim An-Nahwi dalam Ilmu Tashrif, As-Suyuthi dalam ilmu Hisab, Abu Ubaidah, Muhammd bin Abdurrazaq Al-Anshari, Abu Al-Hasan Al-Qathi'i, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Fara`, Abu Hamid Al-Ghazali, mereka berlima tidak menguasai ilmu nahwu.

• Penjelasan •

Tetapi itu semua tidak masalah, selama mereka berusaha mempelajari fiqh. Tidak berbahaya bagi kita, ketika kita tidak berbicara dengan fasih, atau tidak menguasai nahwu. Tetapi sudah bisa dipastikan, ketika ada orang berbicara sesuai dengan kaidah bahasa Arab, tentu perkataannya akan diterima dan disukai. Orang yang mengetahui bahasa Arab akan sangat membenci mendengar orang yang membaca lalu salah dalam nahwunya. Dan ini memang nyata terjadi.

Oleh karena itu, ketika kita mendengar kesalahan nahwu yang dilakukan pembaca, kita diam saja. Karena mencegah kerusakan yang besar, dengan membiarkan yang kecil adalah perkara yang harus dilakukan. Tetapi setiap orang haruslah bersabar dan tekun berusaha untuk terus belajar, kemudian meminta kepada Allah, setelah mengerahkan segala usahanya untuk mendapatkan ilmu. Maka Allah pasti akan menjawab permintaannya.

Persis seperti yang dilakukan oleh seorang imam nahwu, Al-Kasa`i[193]. Ia belajar nahwu, dan kesulitan untuk dapat mengua-

193 Ia adalah Syekh Qura` dan Bahasa Arab. Al-Imam Abu Al-Hasan Ali bin Hamzah bin Abdullah Al-Asadi, Al-Kufi. Dilahirkan pada tahun 119 H dan meninggal pada tahun 189 H. Lihat *Siyar A'lâm An-Nubalâ`* (9/318-322)

sainya. Pada suatu hari ia melihat seekor semut berusaha untuk memanjat dengan membawa makanannya di dinding. Setiap kali ia memanjat, semut itu jatuh. Tetapi ia terus mencoba sambil tidak melepaskan makanannya, lalu jatuh lagi. Ia coba lagi memanjat, jatuh lagi, ia coba lagi. Sampai setiap kali mencoba, ia dapat memanjat lebih tinggi, sehingga akhirnya ia sampai di atas. Al-Kasa`i berkata, 'Jika semut saja bisa berusaha meski harus jatuh berulang kali, tetapi ia tidak patah semangat untuk terus berusaha, hingga akhirnya ia sampai kepada yang dituju. Maka aku pun harus melakukan hal yang sama'. Ia pun kembali menekuni ilmu nahwu dan mempelajarinya hingga akhirnya menjadi salah seorang imam dalam bidang nahwu. Begitu juga dengan kamu, berusahalah, jangan kamu katakan, 'Demi Allah, aku sudah tidak bisa kali ini', atau 'sudah dua kali ini aku mencoba, aku tetap gagal'. Padahal pada usahnya yang kedua itu, ia sudah mulai mendekati tujuan yang dimaksud.

• Matan •

Wahai penuntut ilmu: Lipat gandakanlah kecintaanmu, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa kepada Allah, memohon perlindungan kepada-Nya, serta merasa diri lemah di hadapan-Nya. Sesungguhnya Syekhul Islam Ibnu Taimiyah -*rahimahullâhu ta'alâ*- apabila dia mendapatkan kesulitan dalam menafsirkan sebuah ayat dalam kitab Allah *Ta'ala*, dia sering berkata dalam doanya: "Ya Allah, wahai Zat Yang telah mengajari Adam dan Ibrahim, ajarilah aku. Wahai Zat Yang telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman, pahamkanlah aku." Maka dia akan segera mendapatkan jalan keluar bagi permasalahan tersebut.[194]

194 *Fatâwâ* Ibnu Taimiyah, (4/38).

• Penjelasan •

Hal ini merupakan bab tentang tawasul (berdoa dengan perantaraan) dengan perbuatan Allah, dan tawasul dengan perbuatan Allah itu diperbolehkan, karena tawasul itu ada yang diperbolehkan dan ada yang dilarang. Jika engkau mau, engkau bisa menyebutnya dengan tawasul yang disyariatkan dan yang tidak disyariatkan. Tawasul kepada Allah dengan berbagai nama, sifat, maupun perbuatan-Nya termasuk tawasul yang disyariatkan. Demikian pula tawasul kepada Allah Ta'ala dengan pengaduan keadaan kepada-Nya, yakni dengan menyebutkan kondisi manusia yang sangat membutuhkan Allah 'Azza wa Jalla. Tawasul kepada Allah dengan keimanan terhadap-Nya, tawasul kepada Allah dengan amal saleh, dan tawasul kepada Allah dengan doa dari orang yang doanya diharapkan akan dikabulkan, semua itu disyariatkan. Tawasul ini ada tujuh macam, dan semuanya disyariatkan.

Tawasul kepada Allah dengan berbagai nama-Nya merupakan asal; karena engkau berdoa kepada Allah dengan mengatakan: *"Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad kamâ shallaita..."* (Ya Allah, berkatilah Muhammad dan juga keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarganya.) Huruf *kaf* di sini (dalam kalimat *kamâ*) tidak bermakna tasybih (penyerupaan), tetapi bermakna ta'lil (penjelasan), yakni: sebagaimana Engkau telah melakukan hal tersebut kepada orang-orang yang terdahulu, maka lakukanlah hal itu kepada Muhammad dan keluarganya. Jika kita menjadikan huruf *kaf* (dalam kalimat *kamâ*) bermakna ta'lil, maka kita telah selamat dari pendapat yang dilontarkan oleh sebagian ulama yang mengatakan: "Bagaimana kita bisa mengatakan, '*shalli 'alâ Muhammad kamâ shallaita alâ Ibrâhîm*', sedangkan kaidah yang terkenal dalam tasybih menyebutkan bahwasanya musyabbah bih (yang diserupakan) itu lebih tinggi kedudukannya daripada musyabbah (yang menyerupai)." Mereka pun memberikan berbagai macam jawaban,

namun jawaban yang benar adalah dengan mengatakan bahwa huruf *kaf* di sini (dalam kalimat *kamâ*) tidak bermakna tasybih (penyerupaan), tetapi bermakna ta'lil (penjelasan), sebagaimana firman Allah Ta'ala: (Al-Baqarah: 239) Maksudnya: Karena Dia telah mengajarkan kepada kalian apa-apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui.

Tawasul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya sangat banyak, misalnya: "Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar memilihkan yang terbaik bagiku dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kepada-Mu agar diberi kekuatan dan kemampuan dengan qudrat-Mu."[195] Tawasul kepada Allah dengan keimanan terhadap-Nya juga banyak, misalnya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan jauhkanlah kami dari siksa neraka." Tawasul kepada Allah dengan amal saleh pun banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an maupun sunnah, di antaranya kisah tentang tiga orang laki-laki yang terkurung di dalam gua, lalu setiap orang dari mereka bertawasul kepada Allah dengan amal saleh yang pernah dilakukannya.[196]

Tawasul kepada Allah dengan kondisi seorang hamba, misalnya firman Allah Ta'ala: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". Tawasul kepada Allah dengan doa dari orang yang doanya diharapkan akan dikabulkan pun banyak, misalnya para sahabat berdatangan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta agar beliau mendoakan mereka, maka Rasulullah pun berdoa kepada Allah untuk mereka.

---

195 H.R. Ahmad no. 14707, Bukhari no. 1162,6382, dan 7390, Abu Daud no. 1538, At-Tirmidzi no. 38, Ibnu Majah no. 1383.

196 H.R. Bukhari no. 2215, 2232, 2272, 5974, Muslim no. 2743.

• Matan •

32. Amanah Keilmuan

Seorang penuntut ilmu harus memiliki sifat amanah keilmuan yang luar biasa, baik dalam pencarian, penanggungan, amal, rethorika, maupun pelaksanaannya.[197] Karena sesungguhnya kemenangan umat ini berada dalam kesalehan seluruh amalannya, kesalehan amalannya itu berada dalam kebenaran ilmunya, dan kebenaran ilmunya itu akan ada jika orang-orang yang berada di dalam umat ini adalah orang-orang yang selalu memegang amanat dalam menyampaikan periwayatan ataupun dalam menggambarkan sesuatu. Maka barang siapa yang berbicara dalam suatu ilmu tanpa disertai dengan sifat amanah, berarti dia telah menorehkan luka terhadap ilmu tersebut dan meletakkan batu penghalang di tengah jalan kemenangan umat.

• Penjelasan •

Ini juga merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, dia harus menjadi seseorang yang jujur dan dapat dipercaya. Jujur dalam ilmunya, sehingga dia pun jujur dalam periwayatannya, dan jujur dalam penggambarannya. Apabila dia menggambarkan suatu keadaan, dia akan menggambarkannya dengan jujur, tidak menambah ataupun mengurangi. Banyak sekali orang yang mengurangi amanah ini, sehingga engkau akan mendapatinya sedang menggambarkan berbagai keadaan yang sesuai dengan pemikirannya dan membuang gambaran yang lainnya. Dia juga akan menukil berbagai perkataan para ilmuwan, bahkan berbagai nash yang sesuai dengan pemikirannya, dan membuang nash-nash yang lainnya. Maka dia akan menjadi seperti orang yang berkata:

---

197 *Rasâil Al-Ishlâh*, (1/13).

Tuhanmu tidak mengatakan celaka bagi para pemabuk
Namun Tuhanmu mengatakan celaka bagi orang-orang yang shalat

Kami berlindung kepada Allah dari hal tersebut. Dia juga membuang firman Allah: (Al-Mâ'ûn: 5). Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan batu penghalang dan penipuan terhadap ilmu; karena seharusnya periwayatan itu disampaikan dengan amanat, dan penggambaran pun dilakukan dengan amanat. Sungguh membahayakan bagimu jika dalil yang ada bertentangan dengan apa yang engkau katakan. Engkau harus mengikuti dalil dan meriwayatkannya kepada umat, sehingga perkara itu menjadi sangat jelas. Dengan demikian, maka orang yang fasik tidak dapat dipercaya beritanya, dan tidak diterima periwayatannya, karena dia adalah seorang penipu.

• Matan •

Berbagai kelompok yang berhubungan dengan ilmu tidak akan terlepas dari orang-orang yang menuntut ilmu bukan untuk mendapatkan keutamaan yang besar, atau bukan untuk memberikan manfaat bagi manusia dengan hikmah yang telah mereka ketahui. Orang-orang seperti itu tidak akan menemukan sifat amanah tertanam di dalam diri mereka, sehingga mereka tidak akan merasa keberatan untuk meriwayatkan apa yang tidak pernah mereka dengar, atau menggambarkan apa yang tidak pernah mereka ketahui.

• Penjelasan •

Ya, dia berkata: "**Berbagai kelompok yang berhubungan dengan ilmu tidak akan terlepas dari orang-orang yang menuntut ilmu bukan untuk mendapatkan keutamaan yang besar.**" Karena menuntut ilmu dapat menimbulkan keutamaan

yang besar, yaitu keutamaan yang paling tinggi, paling terang, dan paling jelas. **Atau bukan untuk memberikan manfaat bagi manusia dengan hikmah yang telah mereka ketahui,** mereka menuntut ilmu hanya untuk menolong pemikiran-pemikiran mereka saja, maka engkau akan mendapatinya mengkaji berbagai kitab hanya untuk menemukan sesuatu yang dapat menguatkan pemikirannya, baik sesuatu itu salah ataupun benar. Hal ini –*wal 'iyâdzu billâh*—merupakan pertentangan dan perdebatan yang dilarang.

Adapun orang yang membolak-balik isi berbagai kitab dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran, maka pasti dia akan mencapainya, dan tidak diragukan lagi bahwa orang ini adalah orang yang jujur dan adil.[198]

• Matan •

Hal inilah yang mengundang para pakar ilmuwan untuk mengkritik orang-orang tersebut.

• Penjelasan •

Maksudnya hal inilah yang mengundang para pakar ilmuwan untuk mengkritik orang-orang tersebut, untuk menjelaskan keadaan mereka bahwasanya dia adalah orang yang mengikuti hawa nafsu dan tidak menginginkan petunjuk.

Juga untuk membedakan antara orang yang berlebihan dalam perkataannya dari orang yang berkata sesuai dengan kadar ilmu pengetahuannya. Sehingga para penuntut ilmu dapat mengetahui dengan jelas nilai dari apa yang mereka baca. Maka kedudukan orang itu tidak lagi samar bagi mereka, apakah dia orang yang jujur atau seorang pendusta, atau keunggulan yang satu dibandingkan yang lainnya, atau kemungkinan bahwa keduanya adalah sama.

198 *Tadzkirah AS-Sâmi' wa Al-Mutakallim*, hlm. 78-79, *Al-Fatâwâ As-Sa'diyyah*, hlm. 152-153.

• Matan •

33. Kejujuran[199]

Kejujuran dialek merupakan ciri dari kewibawaan, kemuliaan jiwa, kesucian nurani, keluhuran cita-cita, kecerdasan akal, utusan kecintaan bersamaan dengan budi pekerti, kebahagiaan jama'ah, dan pemeliharaan agama; Oleh sebab itu hukumnya fardlu 'ain. Sungguh rugi orang yang mengabaikannya, dan barang siapa yang mengabaikannya berarti dia telah menyakiti diri dan ilmunya.

• Penjelasan •

Kejujuran di sini dekat dengan masalah amanah keilmuan, karena amanah keilmuan akan terwujud dengan kejujuran, dan kejujuran sebagaimana yang dia katakan: **"Ciri dari kewibawaan, kemuliaan jiwa, dan jalan menuju keselamatan."**

Adapun kebohongan tidak akan menyelamatkan, sedangkan kejujuran pasti akan menyelamatkan dan terus menyelamatkan. Kebohongan pun tidak akan kekal; karena dia akan cepat terbongkar, dan kejelekan pelakunya akan cepat tersingkap. Sedangkan kejujuran akan berakibat baik, jika engkau ingin mengetahui hal tersebut maka lihatlah kisah tentang tiga orang yang tidak mengikuti perang Tabuk: Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Mirarah bin Rabi' –*radhiyallâhu 'anhum*—, mereka tidak ikut berperang tanpa udzur. Maka ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah kembali dari peperangan, orang-orang munafik dan yang lainnya pun berdatangan kepada beliau untuk meminta maaf. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang memiliki kesucian jiwa, maka beliau menerima alasan yang mereka kemukakan dan menyerahkan rahasia yang mereka sembunyikan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, beliau

---

199 *Fatâwâ* Syekhul Islâm, (20/74, 85).

pun memohonkan ampunan bagi mereka dan memaafkan mereka. Namun penghuni langit tidak dapat memaafkan mereka, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: (At-Taubah: 95-96).

Adapun Ka'ab dan kedua sahabatnya berlaku jujur, sehingga perbuatan mereka itu membuat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengasingkan mereka dan memerintahkan para sahabat untuk mengasingkan mereka. Maka para sahabat pun tidak berbicara dengan mereka, sampai-sampai ketika mereka mengucapkan salam, para sahabat tidak menjawab salamnya, bahkan para sahabat pun tidak mau menjawab perkataan mereka. Bahkan ketika Ka'ab bin Malik datang kepada Abu Qatadah yang merupakan sepupunya dan termasuk orang yang paling dicintainya, lalu dia mengucapkan salam kepadanya, Abu Qatadah pun tidak menjawab salamnya. Maka Ka'ab berkata: "Demi Allah, apakah engkau tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Abu Qatadah tidak menjawab perkataannya kecuali hanya dengan mengatakan: "Allah Yang lebih mengetahui." Meskipun demikian, mereka tetap bersabar dalam menghadapi ujian yang berat ini.

Setelah genap empat puluh hari, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirimkan surat kepada mereka supaya mereka menjauhi istri-istrinya. Lalu Ka'ab bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Apakah kami harus menceraikan mereka atau tidak, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Aku tidak tahu." Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya berkata: "Asingkanlah dia." Maka Ka'ab berkata kepada istrinya, "Pulanglah kepada keluargamu." Akhirnya dia pun tinggal tanpa seorang istri, padahal dia adalah seorang pemuda, dan dia adalah orang yang paling muda di antara mereka bertiga. Dia tetap pergi ke pasar dan berkeliling di pasar, dia pun tetap datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengucapkan salam kepadanya, lalu dia berkata, "Aku tidak tahu apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak." Meskipun Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya, namun apabila beliau melihat Ka'ab sedang shalat

maka beliau akan memperhatikannya, dan apabila Ka'ab menyadarinya maka beliau pun berpaling. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mencintainya, namun beliau ingin mendapatkan apa yang Allah kehendaki dan akibat baik dari ujian yang berat ini.

Setelah genap lima puluh hari, Allah 'Azza wa Jalla menurunkan pengampunan bagi mereka dan menghilangkan kesusahan mereka. Dengan hal itu mereka telah mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat, sehingga kisah tentang mereka ini selalu dibacakan dalam shalat wajib, shalat sunnah, di atas minbar, di dalam mihrab, dan di setiap tempat. Manusia membacanya dengan ikhlas karena Allah. Jadi yang terpenting bagimu adalah kejujuran ..., engkau harus melakukannya. Walaupun engkau membayangkan bahwa kejujuran itu akan membahayakanmu, maka bersabarlah, karena sesungguhnya kesabaran itu akan menunjukkan kepada kebaikan, lalu kebaikan itu akan menunjukkan kepada surga, dan selama seseorang masih terus berbuat jujur dan membiasakan kejujuran maka dia akan tercatat di sisi Allah sebagai seseorang yang jujur.[200]

Saya teringat akan seorang laki-laki dari kalangan masyarakat awam yang terkenal dengan kejujurannya, sehingga orang-orang banyak meriwayatkan berita-berita darinya di berbagai majelis dengan perasaan senang, lebih banyak dari apa yang mereka riwayatkan dari para ulama pada zamannya. Allah akan mengangkat derajat orang yang bersifat jujur, terutama dalam masalah ilmu. Maka janganlah engkau mengatakan bahwa Allah mengharamkan hal ini, padahal Dia tidak mengharamkannya. Jangan pula engkau mengatakan bahwa Allah mewajibkan hal ini, padahal Dia tidak mewajibkannya. Jangan pula engkau mengatakan bahwa Allah berfirman seperti ini, padahal Dia tidak pernah mengatakannya. Tetapi jauhilah semua ini.

---

200 H.R. Ahmad no. 3638, Bukhari no. 6094, Muslim no. 2607, Abu Daud no. 4989, dan At-Tirmidzi no. 1971.

Imam Ahmad dan para imam lainnya tidak pernah menyatakan tentang keharaman atau kewajiban kecuali perkara yang dijelaskan di dalam nash (Al-Qur'an maupun hadits). Jika tidak ada nash, maka engkau akan mendapati Imam Ahmad *–rahimahullâh—* berkata: "Aku tidak menyukai hal seperti ini, atau hal ini tidak aku sukai, atau jangan melakukan hal ini dan yang serupa dengan itu." Adapun perkara yang dijelaskan dalam nash, maka dia dapat memastikan keharamannya, misalnya dengan mengatakan: "Bangkai itu haram", atau berkata: "Shalat itu wajib", dan yang semisal dengan itu.

Syekh Bakr *–waffaqahullâh—* berkata: Dengan demikian, kejujuran itu hukumnya fardhu 'ain bukan fardhu kifayah. Maka janganlah engkau berkata: "Aku berdusta, dan orang kedua itu berkata jujur." Selamanya engkau tidak boleh berbohong. Sebagian ulama memberikan pengecualian bagi perkara tauriyah (yang dilahirkan di luar yang dimaksudkan), namun tidak perlu ada pengecualian; karena perkara yang dilahirkan di luar yang dimaksudkan ini merupakan suatu kejujuran dilihat dari apa yang terdapat dalam diri orang yang berkata.

Contohnya perkataan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* kepada raja yang lalim: "Dia adalah saudara perempuanku." Perkataan ini jujur, dilihat dari apa yang ada di dalam hati Ibrahim bahwa maksudnya dia adalah saudara perempuannya seagama. Namun raja itu memahami bahwa perempuan itu adalah saudaranya senasab, dan itu bukanlah suatu kebohongan. Walaupun Ibrahim tidak mungkin memberikan syafa'at karena dia telah berdusta tiga kali, namun itu adalah kebohongan dari satu sisi, yaitu penipuan terhadap orang yang zhalim dan lalim. Sedangkan di lihat dari sisi apa yang ada di dalam diri orang yang berkata, hal itu merupakan suatu kejujuran.

Sebagian ulama juga memberikan pengecualian terhadap apa yang disebutkan dalam sebuah hadits, bahwasanya tidak boleh berbohong kecuali dalam tiga kondisi: saat perang, perdamaian

antara manusia, serta perkataan seorang istri kepada suaminya dan perkataan seorang suami kepada istrinya.[201]

Namun sebagian ulama lain mengatakan bahwa hadits ini mengandung makna tauriyah (perkara yang dilahirkan di luar dari yang dimaksudkan),[202] bukan makna yang sebenarnya. Peperangan itu merupakan tipu daya,[203] yaitu dengan memperlihatkan kepada musuhmu bahwa engkau hendak menempuh suatu arah padahal sebenarnya engkau menghendaki arah yang lainnya, atau memperlihatkan kepada musuh bahwa engkau membawa pasukan yang banyak, yaitu dengan membuat kohesi atau menjadikan pasukan saling berdekatan seperti yang dilakukan oleh Al-Qa'qa' bin Umar dalam salah satu perang yang dipimpinnya. Dia berkata, "Pecahlah pasukan ini, sebagian datang dari arah ini, sebagian lagi dari arah ini, dan sebagian yang lain dari arah ini." Jumlah mereka sedikit, namun musuh mengira pasukan mereka memiliki jumlah yang banyak. Demikian pula perdamaian antara manusia, janganlah engkau berbohong tapi takwilkanlah. Jika seseorang bertanya kepadamu, "Apakah si Fulan mengatakan ini dan itu tentangku?", dan engkau menghendaki perdamaian di antara mereka berdua sehingga engkau pun menjawab, "Tidak, dia tidak mengatakan apapun tentangmu, kecuali apa yang aku katakan (kepadamu)." Maksud dari perkataanmu itu adalah: "Dia tidak mengatakan apa pun tentangmu selain dari apa yang aku katakan."

Demikian pula perkataan seorang istri kepada suaminya dan perkataan seorang suami kepada istrinya, yakni dengan menggunakan tauriyah, bukan dengan terang-terangan, dan perkataan ini tidak berbeda jauh (dengan kenyataan) karena sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya ke-

---

201 Diterima dari Ummu Kultsum *Radhiyallahu 'anha*., yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 2692, Muslim no. 2605, Abu Daud no. 4921-4922, dan At-Tirmidzi no. 1938, dia berkata: hadits hasan shahih.

202 H.R. Bukhari no. 4418 dan 2757, Muslim no. 2769.

203 H.R. Bukhari no. 3030, Muslim no. 1739.

bohongan itu menunjukkan kepada perbuatan dosa,[204] tidak menunjukkan kepada kebaikan. Kemudian apabila manusia terbiasa melakukan kebohongan, terutama terhadap istrinya, maka setiap kali dia mengatakan sesuatu dan istrinya menyelidiki perkataan itu, lalu dia mendapati suaminya berdusta, niscaya setelah itu istrinya tidak akan percaya lagi kepadanya. Bahkan mungkin hal itu akan menjadi penyebab kebencian istri kepadanya, yang kemudian akan menimbulkan perceraian.

Adapun masyarakat awam memberikan pengecualian yang lebih luas terhadap kebohongan, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kebohongan yang haram itu adalah memakan harta dengan cara yang batil. Sedangkan selain dari itu, merupakan kebohongan yang putih." Mereka membagi kebohongan itu menjadi dua bagian, yang putih dan yang hitam. Yang putih itu halal, dan yang hitam itu haram. Yang hitam itu adalah memakan harta dengan cara yang batil, sedangkan yang putih adalah yang selain dari itu. Namun ini adalah keyakinan masyarakat awam, bukan syariat nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Perkataan mereka ini adalah dusta, karena kebohongan itu adalah haram, tidak ada yang putih dan tidak ada yang hitam, semua kebohongan itu hitam.

• Matan •

Al-Auza'i[205] –*rahimahullâh*— berkata: Pelajarilah kejujuran sebelum engkau mempelajari ilmu. Waqi'[206] –*ra-*

---

204 H.R. Ahmad no. 3638, Bukhari no. 5743, Abu Daud no. 4989, At-Tirmidzi no. 1971, diterima dari Abdullah bin Mas'ud.

205 Abdurrahman bin 'Amr bin Muhammad Abu Umar Al-Auza'i, seorang imam besar, dilahirkan pada masa sahabat tahun 88 H. Berkali-kali ditawari jabatan hakim, namun dia menolak. Dia adalah orang pertama yang membukukan ilmu di Syam. Dia adalah orang yang banyak menguasai hadits, ilmu, dan fikih. Bahkan dia adalah orang yang dipercaya pada zamannya. Wafat pada tahun 157 H. Lihat: *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ* (7/488).

206 Waqi' bin Al-Jarrah bin Malih bin 'Adiy Abu Sufyan Ar-Ruâsi Al-Kufi, seorang imam dan hafizh pada zamannya, orang yang zuhud dan ahli

***himahullâh*— juga berkata: Sifat ini tidak akan bisa dijungjung tinggi kecuali oleh seseorang yang jujur,[207] maka pelajarilah kejujuran –semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu— sebelum engkau mempelajari ilmu. Kejujuran adalah menyampaikan perkataan sesuai dengan kenyataan dan keyakinan. Jadi kejujuran itu hanya berasal dari satu jalan, sedangkan kebalikannya (kebohongan) memiliki banyak jenis, banyak warna, banyak jalan, dan banyak jurang. Semua itu dikumpulkan menjadi tiga bagian:[208]**

1. Kebohongan seorang penjilat: yaitu yang menyalahi kenyataan dan keyakinan. Seperti orang yang berlebihan dalam memuji seseorang yang sudah dikenal fasik dan ahli bid'ah, lalu dia mensifatinya dengan keistiqamahan.

2. Kebohongan seorang munafik: yaitu yang menyalahi keyakinan namun sesuai dengan kenyataan. Seperti seorang munafik yang mengatakan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berpegang teguh pada sunnah dan hidayah.

• Penjelasan •

Tidak diragukan lagi bahwasanya kejujuran itu hanya memiliki satu jalan, sedangkan kebohongan memiliki banyak jalan. Demikian pula dengan hidayah dan kesesatan, jalan hidayah hanya satu, sedangkan jalan kesesatan sangat banyak dan berbeda-beda. Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berfirman: (Al-An'am: 153). Sedangkan dalam firman Allah (Al-Maidah: 16), Allah menyebutkan kata jalan dalam bentuk jamak dilihat dari sisi syariat yang bermacam-macam seperti shalat, zakat, shaum, haji, berbuat baik, menyambungkan silaturahim, dan lain-lain. Allah menyebutnya

---

ibadah. Dia banyak menulis kitab, di antaranya: *Akhbâr Al-Qudhât*. Lihat: *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ* (6/394).

207 *Al-Jâmi'* (1/304), (2/7).

208 *Rasâil Al-Ishlâh*, (1/95-105).

dengan bentuk jamak dilihat dari sisi tersebut, dan penyatuannya dilihat dari sisi yang lain. Sedangkan kebohongan memiliki banyak jalan, sesuai dengan berbagai tujuannya yang berbeda-beda. Lalu dia mengumpulkan seluruh jalan itu menjadi tiga bagian, dia berkata:

1. Kebohongan seorang penjilat: yaitu yang menyalahi kenyataan dan keyakinan. Seperti orang yang berlebihan dalam memuji seseorang yang sudah dikenal fasik dan ahli bid'ah, lalu dia mensifatinya dengan keistiqamahan. Ini merupakan kebohongan. Engkau sudah mengetahui bahwa orang ini fasik, lalu engkau datang kepadanya seraya berkata, "*Mâsyâallâh*, engkau adalah orang yang istiqamah." Padahal engkau mengetahui dia adalah hamba Allah yang paling fasik. Hal seperti ini disebut menjilat (mencari muka), dan banyak terjadi di hadapan para raja dan para pemimpin. Engkau akan mendapatkan orang yang menjilat para raja dan para pemimpin dengan mengatakan, "Engkau memiliki sifat seperti ini, dan tidak memiliki sifat seperti itu." Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan kemunafikan, *na'ûdzu billâh*; karena seharusnya dia mensifati orang lain dengan sifat yang semestinya. Hal ini juga menyalahi kenyataan dan keyakinan; karena seorang penjilat memiliki keyakinan yang berbeda dengan apa yang dia katakan terhadap orang yang sedang dia puji. Juga menyalahi kenyataan; karena kenyataan yang terjadi tidak seperti apa yang dia katakan.
2. Kebohongan seorang munafik: yaitu yang menyalahi keyakinan namun sesuai dengan kenyataan. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: (Al-Munâfiqûn: 1) Keberadaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* itu sesuai dengan kenyataan. Ya, tapi dalilnya apa? Firman Allah: *(dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya)*. Namun kesaksian mereka ini berbeda dengan keyakinan mereka, karena Allah berfirman: *(dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar*

orang pendusta) yaitu di dalam perkataan mereka *(Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah)*, bukan dalam perkataan mereka: *(Sesungguhnya dia adalah rasul Allah)*. Hal ini menyalahi keyakinan namun sesuai dengan kenyataan, dan ini dilihat dari sisi perkataan orang munafik kepada orang lain. Sedangkan dilihat dari sisi perkataannya di dalam dirinya sendiri, apabila dia berkata tentang dirinya bahwa dia adalah orang yang saleh, maka hal itu menyalahi keyakinan dan menyalahi kenyataan juga.

• Matan •

1. Kebohongan orang dungu: yaitu dengan melakukan sesuatu yang menyalahi kenyataan dan sesuai dengan keyakinan. Seperti orang yang yakin terhadap kesalehan seorang sufi yang ahli bid'ah, lalu dia mensifatinya sebagai wali.

• Penjelasan •

Adapun yang ketiga adalah kebohongan orang dungu dengan sesuatu yang menyalahi kenyataan dan sesuai dengan keyakinan. Orang ini mengatakan kepada sesuatu dengan sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, karena kedunguannya. Misalnya dengan mengatakan tentang ulama ilmu kalam bahwa mereka adalah orang-orang yang cerdas, mereka juga adalah ahli ilmu dan hikmah. Sedangkan ulama ahli sunnah adalah orang-orang bodoh, karena mereka memiliki banyak nash namun tidak mengerti maknanya. Kami mengatakan, ini adalah sebuah kedunguan.

Oleh sebab itu, Syekhul Islâm *–rahimahullâh—* di dalam kitabnya *Al-Fatâwâ Al-Hamawiyah* mengungkapkan dengan sifat ini, dia berkata: sebagian orang dungu mengatakan bahwa metode ulama salaf itu lebih selamat, sedangkan metode ulama khalaf itu lebih cerdas dan lebih bijak. Karena ini adalah sebuah

kedunguan. Demikian pula orang yang menyaksikan kaum sufi beserta kepura-puraan dan ibadahnya, lalu dia mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang saleh dan merupakan para wali. Kami akan mengatakan kepadanya: engkau adalah orang dungu yang tidak mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, maka janganlah engkau menghukumi mereka dengan kesalehan sampai engkau mengetahui kebenarannya. Jika tidak demikian berarti engkau adalah orang yang dungu. Bagi pembohong seperti ini, apakah kebohongannya itu dapat dimaafkan? Kami mengatakan: jika dia berlebihan dalam pembahasannya, maka tidak dapat dimaafkan. Namun jika ini adalah batas maksimal dari pengetahuannya, maka bisa dimaafkan karena dia adalah orang yang bodoh.

Adapun bagian yang pertama yaitu seorang penjilat, dan bagian kedua yaitu orang munafik, maka kebohongan mereka tidak dapat dimaafkan.

• Matan •

Janganlah engkau membuka untuk dirimu jalur pertunjukan di luar ruang lingkup syariat.

Wahai penuntut ilmu, hindarilah melewati batas kejujuran dalam berbagai pertunjukan yang akhirnya akan menimbulkan kebohongan, dan tujuan terburuk dalam hal ini adalah berbohong dalam ilmu, karena penyakit persaingan orang-orang yang hidup sezaman dan sum'ah yang berterbangan di angkasa.

• Penjelasan •

Permasalahan ini sangat penting sekali, karena sebagian orang tergesa-gesa untuk naik menuju ketinggian dengan berpura-pura di hadapan orang lain bahwa dia memiliki ilmu yang luas, bahwa dia adalah orang yang cerdas, bahwa dia menguasai

seluruh bidang ilmu, dan yang serupa dengan itu. Ini merupakan kesalahan yang sangat besar, karena selain dia berbohong dia juga telah mengkhianati orang banyak, dan kepura-puraan mereka di hadapan manusia itu bertentangan dengan kenyataan. Di dalamnya juga terdapat godaan jiwa bahwa manusia bisa menyombongkan dirinya sendiri, sehingga dia mengukur dan membesarkan dirinya sendiri, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Berapa banyak manusia yang celaka karena hal tersebut, baik itu dengan jalan ilmu maupun dengan jalan ibadah, namun kebohongannya itu cepat tersingkap dan kelemahannya cepat terungkap. Saat itu bisa jadi dia mengatakan sesuatu yang sudah diketahui kebohongannya sehingga perkaranya langsung terungkap, atau dia ragu-ragu (dalam suatu perkara) sehingga kejelekannya langsung terungkap. Oleh sebab itu Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan: "Sesungguhnya sebagian dari ilmu adalah engkau mengatakan 'Aku tidak tahu' terhadap sesuatu yang tidak engkau ketahui."[209]

Sebagian ulama mengatakan bahwa perkataan "Aku tidak tahu" merupakan separuh dari ilmu. Namun pada kenyataannya, perkataan itu merupakan seluruh ilmu. Jika seorang manusia telah dikenal dengan kehati-hatian, dan ketika dia tidak mengetahui tentang suatu perkara maka dia selalu mengatakan "Aku tidak tahu", maka orang-orang akan mempercayai perkataannya. Namun apabila seorang pembohong selalu menjawab setiap pertanyaan, bahkan ketika dia tidak mengerti sedikitpun tentang pertanyaan itu dia tetap menjawabnya, maka keburukannya itu pasti akan tersingkap dan orang-orang tidak akan mempercayai perkataannya meskipun perkataan itu benar. Tetapi sebenarnya faktor apa yang menyebabkan manusia mengatakan hal demikian?

Penyebabnya adalah mencari ketinggian supaya dia menjadi lebih unggul dari pada teman-temannya, atau mencari popularitas, di mana akan dikatakan bahwa si fulan banyak mengerti dan

---

209 H.R. Ahmad no. 3104, Bukhari no. 4496 dan 4545.

memahami tentang berbagai ilmu, lautan yang meluap, dan yang serupa dengan itu. Tidak diragukan lagi, hal ini merupakan tipu daya setan. Engkau harus mengetahui kemampuan dirimu, dan jangan menempatkannya di atas kedudukan yang semestinya. Kemudian perkataan itu tentang berbagai permasalahan agama dan merupakan perkataan yang sangat berbahaya; karena itu adalah perkataan atas nama Allah tanpa disertai dengan ilmu, sedangkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. telah berfirman: (Al-A'râf: 33).

Sebagian orang apabila kesalahannya tersingkap, dia berkata: "Mahasuci Allah Yang tidak pernah lupa." Namun engkau tidak lupa, tetapi asalnya memang tidak tahu dan tidak pernah lupa. Jadi seharusnya manusia itu mengetahui kemampuan dirinya.

• Matan •

Barang siapa yang memperhatikan sum'ah yang melebihi kedudukan sebenarnya, maka hendaklah dia mengetahui bahwa di alam ini ada banyak orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa dan ada banyak pena yang kritis, sehingga mereka akan membandingkan sum'ah itu dengan atsar, maka sempurnalah penelanjangan dirimu dari tiga perkara:

1. **Hilangnya kepercayaan dari dalam hati manusia.**
2. **Kehilangan ilmumu dan kemerosotan penerimaan.**
3. **Engkau tidak akan dipercaya, meskipun engkau benar.**

Intinya, barang siapa yang mereka-reka perkataan, berarti dia adalah saudaranya penyihir, dan penyihir itu tidak akan menang di mana pun dia berada.[210] *Wallâhu a'lam.*

• Penjelasan •

Apa yang dia katakan itu benar, jika seseorang hanya mem-

210 Ibid.

perhatikan sum'ah saja, dan menempatkan dirinya di atas kedudukan yang semestinya, maka keburukannya akan cepat tersingkap. Kemudian niat dalam menuntut ilmu pun harus ikhlas karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Oleh karenanya, disebutkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Barang siapa yang menuntut ilmu yang digunakan untuk mencari keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, namun dia hanya mengharapkan dunia, maka dia tidak akan mencium wanginya surga.[211] Sesungguhnya orang yang menuntut ilmu dengan tujuan untuk membantah orang-orang bodoh, atau untuk berdebat dengan para ulama karena riya dan sum'ah, maka ambillah tempatnya di dalam neraka."[212] Jadi permasalahan ini sangat berbahaya sekali, terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu syariat. Lalu dia menyebutkan tiga macam bahayanya:

Pertama: Hilangnya kepercayaan dari dalam hati manusia … Kapan kepercayaan itu akan hilang?! Jawabannya: ketika terlihat jelas bahwa dia berkata tanpa disertai dengan ilmu, maka saat itu orang-orang tidak akan percaya lagi kepadanya dan akan berpaling kepada yang lainnya.

Kedua: Kehilangan ilmumu dan kemerosotan penerimaan; karena misalnya orang-orang menerima ilmu darinya, lalu ketika mereka kehilangan kepercayaan terhadapnya, maka jumlah mereka akan merosot menjadi lima orang saja atau bahkan kurang dari itu.

Ketiga: Engkau tidak akan dipercaya, meskipun engkau benar. Bahkan ketika engkau meriwayatkan sebuah hadits marfu' kepada mereka, mereka akan mengatakan: "Ini hanya kebetulan saja, padahal sebenarnya dia tidak mengetahui hal itu."

---

211 H.R. Ahmad no. 8457, Abu Daud no. 3664, Ibnu Majah no. 252, dishaihkan oleh Al-Albani di dalam kitab *Iqtidhâ' Al-'Ilmi* no. 102, dan *Shahîh Al-Jâmi'* no. 8156. Diterima dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*..

212 H.R. Ahmad no. 1413, Bukhari no. 107, Abu Daud no. 365, Ibnu Majah no. 36, dari hadits Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya. Di riwayatkan juga oleh Ahmad no. 14255, Ibnu Majah (1/20-21), dari hadits Jabir.

Jadi kesimpulannya, manusia itu harus mengetahui kemampuan dirinya, menghargai ilmu, dan tidak menjadikannya sebagai perantara untuk mencapai ketinggian yang palsu.

• Matan •

34. Surganya penuntut ilmu

Surganya penuntut ilmu adalah perkataan "Aku tidak tahu". Tirainya itu dapat dirusak dengan meremehkannya dan perkataan "Katanya." Dengan demikian, jika separuh ilmu itu adalah perkataan "Aku tidak tahu", maka separuh kebodohan itu adalah perkataan "Katanya" atau "Aku kira."[213]

• Penjelasan •

Hal ini benar dan merupakan penyempurna bagi yang sebelumnya bahwa jika seseorang tidak tahu maka hendaknya dia mengatakan, "Aku tidak tahu." Hal itu tidak akan memadaratkannya, bahkan akan menambah kepercayaan terhadap perkataannya. Sedangkan perkataannya: **"Separuh kebodohan itu adalah perkataan "Aku kira" dan "Katanya"**, adalah perkataan yang benar. Sebagian orang awam bertanya kepadanya, "Hal ini haram atau halal?" Lalu dia menjawab, "Aku kira hal itu haram." Pada kenyataannya, ini merupakan separuh dari kebodohan. Namun apakah saya boleh mempercayai perkataan orang awam "Aku kira begini."? Tidak ... tidak boleh percaya. Karena hal ini, berapa banyak manusia yang diberi fatwa yang salah oleh orang-orang awam?!

Terutama pada saat-saat haji --Mahasuci Allah Yang Mahaagung—banyak sekali ulama pada waktu itu. Engkau akan menemukan dua orang ulama di setiap tiang-tiang tenda, setiap orang

213 *At-Ta'âlim*, hlm. 36.

dari mereka memberikan fatwa. Bahkan telah sampai berita kepadaku bahwa salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya orang yang melakukan thawaf di bagian atas di lantai dua, maka cukup baginya melakukan tiga putaran setengah saja." Kenapa? Karena lingkarannya lebih luas, seolah-olah dia telah mengukur putaran itu dengan langkah kaki.

Dikiaskan juga dengan perkataannya: "Sesungguhnya orang yang melakukan thawaf di ujung halaman Ka'bah, cukup melakukan lima kali putaran saja. Karena dia tidak seperti orang yang berada di dekat Ka'bah, yang berada di dekat Ka'bah itu lebih sedikit ..." Sampai pada perkataan: "Kesulitan bagi orang yang berada di dekat Ka'bah dapat dibandingkan dengan langkah." Bagaimana pun kondisinya, qiyas seperti ini tidak diperbolehkan. Saya berkata bahwa selamanya tidak boleh berpegang teguh pada fatwa masyarakat awam ... Janganlah engkau meminta fatwa kecuali kepada orang yang engkau percaya ilmu dan amanahnya.

• Matan •

35. **Menjaga modal utamamu (waktu-waktu di dalam usiamu)**

Waktu, waktu, untuk mendapatkan hasil. Bagaimana bisa bersumpah untuk pekerjaan, tidak bersumpah untuk pengangguran dan kecerobohan. Bagaimana bisa merasa senang dengan tempat bekerja, bukan senang dengan kebingungan dan obrolan. Menjaga waktu dengan kesungguhan, kerja keras, terus melakukan pencarian, membantu para guru, dan menyibukkan diri dengan ilmu, baik dengan bacaan, pengamatan, tadabur, hafalan, ataupun penelitian. Terutama pada saat-saat masa remaja, usia muda belia, dan kesehatan yang prima. Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini untuk mencapai kesulitan ilmu yang tinggi, karena sesungguhnya itu adalah saat berkumpulnya hati dan pikiran; karena kesibukan terhadap ke-

butuhan hidup dan kepemimpinannya masih sedikit, dan karena beban tanggungan dan keluarganya masih ringan.

• Penjelasan •

Oleh sebab itu, Umar *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "Faqihkanlah diri kalian sebelum kalian dijadikan pemimpin."[214] Karena jika seseorang telah menjadi pemimpin bagi kaumnya, maka menjadi banyak kesibukannya, banyak pikiran, dan tekadnya pun menjadi terpecah belah, di mana ketika dia bertekad untuk melakukan sesuatu tiba-tiba ada keperluan lain yang lebih mendesak dari pada tekadnya, maka terpecah belahlah tekadnya itu. Oleh sebab itu, maka berusahalah dengan sungguh-sungguh selama engkau masih berada dalam masa penangguhan, cermatilah, bekerjalah, lakukanlah penelitian, dan jadikanlah kandungan berbagai kitab sebagai cermin-cermin bagimu, sehingga engkau terbiasa terhadap semua ini.

Ketahuilah, jika engkau telah terbiasa melakukan hal ini (kesungguhan dan kerja keras), maka hal ini akan menjadi tabiatmu, di mana ketika pada suatu hari engkau bermalas-malasan maka engkau akan mengingkarinya dan merasakan kekosongan. Lihatlah, sekarang kalian berada di ambang pintu ujian, jika ujian itu telah selesai maka orang akan merasakan kekosongan dan tidak tau apa yang harus dia lakukan. Jika engkau membiasakan dirimu melakukan kesungguhan dan kerja keras, maka pasti engkau akan bisa memanfaatkan kekosongan itu. Dan hendaklah pembahasanmu itu teratur dan terpusat, dari yang paling penting lalu yang lebih penting, sehingga engkau akan memiliki kemampuan untuk mengeluarkan berbagai permasalahan dari berbagai kaidah dan mengeluarkan berbagai cabang dari ushul-ushulnya.

---

214 Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr di dalam kitab *Jâmi' Bayân Al-'Ilmi wa Fadhlihi* (1/366) no. 508-509, Ad-Darimi di dalam kitab *Al-Musnad* (1/79), Abu Khaitsumah di dalam kitab *Al-'Ilmu* (9).

• Matan •

Bukan untuk orang yang banyak anak ataupun untuk bangunan yang tinggi, namun yang mampu mengusahakannya adalah orang yang tiada duanya dan dapat bekerja penuh.

• Penjelasan •

Namun jika telah memiliki banyak anak dan banyak kesibukan, maka semua itu akan mengalihkan perhatianmu, karena manusia biasa memiliki kekuatan yang terbatas. Jadi selama engkau masih bisa bekerja penuh maka jadilah orang yang tiada duanya. Tapi janganlah engkau mengira bahwa dengan demikian kami atau penulis menginginkan agar kita tidak memiliki keluarga dan tidak menikah selamanya, karena pernikahan itu dapat menjadi sebab dari ketenangan, jika pernikahan itu sesuai dengan keinginannya dan dimudahkan baginya untuk mendapatkan istri yang salehah.

• Matan •

Janganlah engkau memerintahkan penundaan kepada dirimu, maka tidak akan ada penundaan bagi dirimu. (Jangan mengatakan) setelah selesai dari pekerjaan ini, setelah selesai dari ilmu ini, ...dan seterusnya. Tetapi bersegeralah sebelum engkau membuktikan kebenaran perkataan Abu Ath-Thihan Al-Qini:

Saat-saat itu pun telah menghampiriku,

Hingga aku seperti penipu yang melompat untuk berburu

Langkahnya pendek, dapat diukur oleh orang yang melihatku

Dulu aku tidak terbelenggu

Sesungguhnya kini aku terbelenggu

• Penjelasan •

Penipu yang melompat untuk berburu: maksudnya lelaki yang bungkuk punggungnya, seolah-olah dia adalah seorang musafir yang berjalan perlahan karena takut burung itu akan merasakan kehadirannya dan terbang.

Dulu aku terbelenggu, sesungguhnya kini aku terbelenggu: Hal ini benar, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman di dalam kitab-Nya: (Ar-Rûm: 54)

Pada masa remajanya, manusia mengira dia tidak akan pernah merasa lelah, tidak akan merasa jemu, dan tidak akan merasa bosan. Namun setelah dia menjadi tua renta, maka seperti perkataan Nabi Zakaria: (Maryam: 4), dia pasti akan merasa lelah dan pasti akan merasa bosan. Maka seorang manusia hendaknya mempergunakan kesempatan tersebut, hal ini harus dia lakukan.

• Matan •

Usamah bin Munqidz berkata:

Pada usia delapan puluh tahun, kelemahan telah merusak tubuhku

Lemahnya kakiku dan gemetarnya kedua tanganku semakin memperburuk kondisiku

Jika aku menulis, maka tulisanku adalah tulisan orang yang gemetar

Seperti tulisan orang yang kedua telapak tangannya gemetar

Aku terkejut dengan kelemahan tanganku untuk mengambil pena

Setelah dulu mencabut tombak dari hati seekor singa

Maka katakanlah kepada orang yang mengharapkan panjang usia

Inilah akibat dari panjangnya usia

Jika engkau bersegera, maka ini adalah bukti darimu bahwa engkau sedang membawa "kemuliaan cita-cita di dalam ilmu."

• Penjelasan •

Semua ini adalah bait-bait hikmah, sesungguhnya tempat kembalinya manusia adalah ini. Dia berkata: **Pada usia delapan puluh tahun, kelemahan telah merusak tubuhku.** Maksudnya: ketika usiaku delapan puluh tahun, kelemahan menguasai seluruh anggota tubuhku; tangan, kaki, punggung, dada, hati, dan kepala.

Kelemahan kakiku dan gemetarnya tanganku semakin memperburuk kondisiku ... Kaki adalah penopang tubuh manusia, oleh sebab itu dia membutuhkan tongkat, sehingga jumlah kakinya yang semula dua berganti menjadi tiga. **Kelemahan kakiku dan gemetarnya tanganku semakin memperburuk kondisiku. Jika aku menulis, maka tulisanku adalah tulisan orang yang gemetar, seperti tulisan orang yang kedua telapak tangannya gemetar.**

Misalnya engkau menemukan seseorang yang kondisinya seperti ini, karena saat itu dia lemah, dan ini adalah peristiwa yang terjadi pada usia senja. Engkau mendapatinya sampai pada batas tersebut, ketika dia ingin menulis maka dia tidak bisa menulis walaupun tangan kirinya menggenggam tangan kanannya, karena kedua tangannya sama-sama bergetar sehingga dia tidak bisa mengambil manfaat dari tangannya itu.

Aku terkejut dengan kelemahan tanganku untuk mengambil pena. Pena itu berat atau ringan? Ringan. **Setelah dulu mencabut tombak dari hati seekor singa.** Tentu saja tombak itu jauh lebih berat dari pada pena. **Maka katakanlah kepada orang yang mengharapkan panjang usia, inilah akibat dari panjangnya usia.** Ya, inilah akibatnya.

Oleh sebab itu seorang penyair mengatakan:

'Tidak ada kenikmatan hidup, selama dirimu terganggu

Dengan mengingat mati dan masa tua.

Tapi alhamdulillah, bagi orang yang beriman selama akalnya masih sehat dan hatinya masih teguh, maka meskipun dia sampai pada kondisi kelemahan tubuh yang seperti ini, namun hatinya tetap terjaga dan dapat menggunakan waktunya untuk mengingat Allah 'Azza wa Jalla, berharap kepada-Nya, mentafakuri ayat-ayat-Nya, dan lain sebagainya. Karena tidak ada yang tidak mampu melakukan hal ini kecuali orang yang lalai, dan kelalaian itu merupakan suatu masalah besar.

Bagaimanapun juga, penulis –*waffaqahullâh*— mengajak kita untuk mempergunakan kesempatan dan tidak menyia-nyiakan waktu. Ketahuilah, sesungguhnya jika engkau terbiasa membuang-buang waktu maka di kemudian hari engkau tidak akan mampu mengendalikan dan memanfaatkan waktu tersebut, karena engkau telah terbiasa dengan kemalasan. Jika ada yang berkata: "Bukankah dirimu memiliki hak?" Maka jawabannya: Ya, dirimu memiliki hak. Kami pun tidak mengatakan: "Jika engkau merasa lelah dan bosan, teruskanlah!" Kami akan mengatakan: "Istirahatlah." Bahkan jika seorang makmum yang sedang melaksanakan shalat merasakan kantuk, maka dia boleh meninggalkan shalatnya dan tidur. Tetapi kami juga akan berkata: "Selama engkau masih giat, maka teruskanlah." Karena terdapat perbedaan antara tidak mampu dan malas.

Malas adalah lemahnya keinginan, sedangkan tidak mampu adalah kelemahan badan, dan kelemahan badan itu tidak bisa dipaksakan, namun keinginan adalah sesuatu yang dapat diusahakan oleh manusia untuk mengembalikan dirinya kepada cita-cita yang tinggi.

• Matan •

36. Mengistirahatkan jiwa

Ambillah waktumu sejenak untuk mengistirahatkan jiwamu di dalam taman-taman ilmu dari berbagai kitab muhadharah *Ats-Tsaqâfah Al-'Âmah*, sesungguhnya hati akan meninggalkan taman-taman itu waktu demi waktu.

Di dalam atsar yang yang diriwayatkan oleh amirul mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* dia berkata: "Istirahatkanlah hati ini, dan carilah kisah-kisah hikmah, sesungguhnya hati pun akan merasa bosan sebagaimana tubuh merasa jemu."[215]

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah –*rahimahullâh*— berkata tentang hikmah dari larangan melakukan amalan tathawwu' (sunnah) pada seluruh waktu:[216]

Bahkan di dalam larangan melakukan amalan tathawwu' pada sebagian waktu terdapat faedah yang lain, di antaranya untuk mengistirahatkan jiwa beberapa saat dari beratnya ibadah, seperti diistirahatkan dengan tidur dan yang lainnya. Oleh sebab itu Mu'adz berkata: "Sesungguhnya aku memperhitungkan waktu tidurku, sebagaimana aku memperhitungkan waktu bangunku ...."

Syekhul Islam juga berkata: [217] Bahkan dikatakan juga bahwa di antara hikmah dari larangan melakukan amalan tathawwu' mutlaq pada sebagian waktu adalah untuk mengistirahatkan jiwa pada waktu terlarang itu, supaya jiwa itu kembali semangat untuk melaksanakan shalat, karena sesungguhnya jiwa itu menyenangi sesuatu yang dilarang, lalu akan kembali semangat setelah beristirahat. *Wallâhu a'lam.*

---

215 *Jâmi' Bayân Al-'Ilmi wa Fadhlihi*, Ibnu Abdil Barr (1/433) no. 659.

216 *Maj'mû' Al-Fatâwâ*, (23/178).

217 *Majmû' Al-Fatâwâ*, (23/217).

• Penjelasan •

Di sini engkau harus mengetahui bahwa mengistirahatkan jiwa dan memberinya sedikit ketenangan sehingga ia kembali semangat di waktu kemudian dan dapat merasakan sedikit ketenangan dari apa yang telah lalu, merupakan salah satu perkara syariat yang ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Sesungguhnya jiwamu memiliki hak atasmu, Tuhanmu memiliki hak atasmu, keluargamu memiliki hak atasmu, dan istrimu memiliki hak atasmu, maka berikanlah hak itu kepada setiap pihak yang berhak menerimanya."*[218] Hadits ini merupakan tolok ukur sebenarnya yang dapat menenangkan jiwa, bukan yang diriwayatkan oleh Ali ataupun yang lainnya. Penulis menggunakan hadits ini sebagai dalil supaya perkara ini menjadi lebih jelas. Jika jiwa selalu dipaksa untuk bekerja keras, maka pasti akan merasa bosan dan jemu.

Adapun jika dikatakan: "Sesungguhnya di antara hikmah dari larangan melakukan amal tathawwu' mutlaq pada sebagian waktu", maka berarti ini adalah salah satu hikmah, bukan hikmah yang sebenarnya, sedangkan hikmah yang sebenarnya adalah apa yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Sesungguhnya apabila matahari terbit, maka dia terbit di antara dua tanduk setan, dan saat itu orang-orang kafir sujud kepadanya. Demikian pula ketika matahari terbenam, mereka pun sujud kepadanya."*[219] Orang-orang kafir itu bersujud kepada matahari sebagai penyambutan, dan bersujud lagi sebagai perpisahan. Adapun pada saat matahari tergelincir, hikmahnya adalah bahwa pada waktu itu merupakan saatnya neraka jahannam dinyalakan, maka jiwa yang akan merasakan kelelahan karena panas, terutama pada musim panas, dikaitkan dengan larangan manusia untuk melaksanakan shalat pada waktu tersebut.

---

218 H.R. Bukhari no. 1968, 76139.

219 H.R. Bukhari no. 582-583, Muslim no. 833, An-Nasa'I di dalam kitab *Al-Kubrâ* (2/224) no. 1557.

Perkataan ini tidak bertentangan dengan hadits, melainkan perkataan yang hanya menyebutkan sebagian hikmahnya saja. *Wallâhu a'lam.*

• Matan •

Oleh sebab itu, libur mingguan bagi para siswa sudah terkenal sejak zaman dulu, mayoritasnya pada hari Jum'at, sore Kamis, sebagiannya hari Selasa, hari Senin, pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dari satu hari sampai tiga hari, dan seterusnya….

• Penjelasan •

Benar, libur mingguan sudah ada sedari dulu. Tetapi sebagian orang hanya terbatas pada hari Jumat saja, dan ada juga yang menambahkannya dengan hari Kamis. Pun ada yang yang menjadikan liburnya Jum'at dan pertengahan minggu. Syekh kami, Abdurrahman bin Sa'di melakukan itu. Libur pada hari Jumat dan Selasa sebagai pertengahan minggu, agar tidak ada dua hari libur berturut-turut dan supaya para siswat tidak bosan. Ini semua kembali kepada keadaan orang-orang. Dan keadaan itu berbeda-beda. Maka menjadikan hari libur itu harus sesuai dengan keadaannya.

Kita akan mendapati hal tersebut dalam kitab etika mengajar dan sirah. Contohnya sepeti kitab *Âdâb Al-Mu'allimîn* karya Sahnun, *Ar-Risâlah Al-Mufashshalah* karya Al-Qabisi halaman 125-137, *Asy-Syaqâ'iq An-Nu'mâniyah* halaman 20, *Abjad Al-'Ulûm* volume I halaman 195 sampai 196, *Alaisa Hadza Ash-Shubh Biqarib* karya Ath-Thahir 'Asyur, *Fatawa Rasyid Ridha* 1212, *Mu'jam Al-Buldan* volume III halaman 102, dan *Fatawa* Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyyah volume 25 halaman 318 sampai 320, dan halaman 329.

• Matan •

37 **Membaca untuk dikoreksi**

Selalu usahakan untuk membaca kepada Syekh yang sudah ahli sebagai pengoreksian, agar selamat dari perubahan, tulisan yang tidak tepat, kesalahan, dan salah paham.

Apabila kamu telah membaca biografi para ulama terutama para al-hafizh, kamu pasti menemukan mereka lama berada di majelis atau mungkin sampai berhari-hari untuk melakukan pembacaan kepada Syekh yang ahli untuk mendapatkan koreksinya.

• Penjelasan •

Paragraf ini termasuk yang paling penting, yaitu untuk menguatkan ilmu dan mengoreksinya. Karena begitulah ilmu. Pengoreksian harus dilakukan di depan Syekh yang benar-benar ahli. Adapun Syekh yang hanya berpura-pura menjadi Syekh, maka berhati-hatilah, karena ia bisa sangat membahayakanmu. Sedangkan pendalaman ilmu itu bisa diperoleh dari orang yang memang sudah benar-benar ahli di bidangnya. Kita terkadang mendapatkan seorang yang ahli di ilmu faraidh, ada yang ahli di fiqh shalat, dan ada juga yang ahli di ilmu-ilmu bahasa Arab, tetapi tidak mengetahui ilmu-ilmu syariah, atau juga sebaliknya. Itu tidak masalah, selama tidak mengandung hal yang membahayakan, seperti yang ahli di bidang ilmu-ilmu bahasa Arab, tetapi menyimpang akidahnya.

• Matan •

Contohnya Al-Hafizh Ibnu Hajar, ia membaca Shahih Bukhari di 10 majelis, dan masing-masing majelis 10 jam.

• Penjelasan •

Berapa lama waktu yang diperlukan, satu jam, seratus jam, atau mungkin seratus hari. Hanya kepada Allah tempat meminta tolong. Tetapi itu hanya membaca saja, memperdengarkan kepada orang lain, tanpa harus menjelaskan dan memperhatikan.

• Matan •

Shahih Muslim pada 4 majelis selama dua hari, dan pada waktu pagi hari sampai zhuhur.

• Penjelasan •

Manakah yang paling banyak Shahih Bukhari atau Shahih Muslim? Shahih Bukhari 10 majelis dan Shahih Muslim 4 majelis. Apa masalahnya sekarang, inilah dia masalahnya. Shahih Muslim banyaknya 2/5 dari Shahih Bukhari. Tetapi menurut saya, ini masih diperdebatkan.

• Matan •

Itu selesai pada hari Arafah, yaitu hari Jumat tahun 813 H. Lalu ia membaca Sunan Ibnu Majah pada 4 majelis, Mu'jam Ath-Thabrani Ash-Shaghir, pada satu majelis antara shalat Zhuhur dan Ashar.

Dan Syekhnya adalah Al-Fairuz Abadi. Di Damaskud Ibnu Hajar membaca Shahih Muslim kepada gurunya, Ibnu Jahbah, bacaan penguatan selama 3 hari.

Begitu juga yang terjadi pada Al-Khathib Al-Baghdadi, Al-Mu`tamin As-Saji, Ibnu Al-Abar dan yang lainnya, sama-sama memiliki kisah yang mengagumkan tentang itu. Itu semua bisa dilihat di *As-Siyar* karya Ad-Dzahabi (18/277, 279, 19/310, 21/253), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*

karya As-Subki (4/30), *Al-Jawahir wa Ad-Durur* karya As-Sakhawi (1/103-105), *Fath Al-Mughits* (2/46), *Syadzarat Adz-Dzahab* (8/206, 121), *Khulashah Al-Atsar* (1/72, 73), *Fihris Al-Faharis* karya Al-Katani, *Tâj Al-'Arûs* (1/45, 46). Maka janganlah kamu lupa apa yang harus kamu lakukan sendiri seperti mereka itu.

• Penjelasan •

Secara zahirnya, kita tidak akan pernah bisa sama dengan mereka.

• Matan •

38. Mengkhususkan membaca kitab-kitab yang tebal/berjilid-jilid:

Mengkhususkan membaca kitab-kitab yang tebal/berjilid-jilid di antara yang paling penting dalam mencari ilmu, agar mendapatkan pengetahuan yang banyak lagi beragam, memperluas sumber pengetahuan, mengeluarkan faedah-faedahnya yang masih tersembunyi, mendapatkan ilmu sesuai dengan alur masalahnya, mengetahui cara-cara para penulis dalam menyusun karya-karya mereka, dan istilah-istilah mereka dalam karyanya.

Orang-orang terdahulu biasa menulis "telah sampai di sini" ketika berhenti membaca kitab, agar tidak terlewat sedikit pun ketika akan meneruskan membaca, terutama dengan waktu yang lama.

• Penjelasan •

Di sini harus diperjelas. Karena menghabiskan waktu yang sangat lama itu terkadang ada maslahat untuk penuntut ilmu,

dan terkadang juga membahayakan. Jika penuntut ilmu masih pemula, maka itu bisa menjadi kebinasan bagi dirinya. Seperti orang yang belum bisa berenang sudah melemparkan dirinya ke dalam laut. Tetapi jika orang yang sudah memiliki ilmu, kemudian ia ingin mengambil manfaat dari kitab-kitab yang panjang ini untuk menambah ilmunya, maka itu baik. Karenanya paragraf ini memerlukan penjelasan yang rinci. Kepada orang yang baru atau pemula dalam mencari ilmu, kami mengatakan kepadanya, 'Ulang ini, periksa kembali yang ini, dan saya beri nama-nama kitab yang leluasa membacanya.

Tetapi kepada orang yang sudah memiliki ilmu yang ingin memperluas ilmunya, maka hendaklah ia membaca kitab-kitab tebal yang berjilid-jilid. Sebagian rekan mengatakan, bahwa ia belum bisa menyelesaikan kitab *Ar-Raudh Al-Murabba'* dalam bidang fiqh. Meski demikian, ia telah diangkat menjadi mufti, dan ia pun memiliki karya catatan pinggir untuk kitab tersebut, padahal ia belum menyelesaikannya. Tetapi ia selalu mengulang dan mengulangnya, memperhatikannya secara bacaan dan maksudnya, sampai isyarat-isyaratnya.

Adapun menulis "telah sampai di sini" maka ini baik. Jika kamu memeriksa kembali satu kitab maka tulislah ketika selesai membaca "telah sampai di sini" agar kamu dapat mengambil dua faedah: pertama, kamu tidak lupa apa telah kamu baca, karena orang terkadang sering lupa sampai halaman berapa yang telah dibacanya. Dan terkadang terlewat beberapa halaman. Kedua, orang setelahmu tahu yang juga membaca kitab tersebut bahwa kamu telah menyelesaikan membaca kitab itu dan ia akan lebih percaya.

• Matan •

39 Bertanya dengan baik:

Hendaknya berpegang pada etika berdialog, seperti ber-

tanya yang baik, lalu mendengarkan, memahami dengan benar jawaban yang diberikan. Dan awas, berhati-hatilah kamu jika sudah ada jawaban, jangan sampai mengatakan, 'Tetapi Syekh fulan berkata kepada saya...' maka hal tersebut tidak sopan, dan mengadu domba antara satu ulama dengan ulama lainnya. Maka wasapadalah.

Dan jika kamu harus melakukannya, maka jelaskanlah dalam pertanyaan, katakan, 'Apa pendapatmu tentang fatwa seperti ini', tanpa menyebutkan nama seseorang.

• Penjelasan •

Benar, ini termasuk perkara yang paling penting dalam etika penuntut ilmu:

Pertama, bertanya dengan baik, sopan dalam menyampaikannya, seperti mengatakan, 'Semoga Allah memberi kebaikan kepadamu, apa yang Anda katakan tentang ini?' Atau dengan ungkapan yang lain tetapi dengan cara yang lemah lembut dan penuh sopan santun.

Kedua, mendengarkan dengan baik. Jangan sampai setelah kamu bertanya dengan sopan, lalu kamu berpaling ke temanmu. Tetapi kamu harus mendengarkan jawabannya dengan baik.

Ketiga, memahami dengan baik jawaban yang diberikan. Ini juga yang sering terjadi pada para pencari ilmu. Yaitu malu mengatakan 'saya tidak mengerti' setelah mendengarkan jawaban yang tidak dimengerti olehnya. Malah berkata dalam hati, 'Biar saja nanti saya pun akan bertemu dengan Syekh lagi'. Atau, 'Saya tidah harus mengerti, karena hanya masalah ini saja yang tidak saya mengerti.' Tetapi yang seharusnya dilakukan penuntut ilmu adalah mengatakan, 'saya tidak mengerti', tetapi dengan cara yang sopan.

Setelah mendengarkan jawaban, ada di antara orang-orang yang mengatakan, 'Tetapi Syekh fulan mengatakan begini dan

begitu', di tengah-tengah pertemuan. Ini sangat tidak sopan. Karena ini artinya kamu tidak puas dengan jawabannya, dan seolah mengadu domba antara para ulama.

Tetapi jika memang harus mengatakan itu, seharusnya mengatakan, 'Jika ada yang berkata', lalu ia sebutkan pendapat syekh fulan, karena tidak akan ada orang yang tahu siapa yang dimaksud. Sehingga baik apa yang telah ditulis Syekh Bakar di atas. Tetapi lebih baik lagi jika mengatakan, 'jika ada yang berkata'. Karena jika mengatakan, 'Apa pendapatmu mengenai fatwa ini' dan itu bertentangan dengan apa yang akan difatwakan syekh yang ditanya, berarti itu mengadukan fatwa syekh tersebut dengan fatwa yang lain.

Oleh karena itu, komentar terhadap jawaban pertanyaan itu ada tiga tingkatan:

Pertama, komentar yang paling buruk. Yaitu dengan mengatakan, 'Syekh fulan mengetakan begini dan begitu'. Terutama jika syekh yang disebutkan lebih diterima orang-orang daripada syekh yang telah memberikan jawaban, karena itu jelas-jelas menjatuhkan syekh yang memberi jawaban tersebut.

Kedua, dengan mengatakan, 'Apa pendapatmu tentang fatwa ini dan itu'. Tetapi yang terasa dari komentar seperti itu, seolah penanya meminta fatwa dan mendapatkan fatwa yang bertentangan dengan yang difatwakan syekh tersebut.

Ketiga, dan ini adalah komentar yang terbaik, dengan mengatakan, 'Jika ada yang berkata begini dan begitu'. Karena ini tidak dipahami sebagai jawaban dari orang lain tentang pertanyaan yang ditanyakan. Tetapi hanya sekadar mempertanyakan sesuatu yang sulit dipahami si pencari ilmu. Dan ini lebih baik. Juga jangan sampai yang disebutkan itu ternyata fatwa yang sudah masyhur dan diketahui orang-orang. Karena jika demikian, maka sama dengan memberitahukan dengan gamblang bahwa jawaban syekh tersebut bertentangan dengan fatwa yang masyhur. Maka jika kamu tahu bahwa satu pendapat atau fatwa yang

masyhur, maka jangan kamu sebutkan, meskipun untuk mempertanyakannya, setelah mendapatkan jawaban dari syekh.

Kamu sedang berada di depan seorang guru, yang bukan sembarangan orang. Oleh karena itu, jangan mengomentari jawabannya dengan yang tidak sopan, seperti pada poin pertama. Tetapi yang penuh kesopanan adalah dengan mengatakan, 'Jika ada yang berkata'. Dan itu pun dengan syarat itu bukan pendapat yang masyhur, karena sama saja dengan mengadukan pendapat syekh yang ditanya dengan pendapat lain. Tetapi jika ia merasakan masalah dari jawabannya, maka bahaslah di tempat lain.

• Matan •

Ibnu Qayyim berkata, "Jika kamu duduk bersama seorang ulama, maka bertanyalah untuk mendapatkan pemahaman."

• Penjelasan •

Sudah seharusnya bertanya itu dengan cara yang baik. Kedua, mendengarkan jawaban dengan baik, dan ketiga memahaminya. Bertanya itu harus karena untuk mendapatkan pemahaman, bukan karena ingin menyulitkan yang ditanya. Karena sebagian orang baik yang berilmu atau pun tidak, bertanya bukan untuk mencari pemahaman, tetapi untuk menyulitkannya, menampakkan kelemahannya, atau yang semacamnya.

• Matan •

Ia juga berkata, "Ilmu itu memiliki enam tingkatan: bertanya dengan baik;, kedua, mendengarkan dan menyimak dengan baik; ketiga, pemahaman yang baik; keempat, hafalan; kelima, mengajarkan; keenam, yang merupakan buahnya ilmu adalah pengamalan dan menjaga batasan-batasannya. Kemudian ia menjelaskan poin-poin pentingnya.

• Penjelasan •

Urutan seperti ini, tidak ragu lagi, adalah hal yang tepat. Bertanya dengan baik jika memang kondisi mengharuskan untuk bertanya, sementara jika tidak perlu bertanya, maka hedaknya tidak banyak bertanya. Karena, tidak pantas bagi seseorang untuk bertanya kecuali memang ia membutuhkannya, atau, ia menduga bahwa orang lain membutuhkan pertanyaan ini.

Misalnya dalam sebuah pelajaran, sebenarnya ia telah paham pelajaran ini, akan tetapi, ada beberapa persoalan sulit, yang perlu dijelaskan guru bagi murid-murid yang lain, lalu ia bertanya bagi kepentingan orang lain, dan orang yang bertanya bagi kepentingan orang lain, posisinya seperti guru. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, saat Jibril datang kepadanya dan bertanya mengenai Islam, Iman dan Ihsan, kiamat berikut tanda-tandanya, beliau berkata, "itu adalah Jibril, ia datang untuk mengejarkan kalian agama kalian."[220] Jika pertanyaan itu didorong oleh kebutuhan si penanya, maka pertanyaan itu jelas baik, atau bertanya untuk kebutuhan orang lain, itu juga baik, akan tetapi, jika ia bertanya agar dipandang manusia, "Masya Allah, orang ini sangat tamak terhadap ilmu, banyak bertanya."

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu* berkata: dengan apa engkau mendapatkan ilmu? Ia menjawab, "dengan lisan yang banyak bertanya, hati yang banyak berpikir dan tubuh yang pernah bosan." Ini keliru. Kebalikan dari itu ada pula yang berkata: aku tidak akan bertanya, karena malu. Yang pertama berlebihan yang kedua meremehkan, dan sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya. Lihatlah urutan adab ini: bertanya dengan baik, saya katakan kepada kalian bahwa bertanya dengan baik mencakup sighat pertanyaan, cara bertanya, maksudnya, bagaimana kita membuat pertanyaan dan bagaimana menyampaikannya. Apakah dibarengi dengan penuh ketakziman dan penghormatan

---

220 HR. Bukhari (50, 4777), Muslim (9), Ibnu Majah (64) dan yang lainnya dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*.

atau dengan keras dan perasaan bahwa gurulah yang harus menjawab? Kedua, mendengarkan dan menyimak dengan baik, dan hal ini telah dijelaskan. Ketiga, memahami dengan baik, ini juga sudah dijelaskan. Keempat, menghafal. Menghafal ini terbagi kepada dua bagian: pertama yang bersifat naluri yang merupakan hibah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada siapa pun yang dia kehendaki. Mungkin engkau pernah melihat ada orang yang jika datang persoalan, ia lalu hafal dan tidak lupa lagi. Sementara yang kedua adalah relatif, artinya, manusia membiaskaan dirinya sendiri untuk menghafal, mengingat-ingat apa yang telah dia hafal. Jika ia membiasakan dirinya untuk mengingat apa yang dihafalnya, maka ia akan mudah menghafalnya.

Kelima, mengajarkannya, meskipun saya berpendapat ini adalah nomor keenam, karena mengamalkan ilmu seperti halnya ta'lim, ia harus mengamalkan ilmunya untuk membereskan dirinya sendiri, sebelum kemudian ia membereskan orang lain, setelah itu baru ia mengajarkan ilmunya kepada manusia. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* Bersabda, "*mulailah dari dirimu sendiri, dan mulailah dari keluarga tanggunganmu.*"[221] Dengan demikian, hendaknya diamalkan dahulu sebelum diajarkan. Akan tetapi mungkin juga ia berkata: mengajarkan ilmu termasuk mengamalkannya, karena dengan demikian, ia telah memenuhi perintah Allah untuk menyebarkan ilmu.

Syekh Bakr berkata, "pembahasan ini penting" maksudnya, seolah ia mengisyaratkan bahwa kita harus menelaahnya.

• Matan •

40. Bersikusi Tanpa Debat Kusir

Hati-hatilah dengan debat kusir, karena ini adalah malapetaka. Sementara berdiskusi dalam kebenaran adalah

---

221 HR. Bukhari (1427), Muslim (1034), Abu Daud (1648) dan Nasa'i dalam *al-Kubrâ* 3/326 nomor (7865) dari hadits Hakim bin Huzzam.

nikmat. Karena, berdiskusi dengan baik akan memunculkan kebenaran di atas kebatilan, yang rajih di atas marjuh, di dasarkan atas saling menasehati, sopan santun dan semangat menyebarkan ilmu. Sementara debat kusir, maka itu sekadar adu hujjah, riya, kecongkakan, ingin mengalahkan, permusuhan dan membodohi orang-orang awam, maka hindarilah. Hindari pula para pelakunya, niscaya engkau akan selamat dari dosa dan perbuatan haram. Berpalinglah, niscaya engkau akan selamat dan terhindar dari fitnah.

• Penjelasan •

Tidak ragu lagi bahwa berdiskusi akan mengasah pemahaman, diskusi dan berdebat akan membantu pemahaman, memberikan seseorang kemampuan untuk beradu argumen, dan berdebat untuk kebenaran adalah hal yang diperintahkan, sebagaimana firman Allah, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (QS. Al-Nahl: 125) Jika seseorang terlatih untuk melakukan diskusi dan debat, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang melimpah. Berapa banyak orang yang berdebat memperjuangkan kebatilan, kemudian ia berhasil mengalahkan pemegang kebenaran, saya katakan pemegang kebenaran, bukan mengalahkan kebenaran, karena si pemegang kebenaran tidak mampu melakukan debat. Akan tetapi, perdebatan itu terbagi dua: ada debat kusir, yang dilakukan untuk membodohi orang bodoh, menjatuhkan orang pintar dan ingin memenangkan pendapatnya sendiri. Ini adalah jenis debat yang tercela.

Kedua, debat untuk menetapkan kebenaran, maka ini terpuji dan diperintahkan. Tandanya, jika tampak baginya kebenaran, maka hatinya terbuka dan mengumumkan bahwa ia kembali pada kebenaran. Sementara pendebat yang ingin menang sendiri, saat tampak baginya kebenaran, maka ia akan terus mem-

pertanyakannya kembali, ia akan berkata, "bagaimana jika ada orang yang berpendapat demikian?" jika pertanyaan itu dijawab, ia akan bertanya lagi, "tapi, bagaimana jika ada yang berpendapat demikian?" demikianlah terus berputar-putar tiada akhirnya. Dan seperti ini sangat berbahaya. Bahaya, karena hatinya tidak akan bisa menerima kebenaran saat ia tengah berebat dengan orang lain, bahkan pada saat ia sendirian mungkin setan telah membisikan bisikannya, Allah berfirman, "*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*" (QS. Al-An'âm: 110). "*jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*" (QS. AL-Maidah: 49).

Karena itu, wajib atasmu wahai saudaraku untuk mengatakan kebenaran, baik dalam perdebatanmu dengan orang lain, atau dalam dialog, dan pada saat kebenaran tampak jelas, katakanlah: saya mendengar dan saya taat. Karena itu, engkau dapati para sahabat menerima apa yang diputuskan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* Atau dikabarkan beliau tanpa interupsi, atau, kata-kata "menurut saya", "apakah engkau tidak melihat sebaiknya..." suatu saat Abdullah bin Umar didebat, seseorang berkata kepadanya, "apakah engkau tidak melihat.." maka beliau berkata kepadanya, "jadikan kata-kata itu di Yaman, karena ia adalah ahli Yaman. Saat penduduk Irak bertanya kepadanya tentang darah nyamuk, apakah boleh membunuh nyamuk, atau dengan kalimat sejenisnya, beliau berkata: Subhanallah, Ahli Irak telah membunuh anak dari putri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu mereka datang bertanya tentang darah nyamuk?! Apa maksud dari perdebatan ini? Menetapkan kebenaran, meruntuhkan kebatilan, dan ini baik.

Latihlah dan pelajarilah, terutama pada zaman kita sekarang. Zaman ini dipenuhi dengan perdebatan, bahkan pada hal-hal yang jelas-jelas tercantum dalam Kitab dan Sunnah, kemudian datang kepadamu berbagai macam kemusykilan jika Allah tidak memberikannya kekuatan dan akal yang cerdas, maka kita akan dikalahkan.

• Matan •

41. Mudzakarah Ilmu

Nikmatilah saat-saat mudzakarah bersama orang-orang yang mawas, karena dalam berbagai kondisi, mudzakarah lebih unggul daripada muthalaah, menajamkan kecerdasan, menguatkan hafalan. Semua dilakukan secara proporsional dan penuh perhitungan serta menjauhi kezhaliman, keributan dan tidak membabi buta.

• Penjelasan •

Ini juga termasuk hal yang harus dilakukan pencari ilmu, yaitu mudzakarah, dan mudzakarah itu terbagi dua: mudzakarah sendiri dan mudzakarah bersama orang lain. jenis pertama dilakukan dengan cara engkau duduk sendiri, kemudian menelaah salah satu permasalahan, atau satu masalah yang terlintas di hadapanmu. Kemudian engkau mencoba melakukan tarjih apa yang dikatakan para ulama dalam masalah ini. Dan ini mudah dilakukan. Dan ini juga bisa membantu kemampuan untuk melakukan debat, debat yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun mudzakarah bersama orang lain, ini juga jelas. Pencari ilmu memilih seorang rekannya sesama pelajar yang bisa membantunya dalam mencari ilmu, lalu ia duduk bersamanya, bermudzakarah satu sama lain secara bergantian, ia membacakan sedikit apa yang dihafalnya kepada rekannya, dan demikian pula sebaliknya. Atau, keduanya bermudzakarah dalam satu masalah

dengan cara murajaah dan saling memahamkan satu sama lain, jika keduanya mampu mengerjakan hal itu, karena hal ini akan menambah dan mengembangkan ilmu, akan tetapi hati-hatilah dengan keributan dan kekerasan, karena hal ini tidak akan berfaedah, sekarang, engkau dalam keadaan hendak memuaskan akalnya atau dalam posisi hendak mengajari? Ketahuilah, ia tidak akan merasa puas setiap kali rasa marahmu menguat kepadanya, bahkan mungkin jika rasa marahmu menghebat, maka rasa marahnya juga semakin menguat kepadamu, setelah itu, kebenaran akan hilang dari kalian berdua. Karena itu, tenanglah...Ya, jika engkau mendapatkan sifat keras darinya, misalnya, engkau lebih tahu darinya, memahami ilmu apa yang tidak dipahaminya, akan tetapi engkau tahu bahwa laki-laki itu justru menginginkan kesulitan, maka saat itu engkau harus berlaku keras kepadanya dan engkau katakan kepadanya, "aku tidak akan memahamkanmu. Allah berfirman, "*jika mereka datang kepadamu, maka hukumilah di antara mereka atau berpalinglah dari mereka.*" (QS. Al-Maidah: 42) karena itu, pengarang berkata, "jika bersama orang yang sedikit ilmunya, bebal otaknya, maka itu adalah penyakit yang harus dihindari.

• Matan •

Pencari Ilmu hidup di antara Kitab, Sunnah dan ilmu-ilmu keduanya

Keduanya ibarat dua sayap bagi seekor burung, hati-hatilah jangan sampai sayapmu menjadi rusak.

• Penjelasan •

Benar, ini juga termasuk adab pencari ilmu, dan ada satu lagi, seorang pencari ilmu hidup di antara Kitab dan Sunnah. Keduanya ibarat dua sayap bagi seekor burung, dan burung tidak akan terbang tanpa kedua sayapnya, jika salah satunya patah, maka ia tidak akan bisa terbang. Karena itu, janganlah engkau me-

melihara sunnah dan mengabaikan Al-Quran, atau memegang Al-Quran dan meninggalkan As-Sunnah. Banyak sekali pencari ilmu yang sangat memperhatikan Sunnah, syarah-syarahnya, para rawinya dan musthalahnya secara lengkap, akan tetapi jika ia ditanya mengenai ayat Al-Qur'an, tidak ada yang mau maju dan menjawab. Ini salah. Yang benar, Kitab dan Sunnah harus menjadi dua sayap bagimu. Sayapnya yang asli adalah Al-Quran. Selain itu, juga ilmu-ilmunya jangan dilupakan dan diabaikan, termasuk di dalamnya qaul ulama mengenai keduanya, karena ilmu yang dimiliki para ulama lebih kuat dan dalam daripada kalian. Mereka memahami kaidah syariat dan aturan-aturannya serta rahasianya yang tidak dimiliki olehmu. Karena itu, janganlah engkau mengabaikannya. Karena itu, ulama besar para pentahqiq jika mereka melihat qaul yang rajih, mereka berkata, "jika ada seorang ulama berpendapat seperti ini (maka kami akan mengambilnya), jika tidak, maka kami tidak akan mengambilnya."

Syekhul islam Ibnu Taimiyyah dengan keluasan dan kedalaman ilmunya, jika ia berkata suatu pendapat yang tidak diketaui siapa yang mengatakannya, ia akan berkata, "aku katakan seperti ini, jika ada yang mengatakan seperti ini."

Jangan berkata: saya sudah memahami Al-Qur'an, dan tidak peduli apa yang dikatakan manusia tentangnya. Ini salah. Jika engkau melihat mayoritas ulama menyatakan satu pendapat, janganlah berpaling dari mayoritas, kecuali setelah engkau benar-benar memeriksa, meneliti, karena kemungkinan minoritas ulama lebih kuat daripada mayoritas sangat kecil.

• Matan •

42. Menyempurnakan Semua Instrumen Tiap Disiplin Ilmu

Seorang pencari ilmu tidak akan menjadi seorang yang ahli dan profesional –bahkan hingga unta masuk ke lubang

jarum- jika ia tidak menyempurnakan semua instrumen yang diperlukan setiap disiplin ilmu yang ditekuninya. Dalam fikih harus disertai ushul fikihnya, dalam hadits ada riwayat dan dirayahnya...demikian seterusnya. Jika tidak, maka tidak perlu ia melelahkan dirinya. Allah berfirman, "*Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" (QS. Al-Baqarah: 121) dari sini diambil pelajaran bahwa seorang pencari ilmu tidak boleh meninggalkan satu disiplin ilmu hingga ia meyakinkan dan menguasainya.

• Penjelasan •

Menyempurnakan instrumen setiap disiplin ilmu, maksudnya, jika engkau ingin menjadi seorang pencari ilmu tertentu, atau yang kita kenal dengan spesialisasi, maka engkau harus menggunakan semua perangkat ilmu tersebut, maksudnya, harus mempunyai perhatian kepadanya.

Misalnya dalam fikih, jika kau ingin menjadi seorang ahli dalam bidang fikih, maka engkau harus membaca fikih dan ushul fikih, agar menjadi seorang yang ahli dan spesialis di dalamnya. Jika tidak, mungkin saja engkau mengetahui fikih tanpa membaca ushul, akan tetapi tidak mungkin mengetahui ushul fikih dan menjadi seorang fakih tanpa ilmu fikih. Maksudnya, mungkin saja ada seorang fakih, tapi ia tidak mempelajari ushul fikih, akan tetapi seorang ahli ushul fikih tidak bisa mengabaikan fikih jika ia ingin menjadi ahli dalam bidang fikih. Karena itu, para ulama berbeda pendapat...manakah yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh pencari ilmu: ushul fikih, karena fikih dibangun diatasnya, ataukah fikih karena ia lebih dibutuhkan segera, dimana manusia sangat membutuhkan fikih dalam ilmu, ibadah dan muamalah sebelum ia memahirkan dirinya dalam ushul fikih. Yang kedua ini adalah yang lebih utama, dan ini yang paling banyak diikuti, berdasarkan firman Allah, "*Orang-orang yang telah Kami*

berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya." (QS. Al-Baqarah: 121) yang dimaksud tilawah di sini adalah tilawah lafdziyah, tilawah maknawiyah dan tilawah ilmiyah, diambil dari kata "*talâ*" yang berarti mengikuti. "Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya" orang yang diberi kitab tidak mungkin disifati sebagai ahli kitab hingga mereka membacanya dengan sebenarnya bacaan.

Perkataan Syekh Bakr "dan dalam hadits riwayat dan dirayahnya" yang dimaksud dengan riwayat adalah dalam sanad-sanad hadits dan perawi hadits, sementara dirayah berarti pemahaman terhadap makna hadits.

Pasal Keenam
Menghiasi Diri dengan Amal

44. Tanda-tanda Ilmu yang Bermanfaat

Bertanyalah kepada dirimu sendiri, seberapa besar bagianmu dari tanda ilmu yang bermanfaat, yaitu:

1. **beramal dengannya**
2. **tidak suka penyucian, pujian dan takabbur atas makhluk lain**
3. **bertambahnya sikap tawadhumu setiap kali bertambah ilmu**
4. **menjauhkan diri dari ambisi kekuasaan dan popularitas duniawi**
5. **menghindari klaim berilmu**
6. **berburuk sangka kepada diri sendiri, berbaik sangka kepada orang lain, sebagai bentuk kewaspadaan agar tidak menuduh mereka.**

• Penjelasan •

Inilah tanda-tanda ilmu yang bermanfaat:

Pertama, beramal dengannya. Dan ini setelah iman tentunya, maksudnya, engkau meyakininya kemudian mengamalkannya. Karena, tidak mungkin beramal tanpa iman. Jika ia mengetahui banyak hal akan tetapi tidak mengamalkannya, maka ilmunya tidak bermanfaat. Namun, apakah berbahaya atau tidak? Ataukah tidak bermanfaat dan tidak juga berbahaya? Tentu saja berba-

haya, karena nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "*Al-Quran itu adalah hujjah bagimu atau atasmu.*"[222] Beliau tidak berkata, "*tidak bermanfaat bagimu dan tidak berbahaya bagimu.*" Ilmu itu antara dua pilihan; bermanfaat atau berbahaya.

Kedua, tidak suka disucikan, pujian dan takabbur atas makhluk lain" padahal ia salah dan lain sebagainya. Demikian pula cinta pujian, dengan bertanya misalnya, "apa yang mereka katakan tentang diriku" hingga membesarlah perut dan kulitnya seakan tidak sanggup menampung kekembungan badannya. Selain itu, juga takabbur atas makhluk. Sebagian orang –*al-'iyâdzu billâh*- rentan untuk bersikap sombong saat ia memperoleh ilmu, Demikian pula orang yang banyak hartanya, mungkin juga bersikap takabbur. Karena itu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*orang miskin yang sombong termasuk orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksaan yang sangat pedih*"[223] karena ia tidak memiliki harta yang mendorongnya untuk bersikap sombong. Akan tetapi, seorang alim tidak boleh seperti orang kaya, setiap kali ilmunya bertambah, maka bertambah pula kesombongannya. Namun sebaliknya, setiap kali bertambah ilmunya, semakin bertambah pula ketawadhuannya. Sebab, di antara ilmu yang dia baca adalah akhlak Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang semuanya adalah teladan ketawadhuan terhadap kebenaran dan tawadhu terhadap makhluk lain.

Akan tetapi, jika ketawadhuan terhadap kebenaran bertentangan dengan ketawadhuan terhadap makhluk, mana yang harus didahulukan? Artinya, engkau bertawadhu terhadap manusia yang mencela kebenaran dan terang-terangan memusuhi orang

---

222 HR. Muslim (223) Tirmidzi (3517), beliau berkata: hadits ini hasan shahih, Nasa`i dalam *al-Kubrâ* (2217) dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (3/123, 124), nomor (84)

223 HR. Ahmad (21318), Abu Daud (4087) an Tirmidzi (1211) dari hadits Abu Dzarr. Diriwayatkan juga oleh Muslim (107) dan Nasa`i (2576)

yang mengamalkannya? Di sini, tidak perlu ada tawadhu kepadanya, tawadhulah terhadap kebenaran dan debatlah orang ini. Jika ia menghina atau mencela dirimu, janganlah kau pedulikan, engkau harus membela kebenaran.

Ketiga, perbanyaklah sikap tawadhu setiap kali bertambah ilmumu, sebenarnya ini adalah cabang dari yang kedua, yaitu tidak bersikap takabur terhadap makhluk, setiap kali bertambah ilmu harus bertambah tawadhu.

Keempat, menjauhi ambisi kekuasaan, popularitas dan hal-hal duniawi lain. Ini juga bisa dikatakan sebagai cabang dari larangan untuk mensucikan diri dan haus pujian, artinya, janganlah mencoba untuk menjadikan ilmu sebagai tunggangan untuk meraih dunia, ini berarti engkau menjadikan wasilah sebagai tujuan dan tujuan sebagai wasilah. Akan tetapi, pada kasus engkau hendak berdebat dengan musuhmu, di mana engkau hendak menetapkan kebenaran dan musuhmu hendak menetapkan kebatilan, apakah engkau harus merasa di atasnya atau di bawahnya? Apakah kalian paham? Seseorang berdebat denganmu, dimana engkau ingin menetapkan kebenaran dan dia ingin menetapkan kebatilan, apakah lebih baik engkau merasa ilmumu diatas dia atau merasa berada di bawahnya? Tentu saja harus merasa di atas dia, karena, jika engkau merasa dibawahnya, engkau tidak akan menang. Akan tetapi, jika engkau merasa di atasnya karena memang membawa kebenaran, maka engkau saat itu akan mampu mengalahkannya.

Kelima, menjauhi klaim berilmu, artinya tidak mengklaim dirinya memiliki ilmu dengan berkata: saya adalah seorang alim.

Aku adalah anak seorang terkenal lagi cerdas

Apabila aku letakkan baju perangku, kalian mengenaliku[224]

---

224 Bait syair ini milik Suhaim bin Watsil bin Amru al-Riyahi. Ibnu Duraid berkata, ia hidup 40 tahun dalam jahiliyyah dan 60 tahun dalam Islam. Di antara syairnya yang paling populer adalah:
Aku adalah anak seorang terkenal lagi cerdas
Apabila aku letakkan baju perangku, kalian mengenaliku

Setiap kali ia hadir dalam suatu majelis, ia selalu tampil, jika ada seseorang yang berkata, maka ia akan menyelanya, "diamlah, aku lebih tahu daripadamu." Ini tidak layak. Ketahuilah, siapa yang mengklaim ilmu, maka ia adalah orang bodoh, mungkin ia adalah orang gagal dan frustasi karena tidak meraih kemuliaan.

Keenam, berburuk sangka terhadap dirinya dan berbaik sangka terhadap orang lain. Mengapa harus berburuk sangka terhadap diri sendiri? Karena berbaik sangka kepada diri sendiri akan menipumu dan membuatmu bersikap congkak, mendorong berbuat buruk. Karena itu, janganlah berbaik sangka kepada diri sendiri.

Sementara perkataan Syekh Bakr "dan berbaik sangka kepada orang lain," jika engkau merasa perkataan orang lain ada kemungkinan baik, maka pahamilah demikian, jangan berburuk sangka. Akan tetapi, jika seseorang telah terkenal tempat orang berburuk sangka, maka tidak mengapa berburuk sangka kepadanya sebagai bentuk kewaspadaan. Karena, jika engkau bersangka baik kepadanya, niscaya semua yang ada di dalam dadamu akan engkau curahkan kepadanya. Akan tetapi tidak seperti itu, perkataan Syekh, "bentuk kewaspadaan agar tidak menuduh mereka", mungkin maksud perkataannya ini, berbaik sangka kepada orang lain adalah jangan gampang menuduh dan berprasangka, sehingga kau membicarakan keburukan yang tidak pasti ada pada dirinya.

Bagaimanapun, mungkin juga bisa dikatakan bahwa seorang alim haruslah seorang yang mulia, dermawan dalam ilmunya, mengerahkan semua yang dibutuhkan manusia. Janganlah ia berkata: "aku takut memberatkan manusia", selama manusia memang membutuhkan penjelasan ilmu, kita jelaskan, jika Allah mengetahui niatmu untuk menyebarkan ilmu dan menjelaskan apa yang sulit dipahami manusia, maka Allah akan meringankan ucapanmu dan tidak akan memberatkan manusia.

• Matan •

Saat menyebutkan akhlak para ulama salaf, Abdullah bin Mubarak bersenandung:

Janganlah sekali-kali kamu setarakan kami dengan mereka

Tidaklah sama orang yang sehat berjalan dibanding dengan orang yang duduk.

45. Zakat Ilmu

Tunaikanlah zakat ilmu jadilah orang yang lantang menyuarakan kebenaran, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang munkar, dengan menimbang-nimbang antara kemaslahatan dan kemadharatan, menyebarkan ilmu, mencintai manfaat, mengerahkan kedudukam dan memberikan pembelaan yang baik bagi kaum muslimin dalam kebaikan dan kebenaran. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Apabila seorang anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali karena tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendoakannya.*" (HR. Muslim dan yang lainnya)

• Penjelasan •

Inilah zakat ilmu, bisa dilakukan dengan beberapa hal:

Pertama, menyebarkan ilmu. Inilah salah satu zakatnya. Sebagaimana halnya manusia bersedekah dengan hartanya, maka orang alim bersedekah dengan sesuatu dari ilmunya, dan sedekah ilmu jauh lebih langgeng, lebih ringan biayanya. Karena, betapa banyak kata yang keluar dari seorang alim kemudian bermanfaat bagi berbagai generasi manusia.

Contohnya sekarang, kita masih mengambil manfaat dari hadits Abu Hurairah, pada saat yang sama kita tidak bisa mengambil manfaat satu dirham pun dari para khalifah yang sezaman

dengannya. Demikian pula para ulama, kita masih bisa memanfaatkan buku-buku mereka. Inilah zakatnya, dan zakat mana yang lebih baik dari ini, zakat yang tidak akan mengurangi ilmu, malah akan menambahnya.

Bertambahlah ilmu dengan banyak berinfak dengannya

Dan berkurang jika ditahan dan dipersulit[225]

Infak akan menambah dan mengembangkannya. Inilah salah satu zakat ilmu. Kemudian selain itu, adalah mengamalkannya, karena tanpa diragukan lagi, mengamalkan ilmu berarti berdakwah kepadanya. Banyak manusia yang menjadikan seorang alim sebagai model akhlaknya, amal perbuatannya, lebih dari mengikuti perkatannya. Dan ini tidak diragukan lagi sebagai bentuk zakat...zakat apa yang lebih baik dari ini, dimana manusia akan meminumnya dan mengambil manfaat darinya.

Termasuk zakat ilmu yang disebutkan penulis buku: hendaklah ia menyuarakan kebenaran dengan lantang. Ini termasuk kategori menyebarkan ilmu, akan tetapi penyebaran ini terkadang harus dilakukan dalam kondisi yang kritis, namun ia tetap menyuarakannya dengan tegas. Keempat, saya pikir ini adalah amar makruf nahyi munkar. Tidak ragu lagi, ini adalah salah satu bentuk zakat ilmu. Karena orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah orang yang mengetahui kebaikan dan kemungkaran, kemudian ia melakukan apa yang harus dilakukan sesuai dengan pengetahuannya, yaitu amar makruf nahyi munkar.

Syekh Bakr berkata, "Tunaikanlah zakat ilmu, jadilah orang yang lantang menyuarakan kebenaran, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang munkar, dengan menimbang-nimbang antara kemaslahatan dan kemadharatan". Tidak ragu lagi bahwa orang yang pertama kali dituntut untuk melakukan amar makruf nahyi munkar adalah para ahli ilmu, karena Allah telah

---

225 Bait ini milik Abu Ishaq al-Ilbiri, dia adalah ibrahim bin Mas'ud bin Sa'd, seorang penyair Andalusia.

membekali mereka dengan ilmu, dan ilmu itu wajib dikeluarkan zakatnya. Yang dimaksud dengan makruf adalah semua hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, sementara mungkar adalah semua hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, dengan menimbang-nimbang kemaslahatan dan kemadharatan urusan. Karena, terkadang ia tidak boleh memerintahkan sesuatu pada saat tertentu dan tidak melarang pada situasi tertentu sesuai dengan tuntutan kemaslahatan. Manusia memang selalu melihat kemaslahatan dan kemadharatan.

Perkataan Syekh Bakr, "menyebarkan ilmu dan mencintai kemanfaatan", maksudnya engkau ilmu dengan berbagai wasilah untuk menyebarkannya, baik dengan perkataan lisan, tulisan tangan dan berbagai jalan lain. Pada zaman kita sekarang ini, berbagai wasilah untuk menyebarkan ilmu sangat mudah ditemukan. Karena itu, engkau harus mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk menyebarkan ilmu yang telah diberikan Allah kepadamu, jelaskan kepada manusia dan jangan menyembunyikannya. Kemudian pengarang buku mengutip sebuah hadits riwayat Abu Hurairah, "*Apabila seorang anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali karena tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendoakannya.*" Dalil yang dimaksud oleh beliau adalah pada kata-kata "ilmu yang bermanfaat."[226]

• Matan •

Sebagian ahli ilmu berkata[227], "tiga hal ini tidak akan berkumpul kecuali dalam diri seorang alim yang mencurahkan semua ilmunya. Maka, pencurahan ilmunya adalah sedekah yang bermanfaat dan orang yang bertalaqqi kepadanya adalah anak-anak didiknya.

---

226 IIR. Muslim (1631), Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* (38), Abu Daud (2880), Turmudzi (1376), ia berkata: hadits ini hasan shahih, juga dnegan nomor (3681) dan Nasa'i (6/251)

227 *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim* (Syekh Bakr)

• Penjelasan •

Kata-kata ini tidaklah tepat, yang tepat adalah yang dimaksud dengan sedekah jariyah adalah sedekah harta. Adapun sedekah ilmu ditunjukkan oleh kata-kata berikutnya, yaitu "atau ilmu yang bermanfaat atau anak salch yang mendoakannya". Yang dimaksud Syekh Bakr adalah seorang alim yang mengajarkan ilmunya, berarti ia telah bersedekah, dan sedekah ilmunya tetap kekal setelah kematiannya hingga bisa bermanfaat bagi manusia, dan murid-murid yang belajar kepadanya dianggap sebagai anak-anaknya. Ini jelas kekeliruan dalam menafsirkan hadits. Yang benar, hadits ini menunjukkan tiga jenis perkara berbeda yang bisa bermanfaat bagi manusia setelah kematiannya, yaitu sedekah yang terus mengalir, karena sedekah ada dua macam, yang terus mengalir atau sementara. Jika engkau memberi uang orang fakir, lalu ia belikan makanan, maka itu adalah sedekah. Akan tetapi sementara waktu. Akan tetapi, jika engkau menggali sumur dan kemudian dimanfaatkan kaum muslimin untuk minum, maka itu adalah sedekah jariyah.

• Matan •

Bekerjalah dengan keras untuk mengamalkan adab dan etika ini, karena ia adalah buah utama dari ilmumu. Dan karena kemuliaan ilmulah ia akan bertambah dengan dikeluarkannya, dan justru berkurang karena menahannya, dan menjadi musibah kala menyembunyikannya.

• Penjelasan •

Pertama, dikatakan karena keberkahan ilmu. Ini lebih sesuai dengan bertambahnya ilmu dengan diinfakkannya, bagaimana sisi penambahannya? Jika seseorang mengajarkan manusia, maka ilmu akan menempel dan mengakar dalam hatinya.

Kedua, jika ia mengajarkan manusia, maka proses ta'lim akan memberikan faidah yang sangat banyak. Dalam diskusi dan

sesi pertanyaan, ilmu akan bertambah dan berkembang. Berapa banyak manusia yang justru belajar dari muridnya. Terkadang seorang murid bisa mengutarakan persoalan yang belum terpikirkan oleh guru, sehingga guru bisa mengambil faedah darinya. Karena itulah mencurahkan ilmu akan menjadi sebab bertambah dan banyaknya ilmu.

• Matan •

Janganlah mempengaruhimu kerusakan zaman, merajalelanya kefasikan, lemahnya fungsi nasihat, semua itu jangan mempengaruhimu untuk terus melaksanakan kewajiban tabligh.

• Penjelasan •

Ya, janganlah berputus asa dan janganlah berkata: manusia sudah dikuasai kefasikan, kegilaan dan kelalaian. Jangan berkata demikian! Curahkan nasehat sekuat tenagamu, dan janganlah berputus asa. Karena, jika engkau mengendur dan merasa putus asa, siapakah yang akan bergembira karenanya? Tentu kaum durhaka dan fasik, sebagaimana dikatakan:

Telah kosong dunia untukmu maka bersenang-senanglah

Dan berkicaulah engkau sekehendak hatimu[228]

Jangan berputus asa, berapa banyak orang yang sudah sulit diperbaiki, kemudian Allah membukakan jalan kepadanya hingga menjadi lebih baik.

• Matan •

46. Kemuliaan Ulama

Menghiasi diri dengan keagungan ulama: menjaga ilmu,

228 Bait ini milik Kulaib bin Rabi'ah, ia adalah Kulaib Wail bin Rabi'ah bin Harits bin Murrah al-Tighlibi, pemuka dua suku: Bakr dan Tighlib pada masa Jahiliyyah.

menghormatinya, menjaga sisi keagungan dan kemuliaannya, dan sejauh apa upaya yang engkau curahkan dalam hal ini, maka sejauh itulah usaha dan pengamalanmu terhadap ilmu dan sejauh mana engkau melalaikannya sejauh itu pula kerugianmu, *la haula walâ quwwata illâ billâh*. Karena itu, hati-hatilah, janganlah engkau ditunggangi sikap sombong dan jangan pula engkau disepelekan orang bodoh, sehingga engkau berlaku lembek dalam berfatwa, keputusan, penelitian atau khutbah.

Janganlah engkau berjalan menuju ahli dunia, janganlah berdiri di depan pintu rumah mereka, jangan mencurahkan ilmu pada yang bukan ahlinya, meskipun derajatnya luhur.

• Penjelasan •

Perkataan ini ada benarnya, namun adapula beberapa hal yang perlu dikaji ulang. Menjaga ilmu dan mengagungkannya, mengaja adab-adabnya, tidak ragu lagi adalah suatu hal yang sangat mulia dan agung. Karena, jika manusia menjaga ilmunya dari kerendahan, mengharap apa yang ada di tangan manusia, maka itu lebih mulia dan agung baginya. Akan tetapi, jika harus dikatakan bahwa tidak boleh berjalan menuju ahli dunia dan tidak berdiri di depan pintu rumah mereka, tidak mencurahkan ilmu kecuali pada ahlinya, meski ia berderajat luhur harus dirinci kembali. Maka dikatakan: jika engkau berjalan kepada ahli dunia, dan mereka mengambil manfaat dari kedatanganmu, maka itu adalah baik, karena hal ini termasuk dalam bab amar makruf dan nahyi munkar. Akan tetapi, jika sikap para ahli dunia itu terhadap alim yang datang kepada mereka, menunjukkan sikap yang bosan, maka seorang alim tidak perlu mendatangi mereka, karena hal itu menghinakannya dan merendahkan ilmunya.

Misalnya, seorang alim datang kepada orang-orang elit, lalu ia duduk bersama mereka dan menjelaskan perkara-perkara syariat. Akan tetapi, ia melihat wajah mereka diliputi kejengkelan,

kebosanan dan saling melirik satu sama lain, maka ia tidak perlu ada di antara mereka karena hal itu akan menghinakan diri dan ilmunya. Sementara jika saat ia masuk dan berbicara dengan mereka, ia melihat wajah-wajah yang haus, hati-hati yang tenang dan mendapati mereka begitu semangat, maka ia harus terus melakukannya. Setiap perkataan ada tempat yang tepat untuknya.

Jika seorang penuntut ilmu junior masuk kepada kaum elite itu, mungkin mereka akan bersikap melecehkan dan menghinakan. Akan tetapi, jika engkau yang masuk kepada mereka, dimana engkau dianggap sebagai orang yang memiliki kedudukan, niscaya urusan akan berjalan sebaliknya. Setiap perkataan ada tempatnya. Jika engkau melihat ahli dunia itu menghadapkan wajahnya kepadamu, merasa tenang dengan kata-katamu, mereka mengambil manfaat darimu, maka tidak ada halangan untuk pergi kepada mereka dan berdakwah kepadanya.

• Matan •

Puaskan pandangan dan hatimu dengan membaca kitab-kitab sejarah dan perjalanan para ulama yang telah lalu. Engkau bisa melihat bagaimana mereka mengerahkan segalanya dalam upaya penjagaan ini, terutama kitab yang sengaja ditulis untuk mengetengahkan hal ini, seperti kitab *Min Akhlâq al-'Ulamâ* karangan Muhammad Sulaiman[229], *Al-islâm baina al-'Ulamâ wa al-Hukkâm*, karya Abdul Aziz al-Badri dan kitab *Manâhij al-'Ulamâ fi al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-nahy 'an al-Munkar*, karya Faruq al-Samirai[230]

Dan saya harap, kalian bisa melihat manfaat yang lebih dari apa yang mereka sebutkan dalam buku *'Izzah al-'Ulamâ*. Mudah-mudahan Allah memudahkan penyelesaian dan pencetakannya. Para ulama biasa mencekoki muridnya dengan menghafal kasidah al-Jurjani Ali bin Abdul

229 Telah dicetak berulang kali (Syekh Bakr)

230 Dicetak di Jeddah tahun 1407, diterbitkan Darul Wafa, Jeddah. (Syekh Bakr)

Aziz (w. 392), kasidah ini juga akan sering kita temukan dalam beberapa kitab yang menulis biografi beliau, awal kasidah itu adalah:

mereka bilang padaku bahwa dalam dirimu ada kesedihan

sebenarnya mereka melihat seorang yang lari dari kerendahan

aku lihat, jika manusia menjilatnya, hinalah ia di hadapan mereka

dan siapa yang dimuliakan izzah dirinya, maka mulialah ia

andaikata orang berilmu menjaganya dia pasti menjaga mereka

dan andai mereka mengagungkannya dalam jiwa, pasti mereka diagungkan

• Penjelasan •

Kata-kata ini harus dilihat kembali. Yang jelas: jika mereka mengungkannya dalam jiwa niscaya ia akan diagungkan. Maksudnya, niscaya ia akan diagungkan di mata manusia. Akan tetapi, mereka tidak mengagungkannya dalam jiwa bahkan menghinakan dan menukarkannya dengan sesuatu yang mahal dan murah. Kata-kata ini saya ketahui dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Ibnu Katsir, dalam catatan ringkas mengenai penulis syair ini.

• Matan •

47. Menjaga Ilmu

Jika engkau menduduki suatu jabatan, maka ingatlah, tali yang menyampaikanmu kepadanya adalah pencarianmu terhadap ilmu. Utamanya karena karunia Allah, kemudian dengan sebab ilmumu, engkau sampai pada jabatanmu baik dalam pengajaran, fatwa atau kehakiman. Demikianlah, berikanlah ilmu nilai dan bagiannya serta posisikanlah sebagaimana mestinya.

Janganlah mengambil jalan orang yang tidak percaya akan kebesaran Allah, mereka yang menjadikan tujuan utama "menjaga kedudukan" sehingga mereka memutar lidah mereka dari ucapan kebenaran. Kecintaan mereka terhadap kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan pelanggaran. Jagalah dirimu tetap berada di atas nilaimu yang luhur dengan tetap menjaga agamu, ilmumu dan kemuliaan jiwamu dengan hikmah, pemahaman dan strategi yang baik, *"jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu. Jagalah Allah dalam keadaan lapang, niscaya Dia akan menjagamu dalam keadaan sulit.."*

• Penjelasan •

Jika yang dimaksud adalah hadits, maka redaksinya tidak seperti itu, akan tetapi hadits itu berbunyi begini, "*jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu, jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia berada di hadapanmu.*" Seperti kalimat kedua, "*kenalilah Allah saat lapang, niscaya ia akan mengenalimu di saat sulit.*" Inilah redaksi hadits, maksudnya adalah adab bahwa manusia harus menjaga ilmunya, janganlah membuatnya hina, akan tetapi buatlah menjadi terhormat dan agung. Janganlah berlaku lembek pada orang yang tidak menghendaki kebenaran, bersikaplah tegas dan kokoh. Akan tetapi, jika seseorang menjadikan ilmunya sebagai wasilah untuk menjilat, berjalan di atas karpet para penguasa dan sejenisnya, maka ini adalah hal yang tidak boleh terjadi. Jika ia melakukan hal itu, maka ia tidak menjaga ilmunya.

Yang wajib adalah mengatakan kebenaran. Akan tetapi, mengatakan kebenaran terkadang tepat diungkapkan di satu tempat dan tidak di tempat lain. Manusia harus mengintip peluang dan tidak boleh melepaskannya, namun harus tetap berhati-hati terhadap kerikil sehinggga ia tidak celaka karenanya. Terkadang, lebih baik saya tidak berbicara di tempat ini dengan sesuatu, namun saya berbicara dengan tema lain. Karena saya tahu kata-kataku dalam tema lain akan lebih mudah diterima di sini. Sekali

lagi, setiap kata ada tempat yuang tepat untuk mengatakannya. Karena itu Syekh Bakr berkata, "dengan hikmah, pemahaman dan strategi yang baik". Di mana ia akan berbicara jika memang ada tempat buat kata-kata itu, dan akan diam jika ia melihat tidak ada tempat buat kata-katanya. Adapun mengenai hadits, "*jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu*" maksudnya adalah jagalah batasan-batasan Allah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah al-Taubah, "*dan orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah*" (QS. Al-Taubah: 112) janganlah dilanggar dengan mengerjakan hal-hal yang diharamkan, janganlah menyia-nyiakannya dengan meninggalkan yang wajib.

Sementara, "niscaya Allah akan menjagamu" maksudnya Allah akan menjaga agamamu, duniamu, keluargamu dan hartamu. Jika dikatakan: kami melihat orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah tetap saja ditimpa musibah, maka kita katakan: ini adalah tambahan ujian guna menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka, meninggikan derajat mereka dan tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu, jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia berada di hadapanmu. Kenalilah Allah saat lapang, niscaya ia akan mengenalimu di saat sulit.*"[231]

Maksud dari "niscaya Allah mengenalimu" jangan mengira bahwa Allah tidak mengenali manusia, jika ia tidak mengenali Allah. Yang dimaksud mengenal di sini adalah mengenal secara khusus, yaitu pandangan khusus yang tidak akan didapatkan orang-orang yang disebut dalam firman Allah, "*dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*" (QS. Ali Imran: 77) padahal tidak ada satu pun yang tersembunyi dari pandangan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi, pandangan itu ada dua macam:

---

231 HR. Ahmad (2763, 2803) dan Turmudzi (2516) dari hadits Hanzhalah, Turmudzi berkata: hadits ini hasan shahih. Selain itu, Turmudzi juga meriwayatkannya dalam nomor (2519) dan berkata: hadits ini hasan shahih.

pandangan khusus dan pandangan secara umum. Demikian pula makrifat, ada makrifat khusus ada pula makrifat umum. Dan yang dimaksud makrifat disini adalah makrifat khusus.

Selanjutnya dikatakan bahwa makrifat yang masyhur di kalangan ahli ilmu bahwa makrifat digunakan untuk menunjukkan ilmu yakin dan ilmu zhanni (dugaan), atau makrifat adalah terbukanya sesuatu setelah tersembunyi, berbeda dengan ilmu. Kita katakan: yang dimaksud makrifat di sini adalah bukan seperti yang disebutkan para fuqaha dan ahli ushul. Yang dimaksud makrifat di sini adalah Allah menambah bimbingannya dan rahmat-Nya kepadamu. Lalu, apakah kalian sudah paham apakah itu *rakhâ* dan *syiddah*? *Rakhâ* berarti tiga hal: kekayaan, kesehatan dan keluarga. Maka Allah akan mengenalimu dalam *syiddah*, maksudnya saat engkau fakir, saat engkau kehilangan keluargamu dan pada saat engkau sakit.

• Matan •

Jika engkau kemudian berhenti dari satu kedudukan, maka itulah jalanmu, meskipun terjadi setelah beberapa saat. Tidak mengapa, karena itu adalah 'uzlah yang terpuji, bukan 'uzlah yang tercela.

• Penjelasan •

Bagaimanapun, ini adalah kaidah yang sangat penting, yaitu jika seseorang berhenti menduduki suatu jabatan, maka itu memang jalan yang akan dia lalui, meskipun setelah beberapa saat. Maksudnya, suatu saat engkau akan meninggalkannya, meskipun engkau tetap kukuh dalam kedudukanmu sampai mati, namun tetap engkau akan meninggalkannya setelah beberapa waktu. "Karena itu adalah 'uzlah yang terpuji, bukan 'uzlah yang tercela", perkataan ini tidak bisa digeneralisir secara umum. Karena, ada sebagian orang yang mundur dari kedudukan dan jabatan karena ia selalu menjalankan kewajibannya, hanya saja kebi-

jakan ini membuat orang yang ada di bawahnya tertekan, lalu mereka membuat perangkap untuknya hingga ia terjatuh. Dan ini, sayangnya, banyak sekali terjadi. Ada pula manusia yang diturunkan dari kedudukannya karena memang ia tidak kompeten untuk mendudukinya. Apakah 'uzlah demikian terpuji atau tercela? Tentu saja yang pertama adalah terpuji, sementara yang kedua adalah 'uzlah yang tercela. Dan yang dimaksud Syekh Bakr adalah 'uzlah yang pertama, karena ia menjalankan semua kewajibannya dan tidak semena-mena dalam tanggung jawab.

• Matan •

Yang menakjubkan, sebagian orang tidak memiliki kedisiplinan dalam menjalankan perintah Allah dan bertaubat kepada-Nya, kecuali setelah duduk pensiun. Hal ini, meskipun taubatnya termasuk disyariatkan, akan tetapi agamanya dengan agama orang lemah sama saja, karena manfaatnya tidak bisa berimbas luas. Sementara pada saat ia menduduki jabatan –saat ia bisa memaksimalkan manfaat- justru ia menjadi orang yang paling zhalim dan durhaka, atau hatinya dingin dan lidahnya bisu menyuarakan kebenaran. *Naudzu billâh*!

• Penjelasan •

Bagian ini adalah bagian yang sangat keras, dengan ungkapan yang tajam. Ya, sungguh menakjubkan bahwa sebagian manusia, saat ia mundur dari kedudukannya, meninggalkan tanggung jawabnya, bertambah pula keinginan bertaubatnya kepada Allah. Mungkin karena ia ingin meninggalkan kedudukan dalam keadaan terpuji. Karena itu, ia lantas kembali kepada Allah, dan ia tahu tidak ada yang bisa mencukupinya selain Allah. Ia paham sejauh mana ketergantungannya kepada Allah. Karena itu, keadaannya menjadi lebih baik daripada saat ia menjabat. Namun jika keberpisahannya bukan karena itu, mungkin Allah

menganugerahkan taubat kepadanya karena waktu luangnya dan terlepasnya beban tanggung jawab jabatan, karena itu ia kembali kepada Allah. Sementara ucapan Syekh Bakr "adapun saat ia menjabat –saat ia sangat dibutuhkan- engkau dapati ia sebagai orang yang paling zhalim dan durhaka". Ini memang ada, akan tetapi, tidak banyak manusia seperti ini. Alhamdulillah. Tapi memang banyak manusia yang melalaikan tugas-tugasnya, dan jika ia telah meninggalkan jabatannya, maka ia pun kembali kepada Allah.

• Matan •

48. Mudarah, bukan Mudahanah

Mudahanah adalah akhlak yang rendah, sementara mudarah, tidak. Akan tetapi, janganlah keduanya dicampurkan sehingga mudahanah akan membawamu ke haribaan kemunafikan secara berterang, dan mudahanah adalah hal yang akan menodai agamamu.[232]

• Penjelasan •

Akan tetapi, kita harus mengetahui perbedaan antara mudarah dengan mudahanah. Mudahanah adalah seseorang ridha dengan keadaan yang bertentangan dengan keyakinannya, seperti ia berkata bagimu agamamu dan bagiku agamaku, lalu ia meninggalkannya.

Sementara mudarah adalah ia bertekad dalam hatinya untuk mengingkari keadaan itu, akan tetapi ia mencari jalan memutar, terkadang ia mendekatinya dan terkadang ia menangguhkan kata-katanya, demikianlah hingga tercapai kemaslahatan.

Jadi, perbedaan antara mudarah dengan mudahanah adalah mudarah menginginkan adanya perbaikan, namun dengan

---

232 Lihat *al-Ghurabâ*, karangan al-Ajiri, hlm. 79-80, *Raudhah al-'Uqalâ*, hlm. 70, Ibnu Hibban. (Syekh Bakr)

cara hikmah dan bertahap, sementara mudahanah adalah bentuk persetujuan. Karena itulah kata ini datang dalam bentuk mudahanah berasal dari kata *dihn* (minyak), karena minyak akan memperlancar urusan, orang-orang awam berkata: *minyakilah pedangmu, niscaya ia akan mengalir*. Maksudnya, berikanlah suap, jika engkau ingin semua urusan menjadi lancar. Jelasnya, mudahanah adalah meninggalkan musuhnya dalam keadaan munkar, tanpa berusaha memperbaikinya, dan ia berkata, "si fulan tidak mengganggu, aku pun tidak akan mengganggunya."

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."

Sementara mudarah menginginkan adanya perbaikan, memperbaiki musuhnya, akan tetapi dengan cara yang bijak, terkadang ia berlaku keras, terkadang berlaku lembut. Terkadang ia bicara, dalam kesempatan lain, ia diam. Dan yang dituntut dari seorang pencari ilmu adalah mudarah.

• Matan •

Tergila-gila dengan Buku[233]

Kemuliaan ilmu telah diketahui, (yaitu) karena keluasan manfaatnya dan kebutuhan yang mendesak terhadapnya, layaknya tubuh membutuhkan napas. Munculnya kecacatan adalah akibat dari kurangnya ilmu dan tercapainya kenikmatan sesuai dengan kadar pencapaian terhadap ilmu. Karena itu, kegandrungan para pencari terhadap ilmu semakin bertambah serta tergila-gila terhadap berbagai jenis buku. Mengenai hal ini, banyak sekali kisah para ulama, termasuk kisah yang sudah dimuat dalam berbagai macam kitab yang sudah lengkap dan dicetak. Karena itu, tamaklah dalam membaca kitab-kitab induk, dan ketahui-

233 Lihat *Raudhah al-Muhibbîn*, hlm, 68-69, *Miftâh Dâr al-Sa'âdah* hlm 81, di dalamnya banyak sekali kisah yang indah dan hikayat yang menyentuh tentang hal ini. Syekh Bakr.

lah bahwa kitab-kitab induk itu tidak bisa ditinggalkan. Janganlah engkau memenuhi perpustakaanmu dan merusak pikiranmu dengan buku-buku murahan, terutama buku-buku ahli bid'ah, karena itu adalah racun yang mematikan.

• Penjelasan •

Syekh Bakr berkata, "mengumpulkan kitab-kitab dan memilikinya", ini juga adalah hal yang perlu dilakukan pencari ilmu. Akan tetapi yang lebih penting, jika si pencari ilmu penghasilannya sedikit, maka tidaklah baik dan bijak untuk memaksakan diri membeli banyak buku sehingga ia harus berutang karenanya. Ini tidak termasuk belanja yang bijak karena itulah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memerintahkan seorang laki-laki yang hendak menikah, namun ia tidak memiliki apapun, Nabi tidak menyuruhnya untuk berutang[234]. Dan kita di sini, alhamdulillah jika engkau tidak bisa membeli dari hartamu, maka engkau bisa meminjamnya dari perpustakaan mana saja.

Kedua, tamaklah akan buku-buku induk, bukan buku-buku karangan ulama kontemporer karena sebagian ulama kontemporer tidak memiliki ilmu yang mendalam. Karena itu, jika engkau membaca hasil karyanya, engkau hanya akan mendapatkan ilmunya saja. Terkadang hanya mengutip secara literal, tetapi digubah kedalam kalimat lain yang panjang, akan tetap buih-buih saja. Karena itu, engkau harus membaca kitab-kitab induk, seperti kitab-kitab ulama salaf, karena itu lebih berkah dibanding buku-buku ulama khalaf.

Hati-hatilah, jangan sampai perpustakaanmu diisi buku yang tidak ada kebaikannya, karena buku terbagi buruk, tidak baik namun tidak buruk. Usahakan perpustakaanmu tidak dihuni oleh buku-buku yang tidak ada

---

234 HR. Bukhari (5135, 7417, 23100), Muslim (1425) (2
dan Nasa'i (6/123)

atau buku-buku yang mengandung keburukan. Di sana ada buku-buku adab, akan tetapi hanya menghabiskan waktu dan membunuhnya tanpa faidah. Di sana juga ada buku-buku berbahaya yang memuat pemikiran-pemikiran buruk dan menyimpang. Ini juga jangan dimasukkan ke dalam perpustakaanmu, baik dalam manhaj maupun akidah.

Dalam hal ini, Syekh Bakr mengkhususkan buku-buku ahli bid'ah sebagai contoh. Namun intinya, semua buku yag berbahaya dalam akidah seperti buku-buku ahli bid'ah, atau dalam manhaj, seperti buku-buku revolusi, ini juga jangan kau masukkan ke dalam perpustakaanmu. Karena itu berbahaya. Sebagaimana yang kita ketahui, buku adalah nutrisi bagi ruh, sebagaimana makanan adalah nutrisi bagi tubuh. Jika engkau memasukkan nutrisi seperti buku-buku beracun ini, maka akan menimbulkan bahaya yang besar dan akan memalingkanmu ke arah lain, bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan pencari ilmu.

• Matan •

50. Koleksi Buku di Perpustakaanmu

Engkau harus membaca kitab-kitab yang dirangkai di atas metode *istidlâl*, mendalami 'illat-'illat hukum, menyelami rahasia-rahasia permasalahan, termasuk yang paling utama adalah buku-buku dua guru: Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan setelah itu, kitab-kitab dibawah ini:

1) **Kitab-kitab al-Hafidz Ibn Abdil Barr (w. 463) *-rahimahullâh-* dan yang paling utama adalah kitabnya *al-Tamhîd*.**
2) **al-Hafidz Ibnu Qudamah *-rahimahullâh-* (w. 620), dan yang paling pokok adalah kitab *al-Mughni*.**
3) **al-Hafidz al-Dzahabi *-rahimahullâh-* (w. 748)**
4) **al-Hafidz al-Nawawi *-rahimahullâh-* (w. 676)**
5) **al-Hafidz Ibnu Katsir *-rahimahullâh-* (w. 774)**
6) **al-Hafidz Ibnu Rajab *-rahimahullâh-* (w. 795)**

7) **al-Hafidz Ibnu Hajar *-rahimahullâh-* (w. 852)**
8) **al-Hafidz al-Syaukani *-rahimahullâh-* (w. 1250)**
9) **Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *-rahimahullâh-* (w. 1206)**
10) **Kitab-kitab ulama dakwah, terutama yang paling pokok adalah *al-Durar al-Sunniyyah*, demikian pula kitab-kitab al-Shan'ani *-rahimahullâh-* (w. 1182) terutama kitabnya yang sangat bermanfaat *Subul al-Salâm*.**
11) **Al-'Allamah Shiddiq Hasan Khan al-Qanuji *-rahimahullâh-* (w. 1307).**
12) **Al-'Allamah Muhammad Amin al-Syanqithi *-rahimahullâh-* (w. 1393), terutama kitabnya *Adhwâ al-Bayân*.**

• Penjelasan •

Ini juga penting, hendaknya ia memilih bagi koleksi perpustakaan dan referensinya kitab-kitab turats yang pokok, karena mayoritas buku-buku kontemporer terlalu banyak kata-kata tapi sedikit maknanya. Engkau baca satu halaman penuh, tapi bisa diringkas dalam dua baris, berliku-liku dan banyak menyisipkan kata-kata yang tidak bisa dipahami kecuali setelah diulang beberapa kali. Berbeda dengan kitab-kitab salaf, engkau dapati begitu mudah, lembut dan kaya makna, tidak ada satu pun kata kecuali mengandung makna.

Setelah itu, penulis buku merekomendasikan buku-buku tertentu, lalu mendeskripsikan buku-buku ini. Ia berkata, "kitab-kitab yang dirangkai di atas metode *istidlâl*, mendalami 'illat-'illat hukum", dan ini adalah buku terbaik yang harus dibaca para pencari ilmu. Semua permasalahan harus disertai dengan dalil, dan dalil itu bisa berupa nash, bisa berupa 'illat. Dan 'illat pun disarikan dari nash. Akan tetapi, terkadang nash tidak secara langsung menyebutkan persoalannya, akan tetapi mencakup 'illat-'illatnya.

Kaidah umum: ketahuilah, tidak ada satu pun hukum Allah yang tidak memiliki illat, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* ber-

firman, "*demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu.*" Tidak ada satu pun hukum kecuali ada illatnya. Akan tetapi, ada hukum-hukum yang kita ketahui illatnya, dan kita mengetahui lebih dari satu illat, akan tetapi sebagian lagi tersembunyi illatnya dari pemahaman kita. Namun, meskipun illat hukum itu tersembunyi, hanya saja, illat umumnya tidak mungkin tersembunyi, yaitu *ta'abbud* kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Sesungguhnya kesempurnaan ta'abbud kepada Allah adalah dengan menjalankan ibadah kepada-Nya sesuai apa yang diperintahkan, baik hikmah ibadah itu telah diketahui atau belum. Bahkan, ini adalah kepatuhan yang lebih dalam, yaitu seseorang tunduk kepada suatu amal yang belum diketahui hikmahnya, ia hanya mengerjakannya sebagai bentuk kepasrahan dan ketundukan kepada Allah, dan ia berkata dengan lisan dan perbuatan "kami mendengar dan kami taat". 'Illat ini saja sudah cukup. Jika ada yang berkata: apakah illat batalnya wudhu karena memakan daging unta? Maka kita katakan, jika Allah membuka pemahaman kita sehingga kita paham adanya illat tertentu, misalnya, maka itu yang diharapkan. Namun, jika kita belum memahaminya, cukuplah illat umum, yaitu ta'abbud kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan. Dan itu sudah cukup.

Atau misalnya melempar jumrah, mengapa kita harus melempar jumrah dengan batu, apakah kita beribadah dengan hal ini? Karena Allah memerintahkan demikian, karena itu kami berkata, "kami mendengar dan kami taat." Jika melempar itu dilakukan di waktu lain, tempat lain, niscaya itu akan dianggap perbuatan yang sia-sia atau gila. Jika salah seorang kita pergi ke pasar, lalu ia mengambil kerikil-kerikil, lalu ia melempar jalanan dengannya, apa yang akan dikatakan? Ia orang gila! Tapi, jika hal itu dilandasi perintah Allah, jadilah ia sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Jadi, yang penting adalah memiliki kitab-kitab yang memuat persoalan berikut dalilnya sehingga terbukalah pintu-pintu ilmu

bagi para pencarinya. Lalu, ketahuilah bahwa semua hukum dibangun di atas dalil, di mana hati menjadi lebih tenang dan lebih berdisiplin menjalankannya, karena ia berdasarkan dalil, baik itu dalil nash atau illat yang ditunjukkan syariat. Kemudian Syekh Bakr menyebutkan beberapa contoh buku, utamanya adalah kitab-kitab dua guru besar; Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnu Qayyim –*rahimahumallâh*. Guru kami, Syekh Abdurrahman al-Sa'adi sangat menganjurkan kami untuk memiliki kitab-kitab dua orang guru agung ini.

Dan sebagaimana yang diketahui, kitab-kitab Ibnu Qayyim lebih mudah dan mengalir, sementara ungkapan-ungkapan Syekh Ibnu Taimiyyah sangat keras, karena kedalaman ilmunya dan kekuatan penentangnya. Namun kami tidak bermaksud mengatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah kopian dari Ibnu Taimiyyah. Tidak demikian. Ibnu Qayyim adalah seorang yang independen pemikirannya. Jika ia melihat gurunya menyelisihi apa dia anggap benar, maka ia akan berbicara. Misalnya, saat menyebutkan wajibnya membatalkan haji untuk umrah, dan bahwa Ibnu Abbas melihat bahwa wajib bagi orang yang tidak membawa hadiah, jika ia berihram untuk haji atau haji qiran, ia harus membatalkannya untuk umrah.

Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa kewajiban itu hanya khusus bagi para sahabat, lalu Ibnu Qayyim menyatakan ketidaksetujuannya. Ia adalah seorang pemikir independen, akan tetapi jelas, ia akan mengikuti pemikiran gurunya yang menurutnya benar. Dan tidak ragu lagi, jika engkau mencermati pilihan-pilihan Ibnu Taimiyyah, akan engkau dapati bahwa mayoritas pilihannya memang tepat, hal ini bisa dilihat dengan mentadabburi kitab-kitab mereka.

Yang penting, saya setuju dengan dengan Syekh Bakr, kami juga mengikuti anjuran Syekh Bakr untuk tamak kepada kitab-kitab Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim, demikian pula kitab al-Hafidz Ibnu Abdil Barr, terutama kitab *al-Tamhîd*...syarh apa?

Syarah kitab *al-Muwaththa*. Kitab ini, meskipun agung dan dalam ilmunya, akan tetapi sulit untuk mendapatkan faedah darinya, karena ia tidak tersusun rapi, ia disusun berdasarkan sanad. Demikian pula al-Muwaththa mengambil jalan serupa. Sehingga orang akan lelah sebelum berhasil mengambil faedah atas satu persoalan. Kami harap, Allah akan memudahkan generasi pencari ilmu sekarang untuk mengurutkannya, baik dirombak total urutannya, atau sekadar membuat daftar isi yang terurut. Dan yang terakhir ini saya pikir lebih mudah dilakukan. Seseorang misalnya mengambil kertas dan menuliskan hadits-hadits berkaitan dengan thaharah secara cermat, yang berkaitan dengan shalat, kemudian disatukan. Jika ada yang berbuat seperti ini, niscaya akan sangat membantu memahami isi kitab ini, membantu manusia mengambil faedah darinya.

Demikian pula kitab-kitab Ibnu Qudamah *rahimahullâh*, saya sendiri sampai sekarang belum pernah mendengar seorangpun yang mengatakan Ibnu Qudamah sebagai hafidz, meskipun tidak diragukan lagi ia adalah seorang faqih, salah satu dari ulama fikih terbesar. Beliau berkata, "dan kitabnya yang paling utama adalah *al-Mughni*", hal ini beliau ungkpanya untuk mengisyaratkan bahwa urutan kitab yang harus dipelajari pencari ilmu adalah seperti berikut ini

> *Cukuplah manusia dengan al-Kâfi dan puaslah pencari ilmu dengan al-muqni' dari kitab-kitab tebal*
>
> *Dengan al-Mughni pelajar merasa cukup dan 'Umdah sebagai tiang niscaya akan sampai*

Ini adalah nama-nama kitab fikih. *Al-'Umdah* memuat berbagai macam masalah dan dalilnya bagi seorang pemula. Kemudian *al-Muqni'*, di dalamnya disebutkan dua riwayat, dua kemungkinan atau dua sisi dalam madzhab Hanbali. Setelah itu dilanjutkan dengan *al-Kâfi*, di dalamnya disebutkan dua riwayat, dua kemungkinan dan dua sisi dalam madzhab hanbali disertai dalil atau ta'lil. Setelah itu baru ia mempelajari puncaknya, yaitu

al-Mughni, di dalamnya penulis buku, yaitu al-Muwaffaq Ibnu Qudamah, menyebutkan perbedaan yang terjadi antara madzhab Imam Ahmad dengan imam-imam yang empat dan yang lainnya. Karena itu, ia berkata, "dan kitabnya yang paling utama adalah *al-Mughni*".

Ketiga, al-hafidz al-Dzahabi *rahimahullâh*, namun beliau tidak menyebutkan apa-apa tantang kitabnya.

Keempat, Al-hafidz Ibnu Katsir, beliau memiliki kitab *Al-Ahkâm fi Syarh al-Bukhâri*.

Kelima, al-Hafidz Ibnu Rajab, beliau memiliki karya yang sangat banyak, dalam fikih dan hadits. Salah satu kitab terbaiknya yang pernah saya telaah adalah *al-Qawâ'id al-fiqhiyyah*. Bahkan sebagian ulama berkata: sesungguhnya *al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah* ini bukan karya Ibnu Rajab, karena kitab ini lebih tinggi kualitasnya daripada level keilmuan Ibnu Rajab. Akan tetapi, kitab ini memang benar karya beliau, karya ini telah terkenal, menyebar di antara manusia dan karunia Allah memang akan diberikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Saya melihat bahwa kitab ini adalah kitab terbaik bagi para pencari ilmu yang ingin mendalami bidang fikih, di mana kitab itu dibangun berdasarkan illat-illat hukum, diskusi dan memuat banyak faidah, meskipun buku ini dicetak secara tidak berurutan, akan tetapi beberapa cetakan telah mengurutkannya sesuai dengan bab-bab fikih dalam daftar isinya.

Keenam, al-Hafidz Ibnu Hajar, beliau menulis kitab *Fath al-Bâri* yang kita kenal. Beliau juga menulis kitab-kitab lain dalam bidang hadits dan mungkin juga dalam fikih.

Ketujuh, Al-Hafidz Syaukani[235], beliau menulis kitab-kitab hadits fikih, dan *Nail al-Authâr* adalah kitab yang menyatukan

---

235 Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Muhammad bin Shalah bin Ali bin Abdullah al-Syaukani al-Khulani al-Shan'ani, lahir pada tahun 1173 H di Khulan, tumbuh di Shanaa dan meninggal di sana pada tahun 1272 H. Lihat *Mu'jam al-Muallifin* 11/53

antara ilmu hadits dan ilmu fikih. Demikian pula kitab al-*Sail al-Jurar*.

Kedelapan, Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullâh*. Beliau juga menulis berbagai buku dalam berbagai disiplin ilmu, namun, mayoritas karyanya dalam bidang tauhid karena manusia sangat membutuhkannya.

Kesembilan, kitab-kitab ulama dakwah, terutama kitab *al-Durar al-Sunniyyah*. Kitab ini sebagian ditulis sejumlah syekh. Di mana tulisan dan jawaban setiap syekh dikumpulkan dengan bentuk tertentu, terurut dalam bab-bab fikih dan akidah. Tidak ragu lagi, kitab ini sangat bermanfaat, di dalamnya ada risalah kecil dan berbagai jawaban yang sangat berguna.

Kesepuluh, al-'Allamah al-Shan'ani[236] terutama kitabnya *Subul al-Salâm fi Syarh Bulûgh al-Marâm*, kitab yang menyatukan antara fikih dengan hadits.

Kesebelas, Al-'Allamah Shiddiq Hasan Khan *rahimahullâh*. Beliau menulis kitab dalam bidang tafsr, fikih, dan tafsirnya adalah tafsir yang paling menyeluruh meliputi berbagai pendapat meskipun dengan ringkas, akan tetapi sangat bermanfaat. Guru-guru kami mewasiatkan kami untuk membacanya, yaitu tafsir Shiddiq Khan.

Kedua belas, Al-'Allah Muhammad Amin al-Syanqithi *rahimahullâh*, terutama kitabnya *Adhwâ` al-Bayân* dalam bidang tafsir, akan tetapi pada hakikatnya karya ini merupakan perpaduan tafsir, hadits dan fikih, terutama selepas surah al-Baqarah, Ali Imran dan al-Nisâ`. Dalam surah-surah itu, Syekh al-Syanqithi hanya sedikit berbicara, akan tetapi setelah itu, masya Allah, kata-katanya memancar deras ibarat ombak lautan. Ia berbicara yang hampir tidak ada bandingannya.

---

236 Muhammad bin Ismail al-Amir al-Hasyimi, al-Fathimi al-Kahlani, lahir tahun 1099 H dan wafat 1182 H.

• Matan •

51. Berinteraksi dengan Buku

Janganlah engkau mengambil faedah dari sebuah buku sehingga engkau mengetahui istilah yang digunakan penulis di dalamnya. Mayoritas mukaddimah sebuah buku akan mencantumkan istilah-istilah tertentu, karena itu ketika membaca buku, hendaklah engkau memulainya dengan membaca mukaddimah.

• Penjelasan •

Berinteraksi dengan buku bisa dilakukan dengan beberapa hal dibawah ini.

Pertama, mengetahui judul buku sehingga seseorang bisa mengambil faedah darinya. Karena, manusia membutuhkan spesifikasi tertentu dari buku yang ingin dia baca. Jika engkau membaca sebuah buku dan engkau tidak mengetahui buku apa yang engkau baca, mungkin saja itu buku ajimat, sihir atau kitab yang batil. Karena itu, engkau harus mengetahui judul buku dan tema yang dikandung di dalamnya.

Kedua, engkau harus mengetahui istilah-istilah tertentu di dalam buku tersebut, dan ini sangat berguna bagi seorang muqallid. Karena, mengetahui musthalah (istilah-istilah) buku akan membantu pemahaman dan menghemat banyak waktu, dan musthalah ini biasanya ditulis para penulis dalam mukadimah-mukadimah buku mereka. Misalnya, dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* kita mengetahui istilah *muttafaq 'alaih*, yang artinya hadits riwayat Bukhari Muslim. Akan tetapi, penulis Al-Muntaqâ berbeda saat mencantumkan kata *muttafaq 'alaih*, yang beliau maksud adalah hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim. Demikian juga dalam buku-buku fikih, ada perbedaan antara istilah "dua qaul", "dua wajah", "dua riwayat"

dan "dua ihtimâl" sebagaimana yang tercantum dalam berbagai macam kitab para ulama fikih. Yang dimaksud dua riwayat berarti dari imam, dua wajah berarti pendapat dari sahabat-sahabat. Akan tetapi yang dimaksud adalah para sahabat pemilik mazhab-mazhab yang besar. Kemudian dua ihtimâl berarti adanya keraguan di antara dua qaul, sementara istilah qaul lebih umum dari semua itu.

Demikian juga dia harus mengetahui, misalnya, ketika seseorang berkata *ijma'an* atau ketika dia berkata *wifâqan.* Ketika ia berkata *ijmâ'an* berarti ijma di antara umat, sedangkan kata *wifâqan* berarti kesepakatan di antara imam yang tiga, sebagaimana yang digunakan oleh penulis kitab *Al-Furu'* dalam istilah-istilahnya. Demikian pula mazhab-mazhab yang lain, masing-masing memiliki istilah-istilah tersendiri sehingga kalian wajib mengatahui istilah-istilah yang digunakan oleh mereka.

Ketiga, berinteraksi dengan buku bisa dilakukan dengan mengetahui uslub dan ungkapannya. Karena itu, saat engkau membaca buku, terutama buku-buku ilmiah yang dipenuhi dengan istilah-istilah ilmiah, maka engkau akan melewati berbagai macam ibarat atau ungkapan yang membutuhkan pemikiran dan perenungan dalam memahami maknanya, karena engkau tidak terbiasa mendengar istilah-istilah tersebut. Namun, jika engkau terus-menerus mengulang istilah itu, niscaya suatu saat engkau akan terbiasa. Lihat saja, misalnya, buku-buku Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, orang yang belum terbiasa menelaah kitab-kitabnya, dia akan kesulitan untuk memahami pada kali pertama. Akan tetapi, apabila ia terus-menerus membacanya, maka dia akan segera memahami dengan mudah dan lugas. Ini juga termasuk cara berinteraksi dengan buku.

Adapun hal yang berkaitan dengan faktor di luar interaksi dengan buku, misalnya menulis *ta'lîq* (komentar, catatan) terhadap *Hawâmis* atau terhadap *Hawâsyi.* Ini juga penting untuk diketahui dimanfaatkan oleh para pencari ilmu. Jika datang

sebuah permasalahan yang membutuhkan penjelasan, dalil atau ta'lil dan kemudian dia takut melupakannya, maka apa yang harus dia lakukan? Dia harus menta'liqnya, yaitu baik dengan menggunakan Hâmisy, yang biasanya diletakan di kanan atau kiri matan, atau dengan Hâsiyah, yang biasa diletakan di bagian bawah. Namun, banyak orang yang kehilangan faedah dari hal-hal semacam ini. Padahal, jika dilakukan, proses penta'liqan itu tidak akan memakan waktu yang lama, kecuali satu atau dua menit saja. Kemudian, jika dia ingin kembali mengingatnya, maka ia akan memakan waktu yang lama untuk menemukannya.

Dengan demikian, para pencari ilmu wajib untuk memanfaatkan sistem-sistem yang telah disebutkan. Misalnya, di dalam buku-buku fikih, saat datang kepadamu sebuah permasalahan atau hukumnya, kemudian engkau berhenti dan merasa kesulitan, maka kembalilah kepada kitab-kitab yang lebih luas dari kitab-kitab yang kamu baca. Jika engkau mendapati sebuah pendapat yang sesuai dengan permasalahan yang sedang engkau pikirkan, maka berilah catatan qaul itu, sehingga engkau akan mudah merujuknya kembali saat engkau membutuhkannya tanpa harus kembali membuka induk kitab di mana engkau mengutip perkataan itu. Ini juga salah satu cara untuk menghemat waktu. Demikian pula, jika kitab yang kau baca itu adalah kitab fikih sebuah mazhab, lalu engkau melihat bahwa kitab itu menyelisihi mazhabnya dalam menghukumi masalah ini, maka sebaiknya mazhab itu ditandai di hâmisy atau pada hâsyiahnya, sehingga engkau mengetahui bahwa kitab ini telah keluar dari mazhabnya sendiri, terlebih apabila mazhab ini lebih kuat dibandingkan dengan apa yang ditulis oleh penulis buku.

Apakah membuat ringkasan sebuah buku termasuk cara berinteraksi dengan buku? Meringkas sebuah buku dengan cara menulis dan menerbitkannya terkadang menimbulkan suatu kesulitan. Akan tetapi, jika ringkasan itu dilakukan dengan mengumpulkan faedah yang tercecer, bukan dengan cara menulis kembali, maka itu tidak ada halangan meskipun jika kemudian

dia menerbitkannya. Adapun jika dia membuat ringkasan buku kemudian menyebarkannya, jika memang kebutuhan mendesak dan memaksa, maka itu tidak apa-apa. Sementara jika tidak ada kebutuhan mendesak, maka sebaiknya tidak dilakukan, karena, jika engkau melakukan hal itu, mungkin orang-orang akan lari buku aslinya dan lebih memilih ringkasannya. Dan ini mungkin akan membuang berbagai macam persoalan yang lebih penting daripada yang engkau tuliskan dalam ringkasan itu.

• Matan •

52. Termasuk Berinteraksi dengan Buku

Jika engkau memiliki sebuah buku, maka janganlah engkau masukkan secara langsung ke perpustakaanmu, kecuali setelah engkau membuat daftarnya terlebih dahulu atau membaca mukadimahnya atau membaca daftar isinya atau membaca bab-babnya. Jika engkau langsung meletakkannya di perpustakaan bersama cabang-cabang yang sejenis dengannya, mungkin akan lewat waktu-waktu yang lama, kemudian umurmu habis tanpa sempat melihatnya lagi dan ini banyak terjadi.

• Penjelasan •

Ini benar dan ini banyak terjadi. Maksudnya, mayoritas manusia ketika datang kepadanya buku yang baru dia hanya membolak-balik halamannya kemudian paling banyak dia hanya membaca daftar isinya. Sangat sedikit sekali orang yang kemudian membacanya. Atau, datang kepadamu suatu masa, di mana buku yang baru datang dan kemudian kau letakan di rak-rak buku.

Hal ini kami ungkapkan untuk memudahkan saat engkau memerlukan argumentasi dan membutuhkan buku itu untuk

muraja'ah, maka engkau akan mengetahui bahwa buku itu mengandung hukum masalah yang sedang engkau cari. Jika engkau tidak mendaftarkannya terlebih dahulu, maka engkau tidak akan mengetahui apa yang dikandung oleh buku tersebut, sehingga faedah-faedah yang banyak terkandung dalam buku tersebut akan kau lewatkan.

• Matan •

53. meng-i'jam tulisan

Jika engkau mencatat, maka i'jamlah tulisan dengan menghilangkan 'ajamahnya dan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara.

• Penjelasan •

Apakah yang dimaksud dengan meng-i'jam tulisan? Apakah maknanya menjadikannya sebagai bahasa non-Arab? Tidak, maknanya adalah engkau harus menghilangkan sifat 'ajamnya dengan meletakan i'rabnya, syakalnya dan titik-titiknya, sehingga tidak menimbulkan kesulitan. Inilah yang dimaksud dengan fi'il-fi'il yang bermakna kebalikannya, sebagaimana yang tercantum dalam hadits "*Yatahannats*" artinya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertahannus di Gua Hira pada malam-malam dalam jumlah tertentu..[237] Apakah artinya meninggalkan *hannats* (kecenderungan pada kebatilan) atau justru mengerjakan *hannats*? Makna hadits ini adalah menghilangkan *hannast*! Dan kata-kata seperti ini banyak sekali terjadi dikalangan Arab. Dengan demikian makna mengi'jam tulisan justru menghilangkan sifat 'ajamnya, yaitu dengan cara dengan cara mentasykil dan mengi'rabnya.

---

237 HR. Bukhari dalam Tafsir (3, 4953), Muslim (160, 252-254) dari hadits Urwah bin Zubair.

• Matan •

1. **Tulisan yang Jelas**
2. **Menuliskannya sesuai dengan Kaidah Imla dan dalam hal ini banyak sekali kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama termasuk yang paling penting adalah kitab Al-Imla karangan karangan Husein Wali.**[238]

• Penjelasan •

Engkau wajib menjadi seorang yang alim, karena saya takut engkau terjebak pada pepatah: "Ia ingin mengarabkannya, tapi justru meng-'ajamkannya." Karena itu engkau harus memahami dengan baik seluk beluk ilmu nahwu.

Adapun misalnya pikiranmu berkata, "ini mestinya *marfu'*, atau ini mestinya *manshub,* atau ini mestinya *madhmum,* atau *maksurah..*" Lalu engkau kerjakan. Tidak, engkau mesti menjadi seorang yang alim, jika terjadi kesulitan dalam kata-kata, maka kembalikanlah kepada tempatnya. Jika kesulitan itu datang dalam susunan kata atau dalam harakatnya, bukan dalam hal i'rabnya, maka kembalikanlah kepada kitab-kitab lughah, karena disitu banyak sekali kesalahan-kesalahan yang banyak menyebar dikalangan manusia. Misalnya, banyak orang yang berkata "*Tajrubah*" atau "*tajârub*". Kebanyakan manusia -saya tidak menyatakan seluruh manusia-mendhammahkan "*Ra*". Saya khawatir, jika salah seorang pencari ilmu ingin melakukan i'jam tulisan, kemudian dia melewati kata-kata ini lalu ia berkata: *tajrubah* dengan mendhomahkan "*ra*"nya, lalu dia memberinya syakal, baik secara oral maupun secara i'rab dan ini adalah keliru! Banyak sekali hal yang masyhur dikalangan manusia, akan tetapi tidak memiliki asalnya, karena itu kembalikanlah kepada asalnya.

---

238 Dicetak kemudian dikopi tahun 1405 H, Bairut, Darul Qalam (Syekh Bakr)

• Matan •

Kitab Qawâ'id al-Imlâ karangan Abdussalam Muhammad Harun[239], kemudian kitab *Al-Mufrad Al-Ilm* karangan Al-Hasyimi[240] *rahimahullâh*.

3. **Memberikan titik bagi huruf-huruf yang harus diberikan titik dan meninggalkannya bagi huruf-huruf yang tidak ada titiknya.[241]**
4. **Memberikan syakl**
5. **Menegaskan tanda-tanda penomoran dalam selain ayat atau hadits.[242]**

• Matan •

Semua ini adalah kaidah-kaidah imla yang harus diperhatikan. Baik, kita mendengar mereka berkata dengan huruf "*zha al-musyâlah*", Apa artinya ini? Saudaranya huruf "*tha*". Baik, sekarang huruf "*dhad al-mu'jamah*" itu artinya saudaranya "*shad*". Kemudian huruf "*dal al-muhmalah*" itu berarti saudaranya "*dza*". Sebaliknya, *dza al-mu'jamah* itu adalah saudaranya "*dal*". Mereka berkata seperti ini, agar tidak disalahfahami manusia karena bagaimana pun, "*dal*" dengan "*dza*" itu tidak akan berbeda kecuali dengan membubuhkan i'jam. Demikian pula "*dhad*" dengan "*zha*" untuk membedakannya harus dikatakan: *zha al-musyâlah*, yaitu saudaranya huruf *tha*.

239 Mathba'ah al-Khanaji, Mesir, 1339 H, cetakan IV (Syekh Bakr)

240 Cetakan XXII, al-Maktabah al-Bukhariyah al-Kubra, Mesir (Syekh Bakr)

241 Karena meninggalkannya menyebabkan adanya kemiripan (Syekh Bakr)

242 *Al-Tarqîm wa 'Alâmatuh*, Ahmad Zaki Basya, dicetak tahun 1330 H (Syekh Bakr)

Pasal Ketujuh
Yang Wajib Dijauhi

• Matan •

54. Klaim Dusta

Hendaknya engkau berhati-hati untuk tidak berpura-pura ahli dengan klaim dusta atas ilmu. Misalnya, engkau menganggap bahwa engkau menguasai suatu ilmu, padahal engkau tidak menguasainya atau, engkau menganggap dirimu ahli dalam satu bidang, padahal engkau belum meyakinkannya. Jika engkau melakukannya, maka hal itu akan menjadi hijab yang sangat tebal dari datangnya cahaya ilmu.

• Penjelasan •

Ini adalah benar. Berapa banyak manusia yang tergesa-gesa, terkadang sebagian manusia ingin memperlihatkan pada hadirin bahwa dia berilmu, bahwa ia adalah seorang alim yang sangat ahli. Engkau bisa melihat, misalnya, saat ia ditanya dalam satu permasalahan, ia diam sejenak seolah-olah ia sedang merenung dan berpikir mengenai rahasia-rahasia yang akan menjadi jawabannya. Kemudian, ia mengangkat kepalanya dan berkata "dalam masalah ini ada dua pendapat menurut para ulama, baiklah apa kata dua ulama itu...?" Bisa saja dia menjawab dengan jawaban yang terlintas begitu saja di dalam benaknya, atau, ia akan berkata, "masalah ini memerlukan perenungan ulang.." demikian-

lah. Yang penting, engkau jangan mengklaim mengetahui sesuatu dan jangan menganggap dirimu sebagai seorang alim yang dapat memberikan fatwa, padahal engkau belum memiliki ilmu mengenai hal itu. Itu adalah satu kebodohan yang menyia-nyiakan akal dan kesesatan di dalam agama!

Karena itu, Syeh Bakar berkata, "jika kamu melakukannya, maka hal itu akan menjadi hijab yang sangat tebal dari datangnya cahaya ilmu." Karena, jika manusia sudah bertingkah seperti itu, ia akan berkata "Sudah, aku sekarang sudah menjadi seorang alim, aku tidak perlu lagi menuntut ilmu." Dengan demikian, ia telah menutup dirinya dari ilmu karena kayakian yang keliru ini.

• Matan •

55. Hati-hatilah jangan sampai engkau menjadi Abu Sibr (orang yang dangkal ilmunya).[243]

Dikatakan bahwa ilmu itu mempunyai tiga tingkatan. Barangsiapa yang masuk dalam tingkat pertama, maka ia akan besar kepala. Barangsiapa yang masuk ke tingkatan yang kedua, maka ia merasa kecil di hadapan ilmu (tawadhu). Dan barangsiapa yang memasuki tingkatan yang ketiga, maka dia tahu bahwa ia belum memperolehnya.

• Penjelasan •

Tingkatan pertama, ia akan bersikap sombong, karena ia belum mengetahui dirinya dan hakikatnya. Orang yang memasuki tingkatan kedua akan bersikap tawadhu. Orang yang melihat dirinya sebagai seorang yang alim ada dua macam: ada orang yang mengetahui dirinya tahu, lalu ia bersikap takabur, ada orang yang mengetahui dirinya tahu, kemudian ia bertawadhu. Sementara tingkatan yang ketiga, dia melihat dan memahami bahwa dirinya

243 *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim* (hlm. 65) (Syekh Bakr)

bodoh dan tidak tahu, karena itu ia tidak akan pernah berlaku takabur karena ia adalah orang bodoh dan ia melihat dirinya sebagai seorang bodoh. Akan tetapi, apakah tingkat yang terakhir ini terpuji atau tidak? Yaitu melihat dirimu sendiri sebagai orang bodoh, jika kamu melihat dirimu sebagai orang bodoh maka engkau tidak akan pernah berazam untuk menduduki jabatan fatwa misalnya. Karena itu, engkau bisa dapati sebagian pencari ilmu tidak memberikanmu kepastian jawaban, ia akan berkata "yang tampak bagiku atau kemungkinan.." Tidak demikian wahai saudaraku, selama Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah membukakan pintu ilmu kepadamu dan engkau menjadi seorang yang alim, maka lihatlah dirimu sebagai seorang yang alim. Tegaslah dalam permasalahan, jangan menjadikan orang yang bertanya menjadi bimbang akan jawabannya. Jika tidak demikian, maka engkau tidak akan berguna bagi manusia. Adapun jika ia memang tidak memiliki ilmu yang meyakinkan, maka sudah semestinya dia melihat dirinya sebagai seseorang yang bukan alim.

• Matan •

56. Menampilkan Diri Sebelum Ahli

Hati-hatilah janganlah engkau menampilkan dirimu di depan publik sebelum benar-benar menjadi ahli, karena itu adalah salah satu kecacatan ilmu dan amal. Dikatakan dalam sebuah pepatah "barang siapa yang menampilkan diri sebelum waktunya maka ia telah menyongsong kehinaannya"

• Penjelasan •

Ini juga adalah termasuk salah satu hal yang harus dihindari oleh pencari ilmu, yaitu jangan sampai seseorang menampilkan dirinya di muka umum sebelum benar-benar menjadi ahli, karena, hal itu menunjukkan beberapa hal:

Pertama, sikap ujub terhadap dirinya sendiri, di mana ia menampilkan dirinya karena memang melihat dirinya sebagai seorang yang alim dalam berbagai macam bidang ilmu.

Kedua, hal itu justru akan menyingkap kekurangannya dan ketidakmapanan ilmunya. Karena, jika ia menampilkan dirinya di depan umum, mungkin ia akan terjebak pada sebuah permasalahan di mana ia tidak bisa membebaskan diri darinya. Saat manusia telah melihatnya tampil di depan publik, maka mereka akan bertanya berbagai macam permasalahan yang mungkin saja bisa menjelaskan kecacatannya.

Ketiga, jika ia menampilkan diri sebelum menjadi ahli, maka hal itu akan menggiringnya untuk berkata terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala* apa yang ia tidak ketahui. Karena, mayoritas orang yang bertujuan seperti ini, ia tidak akan peduli apakah ia akan menghancurkan ilmu sehancur-hancurnya atau tidak. Ia akan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya dan dia akan berkata seperti yang dikatakan orang-orang awam,

"قطة ولو مقطة أبيض"[244]

Apakah kalian mengetahui artinya? Yaitu engkau menebas dengan pisau, hingga tidak mengeluarkan setetes pun darah, saking kencangnya tebasan yang engkau lakukan. Maksudnya, sebagian manusia berbuat seperti ini, ia berspekulasi dengan agamanya dan berkata kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* tanpa haknya.

Keempat, jika ia sudah menampilkan dirinya di depan publik, maka biasanya ia akan sulit menerima kebenaran, karena ia mengira -dengan kebodohannya- bahwa jika ia tunduk kepada orang lain, meskipun orang itu jelas-jelas membawa kebenaran, maka itu bisa menjadi bukti bahwa dirinya bukan seorang ahli ilmu.

---

244 Kata-kta ini sangat masyhur di kalangan penduduk awam Nejed.

Yang penting, bahwa dalam hal ini mengandung berbagai macam bahaya yang sangat besar. Karena itu diriwayatkan dari Umar *Radhiyallahu 'anhu*. beliau berkata "jadilah kalian sebagai fakih sebelum kalian menduduki suatu jabatan" maksudnya, carilah ilmu dan pahamilah agama Allah, sebelum Allah menjadikan kalian sebagai pemimpin bagi manusia-manusia yang lain, karena pada saat manusia sudah menjadi pemimpin dan kemudian dikenal banyak orang, maka saat itu ia sudah tidak lagi menjadi miliknya sendiri.

Dikatakan dalam pepatah, "engkau memiliki dirimu sendiri selama engkau tidak dikenal. Saat engkau sudah dikenal, maka engkau sudah bukan milikmu dirimu sendiri." Ini adalah hal yang bisa kita lihat dalam pengalaman hidup schari-hari. Manusia sebelum dikenal dan sebelum ia menduduki sebuah jabatan, engkau dapati ia memiliki waktu yang sangat luang, ia bisa mengerjakan berbagai macam kebutuhannya, menyelesaikan semua keperluannya. Akan tetapi, ketika ia sudah dikenal, maka ia adalah milik manusia umum, bukan miliknya sendiri.

Baik, dengan demikian, ini adalah salah satu dari marabahaya ilmu. Dikatakan dalam pepatah, "barang siapa yang menampilkan dirinya ke depan umum sebelum waktunya, maka sesunggguhnya ia telah menyongsong kehinaannya." Ini adalah sebuah sajak yang sangat baik, dan di dalamnya juga ada jinas akan tetapi jinas yang tidak sempurna.

Ibnu Rajab dalam Qawâ'id al-Fiqhiyyah-nya berkata "barang siapa yang menyegerakan sesuatu sebelum waktunya, maka ia dihukum dengan tidak mendapatkannya". Karena itu, jika seseorang membunuh orang yang berwasiat, maka batalah wasiatnya. Maksudnya, jika seseorang berwasiat, misalnya dengan berkata "jika aku mati, maka berikalah si fulan 10.000" dan si fulan yang diwasiati adalah orang yang sangat membutuhkan uang. Kemudian berlalulah waktu yang sangat lama dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* berkenan untuk memanjangkan umur orang yang berwa-

siat, lalu orang yang diwasiati itu berkata "sampai sekarang dia belum mati" lalu ia tidak sabar dan pergi membunuhnya. Apakah ia berhak mendapatkan wasiat? Tidak, wasiat itu batal karena ia menyegerakan sesuatu sebelum waktunya, karena itu dia dihukum dengan tidak mendapatkan wasiatnya.

Demikian pula dalam proses waris, salah satu penyebab batalnya hak waris adalah membunuh, karena ahli waris tidak akan membunuh orang yang mewarisi, kecuali karena ingin segera mendapatkan warisannya.

• Matan •

57. Tanammur dengan ilmu

Hati-hatilah terhadap perbuatan yang dikerjakan oleh orang-orang yang bangkrut ilmunya, yaitu dia menelaah sebuah permasalahan atau dua persoalan. Kemudian jika ada satu majelis yang diisi oleh satu ulama terkenal, ia akan mengungkapkan pembahasan itu agar manusia melihat ilmunya. Berapa banyak dalam hal ini terkandung aib dan kecacatan, minimal ia mengetahui bahwa manusia mengetahui hakikatnya. Hal ini telah saya jelaskan dalam marabahaya ilmu dan kroni-kroninya dalam kitab *At-Ta'âlim*. Alhamdulillâhi Rabbil A'lamin.

• Penjelasan •

Ini sama dengan yang sebelumnya, tanmamur dengan ilmu, artinya seseorang menjadikan dirinya sebagai *namir*, apakah kalian tahu apa itu namir? Namir adalah saudaranya asad (macan). Misalnya, seseorang datang menelaah suatu permasalahan dalam bidang ilmu, kemudian ia membahas dan mentahkiknya dengan berbagai macam dalil, ia juga membaca diskusi dengan para ulama mengenai hal itu. Kemudian saat ia menghadiri suatu majelis,

di mana majelis itu diisi oleh ulama yang sudah terkenal, maka ia akan berkata, "apa pendapatmu dalam hal ini?" Jika sang alim itu menjawab: haram, misalnya, maka ia akan bertanya lagi "lalu bagaimana jawabanmu mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang begini? Atau pendapat ulama fulan yang begini?" Kemudian dia mendatangkan nama-nama ahli ilmu yang tidak diketahui sang alim.

Bagaimanapun, seorang alim tidaklah harus mengetahui segala sesuatu. Semua itu ia lakukan agar tampak dirinya lebih tahu daripada si alim. Karena itu, engkau akan mendapati orang-orang awam akan membicarakannya dan berkata, "Demi Allah, si fulan tadi malam duduk dengan syekh fulan yang merupakan salah satu ulama besar, kemudian ia mengalahkannya dalam permasalahan ini. Masya Allah, ia telah sampai kepada tingkat ilmu yang sangat tinggi dan menjadi ulama yang paling besar." Orang-orang awam itu memang tidak mengerti, dan hal seperti ini banyak sekali terjadi.

Banyak sekali manusia yang menelaah suatu permasalahan dengan sangat teliti dan sangat baik hanya untuk menjatuhkan ulama dengan cara seperti ini, dan ini tidak ragu lagi seperti yang dikatakan Syekh Bakar adalah sikap "*tanammur*" menjadikan dirinya sebagai macan, meskipun sebenarnya ia adalah seorang yang bangkrut ilmunya. Lalu, bagaimana caranya untuk menyingkap kelemahan si macan? Kita katakan padanya, "kesinilah, tolong i'rabkan syair ini ini.." Ketika itulah akan terlihat jelas kecacatannya. Atau, suruhlah ia membagi permasalahan warisan *Dzawil Furûd* misalnya, maka saat itu akan terlihat jelas bahwa sesungguhnya dia tidak memiliki ilmu apa pun.

Barang siapa yang memerangimu dengan pisau maka bunuhlah ia dengan pedang, Ini terjadi pada banyak ulama sekarang dan banyak dari para pelajar yang mengambil spesialisasi dalam bidang tertentu. Misalnya, dia mengajarkan kitab nikah, lalu ia mentahkiknya. Akan tetapi, saat ia keluar menuju kitab

jual beli yang merupakan bab sebelum kitab nikah dalam tartib para fukaha, maka engkau dapati ia tidak memiliki apa pun. Banyak sekali manusia pada zaman sekarang bertanammur dalam kata-kata, misalnya ia berkata, "hadits ini riwayat fulan dari fulan dan di dalamnya terdapat keterputusan sanad." Kemudian ia menambahkan kesesatannya dengan sikap ketakaburan ilmu. Padahal, jika engkau bertanya kepadanya mengenai satu ayat dalam Kitabullah, maka ia tidak akan menjawabnya.

Kesimpulannya, manusia wajib menjadi seseorang yang beretika saat berhadapan dengan orang yang lebih senior daripada dirinya. Jika yang senior itu melakukan kesalahan dalam suatu masalah, maka kesalahannya memang wajib untuk dijelaskan. Akan tetapi, dengan cara-cara yang layak dan ucapan-ucapan yang pantas, atau menunggu sehingga ulama itu keluar dan engkau berjalan bersamanya lalu engkau bercakap-cakap dengannya dengan penuh sopan santun. Seorang yang berilmu dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, jika telah jelas kepadanya kebenaran, maka ia akan kembali kepadanya dan akan menjelaskan ulang kepada jamaahnya bahwa ia telah menarik pendapatnya sendiri.

•Matan•

58. Menulis Buku

Demikian pula seorang pencari ilmu diwanti-wanti agar tidak menulis buku yang tidak memenuhi kriteria penulisan yang delapan[245] yang ujungnya adalah hanya untuk memenuhi kertas kosong.

Peringatan agar tidak menyibukan diri dengan menulis sebelum sempurna semua perangkatnya, sebelum sempurna keahliannya, sebelum ilmumu matang di tangan

245 Orang yang pertama kali menyebutkannya adalah Ibnu Hazm dalam *Nuqath al-'Urûs*. Lihat *Idhâah al-Râmûs* (2/288) (Syekh Bakr)

gurumu, karena engkau akan menunjukkan aibmu dengan menulis buku dan mengungkapkan keburukan diri sendiri. Adapun menyibukan diri dengan menulis yang bermanfaat bagi orang yang memang telah layak, telah sempurna semua perangkatnya, telah beragam berbagai pengetahuannya, orang-orang yang telah biasa menelaah, murajaah, muthalaah, menghafal, meringkas dan membuat catatan terhadap masalah-masalahnya, maka menulis buku adalah salah satu aktivitas orang-orang yang berakal cerdas.

• Penjelasan •

Syarat-syarat yang telah disebutkan itu sekarang sulit. Sekarang engkau bisa dapati berbagai risalah dalam persoalan tertentu, ditulis oleh berbagai macam manusia yang sama sekali mereka tidak mempunyai hafalan dan pengetahuan. Jika engkau mencermati apa yang mereka tulis maka engkau akan dapati bahwa tulisan itu tidak bersumber dari ilmu yang mendalam, mayoritas buku mereka hanya sebatas kutipan-kutipan saja. Bahkan, terkadang kutipan itu dinisbatkan kepada orang yang mengatakannya dan terkadang tidak. Bagaimana pun kita tidak berbicara masalah niat, karena niat hanya bisa diketahui oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala.*

Engkau melihat seseorang, misalnya, menulis dalam bab puasa. Ia menulis risalah tentang puasa, sementara itu risalah yang sama juga telah ditulis oleh ulama-ulama besar yang jauh lebih baik dari apa yang dia tulis. Namun begitulah, jiwa manusia biasanya cenderung untuk memiliki hal-hal yang baru, sehingga ketika buku itu terbit di pasaran, mungkin sebagian manusia akan menyibukan diri dengannya dan meninggalkan apa yang jauh bermanfaat.

Demikian pula dalam haji, banyak sekali buku manasik haji yang sungguh menakjubkan, sementara pada zaman kami men-

cari ilmu, kami tidak mengetahui kitab-kitab manasik kecuali apa yang telah disusun oleh para fukaha dalam kitab Zâd al-Mustanqi' dan yang lainnya. Akan tetapi, masya Allah, sekarang semua orang berlomba dan tidak memiliki beban untuk menulis dalam manasik. Terkadang si fulan yang menulis dalam bab manasik ini, engkau dapati dia betul-betul mengutip satu ungkapan secara sempurna, baik itu syakal, titik, koma dan juga i'rabnya dari buku yang lain dan ia tidak berkata "fulan telah berkata dalam kitab ini.." misalnya. Ini jelas adalah pencurian, akan tetapi bukan pencurian harta yang diambilnya dari saku, tetapi pencurian ilmu.

Meskipun penulis pertama berkata, "tidak penting bagiku, asal buku ini menyebar dan bermanfaat bagi makhluk, baik dengan namaku atau dengan nama orang lain, itu tidak penting." Akan tetapi, kita katakan kepada orang-orang yang kami anggap sebagai para pencuri, "hati-hatilah, permasalahan ini telah banyak ditulis oleh ulama-ulama besar, misalnya dalam buku *al-Tahqîq wa al-idâfah*, karya Syekh Abdul Aziz bin Baz, sebuah karya yang mencukupi dari berbagai macam buku sejenis.

Demikian pula buku-buku yang telah ditulis oleh para penulis lain. Akan tetapi, jika seseorang berkehendak untuk menulis dan mengarang hanya agar dikatakan "buku ini jauh lebih baik atau buku ini yang terbaik " ini tidak benar. Karena itu, kita katakan, "tunggu dulu, jika engkau memang memiliki ilmu dan kemampuan maka syarahlah. Syarahlah buku-buku yang telah ada, syarahlah dengan penjelasan-penjelasan yang lengkap, karena setiap buku tidak mengandung dalil yang sempurna dan mencakup keseluruhannya. Yang penting, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syekh Bakar "bagi orang-orang yang sudah sempurna keahliannya, sempurna semua perangkatnya, kemudian pengetahuannya telah luas, ia telah terbiasa dengan pemabahasan, murajaah, muthalaah, meringkas kitab-kitab yang panjang, menghafal kitab-kitab pendek, kemudian mengetengahkan permasalahan-permasalahannya, semua ini adalah syarat-syarat yang hampir tidak bisa ditemui pada beberapa penulis zaman sekarang.

• Matan •

Jangan lupa perkataan Khatib Al-Baghdadi "barang siapa yang menulis buku, maka dia telah menjadikan akalnya di atas sebuah *thabaq* yang kemudian diperlihatkan kepada orang-orang"

• Penjelasan •

Ini benar. Barang siapa yang menulis buku, maka ia telah menjadikan akalnya berada diatas sebuah wadah yang diperlihatkan kepada manusia, apakah kalian mengetahui apakah itu *thabaq*? *Thabaq* itu adalah *al-shuhun* (piring). Maksudnya, manusia yang menulis buku kemudian tulisannya itu dibaca seolah-olah ia berkata "wahai jamaah, lihatlah akalku, akalku berada di dalam buku ini" ini memang sesuatu yang benar.

• Penjelasan •

59. Menyikapi Kesalahan Ulama

Jika engkau mendapati adanya kesalahan dari seorang alim, maka janganlah engkau bergembira kerana engkau bisa menjatuhkannya, akan tetapi bergembiralah karena engkau bisa memperbaiki kesalahannya saja. Seorang yang jujur pasti akan menegaskan bahwa tidak ada satu pun imam, kecuali ia pernah melakukan kesalahan dan kekeliruan terutama mereka yang produktif menulis. Tidaklah seseorang merasa gandrung terhadap fitnah ini, tidaklah seseorang bergembira kerena kekurangan orang lain, kecuali ia adalah seorang pelajar yang ingin menyembuhkan batuk akan tetapi menimbulkan penyakit kusta.

Benar, memperingatkan kesalahan atau kekeliruan yang terjadi pada seorang imam, berarti menyelami lautan ilmu

dan keutamaannya. Akan tetapi, hendaklah jangan menimbulkan gelombang dengan mengurangi kedudukannya dan menjatuhkan wibawanya sehingga ia menjadi orang yang angkuh dan tertipu.

• Penjelasan •

Ini juga sangat penting, bagaimana sikap seseorang jika ulama-ulama yang terdahulu atau ulama-ulama yang semasa dengannya melakukan kesalahan. Sikap ini bisa dilihat dari dua segi. Yang pertama membetulkan kesalahan dan ini adalah sesuatu hal yang wajib dilakukan atas setiap orang yang menemukan kekeliruan meskipun kekeliruan itu berasal dari ulama-ulama besar pada zamannya atau ulama-ulama besar sebelumnya. Wajib baginya untuk memperingatkan kesalahan ini karena menjelaskan kebenaran adalah satu hal yang wajib dan tidak mungkin kita melepaskan kebenaran hanya untuk menghormati orang yang mengatakan kebatilan, karena bagaimana pun menghormati kebenaran jauh lebih diutamakan. Jelas.

Akan tetapi, apakah harus diucapkan secara jelas nama orang yang melakukan kesalahan atau kekeliruan itu, ataukah cukup dengan berkata: sebagian manusia keliru ia berkata demikian dan demikian. Ini dilihat dari segi kemaslahatan. Jika kita sudah melihat apa yang dikehendaki oleh kemaslahatan, maka itulah yang harus dilakukan. Karena terkadang maslahatnya menuntut kita agar tidak menyebutkan secara jelas nama orang yang dimaksud, seperti ketika kita sedang berbicara mengenai kekeliruan seorang alim yang masyhur pada zamannya, yang begitu dipercaya manusia dan demikian dicintai mereka.

Jika ia katakan si fulan berkata begini dan itu adalah salah, maka kaum awam jelas tidak akan menerima ucapannya, bahkan akan menyindir dan mengejeknya. Mereka akan berkata "siapa kamu sehingga berani membantah perkataan fulan" dan mereka tidak akan menerima kebenaran, maka dalam hal ini mestinya ia

berkata "termasuk kekeliruan jika ada orang yang berkata begini dan begini" dan tidak mengatakan si fulan atau si fulan.

Terkadang, orang yang melakukan kekeliruan itu adalah seseorang yang diikuti hanya sekelompok kecil saja dan ia tidak memiliki kedudukan yang luhur dalam status sosial. Maka ketika itu sebaiknya koreksi atas kesalahan diucapkan secara jelas, sehingga orang-orang lain tidak tertipu olehnya, maka kita katakan, "si fulan berkata ini dan ini dan itu adalah salah."

Segi kedua, sikap manusia terhadap kekeliruan ulama sebelumnya atau ulama yang sezaman dengannya dimaksudkan untuk mengungkapkan kecacatan-kecacatannya, bukan untuk menjelaskan yang hak daripada yang bathil, dia hanya ingin menjelaskan kekurangan si alim dan ini biasanya terjadi pada manusia yang hasad, *na'udzubillahi min dzalik*. Dia berangan-angan agar seorang alim mengucapkan kata-kata yang lemah atau salah terhadap seseorang yang lain, kemudian ia akan menyebarkannya di antara manusia. Karena itu, kita bisa melihat ahli-ahli bid'ah, mereka banyak mencela Syekhul Iislam Ibnu Taimiyah dan mereka mengintai segala macam apa pun yang bisa digunakan untuk mencela beliau, kemudian menyebarkannya dan mencacatkannya. Misalnya, dia telah menyelisihi ijma dalam hal talaq tiga itu dianggap sebagai satu talaq. Dengan demikian ia telah berlaku syadz (menyimpang) dan barang siapa yang berlaku syadz maka ia akan berada didalam neraka. Ibnu Taimiyyah juga menghukumi seseorang yang berkata kepada istrinya, "jika kamu berbuat seperti ini, maka kamu ditalaq", maka dia harus membayar kifarat sumpah, padahal ia tidak pernah berbicara sumpah sama sekali, yang dia katakan ialah "jika kamu berbuat seperti ini, maka kamu ditalaq."

Atau saat Ibnu Taimiyah berkata bahwa Allah Maha Berbuat sejak azali. Hal ini menyebabkan adanya suatu yang qadhim selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena objek-objek dari fa'al dan fa'il yang terjadi karena perbuatan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Dengan demikian, menjadikan pekerjaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai sesuatu yang qadim dan tidak ada awalnya, mengharuskan adanya objek perbuatan yang juga qadim. Dengan demikian, Ibnu Taimiyah telah mengatakan adanya dua tuhan! Dan masih banyak hal-hal selain itu dari berbagai kalimat yang mereka lontarkan dan mereka menganggap kalimat itu sebagai kesalahan, lalu mereka menebarkannya pada sesama manusia, padahal yang benar adalah apa yang telah diungkapkan oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, akan tetapi orang-orang yang hasad dan orang-orang yang dengki (*Naudzubillah min dzalik*) memiliki kedudukan lain.

Jika engkau berada di antara kekeliruan orang-orang sebelum kamu, maka yang wajib bagimu adalah niatkan kebenaran. Barang siapa yang meniatkan kebenaran kemudian sesuai maka ia akan diberikan pertolongan untuk menerimanya. Adapun jika ada orang yang membenarkan kesalahan dengan tujuan ingin memperlihatkan aib seorang alim kepada orang lain, maka sesungguhnya ia tengah mengikuti dan memata-matai aurat saudaranya, dan barang siapa yang mengikuti aurat saudaranya maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan mengikuti auratnya dan barang siapa yang Allah ikuti auratnya, maka Allah akan membukanya meskipun ia berada di rumah ibunya sendiri.

Kemudian Syekh Bakar berkata "jika engkau mendapatkan kekeliruan dari seorang alim maka janganlah engkau bergembira karena menjatuhkannya. Akan tetapi bergembiralah karena engkau membetulkan kesalahannya saja" sebenarnya saya ingin mengatakan seperti ini, "janganlah engkau bergembira secara mutlak. Jika engkau mendapati seorang alim berbuat kesalahan, maka berupayalah untuk mencegah dan membelanya untuk membersihkan dirinya, terutama jika ia termasuk ulama-ulama yang disaksikan keadilan dan kebaikannya sebagai penasehat umat. Jika engkau merasa gembira dengannya, maka itu tidak pantas, meskipun tujuanmu hanya membetulkan kesalahannya saja. Karena itu, jika engkau mendapati kesalahan seorang alim,

maka janganlah engkau bergembira karena menjatuhkannya akan tetapi carilah alasan-alasan baginya dan betulkanlah kesalahannya. Ini adalah ungkapan yang lebih tepat. Adapun jika saya bergembira jika dia melakukan kesalahan dengan tujuan saya bisa membetulkan kesalahannya, itu tidak tepat menurut pandangan saya.

Kemudian Syekh Bakr berkata "seorang yang jujur pasti akan meyakini bahwa tidak ada satu pun imam kecuali ia pernah melakukan kesalahan dan kekeliruan terutama *al-mukatstsirîn* (mereka yang produktif menulis buku)" yang lebih fasih seharusnya dikatakan seperti ini *lasiyama al-mukatsirîna minhum* "terutama orang-orang yang banyak menulis di antara mereka" Betul seperti itu.

Syekh Bakar berkata "orang yang jujur", yang dimaksud adalah orang yang berbicara secara adil dan mengikuti dengan baik perkataan para ulama. Maka dia akan memahami bahwa tidak akan ada satu pun imam kecuali ia memiliki beberapa kesalahan dan kekeliruan, terutama mayoritas orang yang banyak menulis buku, banyak mengeluarkan fatwa. Karena itu, sebagian ulama berkata "siapa yang banyak perkataannya, maka akan banyak kesalahannya, barang siapa yang sedikit perkataannya, maka sedikit pula kesalahannya". Karena tidak ada satu pun ucapan kecuali ia akan dihujat karenanya. Kemudian Syekh Bakar berkata "tidaklah orang yang terjerat dalam fitnah ini dan bergembira dengan kekurangan sang alim kecuali seorang pelajar yang menginginkan untuk menyembuhkan batuk akan tetapi menumbulkan penyakit kusta." Sebanarnya, tidak ada orang yang bergembira karena kekurangan orang lain kecuali seseorang yang zhalim, seorang yang pura-pura belajar akan tetapi berbuat zhalim. Yang ia inginkan hanya permusuhan terhadap seseorang baik secara pribadi maupun memusuhi ilmu shahih yang ada pada dirinya. Karena, jika seseorang melihat alim ini melakukan kesalahan dalam satu persoalan, maka kekuatan seluruh perkataannya akan menjadi lemah di mata mereka, meskipun ia berbicara dalam

masalah-masalah yang shahih. Orang-orang yang menyukai terjadinya hal ini dan memata-matai kesalahan para ulama, kemudian menyebarkannya di antara manusia, tidak diragukan lagi bahwa ia adalah seorang yang zhalim, bukan hanya terhadap pribadi ulama tersebut, akan tetapi ia zhalim terhadap dirinya sendiri dan zhalim terhadap ilmu dan kebenaran yang dibawa oleh ulama yang dimaksud. Karena itu Syekh Bakr mengatakan "persis seperti orang yang ingin menyembuhkan penyakit batuk tapi menimbulkan penyakit kusta." Maksudnya, ia menginginkan kesembuhan dengan melontarkan kritik tersebut untuk mengobati penyakit batuk, akan tetapi justru muncul penyakit yang lebih berat, yaitu kusta, mana yang lebih berat? Jelas kusta lebih berat karena adalah salah satu penyakit mematikan. Karena itu, janganlah engkau menjadi orang yang berbuat zhalim.

• Matan •

60. Menolak Syubuhât

Janganlah engkau menjadikan hatimu seperti bunga karang di mana ia akan menerima semua hal yang masuk ke dalam dirinya. Jauhilah berbagai macam subhat dan iradah-iradahnya yang masuk ke dalam dirimu atau kedalam diri orang lain selain dirimu karena subhat adalah api yang menyambar dan hati adalah hal yang lemah. Kebanyakan orang yang akan menimpakannya adalah para pemikul kayu bakar atau orang-orang tukang bid'ah maka berhati-hatilah kepada mereka

• Penjelasan •

Wasiat ini pernah diungkapkan Ibnu Taimiyah kepada muridnya Ibnu Qayim beliau berkata "janganlah engkau jadikan hatimu seperti bunga karang, dia akan meminum dan menerima apa pun yang masuk ke dalam dirinya, akan tetapi jadikanlah

hatimu seperti hati yang bening, di mana apa pun yang ada di dalamnya akan terlihat jelas dan tidak terpengaruhi dengan kekotoran yang ada di sekelilingnya.

Ini adalah perumpamaan yang sangat baik dari Syekhul Islam *Rahimahullah ta'ala* "kaca yang bening." Jika masuk kedalamnya air yang kotor atau selainnya maka air itu tidak akan mengotori apa yang ada di dalamnya. Akan tetapi, air yang ada di dalamnya tetap menjadi air yang bermanfaat jelas atau tidak? Jelas sekali, sebagian orang hatinya seperti bunga karang segala sesuatu di dalamnya adalah hal yang meragukan kemudian datang. Bagaimana pendapatmu yang pernah dikatakan ibnu Umar kepada ahli Yaman ketika mereka bertanya kepada beliau terhadap beberapa masalah, maka beliau katakan kepadanya: wahai Abu Abdirahman *ara`aita (bagaimana jika)?* Kemudian Ibnu Umar berkata, "jadikanlah *araaita* yang kamu maksud ada di Yaman."

Banyak manusia yang hatinya tidak stabil, berbagai macam subhat masuk ke dalamnya dan para ulama telah berkata dengan perkataan yang sangat jelas. "jika kita mengikuti semua kemauan akal, maka tidak akan ada satu pun nash yang akan tersisa, kecuali ia akan menjadi hal yang *muhtamal*, menjadi hal yang *mutasyabih*. Karena itu, para shahabat selalu mengambil zhahir sebuah perkataan, zhahir Al-Qur'an, zhahir as-Sunnah dan mereka tidak berupaya mentakwilkannya." Jika seseorang bertanya bagaimana jika ujian-ujian itu sangat kuat atau ujian itu telah diungkapkan sebelumnya. Maka ketika itu, ia boleh membahasnya. Adapun jika menjadikannya objek berpikir setiap hari, saat ia hendak tidur di atas pembaringannya, misalnya hadits "segala sesuatu amalan tergantung niatnya dan balasan yang akan diperoleh seseorang juga tergantung niatnya," apakah tidak menutup kemungkinan bahwa yang dimaksud "amalan-amalan" di atas adalah ibadah yang pokok? Seperti shalat, zakat, puasa dan haji? Itu mungkin saja terjadi, secara logika mungkin saja demikian. Kemudian, berdasarkan kemungkinan-kemungkinan itu ia akan membangun sebuah persepsi yang akan ia bisikan ke dalam di-

rinya sendiri, yaitu adanya kemungkinan-kemungkinan lain yang jauh lebih keliru daripada kemungkinan yang pertama. Dan hal ini banyak sekali terjadi pada sebagian manusia. Ada orang-orang yang selalu memunculkan kemungkinan-keemungkinan dan ini pada kenyataannya merupakan suatu kekekiruan yang besar dalam mencari ilmu. Tinggalkanlah semua kemungkinan itu dan berjalanlah di atas yang zhahir, karena itu adalah asal dari segala sesuatu.

Bacalah sirah-sirah nabi, sirah para sahabat dan hadits-hadits, maka kalian akan mendapati permasalahan selalu dipahami secara lahiriah. Saat Rasulullah menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* turun ke langit dunia pada satu pertiga malam yang terakhir, apa yang mereka katakan? Apakah mereka mengatakan "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya Allah turun?" Mereka juga tidak berkata "apakah langit cukup untuk mewadahi Dzat Allah *Subhanahu wa ta'ala*? Apakah Allah *Subhanahu wa ta'ala* meninggalkan Arasy?" Apakah mereka berkata demikian? Tidak sama sekali, kemudian saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata bahwa beliau melihat dalam mimpinya bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* meletakan tangannya di atas Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kemudian berkata sehingga aku merasakan jari-jarinya, apakah mereka berkata "Wahai Rasulullah, bagaimana hal ini terjadi? Bagaimana itu terjadi? Sama sekali mereka tidak menanyakan hal itu.

Kemudian ketika Rasulullah menceritakan hadits bahwa kematian akan datang pada hari kiamat dalam bentuk seekor biri-biri antara surga dan neraka dan kemudian disembelih di depan surga dan neraka kemudian dikatakan "wahai ahli surga, bagi kalian adalah kekekalan, tidak ada kematian, dan bagi kalian wahai ahli neraka adalah kekekalan, tidak ada kematian. Apakah para sahabat berkata bagaimana maut bisa menjadi seekor biri-biri? Apakah mereka berkata seperti itu atau tidak? Tidak sama sekali. Karena itu, saya menasihati diri saya sendiri dan juga menasehati kalian semua, janganlah membuat perkiraan-perkiraan terhadap

diri kalian terutama dalam masalah-masalah ghaib, karena akal tidak akan pernah sanggup untuk menjangkaunya. Biarkanlah semua itu berjalan secara lahiriah janganlah paksakan dirimu untuk memahaminya secara logis.

Pada hari kiamat, orang-orang mukmin datang dengan cahayanya yang memancar dari depan dan dari samping mereka, sementara orang-orang kafir ada dalam kegelapan. Bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal tempat mereka adalah satu? Bagaimana itu bisa terjadi pada saat sebagian orang keringatnya, bahkan ada yang sampai kepada lehernya, ada juga yang sampai kepada lututnya, bagaimana itu bisa terjadi? Atau misalnya dua malaikat datang kepada manusia di dalam kuburnya saat ia dimakamkan, lalu malaikat itu mendudukan si mayit. Apakah kemudian timbul pertanyaan bagaimana itu bisa terjadi? Semua perkiraan-perkiraan ini disusupkan oleh setan, kerena itu terimalah semua perkara-perkara ghaib, janganlah engkau merasa cemas, katakan saja "*Sami'nâ, wa âmannâ wa shadaqnâ*" kami mendengar, kami beriman, dan kami meyakininya. Apa yang ada dibelakang kita jauh lebih besar dari apa yang kita bayangkan. Inilah yang wajib dilakukan oleh seorang pencari ilmu.

Karena itu syekh mengatakan janganlah menjadikan hatimu seperti bunga karang yang akan memasukkan apa pun yang ada di sekelilingnya. Jauhilah syubhat dalam dirimu atau dalam orang selain dirimu jangan sampai subhat masuk ke dalam dirimu dan jangan memasukkan syubhat ke dalam hati orang lain, karena subhat adalah api yang menyambar sementara hati adalah sesuatu yang lemah. Maksudnya, mungkin engkau mengungkapkan syubhat kepada orang lain, padahal syubhat itu adalah api yang menyambar seperti anak panah yang melesat dan engkau tidak menyadarinya sementara hati adalah sesuatu yang lemah.

Syekh Bakr berkata "kebanyakan orang yang menimpakannya adalah para pemikul kayu bakar, yaitu orang-orang ahli bid'ah, maka hati-hatilah dengan mereka." Yang dimaksud dengan

para pemikul kayu bakar adalah orang-orang yang datang membawa buih, rumput, dan jerami, kemudian mereka memasukannya. Karena itu, mayoritas manusia yang paling banyak berkata adalah ahli kalam. Sebab itulah mereka dikatakan ahli kalam atau kaum mutakalimah, kenapa? Karena sesungguhnya mereka tidak mempunyai apa-apa kecuali kata-kata dugaan-dugaan saja.

Lihatlah kepada kitab-kitab mereka yang ada di hadapanmu, misalnya saja Tafsir Al-Razi, bisa engkau lihat jika ia mengemontari satu ayat, maka dia akan mengajukan seribu pertanyaan kepadanya atau bahkan lebih. Dan ini adalah hal yang tidak layak dilakukan oleh para pencari ilmu. Ilmu itu jelas dan mudah, maka hati-hatilah dengan berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang masuk ke dalam dirimu atau kau memasukannya ke dalam hati orang lain. Dan katakanlah dalam perkara-perkara ghaib: "kami beriman dan kami meyakininya."

• Matan •

61. Hati–hatilah dengan Lahn (kesalahan)

Jauhilah Lahn baik dalam ucapan maupun tulisan, karena bebas dari lahn menunjukkan kemuliaan, kemurnian intuisi dan kemudahan dalam menampilkan makna, karena selamatnya bangunan kata. Dari Umar *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata, "Pelajarilah bahasa Arab, karena hal itu akan menambahkan harga diri." Diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf bahwa mereka memukul anak–anak mereka karena melakukan lahn. Al-Khatib kemudian meriwayatkan dari sanad Al-Rahbi ia berkata, "aku mendengar beberapa orang sahabat berkata, "jika tukang lahn menulis, maka akan diikuti oleh lahn–lahn berikutnya, sehingga hadits menjadi berbahasa Persia.

Al-Mubarrad[246] berkata:

246 Sebagian ulama memiliki komentar terhadap syair al-Mubarrad, yaitu

Nahwu akan mengurai lidah yang gagap
Dan manusia akan memuliakannya jika tidak lahn
Jika engkau menghendaki ilmu yang paling luhur
Maka itu adalah lisan yang fasih.

Karena itu, janganlah engkau menganggap kata–kata Qosim bin Muhaimarah, "pelajarilah Ilmu nahwu: awalnya adalah kesibukan dan akhirnya adalah baghy."

• Penjelasan •

Saya sama sekali tidak memahami apa makna kata *bagyi*. Pada dasarnya, Syekh Abu Bakr ingin mengatakan "janganlah membaca bukunya, kecuali engkau seperti sebuah kamus."

• Matan •

Juga perkataan Basyar Al-Hafi[247] *rahimahullâh*, saat dikatakan kepadanya: pelajarilah Ilmu nahwu! Ia berkata, "Aku akan tersesat." Kemudian dikatakan lagi: katakanlah ضرب زيد عمرا (Zaid telah memukul Amr), kemudian Basyar menjawab, "Wahai saudaraku, kenapa dia memukulnya?" Lalu orang itu berkata, "Wahai Abu Nasyar, sesungguhnya si Zaid tidak memukul Amr, itu hanya sebuah contoh saja!" Kemudian Basyar menjawab, "awalnya saja sudah bohong, karena itu, aku tidak memerlukannya." Kisah ini diriwayatkan Al-Khatib dalam buku *Iqtidhâ al-'Ilm al-'Amal*.

---

ilmu yang paling utama adalah ilmu tauhid, akan tetapi, yang dimaksud paling luhur di sini adalah di antara ilmu-ilmu lisan. (Syekh Bakr)

247 Basyar bin Harits bin Abdurrahman bin Atha, Abu Nashr al-Maruzi, termasyhur dengan nama al-Hafi. Seorang Imam Mihaddits, Ahli Zuhud dan Wara'. Pada awal ia menuntut ilmu, ia sering berjalan tanpa alas kaki, karena itulah ia dijuluki al-Hafi. Lahir tahun 152 H dan wafat tahun 227. Lihat *al-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibn Sa'ad (7342)

• Penjelasan •

Lahn artinya menyimpang, baik di dalam qawa'id tashrif ataupun dalam qawa'id i'rob. Apabila qawa'id i'rob bisa di ketahui manusia melalui kaidah dan kemudian menerapkan lafazhnya atau tulisannya berdasarkan kaidah itu, maka qawa'id tashrif terkadang memunculkan permasalahan, yaitu dalam pola sharaf yang tidak sesuai qiyas, yaitu wazan yang datang secara sima'i (berdasarkan pendengaran). Ketika itu, banyak sekali orang melakukan kesalahan, karena di hadapanmu banyak jamak taksir yang membutuhkan adanya aturan untuk menerapkannya, atau engkau memiliki bait–bait yang rancu dan juga memerlukan aturan-aturan. Akan tetapi, jika engkau menerapkan aturan–aturan bakunya, maka engkau akan mendapati berbagai macam kata yang syadz (menyimpang) di dalamnya. Yang penting, engkau harus berupaya keras agar lahn tidak ada di dalam kata–katamu, baik dalam i'rob, sharaf demikian juga dalam tulisan.

Saya termasuk salah satu orang yang tidak menyukai mendengar kata–kata yang mengandung lahn, hampir–hampir seperti suara guntur di telingaku, terutama jika lahn itu tidak memiliki dasar sama sekali. Adapun lahn yang memiliki dasar dalam satu sisi, maka itu bisa ditoleransi selama memang ada segi dan dasarnya, meskipun dasarnya itu lemah. Akan tetapi, jika seseorang berkata: قام الرجلان، أكرمت الرجلان، مررت بالرجلان apa yang bias dikatakan mengenai kalimat-kalimat ini? Ini adalah lahn! Akan tetapi, selama lahn itu dalam satu segi bahasa, misalnya dengan melazimkan adanya alif mutsanna yang memudahkan pengucapan. Akan tetapi, tetap saja hal ini tidak mempunyai dasar sama sekali.

Yang penting engkau harus bisa menyesuaikan lisanmu, menyesuaikan telunjukmu, dan tidak menulis kecuali dalam bahasa Arab, karena ketiadaan lahn adalah kemulian, kejernihan instuisi, memudahkan memahami makna–makna karena keselamatan

struktur kata. Selama struktur katanya selamat, maka maknanya pun akan menjadi jelas.

Dari Umar *Radhiyallahu 'anhu* beliau berkata, "Pelajarilah bahasa Arab, karena itu akan menambahkan harga diri." Kata-kata ini diucapkan pada masa beliau, beliau memerintahkan untuk mempelajari bahasa Arab karena takut lisan Arab bercampur dengan lisan non-Arab setelah terjadinya banyak penaklukan Islam. Akan tetapi, yang sangat disayangkan, pada zaman sekarang, kita seperti tidak mempunyai identitas lagi dan kita menjadi pengekor yang mengikuti orang lain dengan setia. Banyak di antara kita yang berpikir bahwa orang yang berbicara dengan bahasa Inggris atau Perancis, itulah orang yang terhormat dan kedudukan tinggi, dan ia akan merasa bangga jika ia memahami bahasa Inggris atau bahasa Perancis. Bahkan sebagian dari kita, mudah-mudahan Allah memberikan hidayah, mereka mengajarkan anak-anaknya bahasa yang bukan bahasa Arab. Sebagian anak, jika engkau katakan pada mereka "ma'assalâmah", maka mereka akan menjawab "bye-bye". Artinya, mereka sudah keluar dari bahasa Arab menuju bahasa yang lain.

Contoh lain dalam percakapan telepon, jika seseorang menghubungi kawannya, apa yang dia katakan? Mereka berkata, "halo". Apa halo ini? Mengapa tidak diucapkan saja Assalamualaikum, misalnya, karena engkau dalam posisi meminta izin. Dan hal-hal seperti ini, sayangnya terjadi karena kita memang tengah krisis identitas. Dengan demikian, wajib bagi kita untuk memelihara identitas keislaman yang mulia, karena kita -*Alhamdulillah*- adalah ahli agama dan syariat, akan tetapi sebagian dari kita malah menjadi pengekor dan pengikut orang lain.

Umar berkata, "Pelajarilah bahasa Arab, karena itu akan menambah kemuliaan. Dengan demikian, sejauh mana manusia memahami bahasa Arab, maka sejauh itu pulalah kemulian dan harga dirinya.

Syekh Bakr berkata, "diriwayatkan dari segolongan kaum salaf bahwa mereka memukul anak–anaknya karena melakukan lahn." Lahn pada saat itu masih sedikit, akan tetapi para ulama salaf memukul mereka karena melakukannya, sementara sekarang tidak ada satu pun orang yang memukul hanya karena anak–anaknya melakukan lahn, baik anak kandungnya maupun murid–muridnya ataupun orang lain. Jika seseorang melakukan kesalahan –terutama pencari ilmu- dalam bahasa Arab, maka bantahlah, sehingga tidak terjadi kesalahan dan jangan sampai ia merasa bahwa sikap diammu justru menunjukkan kebenaran apa yang ia ucapkan.

• Matan •

62. Pemikiran yang Prematur

Hati–hatilah dengan pemikiran yang prematur, yaitu dengan cara mengeluarkan ide dan gagasan sebelum matang.

• Penjelasan •

Hal ini maknanya sama dengan apa yang telah di ungkapkan, janganlah engkau terburu–buru pada saat belum jelas kepadamu sesuatu yang hendak engkau sampaikan, terutama jika yang ingin engkau sampaikan berbeda dengan pendapat kebanyakan ulama atau berbeda dengan apa yang terkandung dalam dalil–dalil lain yang shahih. Karena sebagian manusia akan berjalan sesuai dengan kerangka jalan (ia akan memungut apa saja yang ia jumpai –pent). Karena itu, ketika ia melewati satu hadits, meskipun hadits itu adalah dhaif dan syadz, maka ia akan mengambilnya. Kemudian, ia akan berbicara dengan hadits itu di hadapan manusia, sehingga orang–orang akan mengira bahwa ia telah menemukan suatu ilmu yang belum dipahami orang lain, maka kita katakan: jika engkau melihat suatu hadits yang menunjukan hukum berlawan dengan hadits–hadits shahih yang merupakan tiang umat

dan diterima umat dengan penuh keterbukaaan, maka janganlah tergesa–gesa. Demikian pula jika engkau melihatnya berbeda dengan jumhur Ulama, maka janganlah tergesa–gesa. Akan tetapi, jika sudah tampak jelas kebenaran kepadamu, maka engkau harus mengatakanya. Inilah yang disebut Syekh Bakr sebagai pemikiran prematur, yaitu jika seorang perempuan melahirkan kandungannya sebelum sempurna waktunya.

• Matan •

63. Israiliyat Baru

Hati-hatilah dengan israiliyat baru yang diembuskan kaum orientalis Yahudi dan Nasrani, dan ini jauh lebih berbahaya dan lebih dahsyat dari israiliyat zaman dahulu. Karena, israiliyat dahulu telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan disebarluaskan oleh para ulama. Adapun israiliyat modern yang masuk meresap ke dalam pemikiran Islam datang setelah terjadinya revolusi peradaban, terhubungnya dunia satu sama lain dan menurunnya kekuasaan negara Islam. Karena itu, israiliyat baru ini adalah keburukan semata-mata dan fitnah yang terus-menerus datang, di mana sebagian kaum muslimin telah menjadikannya sebagai senjata dan menunduakn diri kepada pihak lain karena itu hati-hatilah jangan sampai terjebak di dalamnya semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjaga kaum muslimin dari keburukannya.

• Penjelasan •

Yang dimaksud oleh Syekh Bakr adalah pemikiran-pemikiran yang masuk ke dalam kaum muslimin melalui orang-orang Yahudi dan Nashrani. Ini bukan israiliyat dalam bentuk *khabar,* akan tetapi israiliyat dalam bentuk pemikiran. Israiliyat

ini masuk pada sebagian besar para penulis sastra dan non-sastra. Pemikiran-pemikiran ini secara riil memang penyakit, di antaranya ada yang berkaitan dengan muamalat, ada juga yang berkaitan dengan ibadah, dan ada juga yang berkaitan dengan pernikahan, sehingga sebagian penulis mengingkari adanya poligami yang disepakati mayoritas para ulama, bahwa poligami lebih baik dari pada monogami. Akan tetapi, ia mengingkari poligami dan berkata, "ini hanya berlaku pada zaman dahulu dan telah berakhir." Ia tidak mengetahui bahwa tantangan yang ada di zaman ini jauh lebih membutuhkan praktek seperti itu daripada masa lalu, karena banyaknya jumlah perempuan, menyebarnya fitnah dan kebutuhan perempuan untuk menjaga kehormatannya. Demikian pula sebagian pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan poligami beliau dengan beberapa orang istri. Kemudian ada juga pemikiran-pemikiran cacat yang masuk berkaitan dengan khilafah dan imamah; bagaimana Abu Bakar dipilih dan dibaiat tanpa meminta pendapat semua manusia, termasuk para orang tua dan anak-anak serta yang sejenisnya.

Yang jelas, ada berbagai macam pemikiran baru yang masuk, kemudian bercampur dan menimbulkan syubhat pada sebagian pemikir dan penulis muslim. Karena itu, setiap manusia wajib berhati-hati dari israiliyat gaya baru ini dan mengembalikan segala sesuatu kepada ushul, karena di situlah terdapat suatu kebaikan.

• Matan •

64. Hindarilah Perdebatan Bizantium[248]

Yang dimaksud adalah perdebatan kuno yang sia-sia, di mana dulu orang-orang Bizantium sering berdiskusi mengenai jenis kelamin malaikat, sementara musuh telah

248 *Mu'jam al-Tarâkib* (hlm. 280) (Syekh Bakr)

berada didepan negeri mereka, hingga mereka diserang dan dihancurkan. Perdebatan remeh inilah yang akan menyelewengkan seseorang dari jalan yang benar.

Adapun petunjuk salaf mengenai hal ini adalah berdiam diri, tidak memperbanyak perdebatan dan permusuhan, meluangkan waktu dan diskusi dalam hal ini termasuk sikap yang kurang wara'. Ketika mendengar suatu kaum berdebat kosong, Imam Hasan berkata, "mereka itu cenderung berpaling dari ibadah, sering berkata yang remeh-remeh dan sangat kurang sifaf wara'nya, karena itulah mereka banyak bicara." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *al-Zuhd* dan Abu Nuim dalam *Al-Hilyah*.[249]

• Penjelasan •

Ini juga sangat penting. Perdebatan Bizantium yaitu perdebatan kuno, perdebatan yang tidak ada gunanya. Orang-orang Bizantium sering berdiskusi membicarakan jenis kelamin malaikat, padahal musuh sudah berada di depan pintu kota mereka, sehingga musuh menginjak-nginjak mereka. Atau, perdebatan yang akan menyebabkan seseorang menjadi fasih dalam permasalahan yang tidak dibebankan Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk diperdalam. Tinggalkanlah perdebatan seperti ini, karena hal ini tidak akan menambahkan sesuatu kecuali kerasnya hati dan kebencian terhadap kebenaran. Jika kebenaran itu berada di tangan musuh debatmu dan kemudian engkau dikalahkan dalam perdebatan itu, maka kau akan sulit menerimanya. Karena itu, tinggalkanlah perdebatan seperti ini.

Adapun perdebatan hakiki yang dimaksudkan untuk menyampaikan diri kepada kebenaran, yaitu perdebatan yang didasari dengan toleransi dan tidak memaksakan diri maka hal itu

---

249 Disebutkan pula oleh al-Hafidz Ibnu Rajab dalam *Fadhl 'Ilm al-Salaf 'ala al-Khalaf*. (Syekh Bakr)

adalah perdebatan yang dianjurkan, Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berfirman "*serulah pada jalan tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik*" Kemudian pengarang kitab ini menyebutkan salah satu contoh perdebatan pada zaman itu, yaitu mengenai perdebatan jenis malaikat, apakah malaikat itu? Kaum mutakalimin berbicara dan berdebat dalam masalah ini, jenisnya seperti ini dan jenisnya seperti ini. Kita mengetahui bahwa mereka diciptakan dari cahaya dan mereka adalah jisim-jisim, mereka memiliki sayap, mereka turun, naik dan seterusnya sebagaimana yang disebutkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Quran dan As-Sunnah dari berbagai macam sifat-sifatnya. Maka, kita tidak boleh melampaui batas dalam hal-hal yang ghaib kecuali apa yang telah sampai kepada kita. Kita juga tidak boleh membahas bagaimana dan mengapa, karena hal itu adalah perkara-perkara yang berada di atas jangkauan akal.

Kita mengenal pula kisah kedua yang sangat mirip dengan kisah pertama, yaitu pada saat musuh sudah berada di depan kota, orang-orang masih saja berdebat mengenai telur dan ayam; apakah yang pertama kali diciptakan? Telur atau ayam? Tanyakanlah kepadaku manakah yang lebih dulu diciptakan? Ayam yang pertama kali, kemudian dari mana datangnya ayam, karena ayam tidak akan datang kecuali dari telur. Lalu, dari mana datangnya telur? Dengan demikian perdebatan itu akan membentuk mata rantai syetan yang tidak ada gunanya.

Perdebatan seperti ini wajib dihindari dan tidak dilakukan, karena hanya akan mewariskan kekerasan hati, saling membenci dan menjauhi kebenaran jika kebenaran itu berada di tangan musuhmu. Selain itu, perbuatan ini menyia-nyiakan waktu tanpa guna, membuat hati menjadi panas, karena saat manusia berdebat tidak diragukan lagi bahwa emosinya akan tersulut, karena itulah Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman "*dan tidak ada kefasikan dan perdebatan ketika melaksanakan haji.*" Mengapa demikian? Karena perdebatan akan membuatmu berpaling dari

sesuatu yang lebih penting. Karena itu, engkau bisa melihat, jika suatu saat engkau mendebat seseorang, kemudian perdebatan itu berakhir, lalu engkau kembali sendiri, mungkin engkau akan berkata, "jika aku mengatakan demikian, mungkin aku akan mengalahkannya", dan lain sebagainya.

Dengan demikian, perdebatan kuno itu, tidak ada kebaikannya. Adapun perdebatan yang memang harus dilakukan, hendaknya dilakukan dengan ushlub yang lembut dan baik. Dalam hal ini pulalah ahli kalam banyak diuji dengan sesuatu yang berkaitan dengan akidah. Mereka kemudian memaksakan dirinya untuk memahami suatu permasalahan dengan akal. Mereka misalnya berkata, kalam, maksudnya kalamullah, adalah sifat fi'liyah atau dzatiyah? Apakah kalam itu hadits atau qadim? Dan berbagai macam perkataan lain seputar kalam. Kemudian, perkataan apakah turunnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* ke langit dunia itu hakikat atau majaz? Apakah jari-jari Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu hakikat atau majaz? Ada berapa jarinya? Dan pertanyaan sejenisnya.

Demi Allah wahai saudaraku, sesungguhnya pembicaraan-pembicaraan seperti ini hanya akan mengeraskan hati dan menghilangkan wibawa, maksud saya adalah wibawa Allah, pengagungan dan perhormatan kepada-Nya dari dalam hati saat seseorang mendeskripsikan sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagaimana dia menjelaskan jasad mayit, "*subhanallah*". Manusia, sebelum masuk ke dalam pembahasan itu, engkau dapati kulit tubuhnya akan merinding dan bergetar saat disebutkan nama Allah karena wibawa dan keagungan-Nya. Akan tetapi, jika ia kerap menjelaskan persoalan-persoalan seperti ini maka hatinya akan menjadi keras dan hilanglah wibawa dan keagungan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dari dalam hatinya. Allah hanya akan menjadi sebuah jasad yang bisa dibagi "*Naudzubillahi min dzalik*". Karena itu, hati-hatilah engkau, jauhilah, karena hal ini banyak terjadi. Seorang manusia, ketika telah memasuki perdebatan seperti ini, hatinya akan menjadi keras dan tidak akan tunduk pada

keagungan dan kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berbicara dan cukuplah demikian, dan kalamnya adalah hak. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman "*dan kalimat Tuhanmu telah sempurna baik itu kebenaran dan keadilannya*" baik kalam itu sifat *fi'liyah* atau *ahâdiyah*, *muhdatsah* atau *ghairu muhdatsah* ini adalah istilah-istilah yang digunakan oleh ahli kalam dan mereka menyesatkan manusia dengan istilah-istilah itu, menyibukan mereka dari kebaikan. Dengan demikian, ilmu kalam adalah omong kosong yang tidak ada gunanya. Apakah para sahabat, ketika Rasuullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan kabar kepada mereka bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* berkata dengan wahyu dan seterusnya, apakah mereka berkata "*wahai Rasulullah apakah kalam Allah termasuk salah satu makhluknya? Apakah ia hadits?* Tidak pernah sama sekali! Yang ada adalah munculnya wibawa dan keagungan kalam Allah *Subhanahu wa ta'ala*, di mana langit dan bumi saja tergetar karena keagungannya.

Saat Rasulullah mengabarkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* turun ke langit dunia dan kemudian berfirman "*siapa yang berdo'a kepadaku pada saat ini, maka aku akan mengabulkan do'anya*" mereka langsung mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* Mahadekat dengan hamba-hamba-Nya dengan cara apa pun yang Dia kehendaki, sebagai bentuk motivasi kepada mereka agar selalu berdoa dan beristighfar kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Adapun bagaimana caranya Allah *Subhanahu wa ta'ala* turun? Ketika di negeri ini masuk sepertiga malam, maka, bagaimana di belahan bumi yang lain? Belum ada sepertiga malam! Semua ini adalah sia-sia dan pembahasan mengenai hal ini adalah sesuatu yang tidak ada gunanya.

Bersikaplah sebagaimana para sahabat berlaku, mereka tidak pernah bertanya mengenai urusan-urusan seperti ini, karena jika mereka membahasnya, maka buahnya adalah kekerasan hati, dan ini adalah sesuatu hal yang sudah banyak terbukti. Akan tetapi,

jika kita membiarkan Tuhan sebagai tempat perhormatan dan pengagungan di dalam hati, tanpa harus membahas urusan-urusan seperti ini, Allah akan tampak lebih agung dan lebih besar di hati kita. Maka, peganglah nasehat ini dan ini insya Allah adalah benar, jika engkau diuji dengan seseorang yang ingin menggiringmu ke dalam pembicaraan seperti ini, maka engkau harus berkata-kata sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk terombang-ambing dalam permasalahan seperti ini. Jangan biarkan ia mempunyai kesempatan unuk mengeluarkan pendapatnya, karena di sana sudah ada meriam yang akan menghantamnya. Katakanlah kepadanya, apakah ia lebih baik daripada para sahabat? Maka pasti dia akan menjawab, "tidak".

Kemudian katakan kepadanya apakah para sahabat pernah membahas hal seperti ini dengan Rasul mereka, padahal mereka adalah orang-orang yang jauh lebih tamak terhadap ilmu daripada kamu? Terlebih di antara mereka ada orang yang bisa menjawab semua pertanyaan mereka dengan kebenaran yang pasti, yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau akan menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban yang sebenar-benarnya dan setepat-tepatnya. Lalu, bagaimana mungkin kemudian kalian bertanya kepada orang yang tidak akan mampu menjawabmu dengan benar? Orang yang jika engkau tanya, terkadang menjawab benar dan terkadang salah? Bagaimana mungkin engkau bertanya, padahal kita tahu ada sesuatu yang mengahalangi datangnya kebenaran, yaitu bahwa manusia yang menjawab terkadang salah terkadang benar? Kemudian kita juga melihat motif pertanyaan, apakah motif menanyakan hal-hal seperti itu? Apakah kecintaan terhadap Allah atau pengagungan terhadap Allah? Tentu tidak. Bahkan inilah yang akan menyebabkan keagungan dan wibawa Allah semakin menyusut dari hatimu, jika engkau berkata-kata mengenai al-kalam. Katakan saja kami beriman dan kami membenarkan dan jadikanlah keagungan Allah dan kewibawaan-Nya sebagai sesuatu yang jauh lebih besar daripada segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tinggalkannya keinginan untuk merinci

masalah ini, carilah jalan yang yang biasa ditempuh oleh orang-orang sebelum kalian. Namun terkadang ada seseorang yang akan berkata bahwa ulama sunnah juga menulis buku dalam hal ini, kita katakan: Ya, karena mereka diuji dengan orang-orang yang berkata seperti itu. Jika mereka diuji dengan sesuatu yang demikian, apakah yang harus mereka lakukan? Apakah mereka harus meninggalkan ladang ini untuk kaum kaum pengusung kebatilan yang akan berkata-kata sesuai kehendak mereka dan meninggalkan apa yang telah diceritakan oleh As-Sunnah? Tentu tidak. Tidak akan terjadi demikian.

Para Ulama Sunnah wajib berkata dan menjawab semua tuduhan. Akan tetapi, jadikanlah hatimu penuh dengan keagungan dan wibawa Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tanamkan dalam hati bahwa Allah adalah Dzat yang Mahaluhur. Inilah yang bisa kami nasehatkan kepada kalian dan kami nasehatkan untuk diri kami sendiri. Kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* agar selalu memberikan pertolongan-Nya, dan kami melihat bahwa berkecimpung di dalam hal ini memiliki bahaya yang sangat besar, jauh lebih besar dari manfaatnya. Dan ini mirip sekali dengan apa yang dikatakan oleh Syekh Bakr: tidak boleh berdebat dan meninggalkan perdebatan yang tidak ada gunanya.

• Matan •

65. Tidak ada Wala dan Barra bagi Golongan dan Partai

Ahli Islam tidak memiliki ciri lain selain Islam dan kedamaian. Wahai para pencari ilmu, semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu dan kepada ilmumu. Carilah ilmu, tuntutlah amal berdakwahlah ke jalan Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui metode kaum salaf. Janganlah menjadi orang yang keluar masuk jamaah Islam hingga engkau keluar dari kelapangan menuju ceruk kesempitan. Islam bagimu adalah manhaj dan metode yang sem-

purna dan kaum muslimin semuanya adalah jamaah, dan sesungguhnya Tangan Allah beserta jamaah. Karena itu, tidak ada sektarianisme, tidak ada kepartaian dalam Islam. Aku mohonkan pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* bagimu, agar engkau tidak terlibat dalam hal ini, sehingga menjadi pemicu perpecahan antara berbagai macam mazhab, partai-partai, kemudian engkau harus memberikan wala dan barra kepadanya.

Jadilah seorang pencari ilmu yang serius, mengikuti atsar, menjalankan sunah, menyeru kepada Allah dengan bashirah, dengan memahami dan mengakui keunggulan ahli keutamaan.

Selain itu, kepartaian memiliki jalan dan ruang lingkup baru yang tidak pernah ada di dalam zaman kaum salaf, termasuk penghalang terbesar dari tercapainya ilmu dan penyebab terjadinya perpecahan di antara jamaah. Berapa banyak tali persatuan Islam diremehkan dan berapa banyak kaum muslimin yang terlena dan seolah-olah mati karenanya. Karena itu hindarilah, *semoga Allah Subhanahu wa ta'ala merahmatimu,* partai-partai dan golongan-golongan. Semua itu tidak lain seperti saluran air yang mengumpulkan air dalam keadaan keruh dan memisah-misahkannya dengan sia-sia, kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu dan demikianlah yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya *Ridwânullahi alaihim*.

• Penjelasan •

Pasal ini adalah pasal yang sangat penting, yaitu seorang pencari ilmu hendaknya tidak terlibat dalam golongan dan kepartaian di mana ia harus memberikan al-wala' dan bara'nya kepada golongan-golongan tertentu atau kepada partai tertentu. Hal ini tidak diragukan lagi adalah sebuah dosa dan bertentangan dengan manhaj kaum salaf. Kaum Salafush shalih tidak

memiliki partai. Partai mereka adalah satu, mereka tergabung dalam satu firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* "*Dialah yang telah memberikan kalian nama sebagai muslimin sebelumnya*" Dengan demikian, tidak ada kepartaian, tidak ada golongan, tidak ada loyalitas dan tidak ada permusuhan, kecuali atas dasar yang tercantum dalam Kitab dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* Berapa banyak manusia yang mengafiliasikan diri pada partai tertentu, atau kepada golongan tertentu, kemudian ia menetapkan manhajnya sendiri, lalu mengambil berbagai macam dalil yang mungkin bisa dijadikan hujjah untuk kemaslahatannya dan mungkin juga akan menjadi bumerang baginya. Mereka aktif melindungi orang-orang yang satu kelompok dengannya dan menyesatkan orang-orang selainnya, meskipun pada kenyataannya kelompok lain lebih mendekati kebenaran, tapi ia akan tetap menyesatkannya. Prinsip mereka adalah "*man laisa ma'i fa huwa 'alayya*" siapa yang tidak masuk kelompokku, maka ia adalah musuhku. Dan ini adalah sebuah prinsip yang sangat buruk, maksudnya sebagian orang terkadang berkata seperti ini "jika kamu tidak mau menjadi sekutuku maka kamu menjadi musuhku" siapa yang mengatakan hal seperti ini?

Di sana ada posisi tengah antara menjadi sekutumu atau menjadi musuhmu, yaitu jika kebenaran berada di pihakmu, maka jadikanlah ia sebagai musuh. Jika kebenaran ada pada dirinya, maka ia adalah sekutumu. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda "*tolonglah saudaramu baik dia dalam keadaan zhalim atau terzhalimi*" makna menolong seseorang dalam keadaan zhalim adalah mencegahnya dari perbuatan zhalim. Dengan demikian, tidak ada kepartaian dalam Islam. Karena itu, saat partai-partai muncul di kalangan kaum muslimin, berbagai manhaj mulai bermunculan, berbagai perpecahan umat mulai menyebar, mereka mengkafirkan satu sama lain, menyesatkan satu sama lain dan memakai bangkai saudaranya sendiri. Karena itu, yang wajib bagimu adalah menghindari hal-hal seperti itu. Misalnya, sebagian orang adalah pencari ilmu kepada salah satu

Syekh, maka ia akan menolong dan membela gurunya tersebut, baik dengan hak maupun dengan bathil, dan ia akan memusuhi orang-orang yang tidak sepaham dengannya, menyesatkannya dan membid'ahkannya. Ia melihat bahwa gurunya adalah seorang alim yang muslih, sementara orang lain, kalau tidak jahil berarti dia adalah seorang muhsin, dan ini jelas kekeliruan yang sangat besar. Ambilah kebenaran dari siapa pun itu. Jika hatimu condong dan merasa tenang terhadap salah satu sosok tertentu, maka tekunilah majelisnya. Akan tetapi, itu tidak berarti engkau harus membelanya dalam keadaan hak dan dalam keadaan batil, kemudian harus menyesatkan orang lain atau mengejeknya atau sejenisnya, karena itu merupakan sesuatu kekeliruan.

Syekh Bakr berkata "ahli Islam itu tidak memiliki ciri lain kecuali Islam dan salam, benar Allah *Subhanahu wa ta'ala* pernah berfirman "*dialah yang telah menjadikan kamu menjadi muslim sebelumnya*" jadi, kita semua adalah kaum muslimin, inilah cirinya kaum muslim, yaitu pasrah kepada Allah, menerima-Nya, menjalankan perintahnya dan mengikuti Rassulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* Inilah ciri sebagai seorang muslim. Wahai para pencari ilmu, semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan keberkahan kepadamu dan kepada ilmumu, carilah ilmu, carilah amal dan janganlah seperti sebagian manusia, mereka tidak mempunyai buku lain kecuali buku-buku golongannya sendiri. Mereka menghafalnya dan memahaminya, akan tetapi sedikit mengamalkannya. Sama sekali tidak produktif. Jadilah pencari ilmu, jadilah orang yang mengamalkannya dan jadilah orang yang menyerukannya kepada kebenaran. Dengan demikian, ada tiga hal yang harus dilakukan:

Pertama, kesungguhan dalam mencari, kedua kesungguhan dalam beramal, dan ketiga adalah kesungguhan dalam berdakwah. Adapun jika hanya sekadar mengumpulkan ilmu, akan tetapi manusia tidak bisa mengambil manfaat dari ilmumu, maka itu kekurangan yang sangat besar. Serulah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* sesuai dengan manhaj salaf, apa itu manhaj salaf

dalam dakwah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*? Yaitu yang ditegaskan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam firman-Nya "*serulah kejalan tuhanmu dengan hikmah, dengan petuah yang baik dan debatlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik*". Jadi, kita harus bersikap lembut pada saat kita harus bersikap lembut dan bersikap tegas dan keras pada tempat-tempat di mana kita harus bersikap tegas dan keras.

• Matan •

Ibnu Qayyim berkata, saat beliau menyebutkan tanda-tanda ahli ubudiyyah, "Yang kedua, mereka tidak menisbatkan kepada satu nama, maksudnya mereka tidak mengenal sebuah nama yang dikenal dengan nama itu di hadapan manusia, seperti nama-nama yang dijadikan tanda ahli tarekat. Demikian pula mereka tidak membatasi satu amal tertentu yang dilaksanakan dengan namanya, sehingga mereka terkenal dengan amalan-amalan itu dan tidak dengan amal lain. Ini termasuk salah satu marabahaya ibadah, yaitu ibadah muqayyadah.

• Penjelasan •

Ini benar, bahwa *ubudiyyah muthlaqah* (peribadatan mutlak) adalah manusia menyembah Tuhannya sesuai dengan tuntunan syariat, terkadang melalui shalat, puasa, jihad, dan sedekah, sesuai dengan tuntutan kemaslahatan. Karena itu, kita bisa mendapati Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* demikianlah keadaannya. Tidaklah engkau melihatnya berpuasa, kecuali engkau melihatnya benar-benar berpuasa, tidaklah engkau melihatnya berbuka, kecuali engkau melihatnya berbuka, tidaklah beliau berdiri untuk melaksanakan shalat, kecuali engkau melihatnya berdiri, dan tidaklah beliau tidur kecuali engkau melihatnya tidur. Semua disesuaikan dengan kemashlahatan. Bahkan, terkadang beliau

meninggalkan sesuatu yang dicintainya untuk kemaslahatan manusia lain. Hati-hatilah, janganlah engkau termasuk orang-orang yang menyepelekan ibadah, termasuk orang-orang yang membatasi diri pada ibadah tertentu dan tidak mau keluar dari ibadah itu, meskipun yang lain jelas lebih utama dari ibadah yang dilakukan.

Misalnya, kita bisa melihat beberapa orang hamba menetapi satu masjid, dan memang rumah-rumah yang paling indah adalah masjid-masjid Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi, ia tidak pernah menganjurkan dirinya pada hari-hari tertentu untuk mencari ilmu. Demikian juga para pencari ilmu, mereka yang tamak mengambil ilmu, menghafal, membahas, akan tetapi engkau hampir tidak pernah melihatnya shalat malam, tidak juga shalat dhuha, tidak beribadah dengan tasbih, tahlil dan takbir. Ia hanya mengkhususkan dirinya pada ibadah tertentu. Ahli ibadah adalah manusia yang berpindah dari satu perbadatan menuju peribadatan lain sesuai dengan kemaslahatan dan kekhusyuan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, ia menundukkan diri dan beribadaah hanya untuk-Nya. Karena itu, Ibnu Qayyim menamainya dengan *ibadah mutlaqah* (ibadah mutlak) dan *ibadah muqayyadah* (ibadah terikat).

• Matan •

Adapun ibadah-ibadah mutlaqah, pelakunya tidak dikenal dengan nama tertentu, ia hanya memenuhi seruan Dzat yang mengajaknya dengan berbagai macam jenisnya. Maka, ia bersama ahli ibadah lain berserikat dalam bagian-bagian peribadatan, tidak terikat dengan ritual, isyarat, nama, pakaian, tarekat, istilah yang digunakan. Bahkan, jika ditanya mengenai gurunya, ia akan menjawab: Rasul. Jika ditanya: apa tarekatnya? Jawabannya adala *itba'*. Apa pakaiannya? Jawabannya: pakaian ketakwaan. Apa madzhabnya? Jawabannya: taqlid sunnah, Apa

maksud dan tujuannya? Ia menjawab: mengharapkan ridha Allah. Apa talinya dan apa perkemahannya? Ia menjawab: di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Jika ia ditanya nasabnya, ia akan menjawab:

Moyangku adalah Islam, tidak ada lagi selainnya

Jika mereka berbangga diri dengan Qais dan Tamim.

Jika ia ditanya: makanan dan minumannya? Ia menjawab, "*air minum dan tapal kakinya ada bersamanya, ia mampu minum air makan dedaunan sendiri, sampai akhirnya ditemukan pemiliknya.*"

• Penjelasan •

Perkataan ini diucapkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai unta yang tersesat, saat ditanyakan kepada beliau bagaimana hukumnya saat ditemukan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* marah kemudian bersabda, *"apa urusanmu dengan unta itu. Air minum dan tapal kakinya ada bersamanya, ia mampu minum air makan dedaunan sendiri, sampai akhirnya ditemukan pemiliknya."*[250] Ibnu Qayyim menukilnya kepada makna ini dengan sangat bagus, maksudnya, para hamba itu adalah orang-orang yang ahli dalam ibadah, mengambil segala macam ibadah sesuai dengan kadarnya, jika mereka ditanya dari mana datangnya rizki ini kepadamu? Maka ia akan menjawab, "Apa urusanmu dengan diriku, biarkanlah aku diberikan rizki oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Akan tetapi, Ibnu Qayyim mengungkapkan dengan lafaz hadits "*air minum dan tapal kakinya ada bersamanya, ia mampu minum air makan dedaunan sendiri, sampai akhirnya ditemukan*

250 HR. Bukhari (2592), Muslim (1722), Abu Daud (1708), Turmudzi (1373), ia berkata: hadits ini hasan shahih, Ibnu Majah (2549) dan Nasa`i dalam *al-Kubrâ* (5774).

pemiliknya. Namun yang ia maksud bukan unta tapi hamba yang beribadah dengan berbagai macam jenis ibadah, sesuai dengan apa yang diridhai Allah *Subhanahu wa ta'ala*, akan berkata seperti ini sampai ia bertemu dengan Tuhannya.

• Matan •

Mereka itulah pusaka Allah di mana pun mereka berada. Pusaka raja berarti apa yang ia simpan untuk menutupi kebutuhannya, dan ia tidak akan memberikannya kepada orang lain. Demikian pula pusaka seseorang adalah sesuatu yang ia simpan untuk kebutuhan dan kepentingannya. Dan mereka itu, karena mereka tertutup dari pandangan manusia, tidak dijadikan tempat rujukan manusia, tidak berbeda dengan manusia lain dengan pakaian dan ritualnya, tidak berafiliasi pada satu tarekat, madzhab atau Syekh tertentu, karena semua itulah mereka disebut sebagai pusaka yang terpendam.

Mereka itulah orang yang paling jauh dari marabahaya, karena semua marabahaya berada di bawah formalitas, keterikatan diri dengannya, melazimi tarekat-tarekat dan kondisi yang diada-adakan.

Inilah yang membuat mayoritas makhluk terputus dari Allah tanpa mereka sadari.

• Penjelasan •

Benar, apa yang dikatakan Ibnu Qayyim memang benar. Mereka yang memiliki ritual tertentu, formalitas tertentu. Tidak ragu lagi, mereka itulah orang yang terputus dari Allah sesuai dengan formalitas-formalitas yang mereka lakukan. Jika engkau melihat salah seorang diantara mereka, engkau bertanya, siapa orang alim ini? Akan tetapi ia dikenal dengan pakaian dan ritualnya saja, adapun ilmu, ia tidak memilikinya! Bahkan, mungkin

engkau akan berkata, "imannya juga lemah", karena jika tidak, niscaya ia akan berpegang kepada ilmu dan imannya dalam berdakwah dan melakukan islah.

• Matan •

Yang menakjubkan, ahli tarekat ini justru orang-orang yang terkenal pencarian ilmunya dan kehendaknya untuk meraih ridha Allah. Mereka –kecuali satu dua orang- adalah orang-orang yang terputus jalannya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan ritual dan ikatan-ikatan tersebut.

• Penjelasan •

Maksudnya, yang membuat takjub adalah orang-orang yang terkenal dengan ritual dan istilah-istilah baru itu justru orang yang terkenal pencariannya terhadap ridha Allah, dan mereka telah menipu manusia dengan pakaian, penampilan, manisnya tutur kata, dan lain sebagainya.

Akan tetapi Syekh Bakr juga berkata, "kecuali satu dua orang, mereka adalah orang-orang yang terputus jalannya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan ritual dan ikatan-ikatan tersebut." Dan jelas ini adalah bencana yang sangat besar jika seseorang terputus jalannya menuju Allah *Subhanahu wa ta'ala*. ia tampil di depan manusia dalam keadaan tertipu dan ia pun menipu orang-orang. Hal terpenting bagi manusia adalah bagaimana ia memiliki kedudukan di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ini hal terpenting. Karena, jika engkau sudah memiliki kedudukan luhur di sisi Allah, maka di mata manusia pun engkau akan dihormati. Bereskanlah hubunganmu dengan Allah, niscaya hubunganmu dengan manusia akan beres.

Adapun jika kita terus menjaga pandangan manusia dan ingin dilihat manusia, itu adalah kekeliruan. Engkau harus ikhlas, meskipun engkau berpenampilan lain daripada kebiasaan di ne-

geri ini. Engkau lihat, beberapa ulama memiliki pakaian khusus, para ahli ibadah juga memiliki perhiasan yang khusus, ketahuilah, itu semua adalah tipuan, kecuali orang yang dirahmati Allah, seperti yang dikatakan Ibnu Qayyim, "kecuali satu atau dua orang saja". Karena itu, engkau harus menghiasi batinmu dengan ketakwaan kepada Allah, karena pakaian ketakwaan adalah pakaian yang terbaik.

• Matan •

Sebagian imam pernah ditanyai mengenai sunnah, maka ia menjawab "apa yang tidak ada nama baginya selain sunnah." Maksudnya, bahwa sunnah yang paling penting adalah tidak ada nama lain bagi mereka selain sunnah. Karena, ada sebagian orang ada yang mengiasi diri dengan baju tertentu, atau duduk di tempat tertentu yang tidak diduduki orang lain atau berjalan pada tempat yang tidak dilalui orang lain, atau berpakaian dan berpenampilan khusus dan menjadi ciri khasnya. Adapula yang mengerjakan ibadah-ibadah tertentu di mana ia tidak beribadah kecuali selainnya, meskipun peribadatan lain lebih tinggi nilainya daripada peribadatan yang dilakukannya. Atau beriltizam kepada Syekh tertentu dan tidak perpaling kepada selainnya, meskipun syekh lain lebih dekat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya.

• Penjelasan •

Makna ini sama dengan apa yang dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian manusia mengikat dirinya dengan hal tertentu, dan ini adalah keliru. Yang wajib adalah manusia harus berada beserta kebaikan di mana pun berada.

• Matan •

Mereka adalah orang-orang yang terhijab dari kemenangan mencapai tujuan yang paling tinggi, mereka menyimpang darinya, mereka telah diikat oleh kebiasaan-kebiasaan, formalitas, lingkungan, dan istilah-istilah yang sama sekali jauh dari mutaba'ah, sehingga mereka kemudian terasing dan kedudukan mereka dari sunnah sangat jauh. Misalnya, engkau melihat salah seorang dari mereka yang beribadah dengan berkhalwat, mengosongkan hati dan mereka menganggap ilmu hanya akan memutuskannya dari jalan (tarikat) kepada Allah. Jika disebutkan kepada mereka loyalitas kepada Allah dan permusuhan karena Allah, amar ma'ruf nahyi munkar, mereka akan menyebutnya sebagai tindakan sia-sia dan buruk. Dan jika mereka melihat orang yang melakukan hal itu, mereka akan mengeluarkan orang tersebut dari golongan mereka, dan memusuhinya karena rasa cemburu kepada mereka. Maka, mereka itulah orang yang paling jauh dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, meskipun mereka adalah orang-orang yang paling sering dirujuk. Wallahu a'lam

• Penjelasan •

Perkataan Syekh Bakr, beribadah dengan *riyadhah*. Yang dimaksud dengan riyadhah di sini bukan *riyâdhah badaniyyah* (olahraga), akan tetapi *riyâdhah qalbiyyah* (olahjiwa) sesuai dengan dugaan mereka. Engkau bisa dapati mereka mengasingkan diri dari manusia, menjauhi manusia, tidak menyuruh kepada yang ma'ruf, tidak mencegah yang munkar, mereka juga tidak belajar karena mereka mengira bahwa inilah kebaikan. Akan tetapi pada kenyataannya mereka tersesat. Kebaikan adalah mengikuti kebaikan di mana pun berada, terkadang di majelis ilmu, terkadang di barisan jihad, terkadang di dalam hisbah, terkadang dalam shalat, terkadang di dalam Al-Qur'an, sesuai dengan apa

yang dilihat bermanfaat bagi hamba-hamba Allah dan lebih mengkhusyukkan hati. Akan tetapi, sebagian manusia ada yang tidak mengambil hal ini, sehingga kau lihat ia lebih cenderung kepada sesuatu peribadatan tertentu, dengan klaim itu bisa membereskan hatinya dan kemudian terus menerus melakukan ibadah tersebut.

• Matan •

66. Hal-hal yang Merusak Etika

Wahai saudaraku, semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjaga kita dan kalian semua dari sepuluh hal, jika kau sudah membaca buku *Hilyah Thâlib al-'Ilmi* dan adab-adabnya, kemudian engkau mengetahui beberapa hal yang bisa menghancurkan etika-etika mencari ilmu, maka ketahuilah bahwa hal terbesar yang akan merusak etika-etika tersebut adalah:

1) **Menyebarluaskan rahasia**
2) **Mengutip perkataan dari satu kaum kepada yang lainnya.**
3) **Berlaku keras dan bersuara tinggi**
4) **Terlalu banyak bergurau**
5) **Mencampuri obrolan antara dua orang**
6) **Dendam kesumat**
7) **Iri dengki**
8) **Su'udzan**
9) **bergaul dengan Ahli bid'ah**
10) **Melangkahkan kaki kepada hal-hal yang diharamkan**

Hati-hatilah terhadap dosa ini dan berikut hal yang mengikutinya, fokuskanlah langkahmu, jauhkanlah dari segala macam yang diharamkan. Jika kamu menaatinya (maka

itu baik), dan jika tidak, maka ketahuilah bahwa engkau adalah orang yang lemah iman, orang yang ringan, orang yang sering bergibah, orang yang suka mengadu-ngadu. Maka, bagaimana engkau bisa menjadi seorang pencari ilmu yang disegani dan disenangi banyak orang dan bisa menikmati ilmu dan amal? Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan bimbingan untuk semua langkah, memberikan ketakwaan bagi semua orang dan menganugerahkan baiknya akibat hidup di dunia dan di akhirat. *Shallallâhu 'ala Muhammadin wa 'ala âlihi wa shahbihî wasallam.*

Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Ditulis pada tanggal 5 bulan 10 tahun 1408 H.

• Penjelasan •

Hal-hal yang membatalkan dan menodai etika yang telah disebutkan oleh Syekh Bakr, pada hakikatnya merupakan aib besar pada seorang pencari ilmu bahkan aib bagi ilmu itu sendiri :

1. Menyebarkan rahasia yang diharamkan

Karena itu merupakan bentuk penghianatan terhadap amanah. Jika seseorang menyuruhmu untuk menyembunyikan suatu perkataan, maka tidak halal bagimu untuk menyebarkannya kepada orang lain, siapa pun itu. Hati-hati jangan sampai seseorang menipumu, karena sebagian orang ada yang datang kepadamu dan berlagak seolah ia sudah mengetahui rahasia, lalu ia berkata, "bagaimana pendapatmu tentang ini dan ini" sehingga engkau mengira ia sudah mengetahuinya, lalu engkau pun menceritakan rahasia itu kepadanya. Inilah sebagian cara yang dilakukan manusia untuk memata-matai. Hati-hatilah, selama sahabatmu memintamu untuk merahasiakannya, lalu datang seseorang hen-

dak menipumu dengan uslub yang demikian, janganlah takut, katakan padanya, "sama sekali tidak begitu, saya berlepas diri dari apa yang engkau katakan. Karena ini merupakan tindakan memata-matai."

Para ulama berkata, "jika seseorang berbicara kepadamu mengenai sesuatu dan ia berpaling (ke kanan dan kiri), maka sesungguhnya ia telah mempercayaimu. Dengan demikian, perkataan itu adalah amanah dan rahasia, tidak boleh engkau sebarkan, meskipun ia tidak berkata: jangan kau sebarkan apa yang aku katakan ini. Karena, menolehnya ke kanan dan kiri menunjukkan ia tidak ingin ada orang lain yang mendengarkannya. Dan jika kau sebarkan, maka berarti engkau telah menyebarkan rahasia.

2. Mengutip satu perkataan dari satu kaum kepada kaum yang lain

Inilah yang disebut dengan mengadu domba. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "*tidak akan masuk surga orang yang mengadu domba.*"[251] Beliau juga pernah melewati dua kuburan yang di dalamnya sedang disiksa,[252] kemudian beliau menyebutkan bahwa salah satunya adalah orang yang suka berjalan dengan membawa fitnah dan adu domba. Perilaku ini termasuk dosa besar. Seseorang datang kepada orang lain dan berkata "si fulan telah berkata ini dan ini tentang dirimu." Akan tetapi, jika yang dimaksud adalah nasihat, maka tidak mengapa. Lalu, bagaimana bias menjadi nasihat?

Jika laki-laki ini tertipu oleh seseorang, kemudian ia menyebarkan rahasianya kepadanya dan ia meminta sering meminta pendapatnya mengenai berbagai urusannya. Kemudian datang seseorang dan berkata "wahai fulan aku melihatmu menceritakan rahasiamu kepada si fulan dan engkau mempercayainya. Dan

---

251 HR. Ahmad (23247), Muslim (105, 170), Abu Daud (4871) dan al-Baghawi dalam *Syarh al-Sittah* (3569, 3570)

252 HR.Bukhari (218), Muslim (292), Abu Daud (20), Turmudzi (70), Nasa`I (1/28, 30) dan Ibnu Majah (347).

si fulan itu sebetulnya bukan seseorang yang bisa dipercaya. Dia adalah seorang laki-laki yang akan menyebarkan apa pun yang engkau katakan." Apakah hal ini disebut juga mengadu domba?

Tidak, ini adalah nasihat, dan banyak sekali manusia yang sehat hatinya tapi percaya kepada setiap orang, lalu tiba-tiba keadaan dan rahasianya menyebar di kalangan manusia. Maka, kemudian datang seseorang yang mencintai kebaikan dan berkata "wahai fulan, aku melihatmu menceritakan rahasiamu kepada si fulan dan si fulan ini bukan seorang yang dapat dipercaya." Ini tidak termasuk adu domba, tapi ini adalah nasihat. Bedakan antara orang yang menginginkan nasihat dan orang yang menginginkan kerusakan.

3. *Shalaf* dan *Lisânah*

Al-shalf berarti berbuat keras dalam sesuatu, di mana seseorang menjadi pribadi yang tidak lembut, tidak perkataannya dan tidak pula tindakannya. Ia selalu berlaku kasar, keras dan bersuara tinggi. Atau *shalf* bermakna ia memiliki penjelasan, akan tetapi ia menampakkannya sebagai kebatilan dan menyembunyikan kebenaran.

Adapun bersuara tinggi dan keras bukan termasuk *al-lisânah*, karena ini termasuk ciptaan Allah. Ketika Allah menurunkan ayat "*janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari*", Tsabit bin Qais *Radhiyallahu 'anhu*. seorang penyair Islam dan juga salah seorang khatib yang memiliki suara yang sangat lantang, setelah mendengar ayat ini kemudian ia diam di rumahnya dan menangis dan ia tidak keluar lagi menemui manusia. Karena itu, Nabi merasa kehilangan dan bertanya mengenai keadaannya, lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus utusan untuk menanyakan keadaannya. Kemudian Tsabit bin Qais menjawab, "sesungguhnya Allah

telah menurunkan ayat ini, dan aku takut amal-amalanku akan gugur padahal aku tidak menyadarinya."

Lihatlah betapa ketakukan terhadap Allah telah merasuki mereka. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus utusannya untuk memberikan kabar bahwa ia akan hidup dalam keadaan bahagia, akan terbunuh dalam keadaan syahid dan kelak akan memasuki surga. Dan memang kenyataannya demikian. Tsabit bin Qais hidup dalam keadaan berbahagia, kemudian mati sebagai syahid dalam Perang Yamamah dan kelak akan dimasukkan surga berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: "dan kau akan masuk surga." Karena itu Tsabit bin Qais bin Syumas *Radhiyallahu 'anhu* termasuk orang-orang yang disaksikan sebagai ahli surga. Jadi *al-lisânah* itu berarti memanjang-manjangkan perkataan dan bukan berarti maknanya meninggikan suara.

4. Terlalu banyak bergurau

Beliau tidak mengatakan bergurau, karena bergurau dalam berkata seperti garam dalam makanan. Jika kau memasukannya terlalu banyak, maka kau akan merusak makanan. Akan tetapi, jika makanan tidak kau bubuhkan garam, maka makanan itu tidak akan menarik selera. Terlalu banyak bergurau akan menghilangkan wibawa, menurunkan martabat sebagai pencari ilmu, dan ini banyak terjadi.

Adapun bergurau secara sederhana, yang dimaksudkan hanya untuk mamasukan kebahagiaan kepada diri saudaramu, maka ini adalah baik, bahkan ini termasuk sunnah. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga terkadang bergurau akan tetapi beliau tidak mengatakan gurauan kecuali sesuatu yang benar. Suatu hari datang kepada beliau seorang lelaki. Beliau ingin menboncengnya di atas seekor unta untuk berjihad di jalan Allah. Kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata "sesungguhnya kami akan membawamu di atas anak unta." Lalu laki-laki itu berkata "bagaimana mungkin dibawa di atas anak unta?" Kemudian Ra-

sulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata "apakah unta akan melahirkan kecuali unta lagi?" Maka gembiralah hati laki-laki tersebut. Apakah ini bergurau atau bukan? Ini adalah bergurau. Akan tetapi, ini adalah gurauan berdasarkan kebenaran.

Demikian Nabi memang bergurau, akan tetapi Nabi tidak berkata kecuali sesuatu yang benar. Selain itu, bergurau harus dilakukan secara sederhana. Lihat, apa yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Umair, seorang anak kecil yang lalu membawa burung dan bermain dengannya. Pada suatu hari burung itu mati. Apakah kalian mengetahui bagaimana perasaan seseorang anak kecil ketika burungnya mati? Tentu ia akan merasa bersedih, merasa sangat berduka. Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjenguknya pada suatu hari dan berkata kepadanya "wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh burung kecil itu?" Dengan maksud untuk bercanda kepadanya. Inilah contoh bercanda yang tidak dilarang di dalam Islam, yaitu bercanda sedikit akan tetapi tetap di atas kebenaran. Adapun yang sering dilakukan oleh sebagian orang semua kalimat adalah bergurau. Tidak layak bagi seorang laki-laki berakal terlebih bagi seorang pencari ilmu, untuk menjadikan semua kata-katanya gurauan belaka. Bahkan orang yang diajak bicara sering bertanya kepadanya, apakah kamu serius atau bergurau. Karena keseringannya ia bergurau dalam kata-kata.

5. Mencampuri obrolan dua orang

Sebagian orang, saat melihat dua orang sedang berbincang, ia kemudian masuk ke dalam percakapan itu. Ini seperti orang yang masuk ke dalam rumah dengan menaiki dinding, bukan melalui pintu yang telah disediakan. Karena itu salah satu adab menghadiri shalat Jum'at adalah tidak memisahkan antara dua orang, sebagaimana yang tercantum dalam sunnah. Memisahkan percakapan antara dua orang disebut sebagai "salah satu hal yang mencederai harga diri" dalam hadits Nabi. Demikian juga tidak layak, ketika engkau melihat dua orang sedang berbicara,

untuk mendekati mereka. Etikanya adalah engkau justru harus menjauhi, karena mungkin saja yang terjadi di antara keduanya adalah pembicaraan yang rahasia, mereka berdua mungkin akan malu untuk mengatakannya kepadamu. Karena itu, jauhilah, karena obrolan itu mungkin suatu rahasia.

6. Perasaan dengki

Yang dimaksud adalah kebencian dan kemarahan. Karena, ada sebagian manusia saat melihat Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan nikmat kepada selainnya, maka timbul rasa marah dalam hatinya, meskipun orang yang diberikan nikmat Allah itu tidak pernah menyinggungnya dengan keburukan. Dalam kisah dua anak Adam, itu bukan hal asing bagi kita. Ketika keduanya melakukan kurban, lalu Allah menerima dari salah satunya dan tidak menerima dari anak adam yang lain. Lalu orang yang tidak diterima kurbannya berkata kepada orang yang diterima kurbannya, "aku akan membunuhmu!" karena rasa benci dan rasa dengki kepadanya, sehingga sampai pada tahap ia ingin menghilangkan nyawanya. Lalu orang yang diterima kurbannya berkata kepadanya, "sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa." Dia mengatakan hal itu bukan untuk mensucikan dirinya atau menyanjung dirinya sendiri, akan tetapi dia ingin mendorong saudaranya untuk selalu menetapi ketakwaan sehingga kurbannya pun akan diterima Allah, seolah olah dia berkata kepadanya "takutlah engkau kepada Allah, niscaya Dia akan menerima kurbanmu." Akan tetapi, nafsu telah mengalahkan akal sehatnya sehingga ia pun membunuh saudaranya. Karena itu tidak boleh bagi seorang manusia berbuat dengki kepada saudaranya yang muslim terutama jika sebab kedengkian ini adalah nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya, baik nikmat agama maupun nikmat dunia.

7. Hasad (Iri)

Termasuk salah satu akhlak Yahudi dan seburuk-buruknya

akhlak yaitu, hasad. Apakah hasad itu? Jika seseorang berangan-angan agar nikmat Allah kepada yang orang lain hilang, maka itu adalah hasad. Dia ingin orang tersebut menjadi fakir, jika Allah telah menganugerahkan nikmat kepadanya dengan harta. Jika Allah telah menganugerahkannya nikmat berupa ilmu, dia menginginkan agar orang itu lupa dan menjadi bodoh. Jika Allah menganugerahkan anak-anak, maka ia mengangankan anak-anaknya mati dan istrinya menjadi mandul, dan sejenisnya. Inilah hasad, yaitu seseorang menginginkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain.

Syekhul Islam *rahimahullâh* berkata: "hasad adalah membenci nikmat Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada orang lain, yaitu dengan menginginkan hilangnya nikmat tersebut dari orang lain. Adapun jika ia menginginkan agar Allah memberikan rizki seperti orang itu, maka ini bukan hasad akan tetapi *ghibtah* yang diisyaratkan rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* "tidak ada hasad kecuali dalam dua hal"[253] Adapun bahaya dari sifat ini ada sebelas:

Pertama, hasad termasuk golongan dosa-dosa besar.

Kedua, rasa hasad akan memakan kebaikan sebagaimana api akan memakan kayu Bakr. Dan hadits mengenai hal ini adalah dha'if.

Ketiga, hasad termasuk akhlak orang-orang yahudi.

Keempat, hasad bertentangan dengan ukhuwah imaniyyah.

Kelima, hasad membuktikan bahwa ia tidak ridha dengan qadha dan qadar Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Keenam, hasad adalah celah untuk berkeluh kesah dan mengumpat takdir Allah.

Ketujuh, orang yang hasad berarti mengikuti jejak langkah setan.

---

253 HR. Bukhari (73), Muslim (816) dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*. Hadits ini juga tercantum dalam *al-Shahîhain* dari riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhu*.

Kedelapan, hasad akan menggiring kepada permusuhan dan saling benci di antara manusia.

Kesembilan, terkadang hasad menyebabkan kedzaliman kepada orang lain.

Sepuluh, hasad akan menghalangi datangnya nikmat Allah kepada orang yang hasad.

Sebelas, hasad akan menyibukkah hati dari ingat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

8. Su'udzhan (berburuk sangka)

Yaitu dia menyangka orang lain dengan prasangka yang buruk misalnya ia berkata "ia tidak bersedekah, kecuali karena riya" atau misalnya "siswa ini tidak mengutarakan pertanyaan kecuali karena riya". Orang-orang munafik, saat kaum muslimin datang membawa sedekah, jika mereka bersedekah dalam jumlah yang banyak mereka akan berkata "itulah orang-orang yang riya." Dan jika kaum muslimin datang dengan membawa sedekah yang sedikit mereka akan berkata "sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* maha kaya dan tidak membutuhkan sedekah ini" mereka senantiasa mengejek dan mencela kaum mukminin di dalam sedekah dan mencela orang-orang yang tidak bisa mendapatkan sesuatu untuk disedekahkan kecuali kesungguhan mereka, lalu mereka menghinanya.

Karena itu hati-hatilah dengan sikap su'udzhan yang wajib justru berbaik sangka tentang orang-orang yang secara zhahirnya adalah adil. Adapun orang-orang yang secara zhahirnya saja tdak adil, maka tidak mengapa jika engkau tanamkan di dalam hatimu sikap su'udzhan kepadanya, akan tetapi wajib bagimu untuk meyakinkannya, sehingga hilang di dalam dirimu keraguan-keraguan terhadapnya. Karena, beberapa orang terkadang berburuk sangka kepada seseorang berdasarkan atas praduga yang tidak jelas yang tidak ada hakikatnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman "*wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyaknya*

prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa." (QS. Al-Hujurât: 12) dan tidak berfirman, "*semua prasangka itu dosa*", karena sebagian prasangka memiliki asal dan alasan, sementara sebagian lagi tidak.

Dengan demikian, tidak setiap prasangka itu buruk, prasangka yang dihasilkan oleh rasa permusuhan kepada orang lain, tidak diragukan lagi adalah dosa, demikian pula prasangka yang didasarkan pada permusuhan juga adalah dosa.

9. Bergaul dengan ahli bid'ah

Seandainya Syekh Bakr mengeneral kalimat ini mungkin itu lebih baik, yaitu bergaul dengan semua orang yang bisa menjatuhkan harga diri, baik itu karena kebid'ahannya atau karena keburukan akhlaknya atau karena kerendahan martabatnya di dalam pergaulan sosial atau sejenisnya. Wajib bagi seorang pencari ilmu untuk menjauhkan dirinya dari bergaul dengan orang-orang yang buruk harga dirinya atau buruk agamanya. Akan tetapi, Syekh Bakr mengkhususkan dengan ahli bid'ah, karena kondisinya adalah kondisi ta'lim. Jika seorang ahli bid'ah yang memiliki mulut yang manis, lisan yang fasih dan penjelasan yang begitu memikat, maka tidak boleh bagi seorang pencari ilmu untuk tunduk dan belajar kepadanya karena ia adalah ahli bid'ah mengapa tidak boleh? Jawabannya ada dalam beberapa hal dibawah ini:

Pertama, kita takut terpengaruh keburukannya, karena sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda "*sesungguhnya di dalam kata-kata terdapat sihir*" terkadang kata-kata bisa menggiring akal kita sehingga kita menyetujui kebid'ahannya.

Kedua, karena di dalamnya terdapat motivasi dan dukungan kepada ahli bid'ah tersebut. Jika orang-orang banyak berkumpul di sekitarnya atau duduk diantaranya, bahkan di antaranya ada si fulan dan si fulan yang termasuk orang-orang terhormat dan orang-orang yang mempunyai wibawa. Ini jelas akan menam-

bah kedudukannya dan ia akan semakin tertipu dengan dirinya sendiri.

Ketiga, akan muncul prasangka buruk terhadap orang yang ikut kumpul dengan ahli bid'ah, meskipun hal ini tidak tampak jelas kecuali setelah beberapa saat.

10. Melangkahkan kaki kepada hal-hal yang diharamkan

Maksudnya, ketika manusia melangkahkan kakinya kepada hal-hal yang diaharamkan, maka ini termasuk aib dan kecacatan di dalam etika mencari ilmu. Karena itu, yang harus dilakukan oleh pencari ilmu adalah menjauhi semua ini. Bahkan, beberapa ulama berkata, "wajib menjauhkan langkah dari sesuatu yang tercela atau dikritik oleh manusia.

Seperti jika seorang pencari ilmu pergi ke pasar perempuan, karena perempuan memiliki pasar sendiri untuk berjual beli. Kemudian pencari ilmu itu datang ke sana. Apakah hal ini termasuk perbuatan terpuji atau tercela? Ya, ini adalah perbuatan yang tercela. Dikatakan si fulan seorang pencari ilmu pergi ke pasar-pasar perempuan, meskipun ia berkata, "saya pergi ke pasar-pasar perempuan untuk membeli keperluan keluargaku, misalnya pakaian-pakaian yang dijual dipasar tersebut." Maka kita katakan: suruhlah orang lain yang bisa mewakilkannya untukmu. Adapun seorang pencari ilmu, akan dikritik karena melakukan perbuatan seperti ini dan akan diikuti oleh orang-orang yang niatnya memang buruk.

Kemudian Syekh Bakr berkata, "Hindarilah dosa-dosa ini berikut kroni-kroninya, fokuskanlah langkahmu, hentikanlah dari segala macam yang diharamkan. Jika engkau menaatinya (itu baik), jika tidak, maka ketahuilah engkau adalah orang yang lemah agama, seorang yang gemar berghibah dan mengadu-ngadu. Maka, apakah pantas engkau menjadi seorang pencari ilmu yang dikagumi oleh masyarakat? Sesorang yang bisa menikmati ilmu dan amal?" Maksudnya, wajib bagi seorang manu-

sia untuk memposisikan dirinya sesuai dengan posisinya dan janganlah mencemarinya dengan akhlak-akhak yang buruk, karena pencari ilmu telah dimuliakan Alah *Subhanahu wa ta'ala* dengan ilmu dan dijadikannya sebagai panutan, bahkan sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengembalikan urusan manusia ketika menemui kesulitan dan kesusahan kepada ulama. Allah berfirman "*bertanyalah kepada ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui*" (QS. Al-Nahl: 43)

Kesimpulannya, wahai pencari ilmu, kalian adalah orang yang terhormat, karena itu janganlah engkau turunkan martabatmu menuju kehinaan dan kerendahan, akan tetapi engkau wajib menjadi seorang yang terhormat sebagaimana adanya. Kami mohon kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* agar memberikan kita dan kepada kalian semua amal-amal yang shaleh dan memberikan pertolongan untuk melaksanakan amal yang sesuai dengan yang diridhai-Nya.